Pelangi Di Langit Singosari

Karya : SH Mintarja
Sumber : http://pelangisingosari.wordpress.com/
Convert edit oleh teman di web diatas thanks tuk Arema CS
PDF Ebook oleh : **Dewi KZ**
http://kangzusi.com/ http://dewikz.byethost22.com/
http://kangzusi.info/ http://ebook-dewikz.com/



BAGIAN KE 1

BUNGA DI KAKI GUNUNG KAWI

Jilid 46

KETIKA Ken Arok berpaling, ia masih melihat Bango Samparan sekeluarga berdiri di regol halaman Ki Buyut. Ia melihat Puranti yang kecil itu melambaikan tangannya.

Betapa terasa berat, Ken Arok mengangkat tangannya pula. Kemudian setelah ia berbelok di tingkungan, maka langkahnya pun menjadi kian cepat. Ia tidak mau berpaling lagi. Ditatapnya jalan berdebu yang membujur panjang dihadapan kakinya. Sementara matahari telah menjadi kian tinggi di langit.

Ketika Ken Arok telah lepas dari padukuhan Karuman, barulah ia menyadari dirinya, kemana ia akan pergi.

“Hem.“ Ken Arok menarik nafas dalam-dalam, “aku masih mempunyai waktu beberapa hari lagi. Kalau aku segera kembali ke Tumapel, maka aku akan tenggelam ke dalam angan-angan karena tidak ada sesuatu yang aku kerjakan. Jika demikian, maka aku akan dapat terbakar karenanya.“ Ken Arok berhenti sejenak. Dipandanginya langit yang bersih terhampar di atas kepalanya. “Tetapi aku akan pergi kemana?”

Ken Arok menarik nafas dalam-dalam. Ketika tangannya meyentuh hulu pedangnya, maka tiba-tiba ia teringat kepada seseorang. Seorang yang dikenalnya dengan baik. Seorang ahli keris yang termashur, Empu Gandring dari Lulumbang.

“Aku akan pergi ke Lulumbang.” Desisnya, “Mungkin aku memerlukan pusaka sebagai sipat kandel.”

Pikiran yang tiba-tiba saja muncul itu agaknya sangat menarik bagi Ken Arok, sehingga tanpa sesadarnya ia mengangguk-anggukkan kepalanya sambil mempercepat langkahnya.

Matahari masih belum sampai kepuncak langit. Burung-burung liar masih berkeliaran di atas rerumputan mencari bilalang. Kemudian meloncat ke atas dahan-dahan pohon yang rindang. Bertengger sambil bersiul riang, seolah-olah mengucapkan, “selamat jalan” kepada Ken Arok yang tampak menjadi tergesa-gesa.

“Aku harus bermalam semalam di perjalanan.” Katanya di dalam hati. “Besok sebelum senja aku akan sampai ke Lulumbang apabila perjalananku tidak terhalang apapun.”

Maka Ken Arok pun mempercepat langkahnya. Ia tidak ingin mengkaitkan diri dengan persoalan apapun sepanjang perjalanannya, supaya ia dapat sampai ke tempat tujuan tepat pada waktunya. Sebab ia harus segera kembali ke Tumapel, karena waktu istirahatnya habis.

Namun Ken Arok tidak dapat menutup matanya di sepanjang perjalanan. Dilihatnya tanaman-tanaman yang kurus dan kering di sawah-sawah yang kurang mendapat saluran air. Meskipun hujan sudah sering turun, tetapi tanah yang mengandung pasir itu tidak cukup baik untuk ditanami.

Di seputar sawah yang tandus itu, Ken Arok menjumpai beberapa padukuhan yang miskin. Satu dua ia melihat rumah yang pantas, tetapi selebihnya adalah rumah-rumah kecil yang miring.

“Daerah ini terlampau miskin.” desisnya. Dan tanpa, disadarinya ia bergumam, “Tanah Tumapel sama sekali tidak memberikan banyak harapan kepada orang-orang Ini. Sebagian dari tanah ini adalah tanah yang subur dan berlimpah-limpah, tetapi sebagian merupakan tanah yang kering kerontang semacam ini.”

Tiba-tiba terbayang di kepala Ken Arok, Panawijen lama yang mati. Panawijen lama yang menjadi kuning seolah-olah terbakar oleh teriknya matahari karena tidak ada air. Dengan demikian maka rakyatnya harus berbuat sesuatu dipimpin oleh Mahisa Agni, membuat bendungan dan membuka Padang Karautan.

“Tanpa bantuan prajurit Tumapel pekerjaan itu terlampau berat bagi rakyat Panawijen. Mereka pasti kekurangan perbekalan dan peralatan.“ Ken Arok itu mengangguki sendiri. Tetapi tiba-tiba keningnya berkerut.

“Tetapi Akuwu benar-benar tidak jujur.“ katanya kemudian kepada diri sendiri, “karena Panawijen telah melahirkan Ken Dedes, maka Akuwu menaruh minat kepada padukuhan itu. Tatapi kenapa

Akuwu tidak pernah tertarik untuk memperhatikan tanah di daerah ini?"

Namun ternyata kata-kata itu telah mengejutkannya. Yang terbayang kemudian bukan padukuhan Panawijen lama, tetapi menyempit kepadepokan Empu Purwa. Ketika ia ikut bersama Akuwu Tunggul Ametung mengantar Kuda Sempana mengambil Ken Dedes.

"Gila." Ken Arok itu bergumam semakin keras, "semua memang telah gila. Kuda Sempana, Akuwu Tunggul Ametung ..." suara Ken Arok terputus oleh telapak tangannya yang membungkam mulutnya sendiri. Tetapi ia tidak dapat membungkam suara hatinya yang berkata seterusnya, "dan yang terakhir adalah kau, kau sendiri telah menjadi gila pula Ken Arok."

"Ah." Ken Arok berdesah. Kata-kata hatinya itu telah mendebarkan jantungnya sehingga langkahnya tertegun karenanya.

Dengan susah payah ia berusaha untuk menenangkan debar di dadanya. Ketika ia melihat seseorang berjalan di pematang, maka ia pun bertanya sekedar untuk mengurangi ketegangan denyut nadinya, "He, kakek, apakah yang kau kerjakan?"

Laki-laki tua yang berjalan di pematang itu menjadi heran. Meskipun demikian ia menjawab, "Menyiangi tanaman ini anak muda."

"Tanahmu terlampau kering."

Laki-laki tua itu menangguk, "Ya, tanah ini memang terlampau kering."

"Apakah tidak ada sungai yang melampaui daerah ini?"

Orang itu semakin heran, "Ya, ada."

"Apakah sungai itu kering juga?"

Laki1 itu menggeleng, "Tidak. Sungai itu cukup deras."

"Kenapa kau tidak mengambil air dari sungai itu?"

Laki-laki itu menjadi semakin heran, “Maksudmu, kami harus menyirami tanaman sekian luasnya dengan mengambil air dari sungai itu?”

“Ya.“ sahut Ken Arok.

Tiba-tiba laki-laki itu melangkah mendekati Ken Arok sambil berkata lirih, “Kau aneh anak muda. Aku kira sepanjang sisa hidupku, aku tidak akan pernah melihat tanaman-tanamanku menjadi basah.”

“Maksudmu mengambil air dengan bumbung sepasang? Oh, kakek tua, kenapa kau tidak berpikir untuk membuat bendungan dan menaikkan air ke sawahmu?”

“Bendungan?“ orang, tua itu menjadi semakin heran, kemudian tersenyum betapapun wajahnya membayang kesuraman hidupnya, “kau bermimpi anak muda.”

“Tidak kakek. Aku tidak bermimpi. Mulailah membuat bendungan. Kemudian mintalah kepada Akuwu Tunggul Ametung agar mengirimkan sepasukan, prajurit untuk membantu kalian seperti yang pernah berlaku atas padukuhan Panawijen. Orang-orang Panawijen telah membuka padukuhan baru di tengah-tengah Padang Karautan, menaikkan air dan membuat sebuah telaga buatan.”

Laki-laki tua itu menjadi semakin terheran-heran. Perlahan-lahan ia berdesis, “Maksudmu Akuwu Tunggul Ametung dari Tumapel?”

“Tentu, bukankah daerah ini termasuk dalam wilayah Tumapel.”

“Ya, ya ngger.” jawab laki-laki tua itu, “tetapi hubungan antara daerah ini dan Tumapel hampir tidak ada sama sekali. Padukuhan kami tidak pernah mendapat perhatian apapun selain keharusan untuk menyampaikan bulu-bekti sekadarnya. Hanya itu. Orang-orang daerah kami hampir tidak mengenal Akuwu Tunggul Ametung. Satu dua di antara kami yang tua-tua memang pernah mendengar namanya. Hanya namanya.”

Jawaban itu ternyata membuat Ken Arok menjadi semakin berdebar-debar.

Ternyata kekuasaan Akuwu Tunggul Ametung di daerah terpencil ini tidak begitu terasa. Dan itu pula agaknya yang menyebabkan orang-orang Karuman bertindak sendiri atas Bango Samparan. Mereka tidak dapat mengharap bantuan dari orang-orang lain, dari prajurit-prajurit Tumapel atau petugas-petugas yang lain.

“Tetapi.“ berkata Ken Arok tiba-tiba, “kalian dapat mencoba. Seperti orang-orang Panawijen.”

Orang tua itu menggeleng, “Kami tidak melihat manfaatnya.”

“Jadi kalian akan hidup dengan cara ini sepanjang umur kalian bahkan anak cucu kalian?”

Orang tua itu termenung sejenak. Namun kemudian ia berkata, “Aku tidak tahu, apakah anak cucu kami kelak akan melanjutkan cara hidup kami, atau mereka dapat berbuat lebih baik lagi.”

“Tetapi anak cucumu akan mengutukmu kelak.”

“Kenapa?” orang tua itu heran.

“Karena kalian tidak berbuat apapun untuk kepentingan hari-hari mendatang. Untuk kepentingan anak cucumu.”

Orang tua itu menjadi semakin heran, “Kami bekerja siang dan malam untuk mendapatkan sesuap nasi bagi anak-anak kami.”

“Hidupmu adalah hidup hari ini. Makan untuk sehari. Tetapi kalian tidak berjuang untuk hidup yang layak dikemudian, bagi anak cucu. Kalau kau bangun bendungan itu, maka hari depan kalian bersama anak cucu kalian akan menjadi baik.”

Orang tua itu menarik nafas panjang. Sekilat dilihatnya pedang yang tergantung di lambung Ken Arok. Kemudian laki-laki tua itu berdesis, “Aku akan melanjutkan kerjaku.”

Ken Arok menganggukkan kepalanya. “Silahkan kakek.”

Dengan pandangan matanya Ken Arok mengikuti orang tua itu turun kembali ke sawahnya yang kering, menyiangi tanaman palawija yang kurus.

Sejenak kemudian Ken Arok pun melangkah pergi melanjutkan perjalananya. Dilewatinya padukuhan kecil di sebelah sawah yang sedang kering. Agaknya orang-orang padukuhan inilah yang memiliki sawah yang kurang memberikan hasil bagi mereka. Tetapi mereka tidak berbuat sesuatu. Mereka menerima nasib mereka dengan tawakal. Namun sayang bahwa mereka tidak berusaha apapun.

"Nasib mereka akan menjadi semakin jelek." desis Ken Arok. Namun ternyata kalimat yang diucapkan diluar sadarnya itu telah mengejutkannya. Tiba-tiba tumbuhlah pertanyaan di dalam hatinya, "Bagaimana dengan nasibku sendiri? Kalau aku tidak berbuat sesuatu, maka nasibku pun akan tetap seperti sekarang. Seorang Pelayan Dalam. Mungkin aku akan mendapat penghargaan dan kenaikan pangkat. Namun itu akan sangat perlahan-lahan sekali, seperti seekor siput yang merayap di atas pasir yang kering."

Dan terngianglah ditelinganya kata-kata Bango Samparan, "Nasibmu memang terlampau baik, Ken Arok."

Ken Arok menggelengkan kepalanya. Tetapi justru di telinganya terdengar bukan saja suara Bango Samparan. Tetapi suara ibu angkatnya, suara Panji Bawuk, melingkar-lingkar mengetuk dinding hatinya, "Nasibmu memang terlampau baik Ken Arok."

Ken Arok menggeram. Tetapi suara di hatinya justru menyahut, "Ya, nasibmu memang terlampau baik. Karena itu berbuatlah sesuatu untuk merubah keadaanmu."

"Tidak, tidak." Ken Arok menggeram pula.

Namun kini yang terngiang adalah suara yang lain, suara seorang pendeta yang baik, bahkan terlampau baik baginya, Lohgawe. "Perempuan yang memancarkan cahaya dari tubuhnya adalah perempuan yang menyimpan derajat yang tiada berbatas. Siapa

yang memperisterikannya, akan menjadi seorang yang berpangkat setinggi-tingginya.”

“Ah.” Ken Arok mengeluh. Tetapi justru terdengar kembali suara Bango Samparan ketika ia berkunjung ke Padang Karautan. “Aku bermimpi Ken Arok, bahwa kau menjadi seorang Akuwu, ah tidak, kau menjadi seorang Maharaja.”

“Tidak. Tidak.” Ken Arok terkejut sendiri mendengar suaranya. Dengan demikian, maka ia pun segera berpaling menebarkan pandangan matanya ke sekelilingnya. “Syukurlah, tidak ada orang.” desisnya, “kalau seseorang melihat, mungkin aku disangkanya telah gila. Tetapi agaknya aku memang telah menjadi gila.” Ken Arok berhenti sejenak, namun kemudian kembali ia bergumam, “Iblis Kerutinan yang telah melepaskan Bango Samparan sekeluarga, kini menerkam dan menguasai perasaanku.”

Tiba-tiba Ken Arok itu terhenyak di bawah sebatang pohon rindang dipinggir jalan. Panas matahari yang semakin tinggi, terasa menggatalkan kulitnya.

Sambil memandangi ujung dedaunan yang bergerak-gerak disentuh angin, Ken Arok bersandar pada pokok kayu yang melindunginya dari terik matahari. Namun dengan demikian angan-angannya telah membubung tinggi ke langit. Terbayang di kelopak matanya berturut-turut ayah angkatnya, ibu angkatnya, Lohgawe, Akuwu Tunggul Ametung dan dirinya sendiri di masa ia meningkat dewasa. Ken Arok sebagai seorang gembala yang jahat, kemudian terusir dari pergaulan dan bersembunyi di Padang Karautan sebagai hantu Karautan yang ditakuti orang. Akhirnya ia terdampar keistana Tumapel sebagai Pelayan Dalam.

“Nasib telah mempertemukan aku dengan Ken Dedes.“ tiba-tiba ia berseru di dalam hatinya, “kalau itu bukan kehendak nasib, maka mustahillah aku akan sampai ke istana pada saat Kuda Sempana ingin mengambil gadis itu dari Panawijen, kemudian memisahkannya dari Kuda Sempana dan meninggalkannya di istana bersama Akuwu. Itu pun agaknya hanya sekedar sarana untuk mempertemukan gadis itu dengan aku. Kalau kemudian Akuwu

Tunggul Ametung itu tidak ada, maka aku akan dapat merebut kedudukannya, karena kekuasaan atas istana Tumapel telah berada di tangan Ken Dedes.”

Tiba-tiba Ken Arok itu meloncat, bangkit berdiri dengan tegapnya di atas kakinya yang renggang. Dengan suara bergetar ia berkata lirih kepada diri sendiri, “Aku harus mengubah nasibku. Aku tidak boleh menghindari korban yang akan jatuh, seperti matinya ibu angkatku, meskipun ibu sama sekali tidak bersalah.”

Meskipun kata-kata itu hanya didengar oleh Ken Arok sendiri, namun terasa seakan-akan telah menumbuhkan prahara di dalam dirinya lendiri. Seakan-akan hanyutlah segala sifatnya yang selama ini telah berhasil ditanamkannya kedalam dirinya. Hantu Karautan dan iblis Karuman telah menerkamnya dan membuat Ken Arok itu menjadi setan yang paling mengerikan.

“Ibu angkatku juga telah menjadi korban tanpa berbuat kesalahan. Namun akibat dari pengorbaaannya adalah keselamatan keluarga Bango Samparan, dan hubungan yang baik kembali dengan orang-orang Karuman.” Ken Arok itu menggeram, “Demikian pula hendaknya Tumapel. Tanah ini harus menelan korban, meskipun seandainya tidak bersalah. Hubungan antara pimpinan pemerintahan, perbaikan nasib rakyatnya, kemauan untuk maju dan ikatan yang lebih erat bagi rakyat Tumapel dari ujung sampai ke ujung yang lain.“ Ken Arok berhenti sejenak, lalu, “Tumapel harus menemukan dirinya. Tumapel harus berwajah baru. Semuanya itu tidak akan dapat dilakukan tanpa pengorbanan. Dan korban itu adalah orang terpenting di Tumapel.”

Kata-kata itu pun menggelegar di antara suara prahara di dalam dada Ken Arok. Namun yang terbayang paling kuat di dalam kelopak matanya sama sekali bukan Tumapel yang besar, bukan Tumapel yang hijau dari ujung ke ujung, bukan rakyat Tumapel yang makmur merata, tetapi yang terbayang di kelopak mata Ken Arok adalah seorang perempuan yang tubuhnya bercahaya, seorang perempuan yang cantik seperti wajah bulan purnama, bermata

cemerlang, seperti bintang senja dan berkulit kuning teperti kulit langiat.

Namun dalam kegilaannya Ken Arok mendengar suara lamat-lamat di dasar hatinya, suara Lohgawe, “Ken Arok, jika demikian, maka itu berarti bahwa seorang pemimpin Tumapel yang mempunyai harapan di hari depan telah mati. Ken Arok yang selama ini telah berbuat sebagai seorang kesatria telah mati. Lahirlah Ken Arok yang baru, yang serakah dan tamak.”

Tiba-tiba terasa tubuh Ken Arok itu menjadi gemetar. Pandangan matanya menjadi berkunang-kunang. Sesaat ia mencoba bertahan, namun seperti orang yang ditimpa oleh kesakitan yang dahsyat Ken Arok tidak dapat bertahan berdiri di atas kedua kakinya. Perlahan-lahan ia menggerakkan kakinya dan membanting dirinya di bawah pohon yang rindang sambil menutup wajahnya dengan kedua telapak tangannya.

“Tidak. Tidak.” terdengar ia berdesis, “yang baik tidak boleh mati. Aku tidak mau. Aku tidak mau.” dan Ken Arok itu berteriak keras-keras, “aku tidak mau. Aku tidak mau mati.”

Tubuh Ken Arok menjadi lemas. Ia pun kemudian tersandar pada pohon tempatnya berlindung. Perlahan-lahan dicobanya untuk menenangkan dirinya. Ketika ia menyadari keadaannya, maka ditariknya nafas dalam-dalam.

“Setan-setan itu mencoba mengerumuni dan mencengkam jantungku.” Desisnya, “aku harus segera sampai ke Lulumbang, supaya Empu Gandring membantu aku menegakkan kebenaran di hati yang lemah ini.”

Perlahan-lahan Ken Arok itu pun berdiri. Dengan langkah yang berat ia melanjutkan perjalanannya ke Lulumbang. Ia mengharap bahwa Empu Gandring akan dapat membantunya, menegakkan perasaannya yang lemah, yang diombang-ambingkan oleh nafsu.

Beberapa langkah kemudian ia terhenti, dan tanpa sesadarnya ia berpaling. Ketika ia memandangi pohon rindang tempatnya

berteduh maka dilihatnya beberapa ekor burung bertengger pada rantingnya yang jarang.

Matahari kini telah semakin tinggi, melampaui puncak langit. Awan yang putih terbang perlahan-lahan dilanjutkan oleh angin yang silir.

Maka Ken Arok pun kemudian mempercepat langkahnya, supaya ia segera sampai ke rumah Empu Gandring.

Namun bagaimanapun juga ia berusaha, ia tidak dapat melepaskan diri dari kejaran bayangan di dalam dadanya sendiri. Setiap kali terbayang mayat ibu angkatnya yang terbujur di tangannya dengan tubuh yang hampir hangus. Kemudian wajah orang-orang Karuman, ayah angkatnya dan kekek tua ditengah sawah yang kering.

"Persetan." ia menggeram, "semuanya itu bukan tanggung jawabku."

Terdengar Ken Arok itu mengeretakkan giginya. Kemudian untuk melupakan semuanya, dan untuk melupakan panas yang menyengat kulit anak muda itu menghentak-hentakkan kakinya. Kemudian meloncatlah dari mulutnya suara lagu yang sumbang. Semakin lama semakin keras. Tetapi lagunya sama sekali tidak menyegarkan telingannya sendiri. Bahkan burung-burung kecil yang hinggap pada pepohonan ditepi jalan pun berterbangan dengan hati yang kecut.

Sejalan dengan suaranya yang semakin keras, maka langkah Ken Arok pun menjadi semakin cepat. Kini ia telah berada di antara pepohonan yang semakin rapat, pada hutan yang tidak terlampau lebat. Pada musim kering, daun-daunnya menjadi kuning dan berguguran di tanah. Tetapi pada permulaan musim basah, tampak daun-daunnya telah mulai semi. Hijau kekuning-kuningan.

"Hujan tidak terlampau banyak." Desisnya, "bahkan amat sedikit dibandingkan dengan musim hujan tahun yang lewat." Ken Arok itu mengerutkan keningnya. Dan tiba-tiba saja ia berkata, "Suatu pertanda bagi kemunduran bagi Tumapel. Mungkin akan segera datang musim yang paling buruk bagi Tanah ini. Musim basah yang

kering, angin pusaran dan hujan yang jarang tetapi membawa prahara. Prahara yang akan menumbangkan kekuasaan Tunggul Ametung yang ternyata hanya mementingkan dirinya sendiri. Perhatiannya sebagian terbesar hanya tercurah kepada perempuan Panawijen itu dengan segala kepentingannya. Bendungan di Karautan, kemudian soal kakak dari perempuan itu, Mahisa Agni, dan persoalan-persoalan yang tidak berarti sama sekali bagi Tumapel. Apakah artinya sendang buatan yang menelan tenaga dan biaya yang tidak sedikit itu?"

Ken Arok menghentakkan tangannya ketika tangannya itu tersentuh duri. Tiba-tiba saja ia merasa terganggu karenanya, sehingga dengan marahnya ia menarik pedang dan monebas pohon yang telah menyetuhnya dengan durinya.

Kemudian sambil bersungut-sungut ditinggalkannya batang berduri itu terbujur diam di tanah, tanpa dapat berbuat apapun. Dan Ken Arok pun kemudian tidak berpaling lagi. Cepat ia melangkah menyusup kedalam hutan yang semakin lama menjadi bertambah lebat.

Batang-batang yang kering, yang telah roboh, melintang di depan kakinya, di antara semak-semak dan gerumbul-gerumbul liar. Sekali-sekali Ken Arok harus menyusup di bawah pohon-pohon merambat yang berkepanjangan, seolah-olah merangkai pohon yang satu dengan yang lain.

Tiba-tiba dada Ken Arok menjadi berdebar-debar. Pengenalannya yang tajam segera melihat, bahwa tempat ini adalah tempat yang terlampau sering dikunjunginya semasa kanak-kanak. Semasa ia masih menjadi seorang anak yang liar, terlampau liar.

Karena itu, maka langkah Ken Arok pun menjadi semakin cepat. Bahkan kemudian ia berlari menyusup rimbunnya dedaunan, seolah-olah dikejar-kejar oleh hantu yang membayanginya dengan kenangan masa muda yang hitam itu.

Langkahnya terhenti ketika ia menginjak jalur-jalur jalan sempit yang membelah hutan yang tidak terlampau lebat itu. Bahkan kemudian ia menjadi heran. Jalan ini belum pernah dilihatnya.

“Kemanakah tujuan jalan.“ ia bardesis, “jalan ini pasti terlampau jarang dilalui orang. Tetapi jelas, bahwa ada kesengajaan untuk membuat jalan di tengah-tengah hutan ini.”

Namun tiba-tiba ia menggeram, “Persetan dengan jalan ini.”

Meskipun demikian tanpa sesadarnya Ken Arok melangkahkan kakinya menyelusur jalan itu. “Kalau aku menuju ke arah ini, aku pasti akan sampai juga ke Lulumbang.“ desisnya. Dan Ken Arok itu pun berjalan terus. Ia tidak memilih jalan tertentu. Ia berjalan saja ke arah Lulumbang, meskipun ia harus menerobos hutan dan kini menjusur jalan yang tidak dikenalnya.

Namun langkah Ken Arok itu tiba-tiba tertegun. Meskipun ia belum pernah melihat jalan itu, tetapi ia mengenal daerah di sekitarnya. Agaknya hutan itu benar-benar telah pernah dijalajahi sehingga seakan-akan tidak ada sebatang pohon pun yang tidak dikenalnya.

“Jalan ini menuju kegoa itu.“ tiba-tiba ia berdesis. Sejenak ia berdiri tegang. Hatinya menjadi berdebar-debar.

Goa itu pernah menjadi tempat persembunyiannya ketika ia harus melarikan diri dari kejaran orang-orang yang membencinya saat itu, tetapi jalan yang dilaluinya itu belum ada.

“Aneh, apakah goa itu kini dipergunakan oleh seseorang.“ kata-kata itu meluncur tanpa disadarinya, “kalau benar, maka orang-orang yang tinggal di sana pasti bukan orang baik-baik.”

Kesimpulan itu telah menumbuhkan keinginan di hati Ken Arok untuk mengetahui lebih banyak tentang goa itu. “Aku tidak memerlukan waktu banyak.“ desisnya.

Ken Arok pun kemudian mempercepat langkahnya menyusur jalan sempit itu menuju kesebuah goa. Goa yang pernah dikenalnya, bahkan pernah dihuninya.

Semakin dekat, maka hatinya pun menjadi semakin berdebar-debar. Menurut tanda-tanda yang dilihatnya, maka meskipun jarang, namun goa itu pernah dikunjungi orang. Bahkan mungkin merupakan tempat persembunyian.

Karena itu, maka Ken Arok pun menjadi semakin berhati-hati. Beberapa puluh langkah di muka goa itu, ia meninggalkan jalur jalan sempit itu, berbelok melalui semak-semak dan pohon-pohon perdu liar, supaya ia tidak langsung sampai kegoa itu dari arah depan.

Dengan penuh kewaspadaan Ken Arok mendekati lambung goa itu. Sebuah goa yang tidak begitu dalam pada lereng sebuah puntuk kecil. Namun goa itu kemudian menghunjam masuk ke dalam tanah, dan merupakan tempat persembunyian yang cukup baik.

Tetapi goa itu terlampau sepi. Ken Arok tidak melihat dan mendengar bahwa ada seseorang di dalamnya. Karena itu Ken Arok melangkah semakin dekat, meskipun ia masih tetap sangat berhati-hati. Bahkan kemudian Ken Arok itu telah berdiri di depan mulut goa. Dipasangnya telinganya tajam-tajam, kalau-kalau ia dapat mendengar teriakan nafas seseorang. Tetapi ia tidak mendengar apapun.

Kini ia didorong oleh keinginannya untuk mengetahui, apakah ada sesuatu di dalam goa itu. Maka perlahan-lahan ia membungkuk, kemudian menyusup masuk ke dalamnya.

Seperti dahulu, goa itu lembah dan gelap. Bahkan di beberapa bagian sisinya terasa basah oleh titik-titik air yang mengembun dari akar pepohonan. Goa itu tidak pernah menjadi kering menurut pengalamannya dahulu, betapa panjang musim kering membakar hutan itu. Bahkan selagi hutan itu serasa hangus, namun goa itu masih juga tetap basah.

Karena Ken Arok tidak menjumpai sesuatu, maka ia melangkah semakin dalam. Dengan hati-hati ia menuruni semacam tangga yang licin di dalam goa yang gelap itu. Semakin lama semakin dalam. Ia telah mengenal bahwa di bawah ada sebuah ruangan

yang agak lebar. Ruangan yang terlampau gelap. Namun mata Ken Arok adalah setajam mata burung malam.

Ketika ia sampai di ruang bawah, maka segera ia meraba-raba keadaan di sekelilingnya. Dinding yang basah, batu karang yang runcing. Namun tiba-tiba ia terkejut. Ia merasakan sesuatu yang lain. Agaknya tangannya meraba bagian dinding goa yang menjorok masuk. Tetapi lubang itu agaknya dibuat oleh seseorang.

Ken Arok menjadi semakin berhati-hati. Dicobanya untuk melihat menembus di dalam gelap. Tetapi semuanya hanyalah bayangan yang hitam. Memang terbayang di dalam kehitaman itu berbagai bentuk. Namun bentuk-bentuk itu sama sekali tidak jelas.

Ken Arok menjadi semakin terperanjat ketika tangannya kemudian menyentuh sesuatu di dalam relung itu. Bukan sebuah batu karang, tetapi sebuah kotak yang agak besar.

Sejenak Ken Arok berdiri termangu-mangu. Kotak di dalam goa itu sudah tentu sangat mencurigakan. Dengan demikian, ia menjadi kian terjerat oleh rasa ingin tahunya.

“Aku akan membawanya keluar.“ desisnya, “meskipun agak berat dan sulit. Di luar aku dapat melihat dengan jelas, apakah isi kotak kayu ini.”

Maka dengan susah payah Ken Arok mencoba menarik kotak kayu itu. Ternyata bahwa kekuatan Ken Arok benar-benar bukan sekedar kekuatan orang kebanyakan. Betapa beratnya maka akhirnya peti itu setapak demi setapak beringsut dari tempatnya.

Dengan sepenuh tenaga Ken Arok menarik peti itu, melalui tangga yang licin naik ke mulut goa.

Ketika peti itu sudah berada di luar goa yang gelap, maka Ken Arok itu pun menarik nafas dalam-dalam. Meskipun hanya beberapa saat saja ia bekerja, tetapi peluhnya serasa terperas tuntas dari tubuhnya.

Sambil memegangi kedua belah lambungnya dengan sepasang tangannya ia menggeliat.

"Berat sekali." desisnya.

Kemudian ditariknya pedangnya untuk mengungkit tutup peti itu, sehingga perlahan-lahan terbuka.

Dengan berdebar-debar Ken Arok menarik tutup peti yang sudah mulai terbuka itu. Beberapa keping besi tipis terkait dengan erat, sehingga Ken Arok harus mengerahkan segenap tenaganya kembali. Namun agaknya kayu penutup kotak itulah yang kemudian pecah, sehingga hentakan yang tiba-tiba itu telah membuat Ken Arok terhuyung-huyung ke belakang. Hampir saja ia jatuh terlentang. Untunglah bahwa dengan tangkasnya ia memperoleh keseimbangannya kembali. Namun dengan demikian peti itu sudah terbuka.

Perlahan-lahan Ken Arok melangkah maju. Dari sela-sela pecahan tutup kotak itu ia melihat ke dalamnya. Hampir saja ia terlonjak ketika sekilas ia melihat sesuatu yang gemerlapan di dalamnya.

"He, apakah benar aku melihat permata?" pertanyaan itu tiba-tiba saja melonjak di dalam hatinya. Dengan demikian maka segera ia meloncat maju dan menghentakkan sisa-sisa kayu penutup kotak itu.

Ken Arok kemudian tertegun seperti orang kebingungan. Ia berdiri tegak seperti patung dengan mata terbelalak. Nafasnya seolah-olah terhenti dan darahnya pun tidak mengalir lagi keseluruh urat nadi.

"Apakah aku tidak bermimpi?" desisnya perlahan-lahan pula tangannya bergerak meraba benda-benda yang berkilat di dalam peti itu.

"Tidak, aku memang tidak bermimpi."

Dan tiba-tiba saja Ken Arok menjurukkan kedua belah tangannya ke dalam onggokan permata di dalam peti itu.

"Ya, semuanya barang-barang berharga. Emas, intan dan berlian. Perhiasan-perhiasan yang sangat mahal dan jarang-jarang terdapat." Ken Arok berkata kepada diri sendiri.

Namun sejenak kemudian ia menyadari keadaannya. Perlahan-lahan ia melangkah surut sambil bergumam, “Siapakah yang memiliki perhiasan ini?”

Kini Ken Arok mulai berusaha untuk menguasai perasaannya yang untuk sesaat terguncang melihat kilauan permata di dalam peti itu. Perlahan-lahan ia maju lagi, namun kini dengan sepenuh kesadaran ia melihat satu demi satu barang-barang berharga yang ada di dalam peti yang telah menganga.

Ken Arok itu kemudian mendapat kesimpulan bahwa isi peti itu pasti bukan berasal dari seseorang yang menyimpan atau menyembunyikan kakayaannya. Berbagai macam barang bercampur baur di dalamnya. Dari barang-barang yang paling berharga, sampai barang-barang yang tidak begitu mahal.

“Orang-orang jahat agaknya telah menyimpannya di dalam goa itu,“ detis Ken Arok.

Namun dengan demikian dada Ken Arok menjadi semakin pepat. Kini ia melihat suatu kenyataan yang tidak dapat diingkari lagi. Dengan suara, yang berat ia bergumam, “Ini adalah gambaran Tumapel di bawah pemerintahan Tunggul Ametung. Pasti bukan sekedar satu dua, bahkan sepuluh dua puluh orang yang telah dirampok oleh penjahat ini. Ternyata Tumapel sama sekali tidak aman tenteram seperti yang dibayangkan dikota Tumapel. Agaknya di luar kota Tumapel keadaan menjadi semakin lama semakin parah. Sedang Tunggul Ametung hanya sibuk melayani kesenangan dirinya sendiri. Perempuan Panawijen itu dan kalau ia keluar istana, maka ia langsung masuk ke dalam hutan perburuan.”

Ken Arok menarik nafas dalam-dalam. “Keadaan ini harus berubah. Tunggul Ametung tidak boleh sekedar hidup untuk Permaisurinya dan sebaliknya. Ia adalah pemimpin tertinggi untuk daerah Tumapel.”

Terasa guratan kebenciannya kepada Akuwu Tunggul Ametung menjadi semakin dalam di dinding jantungnya. Namun sejalan dengan itu, wajah Ken Dedes semakin terukir di dalam angan-

angannya. Ken Dedes membuatnya silau seperti permata di dalam kotak itu. Dengan Ken Dedes, maka setiap laki-laki akan dapat mengusai Tanah Tumapel dan bahkan akan menjadi seorang Maharaja yang besar.

"Aku sama sekali tidak bernafsu untuk menuruti kata hati dan nafsuku sendiri." Ken Arok tiba-tiba berkata kepada diri sendiri, seolah-olah sedang mengingkari suatu tuduhan, "kalau aku ingin tampil kedepan, semata-mata untuk kepentingan Tumapel. Kilau Ken Dedes aku perlukan itu pun bukan karena nafsuku yang melonjak kekepala, tetapi aku memerlukan bantuannya untuk menjadi orang terpenting yang dapat membuat tanah ini menjadi baik, tenteram dan memberi harapan bagi penghuninya. Tidak lagi dibayangi oleh ketakutan, keputus asaan seperti kakek tua yang mati di dalam hidupnya, tidak teperti orang-orang Karuman yang menjadi liar dan tidak seperti orang-orang yang telah menjadi korban perampokan di sini."

Ken Arok berhenti sejenak. Sekali lagi ditatapnya permata yang berkilauan di dalam peti itu. Cahaya matahari yang telah condong ke barat, telah membuat permata-permata itu seakan-akan membara.
"Hem." ia berdesah, "aku harus menguasai permata ini. Kalau aku tahu siapa pemiliknya, maka aku harus meyerahkannya kembali. Tetapi aku tidak tahu, siapakah orang-orang itu. Meskipun demikian, barang-barang itu tidak boleh tetap di dalam penguasaan para penjahat itu. Aku harus menyembunyikannya."

Namun kemudian terpercik pertanyaannya, "Apakah barang-barang itu tidak dapat dimanfaatkan?"

Ternyata pertanyaan itu telah mengguncang dada Ken Arok. Sejenak ia tegak ditempatnya dengan tegarnya. Ditatapnya perhiasan-perhiasan berharga yang berkilau-kilauan di dalam peti itu.

Perlahan-lahan Ken Arok menggelengkan kepalanya. Desisnya, "Perhiasan itu harus kembali kepada pemiliknya." Namun kemudian ia bertanya kepada diri sendiri, "Tetapi siapakah pemiliknya?"

Yang terjadi kemudian di dalam dada anak muda itu adalah benturan perasaan yang semakin lama semakin dahsyat. Namun cahaya matahari yang terpantul pada permata-permata di dalam peti itu berkeredipan seakan-akan mengejeknya.

“Apakah salahnya.“ kemudian ia menggeram, “kalau memang tidak seorang pun yang dapat membuktikan bahwa permata itu adalah miliknya, maka barang-barang ini akan menjadi milik negara. Aku harus menyerahkannya kepada pimpinan pemerintahan.“ Ken Arok berhenti sejenak, kemudian, “tetapi tidak kepada Tunggul Ametung. Penemuan ini harus bermanfaat bagi Tumapel, tidak untuk seseorang. Apabila barang ini jatuh ketangan Tunggul Ametung, maka sudah pasti bahwa barang-barang ini akan menjadi milik pribadi raja. Menjadi milik Permaisurinya.”

Ken Arok berhenti tejenak. Tiba-tiba ia menjadi terlampau gelisah. Dengan nanar dipandanginya keadaan di sekitarnya. Terlalu sepi.

“Barang-barang itu harus disembunyikan. Pada saatnya baru dapat aku manfaatkan untuk kepentingan Tumapel.”

Tiba-tiba terbayang dirongga mata Ken Arok, Permaisuri Tumapel yang memancarkan cahaya yang kemilau dari tubuhnya pada keadaan-keadaan tertentu. Cahaya itu adalah pertanda bahwa ia memancarkan derajat yang setinggi-tingginya, bahkan akan berpengaruh pula kepada suaminya. Dan sesaat kemudian ditatapnya permata di dalam peti yang bercahaya karena pantulan sinar matahari itu.

“Perpaduan dari keduanya, adalah alat yang sebaik-baiknya untuk menemukan tempat yang setinggi-tingginya.“ Ken Arok itu berdesis, “Perempuan Panawijen itu dan permata-permata ini. Aku akan dapat memanfaatkannya, membiayai segala macam usaha untuk membuat Tumapel menjadi semaki besar. Melampaui kebesaran Kediri.“ ia berhenti sejenak, “tetapi akulah yang harus mengemudikannya. Bukan Tunggul Ametung. Dan akulah orang yang harus dapat menjadikan Tumapel besar sekaligus memegang pimpinan. Tidak seorang yang berjiwa kerdil seperti Tunggul

Ametung." Tubuh Ken Arok tiba-tiba menjadi gemetar. Terngiang kembali kata-kata Bango Samparan, "Nasibmu terlampau baik Ken Arok, kemudian aku bermimpi kau menjadi seorang Maharaja yang besar."

Ken Arok menggeram. Tanpa disadarinya ia berkata, "Nasibku memang terlampau baik. Tidak ada seorang pun yang memberi aku petunjuk, bahwa di sini ada seonggok permata yang dapat bermanfaat bagiku. Bagi perjuanganku untuk mencapai kedudukan yang setinggi-tingginya, untuk mendapat kesempatan mengatur tanah ini."

Ken Arok mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian sekali lagi ia berdesis, "Aku harus menyembunyikannya."

Ken Arok itu pun kemudian memungut kepingan-kepingan papan tutup kotak yang telah pecah itu. Dipasangnya lagi tutup itu sekeping demi sekeping. Kemudian ditariknya peti itu ke samping goa. Namun sejenak kemudian Ken Arok berhenti. Perlahan-lahan ia bergumam, "Dimana aku akan menyembunyikannya. Sudah tentu tidak dalam goa itu lagi."

Sambil memandang berkeliling kemudian Ia bergumam, "Aku akan menanamnya. Tetapi sebaiknya agak jauh dari goa ini."

Ken Arok pun segera menarik peti itu semakin jauh, ke balik gerumbul-gerumbul yang agak lebat. Di bawah sebatang pohon yang akan dapat dipakainya sebagai tanda pengenal, maka Ken Arok mulai menggali sebuah lubang yang dalam. Dengan sepotong kayu yang diruncingkan dengan pedangnya, Ken Arok bekerja secepat dapat dilakukannya.

Tetapi tiba-tiba Ken Arok tertegun sejenak. Lamat-lamat didengarnya suara tertawa. Tidak hanya satu orang, tetapi dua tiga orang.

Dada Ken Arok menjadi berdebar-debar. "Siapakah orang-orang yang terperosok masuk ke dalam hutan yang sepi ini? Mungkin beberapa orang pemburu." desisnya. Namun dengan demikian ia

menjadi semakin berdebar-debar. Apakah yang akan dikatakannya, apabila orang-orang itu melihat ia menanam peti perhiasan itu.

“Aku harus segera menimbunnya sebelum mereka sampai kemari.” desisnya. Karena itu, maka dengan tergesa-gesa Ken Arok memasukkan peti itu ke dalam lubang dan menutupnya rapat-rapat dengan cabang kayu silang menyilang, untuk melindungi tutupnya yang telah pecah. Kemudian lubang itu pun segera ditimbunnya dengan tanah.

Ketika pekerjaan itu masih belum selesai, Ken Arok terpaksa berhenti sejenak. Ternyata suara tertawa itu telah menjadi semakin dekat, dan kemudian berhenti dimuka mulut goa.

“Siapakah mereka itu?” desisnya.

Sejenak tidak terdengar sesuatu. Namun sejenak kemudian Ken Arok mendengar salah seorang dari mereka berkata, “He, lihat. Bekas sesuatu diseret di atas tanah dan rerumputan liar.”

Ken Arok menjadi semakin berdebar-debar. Baru kini ia menyadari bahwa ia masih belum sempat menghapus bekas peti yang diseretnya saja di atas tanah.

“Hem.“ ia berdesah, “suatu kebodohan. Mereka pasti akan menyelusur bekas peti itu dan akan menemukannya di sini. Tetapi siapakah mereka?”

Kemudian timbullah keinginan Ken Arok untuk mengetahui orang-orang itu. Karena itu, maka ditinggalkannya pekerjaannya sejenak, untuk mengintip orang-orang yang kini berdiri di depan mulut goa.

“Tidak ada gunanya aku menyelesaikannya dengan tergesa-gesa. Mereka pasti akan menemukannya. Aku harus tahu siapakah mereka itu, supaya aku dapat segera mengambil sikap. Apakah aku akan bersembunyi terus, atau aku harus menyelamatkan peti itu.”

Ken Arok pun kemudian dengan hati-hati merangkak disela-sela rerumputan dan gerumbul-gerumbul liar. Semakin lama semakin

dekat dengan suara orang-orang yang agaknya menjadi ribut di muka goa itu.

“Cepat, lihat ke dalam.“ berkata salah seorang dari mereka dengan lantangnya, “apakah peti itu masih di tempatnya.”

Ketika Ken Arok sempat mengintip mereka dari balik dedaunan, ia masih melihat seseorang menyusup masuk ke dalam goa yang gelap itu.

Dada Ken Arok pun menjadi semakin berdebar-debar karenanya. Sebentar lagi orang-orang itu pasti akan segera tahu, bahwa pasti simpanannya telah hilang. Dan sebentar kemudian mereka pasti akan segera mencarinya, menyelusur bekas peti yang diseretnya itu.

“Mereka pasti akan menemukan tempat itu.” desis Ken Arok. Dan tiba-tiba saja tanpa sesadarnya ia mulai menghitung. “Kalau yang masuk ke dalam goa itu hanya seorang, maka semuanya hanya berjumlah empat orang. Empat orang perampok yang bukan perampok kebanyakan, ternyata dari simpanannya yang sudah begitu banyak. Mereka pasti orang-orang yang pilih tanding, sehingga mereka sempat mengumpulkan hasil rampokannya sekian banyak.”

Dalam pada itu Ken Arok mendengar salah seorang dari orang-orang yang berdiri dimulut goa itu berteriak, “He, bagaimana dengan peti itu.”

Sejenak tidak ada jawaban. Namun sejenak kemudian orang yang masuk ke dalam goa, yang ternyata memang hanya seorang itu pun maloncat keluar sambil menggeram, “Peti itu telah hilang.”

“He.“ hampir berbareng ketika orang yang menunggu di luar itu berteriak, “setan alas. Setan manakah yang dapat menemukan persembunyian kita ini?”

“Bekas ini. Pasti belum lama.”

“Ya.“ sahut yang lain, “marilah kita cari.”

Ken Arok menahan nafasnya. Namun dadanya menjadi semakin tegang. Sejenak ia dicengkam oleh keragu-raguan. Apakah ia akan berbuat sesuatu, atau dibiarkannya saja orang-orang itu menemukan perhiasan yang sudah ditanamnya.

“Mereka adalah perampok-perampok yang tidak berhak atas barang-barang itu.“ desisnya di dalam hati, “karena itu tidaklah sewajarnya kalau mereka memilikinya.“ Namun kemudian terdengar suara yang lain, “Jangan cari perkara, kau pun tidak berhak atas barang-barang itu.”

Tetapi suara itu dibantahnya sendiri, “Tetapi aku tidak ingin memiliki untuk diriku sendiri. Aku akan memanfaatkannya untuk kepentingan Tumapel. Tumapel yang besar dan kuat. Tidak seperti Tumapel yang kerdil kini, sekerdil Akuwu yang sedang berkuasa.”

Benturan yang dahsyat telah membuat Ken Arok menjadi semakin ragu-ragu. Sejenak ia duduk di belakang gerumbul-gerumbul yang rimbun sambil bergulat di dalam dirinya sendiri. Sementara itu, ia melihat dari sela-sela rimbunnya dedaunan, keempat orang yang kehilangan petinya itu sedang membungkuk-bungkuk mencari jejak.

Ternyata pekerjaan itu tidak terlampau sukar. Jejak peti yang diseret itu masin terlampau jelas, sehingga selangkah mereka berjalan kearah yang benar.

“Persetan.“ Ken Arok tiba-tiba menggeram, “aku harus menyelamatkan lebih dahulu peti itu. Apakah yang akan aku lakukan kemudian, adalah soal nanti. Tetapi peti itu tidak boleh jatuh ketangan para perampok itu. Sudah tentu bahwa mereka bukanlah orang-orang sekeluarga yang kaya raya yang manyimpan harta kekayaan sendiri, atau harta warisan untuk mereka.”

Keputusan itulah yang kemudian diambil oleh Ken Arok. Sehingga karena itu, maka Ken Arok pun dengan hati-hati mengikuti orang-orang yang sedang mencari jejak hilangnya peti mereka.

"Ini, di sini." berkata salah seorang dari mereka sambil menunjuk rerumputan liar yang seakan-akan terlindas oleh roda yang amat lebar.

Keempatnya kemudian berjalan menjusur jejak itu. Dan mereka memang tidak memerlukan waktu terlampau lama. Akhirnya mereka sampai ke bawah sebatang pohon, tempat Ken Arok menanam peti itu.

"Inilah." teriak mereka hampir berbareng.

Salah seorang dari mereka berdiri bertolak pinggang sambil menggeram, "Pasti baru saja terjadi. Pencuri itu masih belum selesai sama sekali."

Yang lain mengangguk-anggukkan kepalanya. Salah seorang yang lain berkata, "Mungkin masih ada di sekitar tempat ini."

"Nanti kita akan mencarinya. Sekarang, kita selamatkan dahulu peti ini."

"Cepat gali." teriak yang paling besar diantara mereka. Agaknya orang itu adalah pemimpin atau setidak-tidaknya orang yang paling kuat diantara mereka.

Dua orang diantara mereka segera menggali lubang yang masih belum selesai ditimbun oleh Ken Arok dengan tangan mereka. Tetapi agaknya seorang yang lain menemukan potongan kayu runcing yang dipergunakan oleh Ken Arok, sehingga kayu itu dapat mereka pergunakan pula.

Dengan susah payah, akhirnya mereka berhasil menemukan peti mereka kembali. Meskipun tutupnya sudah pecah namun agaknya mereka menjadi cukup puas.

"Mungkin ada satu dua yang telah hilang." desis yang paling besar diantara mereka, "tetapi tidak apa. Sebagian terbesar telah kita ketemukan kembali."

"Kita akan mencari setan yang telah mencuri peti itu." berkata yang lain, "kalau kita dapat menemukannya maka kita tidak perlu

berpikir lagi untuk mencari persembunyian yang lain karena goa kita sudah dikenal orang.”

“Ya, kita harus mencarinya.” sahut yang besar, “kalau kita tidak menemukaanya dan membunuhnya sama sekali, orang itu akan kembali lain kali.”

“Kita berpencar. Seorang menunggui peti itu di sini yang lain mencari sampai ketemu.”

“Baik.” hampir bersamaan yang lain menyahut. Kemudian, salah seorang dari mereka ditunjuk untuk menunggui peti itu, sedangkan yang lain telah siap untuk pergi mencari Ken Arok.

Tetapi mereka terkejut bukan buatan ketika tiba-tiba saja mereka mendengar suara tertawa perlahan-lahan. Dekat sekali, di belakang sebatang pohon yang besar.

“Jangan pergi berpencaran.“ berkata suara dari balik pohon itu, “supaya aku tidak bersusah payah mencari kalian satu demi satu.”

Kata-kata itu ternyata telah menggetarkan jantung keempat orang yang merasa memiliki peti berisi perhiasan dan permata itu, seolah-olah isi dadanya meledak berserakan. Serentak mereka berloncat menghadap kearah suara di belakang pohon. Yang paling besar diantara mereka tiba-tiba bertanya, “He, siapakah kau?”

“Aku adalah pemilik perhiasan yang telah kau sembunyikan itu.“ jawab suara itu.

“Setan alas.“ teriak orang yang paling besar, “jawab pertanyaanku. Siapa kau. Jangan mencoba bergurau.”

“Aku tidak bergurau. Aku berkata sebenarnya.”

“Sebut namamu.“ teriak orang yang paling besar itu tidak sabar lagi.

Tetapi yang terdengar adalah suara tertawa. Suara tertawa yang sangat menyakitkan hati.

“Sudah aku katakan.“ berkata suara itu, “aku adalah pemilik peti itu. Karena itu, maka cepat tinggalkanlah peti itu di tempatnya. Jangan mencoba menyentuh lagi.”

Keempat orang itu tidak dapat menahan kemarahan mereka lagi, sehingga dengan berteriak-teriak mereka bertanya kasar, “Sebut namamu he, cepat sebelum kau aku kubur di lubang itu.”

“Nama itu tidak penting bagi kalian seperti aku tidak memerlukan nama kalian. Yang penting bagiku adalah peti itu. Cepat, tinggalkan. Aku akan mengambilnya.”

Tiba-tiba orang yang paling besar di antara mereka itu mengerutkan keningnya. Sambil mengangguk-anggukkan kepalanya in berkata, “Baik, baiklah. Ambillah petimu. Aku tidak memerlukannya lagi.”

Ketigakawan-kawannya terkejut. Serentak mereka berpaling. Namun sejenak kemudian mereka mengerti maksud orang yang paling besar diantara mereka itu.

Tetapi terdengar jawaban, “Aku tidak akan mengambilnya. Yang aku ingini adalah, kalian pergi meninggalkan peti itu.”

Hampir bersamaan keempat orang itu menggeram. Dan tiba-tiba saja orang yang paling besar itu berteriak kepada seorang kawannya. “He, kau tunggui peti itu. Kami bertiga akan menangkap kelinci itu.”

Serentak, maka ketiga orang di antara mereka meloncat berlari kearah suara di balik pohon. Dengan kemarahan yang hampir meledakkan dada mereka, mereka mengepung arah suara yang telah mengganggu mereka itu.

“Kau tidak akan dapat lari lagi.“ geram orang yang paling besar di antara mereka.

Orang yang berdiri di belakang pokon itu, yang tidak lain adalah Ken Arok, mengerutkan keningnya. Ternyata keempat orang itu bukanlah orang-orang kebanyakan. Gerak mereka yang begitu cepat dan lincah, telah memperingatkan kepada Ken Arok, bahwa ia harus

berhati-hati. Dalam waktu sekejap ketiganya telah berhasil mengepung rapat-rapat tempat persembunyiannya dengan tepat.

“Kau tidak akan dapat bersembunyi dan main hantu-hantuan lagi.“ salah seorang dari mereka berkata dalam nada datar tetapi berat.

Ken Arok tidak segera menjawab. Ternyata ia tidak berhadapan dengan sekelompok pencuri ternak, tetapi ia benar-benar berhadapan dengan sekawanan perampok yang tangguh.

“Aku tidak akan bersembunyi.“ jawab Ken Arok kemudian sambil melangkah perlahan-lahan dari balik sebatang pohon, “kalau aku sengaja bersembunyi, aku tidak akan bersuara.”

“Sebut namamu.“ sekali lagi orang yang paling besar diantara mereka itu mendesaknya.

“Aku tidak akan menyebut siapa aku. Tetapi kalian harus mengembalikan permata itu.”

“Kami bukan orang-orang gila yang dapat kau takut-takuti dengan ceritera semacam itu. Baiklah aku yang berterus terang lebih dahulu.” berkata orang yang paling besar itu. Kemudian, “kami telah mengumpulkannya dalam waktu yang cukup lama. Lebih dari tujuh kali kami berpindah tempat untuk menyembunyikan barang-barang kami yang sangat berharga itu. Setiap kali ada orang yang menemukannya, maka orang itu tidak akan lagi dapat melihat matahari. Kini nasibmulah yang sedang malang. Agaknya kau tidak sengaja telah menemukan barang-barang itu. Dengan demikian, maka kau pun akan kami bunuh dan kami tanam di dalam lubang yang telah kau gali itu sendiri.”

“Aku tidak dengan kebetulan menemukan barang-barang itu.” jawab Ken Arok, “aku memang mencarinya. Dan nasibku memang terlampau baik, sehingga aku berhasil menemukannya di sini.”

“Jangan mengigau tentang perhiasan itu. Itu sama sekali bukan milik seseorang. Aku kira sudah lebih dari seratus orang yang kami bunuh atau kami lumpuhkan. Mereka yang melawan kami penggal

lehernya, sedang yang dengan suka rela menyerahkannya kepada kami, kami memang menaruh belas kasihan.”

Kata-kata itu telah membuat dada Ken Arok menjadi berdebar-debar. Ternyata orang-orang itu telah melakukan pembunuhan besar-besaran untuk mendapatkan kekayaan sebanyak itu, sehingga Ken Arok menjadi muak karenanya. Tiba-tiba saja ia menggeram, “Nah, aku akan berbuat serupa seperti yang pernah kau lakukan. Kalau kalian melawan, maka aku terpaksa memenggal leher kalian. Tetapi apabila kalian menyerahkannya dengan suka rela, maka aku akan menaruh belas kasian kepada kalian.”

“Setan.“ hampir berbareng ketiganya bertetiak, “ayo, berlutut kami ingin membunuhmu dengan cara kami.”

“Akulah yang akan membunuh kalian.“ sahut Ken Arok, “atau cepat tinggalkan tempat ini.”

Orang yang paling besar itu pun tidak dapat menahan dirinya lagi. Tiba-tiba saja ia meloncat menerkam Ken Arok dengan kedua belah tangannya.

Ternyata orang itu memang luar biasa. Geraknya sangat cepat apalagi tidak terduga-duga. Namun meskipun demikian, Ken Arok masih sempat menghindarinya. Bahkan ia masih sempat tertawa sambil berkata datar, “Kau sudah mulai lebih dahulu. Jangan menyesal. Aku tidak akan sekedar bermain-main. Kalau kalian bersungguh-sungguh, maka aku pun akan bersungguh-sungguh pula.”

Tetapi kata-kata Ken Arok itu terputus, ketika tiba-tiba saja serangan berikutnya hampir saja menetak dadanya. Untuk menghindarinya Ken Arok harus menggeser tubuhnya selangkah kesamping. Namun agaknya kedua orang lainnya tidak membiarkannya. Belum lagi Ken Arok sempat meletakkan sebelah kakinya yang lain, maka serangan-serangan berikutnya datang beruntun. Ketiganya bergerak dalam saat-saat yang seolah-olah telah diatur dengan rapihnya.

“Bukan main.“ berkata Ken Arok di dalam hatinya sambil menjatuhkan dirinya dan berguling beberapa kali “ternyata mereka bukan perampok jalanan.”

Dan tepat pada saat Ken Arok melenting berdiri, maka serangan-serangan mereka pun telah mengalir seperti banjir bandang.

“Hem.“ Ken Arok menggeram. Ternyata mereka adalah saudara seperguruan. Mereka mempunyai kerja sama yang hampir sempurna. Tidak ada kelemahan yang dapat dilihat oleh Ken Arok untuk memulai dengan serangan pembalasannya.

Ketiga orang itu pun menyerang dengan garangnya. Berturut-berturut, satu demi satu, namun terus menerus tidak putus-putusnya.
Ken Arok hampir tidak mendapat kesempatan untuk bernafas. Setiap kali kakinya menyentuh tanah, maka segera ia harus meloncat dan menghindar. Tidak henti-hentinya.

Namun kecepatan bergerak Ken Arok, menghindari serangan ketiga lawannya yang datang beruntun seperti badai itu ternyata telah menumbuhkan kekaguman pada lawan-lawannya. Tidak pernah seorang pun yang dapat lolos dari serangan yang demikian. Seorang lawan seorangpun, hampir tidak pernah ada orang yang dapat mengimbangi salah seorang dari ketiganya. Kini tiba-tiba ketiganya menyerang bersama-sama. Namun Ken Arok masih tetap hidup dan mampu menghindar, betapapun sulitnya.

“Ternyata kau benar-benar anak iblis.” teriak orang yang terbesar dari ketiga lawan Ken Arok itu, “seharusnya kau sudah mati. Tetapi kau masih juga hidup.”

Ken Arok tidak sempat menjawab. Ia harus meloncat kian kemari, seakan-akan tidak berjejak lagi di atas tanah.

“Tak ada ampun lagi.” teriak lawannya yang terbesar. Sesaat kemudian maka Ken Arok pun melihat, setiap orang dari ketiganya telah menggenggam sepasang pedang pendek. Pendek tetapi cukup besar.

“Senjata macam apa itu.” desis Ken Arok di dalam hatinya, “apakah manfaatnya senjata sependek dan sebesar itu.”

Namun Ken Arok ternyata tidak berteka-teki terlampau lama. Segera ia menyadari, betapa berbahayanya ketiga pasang senjata itu dalam lingkaran perkelahian bersama. Agaknya mereka sengaja mempergunakan senjata yang pendek, agar mereka dapat mengurung lawan mereka dalam jarak yang tidak terlampau jauh karena ayunan senjata mereka sendiri. Tetapi sepasang senjata yang pendek pada setiap orang, akan memberi kesempatan mereka berkelahi rapat berpasangan.

“Tetapi senjataku cukup panjang.“ desis Ken Arok kemudian. Dan sebelum tubuhnya tersentuh oleh pedang-pedang pendek itu, maka pedangnya sendiri telah berputar melindungi dirinya.

Perkelahian itu pun kemudian menjadi semakin dahsyat. Kini tiga pasang pedang pendek dan sehelai pedang panjang berkilat-kilat memantulkan cahaya matahari yang semakin condong ke barat. Agaknya ketiga orang yang berkelahi bersama-sama melawan Ken Arok itu, terlampau percaya akan kekuatan tubuh mereka, sehingga setiap kali mereka mencoba membenturkan senjata mereka. Mereka berusaha untuk menjepit pedang Ken Arok dengan setiap pasang pedang, sedang yang lain berusaha menyerang lambung dan punggung.

Namun ternyata Ken Arok cukup cepat bergerak melayani mereka, meskipun setiap kali ia harus berusaha, memecahkan kepungan lawan-lawannya dan meloncat menjauh. Meskipun demikian, setiap kali ia sudah berada di tengah-tengah lingkaran pedang lawan-lawannya kembali.

Ken Arok itu pun kemudian menggeram. Ia hampir tidak mendapat kesempatan sama sekali, Lawan-lawannya itu bukanlah orang-orang Karuman yang ketakutan melihat Ken Arok melontarkan sepotong cabang beserta ranting-rantingnya dan daunnya yang rimbun.

Tiba-tiba Ken Arok menjadi lelah dan kesal menghadapi ketiganya. Meskipun ia sudah memutar pedangnya, seakan-akan menjadi tabir gumpalan asap yang melindungi tubuhnya, namun setiap kali bahaya hampir-hampir menyentuhnya. Apalagi ketika tiba-tiba terasa sebuah sengatan di pundaknya. Ketika tangan kirinya meraba, maka dadanya berdesir. Setitik warna merah telah melapisi telapak tangannya. Darah.

“Kau sudah terluka.“ teriak orang yang paling besar.

“Kau sudah di ambang pintu maut.“ teriak yang lain.

“Menyerahlah, supaya kau mati dengan tenang.“ berkata yang lain.

Namun bagi Ken Arok, darah adalah pertanda bahwa ia harus mulai benar-benar berkelahi. Kemarahan, kebencian dan bahkan kemudian dendam yang terpendam di dalam dadanya, tiba-tiba terungkat kembali. Sekilas terbayang luka yang semakin banyak melubangi tubuhnya. Namun yang paling mendebarkan jantungnya adalah bayangan tubuh ibu angkatnya yang terluka bakar, sehingga meninggal di tangannya. Selama itu ia berusaha menekan dendam itu dalam-dalam di dasar dadanya. Tetapi tiba-tiba dadanya itu serasa meledak. Dan dendam itu ikut meledak pula bersamanya.

Ketika sebuah luka tergores lagi di lengan kirinya, maka Ken Arok sudah tidak mampu lagi menahan kemarahannya. Tiba-tiba ia meloncat menembus kepungan ketiga orang yang berkelahi bersama-sama itu. Tetapi agaknya mereka tidak ingin melepaskan korban yang telah terluka itu. Segera mereka memburunya sambil berteriak keras-keras. Darah di tubuh Ken Arok membuat ketiganya semakin buas dan bahkan seolah-olah menjadi liar, seperti serigala mencium bau bangkai. Tendang mereka kian kasar dan keras.

Namun lawan mereka kini telah kehilangan pertimbangannya. Meskipun ditangannya tergenggam pedang istana Tumapel, namun tandangnya sama sekali bukan tandang seorang prajurit lagi. Kebuasan dan kekasaran ketiga lawannya yang telah berhasil melukainya, telah membuat Ken Arok lupa diri.

Dengan demikian, maka Ken Arok yang telah terluka itu pun menjadi semakin kasar pula. Darahnya telah membuatnya mata gelap, sehingga mereka yang berkelahi melawannya menjadi heran. Seolah-olah tiba-tiba saja Ken Arok telah berubah.

Ketiga orang perampok yang berkelahi melawan Ken Arok itu adalah orang-orang yang liar dan buas. Senjata-senjata mereka pun bergerak-gerak dengan liarnya. Namun tanpa mereka sangka-sangka, kini mereka mendapat lawan yang tidak kalah liar dan buas. Ken Arok itu, dalam kemarahan, dendam dan kebenciannya telah berubah menjadi Hantu Karautan.

Karena itulah, maka seandainya ada seseorang yang cukup waskita dan mempunyai ilmu yang lengkap, tidak saja dalam olah kanuragan, tetapi juga mempunyai mata batin yang tajam, maka akan tampaklah bayangan warna mereka di atas ubun-ubun Ken Arok. Suatu pertanda bahwa Ken Arok telah berada dalam taraf tertinggi dari ilmunya. Ilmu yang pada dasarnya tidak pernah dipelajarinya dari siapa pun. Yang karena pengaruh cara hidupnya di masa kanak-kanak dan masa mudanya, ilmu itu telah mendapat bentuk yang terlampau kasar dan buas.

Maka perkelahian yang terjadi kemudian adalah perkelahian yang dahsyat, seperti bertempurnya empat ekor hari mau liar dalam satu arena. Pergulatan yang mengerikan telah menaburkan debu yang putih mengepul tinggi. Kulit mereka yang basah oleh keringat menjadi keputih-putihan dilekati oleh debu yang kotor.

Namun mereka bertempur terus, semakin lama semakin dahsyat.

Tiga pasang pedang pendek ketiga perampok itu bagaikan sekumpulan ular yang sedang mengepung seekor burung rajawali yang sangat buas dan kuat.

Dentangan senjata-senjata mereka pun menjadi semakin sering. Kini Ken Arok tidak membiarkan dirinya selalu berada di dalam kepungan. Kakinya membawa dirinya melontar-lontar tidak berkeputusan. Sekali pedangnya terajua menyambar lawannya, kemudian bergulung-gulung melindungi dirinya. Sambil berteriak-

teriak mengerikan ia menyerang lawannya beruntun seperti angin ribut, namun lawannya itu mampu melawannya sambil berputaran seperti angin pusaran. Benturan senjata-senjata mereka meledak-meledak seperti guntur di langit, memencarkan bunga-bunga api yang kemerahaan.

Ternyata ketiga orang perampok itu pun memiliki ilmu yang tangguh. Apalagi mereka bergabung dalam satu gerakan yang isi-mengisi, seolah-olah ketiga pasang tangan dan kaki mereka bersumber gerak pada satu otak.

Tetapi kekuatan Ken Arok dalam keadaannya, seolah-olah sudah bukan kekuatan manusia wajar lagi. Ketika kemarahannya menjadi semakin memuncak, maka tenaganya semakin terperas pula. Itulah sebabnya ayunan pedang Ken Arok menjadi semakin mengerikan. Sehingga dalam benturan-benturan selanjutnya, lawan-lawannya menjadi terperanjat. Setiap sentuhan telah membuat tangan lawannya menjadi nyeri seperti tergores sembilu. Setiap kali pedang-pedang pendek itu nyaris terlempar dari genggaman. Bahkan semakin lama, kekuatan Ken Arok seolah-olah menjadi semakin berlipat-lipat.

“Iblis manakah yang telah merasuk ke dalam anak ini.“ desis salah seorang dari ketiga perampok itu. Tangannya terasa kini seolah-olah menggenggam bara api. Setiap kali menjadi semakin panas, sehingga benturan yang menentukan, pedangnya telah terlepas dari tangannya.

“Setan alas.“ ia menggeram. Kini ia tinggal membawa satu pedang pendek.

Untunglah bahwa kedua kawannya yang lain berbuat cepat untuk menolong jiwanya. Mereka berbareng melakukan serangan beruntun, sehingga memberi kesempatan kepadanya untuk memungut sebelah pedangnya kembali. Namun perkelahian yang berikutnya ketiga kawanan perampok itu terpaksa bergeser semakin surut, karena serangan-serargan Ken Arok semakin membadai.

Tetapi orang yang paling besar di antara ketiga orang itu bukan orang yang bodoh. Mereka bergeser semakin lama semakin mendekati peti yang telah mereka pertahankan mati-matian. Ketika mereka telah berada beberapa langkah dari padanya, maka orang yang paling besar itu berteriak kepada seorang kawannya yang menunggui pati itu, “He, kemarilah. Kelinci ini terlampau liar.”

Dada Ken Arok berdesir. Lawannya akan berarti bertambah dengan satu orang lagi.

Orang yang menunggui peti itu menjadi heran sesaat. Tiga orang kawannya tidak segera dapat mengalahkan lawannya yang hanya seorang itu. Namun ketika ia melihat cara Ken Arok mempertahankan diri dan menyerang, tiba-tiba orang yang termasuk orang yang kasar dan buas itu mengerutkan keningnya. Terasa bulu-bulu kuduknya meremang. Tanpa disadarinya ia berdesis, “Iblis manakah yang berkelahi dengan cara yang demikian buas dan kasar itu?”

Dengan demikian, maka ia dapat menempatkan dirinya. Sebelum ia meloncat masuk ke dalam arena, kedua tangannya telah menggenggam pula sepasang pedang pendek.

Sejenak kemudian lawan Ken Arok telah bertambah dengan satu orang yang masih segar. Geraknya terlampau cepat di antara gerak ujung senjata kawan-kawannya. Dengan tenaganya yang baru, ia berusaha mengisi kelemahan dari ketiga kawan-kawannya yang telah menjadi kelelahan.

Kemarahan Ken Arok menjadi semakin memuncak. Ketika tangan kirinya tersentuh ujung pedang pendek orang baru itu, dan menitikkan darahnya pula, maka geraknya sudah tidak terkekang lagi. Nalarnya pun telah tidak dapat dikendalikan lagi. Sejalan dengan itu, maka tenaganya yang seolah-olah tidak akan kering-keringnya itu bahkan menjadi semakin dahsyat pula.

Dengan teriakan nyaring, Ken Arok memutar ujung pedangnya semakin cepat dan kuat. Menyambar-nyambar, seolah-olah

berdesingan di setiap telinga. Semakin lama semakin cepat dan semakin dekat.

Dan debu yang kering pun semakin banyak mengepul di udara.

Keempat lawan-lawannya menjadi semakin tidak mengerti, dengan siapa mereka itu berkelahi. Menilik pedang dan pakaiannya, maka ia adalah orang biasa. Mungkin seorang pengawal padukuhan atau seorang pemburu atau seorang prajurit. Tetapi tandangnya benar-benar melampaui setan yang baru bangkit dari kuburan.

Para perampok itu tidak mempunyai kesempatan terlampau banyak untuk berteka-teki. Sejenak kemudian terdengar Ken Arok itu berteriak nyaring. Pedangnya terayun deras sekali, seperti sambaran petir di langit. Ketika dua pasang pedang pendek mencoba menangkisnya, maka terdengar suara keluhan pendek. Empat buah pedang pendek terlempar dari tangan dua orang dari keempat lawan-lawannya. Dan sebelum kedua orang itu menyadari keadaannya, maka mereka pun terpekik. Sebuah sabetan pedang telah menyobek dada mereka memanjang dalam satu ayunan.

Kedua kawannya yang lain terbelalak melihat dua buah luka di dada kedua kawannya itu menganga. Darah yang merah memancar, membasahi tangan-tangan mereka yang meraba luka itu. Hanya sejenak, karena sejenak kemudian keduanya roboh tidak berdaya. Mati.

Kematian kedua orang itu telah menggoncangkan dada kedua orang yang lain. Mereka sudah mengalami perkelahian yang dahsyat bersama empat orang sekaligus. Tetapi mereka sama sekali tidak berdaya melumpuhkan. Apalagi ketiga kedua orang dari antara mereka sudah terbunuh. Maka sudahlah pasti bahwa mereka tidak akan dapat membela diri lebih lanjut. Karena itu, menyadari keadaan mereka, tidak ada jalan lain untuk menyelamatkan diri, dari pada lari. Lari menjauhi lawannya yang bertempur seperti iblis itu.

Keduanya memang bukan dua orang jantan yang mempertaruhkan nyawa di atas kehormatannya. Mereka adalah perampok yang memiliki kekuatan dan kemampuan yang luar biasa.

Tetapi tidak memiliki keteguhan hati seorang jantan. Bahkan kalau perlu mereka dapat berbuat licik dan pengecut.

Karena itu, maka seperti berjanji keduanya meloncat mundur. Lari adalah jalan yang paling baik. Kalau mereka masih hidup, maka mereka masih mempunyai harapan untuk menemukan harta yang mereka kumpulkan bertahun-tahun itu. Mungkin mereka dapat menghubungi orang-orang yang dapat mereka percaya, atau saudara-saudara seperguruan yang lain.

Melihat kedua lawannya melangkah turut Ken Arok menggeram. Dugaannya memang tepat. Orang-orang itu akan melarikan diri.

Ketika benar-benar ia melihat keduanya meloncat berlari ke arah yang berbeda, Ken Arok menjadi ragu-ragu sejenak. Sesaat ia tertahan oleh kata hatinya, “Biarlah mereka berlari.“ Tetapi tiba-tiba terngiang kata-kata Bango Samparan, “Selesaikan setiap pekerjaan sampai tuntas, supaya tidak ada persoalan lagi dikemudian.”

Kata-kata itu seakan-akan mempunyai kekuatan yang tak terlawan yang telah menggerakkan tangan Ken Arok yang seolah-olah menyimpan tenaga yang ajaib. Tiba-tiba saja Ken Arok membungkuk memungut sebilah pedang pendek. Dengan sepenuh tenaga, pedang itu dilontarkannya kepada salah seorang yang sedang berlari menyelamatkan diri itu. Akibatnya adalah terlampau mengerikan. Orang itu sama sekali tidak sempat menyerit, ketika dari punggungnya tembus ke dadanya dilubangi oleh pedang pendek yang dilontarkan Ken Arok, sampai kepangkalnya.

Sejenak kemudian orang itu pun roboh tertelungkup. Mati.

Ken Arok tidak sempat melihat darah orang itu mengalir membasahi tanah yang berdebu. Sekejap kemudian ia telah meloncat mengejar seorang lagi yang berlari ke arah lain.

Hati orang itu telah benar-benar berkeriput sekecil biji kemangi. Kegarangannya sebagai seorang perampok yang telah membunuh beberapa orang korbannya, telah lenyap sama sekali. Ken Arok baginya bukanlah orang biasa. Tetapi seolah-olah ia benar-benar berhadapan dengan hantu maut yang paling mengerikan.

Apalagi ketika ia sadar, bahwa Ken Arok mengejarnya setelah membunuh seorang kawannya yang sempat melarikan diri. Serasa punggungnya sendiri telah tembus pula oleh lemparan pedang pendek kawannya yang telah mati. Karena itu, maka setiap kali ia berpaling sambil berlari sekencang dapat dilakukan.

Tetapi langkah Ken Arok jauh lebih cepat dari langkahnya. Kaki Ken Arok tampaknya tidak berjejak lagi di atai tanah. Benar-benar seperti sesosok hantu yang sedang terbang menyambarnya.

Ketakutan yang dahsyat telah menerkam jantungnya, mendahului tangan Ken Arok yang sudah mengembang, dengan pedang terayun-ayun. Itulah sebabnya, maka ia kehilangan segala macam nalar dan perhitungan. Sekali-sekali ia berpaling, kemudian mencoba berlari lebih cepat lagi. Seperti orang gila ia berteriak-teriak tidak menentu. Tetapi suaranya hilang ditelan oleh hutan yang semakin dalam semakin lebat.

Tiba-tiba suaranya hilang seperti tertahan di kerongkongan. Pada saat ia berpaling sambil meloncat, tiba-tiba kepalanya telah membentur sebatang pohon yang berdiri dengan kukuhnya. Yang terdengar adalah tubuhnya yang terbanting jatuh di atas tanah.

Ketika Ken Arok sampai ditempat itu, maka yang ditemuinya adalah sesosok tubuh yang terbaring menelentang. Dahinya pecah oleh benturan yang tidak dapat dihindarinya lagi, sehingga darahnya mengalir membasahi wajahnya.

Ken Arok sejenak berdiri tegang ditempatnya. Tiba-tiba ia menunduk dan meraba dahi yang pecah itu. Kemudian dipandangnya warna merah yang memulas jari-jarinya.

Wajahnya yang tegang menjadi semakin tegang. Bahkan kemudian wajah itu menjadi kian mengerikan. Wajah itu adalah wajah hantu Karautan yang telah menyentuh darah korbannya.

Tiba-tiba terdengar Ken Arok itu menggeram, “Tangan ini sudah dikotori dengan darah. Aku sudah mulai. Aku sudah mulai.“ Dan suaranya kemudian meninggi melengking diantara dedaunan rimba yang menjadi semakin suram, “Aku sudah mulai. Aku sudah mulai

melangkahkan kakiku menuju ke Singgasana Tumapel. Aku sudah mulai dan akan menyelesaikan pekerjaan ini hingga tuntas, hingga *rampung*. Aku akan membunuh semua orang yang mencoba menghalangi jalanku menuju ke singgasana yang paling tinggi di seluruh negeri di muka bumi, di bawah bentangan langit yang dibatasi oleh cakrawala."

Mata Ken Arok menjadi temakin liar. Dipandanginya mayat yang terbaring dihadapannya. Kemudian ditatapnya darah yang telah menodai tangannya. Sejenak kemudian maka disarungkannya pedangnya. Sambil menggeram diseretnya mayat itu, kemudian dikumpulkannya keempat-empatnya dan dilemparkannya ke dalam goa.

Dengan mata yang menjadi merah Ken Arok memandang berkeliling, seolah-olah takut kalau semua perbuatannya itu diintip oleh seseorang. Ketika ia jakin bahwa tidak seorang pun yang melihatnya, maka ia pun segera berlari ke peti permata yang masih teronggok di samping lubang yang sudah tergali.

"Persetan." ia menggeram. Sekali lagi ia memasukkan peti itu, dan menimbunnya rapat-rapat.

"Tidak ada orang lain yang berhak atas harta kekayaan ini selain Ken Arok. Aku akan mempergunakannya untuk membuat jalan ke singgasana seorang Maharaja."

Tiba-tiba Ken Arok itu tertawa. Semakin lama semakin keras. Suaranya meninggi, seperti luara iblis yang kepuasan setelah menghisap darah korbannya. Ken Arok telah benar-benar menjelma kembali menjadi hantu Karautan. Namun hantu Karautan yang sekarang adalah hantu yang telah cukup dewasa menghadapi dunia yang terbentang di bawah kakinya.

"Aku harus segera sampai ke tempat Empu Gandring." ia berdesis, "aku harus mempunyai sebilah keris pusaka yang maha sakti. Yang tidak akan dapat dilawan oleh senjata macam apapun dan yang akan mampu membunuh setiap orang yang aku kehendaki."

Suara Ken Arok menjadi semakin meninggi, sehingga dedaunan bergetar karenanya. Yang sudah menguning, dan tidak mampu lagi berpegangan ranting-rantingnya, maka daun-daun itu berguguran satu demi satu.

“Aku harus segera sampai kerumah Empu Gandring.“ tiba-tiba suara tertawanya berhenti. Sekali lagi ia mencoba memandang berkeliling. Cahaya matahari yang sudah terlampau lemah, tidak lagi mampu menembus daun-daun rimba yang meskipun tidak terlampau padat. Sehingga dalam keremangan senja, Ken Arok yang berdiri dengan tangan bertolak pinggang di atas timbunan petinya, bagaikan iblis yang tertawa di atas onggokan tanah pekuburan.

Tiba-tiba Ken Arok itu merendah. Dan satu hentakkan telah melemparkannya ke dalam kegelapan. Dengan meninggalkan getar tertawanya yang mengerikan Ken Arok itu berlari menembus hutan yang semakin gelap, semakin lama semakin cepat, seperti bayangan yang terbang tidak menyentuh tanah.

Binatang-binatang hutan terperanjat mendengar suara yang asing di telinga mereka. Burung-burung yang telah hinggap disarang masing-masing beterbangan menghindari suara yang menggetarkan dada mereka. Binatang-binatang buas mengangkat wajah-wajah mereka, mencoba mencium bau apakah yang telah dilontarkan oleh mahluk yang memperdengarkan suara yang mengerikan itu.

Ketika seekor harimau loreng mengaum mengimbangi suara Ken Arok, maka suara tertawa itu berhenti. Tiba-tiba terdengar ia menggeram, “Setan manakah yang berani mentertawakan Ken Arok?”

Tetapi suara aum harimau itu sudah tidak didengarnya lagi, sehingga Ken Arok berteriak, “He, siapakah yang berani mencoba melawan Ken Arok?”

Tidak ada jawaban, dan hutan menjadi kian sepi.

Ken Arok mengumpat-umpat. Kemudian diteruskannya langkahnya, memintas memotong arah, langsung ke Lulumbang, kerumah Empu Gandring.

Tetapi kemudian gelap malam telah mengganggunya. Langkahnya menjadi semakin lambat, karena gelap malam di tengah hutan itu bagaikan tabir hitam yang menghalangi jalannya.

“Hem.” Ken Arok berdesah, “gelap malam ini benar-benar mengganggu.“ Tetapi sebenarnya bukan gelap malam itu saja. Terasa juga otot-ototnya menjadi lelah. Karena itu maka ia pun menggeram, “Aku harus beristirahat. Aku akan tidur di cabang pohon itu, dan besok sebelum fajar aku harus meneruskan perjalanan ini.”

Maka Ken Arok pun segera memanjat sebatang pohon yang tidak terlampau besar. Mencari tempat yang sebaik-baiknya untuk beristirahat. Di atas sebatang cabang ia duduk bersandar, untuk melepaskan lelahnya. Tetapi ia sama sekali tidak dapat tidur barang sekejappun. Pikirannya selalu hilir mudik tidak menentu. Sekilat dikenangnya segala peristiwa yang pernah dialaminya, dan kemudian terbang tinggi ke langit tingkat ketujuh.

Ketika seekor burung hantu berbunyi dikejauhan, Ken Arok pun menggeram. Suara burung yang ngelangut itu terasa mengganggu telinganya.

Kini semua kekangan di dalam dirinya seolah-olah menjadi semakin kendor. Bahkan seolah-olah sudah tidak berarti lagi. Kendali yang selama ini berhasil dipasangnya sendiri, tiba-tiba telah diputuskannya.

“Aku bukan orang gila yang membiarkan diriku dikekang oleh kendali yang dicocokkan ke dalam hidungku. Aku barus melepaskan diri. Selama aku masih merasa berhutang budi kepada pihak, maka aku benar-benar telah menjadi budak yang tidak akan dapat menemukan keadaan yang lebih baik dari keadaanku kini.”

Sekali lagi Ken Arok menggeram sambil mengepalkan tinjunya. Seolah-olah ia dapat bersabar lagi menunggu cahaya merah yang membayang di langit.

Tetapi akhirnya, cahaya fajar mewarnai langit di ujung Timur, betapapun lambatnya.

Dengan demikian, maka Ken Arok pun segera meloncat turun. Meskipun masih gelap, namun mata Ken Arok yang tajam, telah dapat melihat jalan yang harus dilaluinya, di sela-sela pepohonan dan gerumbul-gerumbul liar.

Sebenarnyalah bahwa pada pagi itu Ken Arok telah mulai dengan perjalanannya. Perjalanan yang jauh. Tidak saja menuju ke Lulumbang, kerumah Empu Gandring, tetapi ia menuju kedaerah mimpi yang pernah dikatakan oleh Bango Samparan kepadanya. Semua kekangan, hambatan dan keragu-raguan, berangsur-angsur telah terpatahkan oleh nafsunya yang bergolak kembali, setelah beberapa lama dapat di endapkannya.

Meskipun kadang-kadang masih juga terdengar suara Lohgawe di dalam lubuk hatinya, namun suara itu semakin lama menjadi semakin lemah dan hampir tidak berarti sama sekali.

Ia menggeram ketika seolah-olah terdengar Lohgawe berbisik di telinganya, “Kini matilah seorang pemimpin yang baik. Berbarerg dengan lahirnya seorang yang membiarkan nafsunya menggelepar di dalam dadanya.”

“Persetan, persetan.“ Ken Arok menggeram, “seorang yang telah berputus asa seperti Lohgawe, dan sudah tidak mempunyai cita-cita lagi buat hari depannya, memang sebaiknya mengasingkan dirinya. Orang macam Lohgawe lah yang sebenarnya sudah mati di dalam hidupnya. Hari-harinya sebenarnya telah berhenti. Dan sebaiknya ia telah mempersiapkan api pembakaran buat dirinya sendiri.”

Ken Arok pun berjalan semakin lama semakin cepat. Sebelum tengah hari ia telah keluar dari hutan yang tidak terlampau lebat, kemudian memasuki daerah gerumbul-gerumbul liar dan padang rumput yang kuning. Sejenak kemudian ia telah melewati pategalan yang gersang dengan tanaman-tanaman palawija yang kurus meskipun sebenarnya musim hujan telah datang. Namun musim hujan yang terlampau kering.

Ternyata hasrat yang tidak tertahan-tahan lagi telah mendorong Ken Arok berjalan semakin cepat. Ia tidak mengacuhkan lagi apapun

yang dijumpainya di jalan. Ia tidak mengacuhkan dirinya sendiri pula. Pakaian yang kusut, rambut yang tidak teratur dan jari-jari yang bernoda darah.

Ken Arok tidak memperdulikan, berpuluh-puluh pasang mata yang memandanginya di sepanjang jalan ke Lulumbang. Yang terpateri dihatinya adalah, “segera sampai ke Lulumbang, dan segera mendapat sebuah pusaka yang maha sakti dari Empu Gandring.”

Namun tiba-tiba terbersit pertanyaan, “Apakah aku akan berterus terang, ataukah aku harus merahasiakan maksud sebenarnya?”

Ken Arok mengerutkan keningnya. Tetapi langkahnya sama sekali tidak terganggu.

“Lebih baik aku berterus terang.“ katanya, “dengan demikian tidak akan ada persoalan dikemudian hari. Empu Gandring tidak akan terkejut lagi apabila aku mempergunakan kerisnya kelak.“ Namun Ken Arok kemudian menjadi ragu-ragu. Dibantahnya sendiri, “Empu Gandring adalah seorang yang tidak lebih baik dari Lohgawe. Seorang yang lemah hati dan tidak bercita-cita. Ia memiliki keahlian yang hampir tidak ada duanya di Tumapel bahkan di seluruh Kediri. Tetapi ia tetap mengasingkan diri di padepokannya. Dan selamanya sampai matinya ia hanya sekedar seorang Empu yang tidak berarti bagi Tumapel, apalagi bagi Kediri. Akuwu Tumapel dan apabila Maharaja di Kediri tidak akan pernah menyebut namanya, apabila mendengarkan pendapatnya.”

Dan tiba-tiba ia menggeram, “Orang-orang yang demikian pada saatnya tidak akan berarti lagi. Baik bagi Tumapel, bagi Kediri maupun bagi kelurusan jalanku untuk mencapai cita-cita. Orang-orang yang lemah hati dan tidak berpendirian atas cita-cita yang gemilang dihari depan hanya akan menambah jumlah rintangan bagi kemajuan tanah ini. Pada suatu ketika mereka memang harus disingkirkan.”

Ken Arok menghentakkan lakinya ketika tumbuh berbagai masalah yang saling berbenturan di dalam dirinya. Tetapi ia

berusaha untuk menegakkan pendiriannya. Ia mencoba untuk berpijak pada alasan yang dapat dipertanggung jawabkan. “Untuk kepentingan Tumapel dan seluruh tanah Kediri. Untuk kepentingan kebesaran yang sungguh-sungguh. Bukan sekedar kebesaran beberapa orang yang kebetulan berada di sekitar singgasana. Tetapi mereka membiarkan tanah-tanah menjadi kering dan perampokan merajalela.”

Seolah-olah Ken Arok telah mendapat keputusan yang mantap. Dan karena itu maka langkahnya pun menjadi semakin mantap pula. Lulumbang.

Ternyata Ken Arok tidak sulit untuk sampai ke padepokan Empu Gandring. Dari jarak beratus-ratus patok, orang sudah mengenal, bahwa seorang Empu Tua bernama Gandring, tinggal dalam sebuah padepokan yang sepi dan menyendiri, bersama keluarga kecilnya yang hidup damai.

Kedatangan Ken Arok telah mengejutkan Empu Tua itu. Dengan tergopoh-gopoh ia berlari-lari menyongsongnya.

“Siapa?“ bertanya orang tua itu kepada seorang cantrik yang menyampaikan kedatangan Ken Arok.

“Ken Arok, namanya Ken Arok.”

“O, ia benar-benar datang.“ Lalu kepada para cantrik ia berkata, “nyalakan lampu.”

Memang tepat pada saat lampu dinyalakan Ken Arok memasuki halaman rumah Empu Gandring. Halaman yang luas dan tenang, ditumbuhi oleh pepohonan yang tampak hijau segar. Beberapa batang kelapa gading tampak menghiasi petak-petak yang ditanami pohon-pohon bunga yang rimbun.

Ken Arok menarik nafas dalam-dalam. Halaman yang terbentang di depan matanya, tiba-tiba terasa menyentuh perasaannya. Bukankah kedamaian yang sejuk ini dapat memberikan ketenteraman hidup. Hidup yang tenteram damai itu pun

merupakan cita-cita. Cita-cita bagi sebagian besar manusia di dunia ini.

Tiba-tiba Ken Arok menggeram, “Itu terlampau mementingkan diri sendiri. Damai dan ketentraman hidup tidak akan mendorong perbaikan yang menyeluruh bagi Tumapel. Hidup memang harus bergerak. Seperti perahu yang tenang di sebuah teluk yang damai. Tetapi ia tidak akan sampai ke pulau-pulau impian di seberang lautan yang penuh dengan gelombang yang dahsyat. Aku tidak boleh menghindar. Aku harus menempuh kedahsyatan gelombang dan arus lautan. Yang akan tetap tinggal di teluk yang tenang damai, akan tertinggal jauh di belakang.”

Ken Arok terperanjat ketika ia mendengar suara terbata-bata menyapanya, “Marilah Ngger, marilah. Akhirnya kau datang juga. Marilah.”

Ternyata sapa yang ramah itu telah menghentak dada Ken Arok yang sedang dipenuhi oleh gejolak yang dahsyat. Sejenak ia berdiri tegang dengan jantung yang berdebar-debar.

Dengan demikian maka Ken Arok tidak segera menjawab sapa Empu Gandring. Seperti bermimpi ia melihat bayangan seseorang yang berjalan tertatih-tatih mendekatinya. Seandainya Ken Arok belum pernah mengenal Empu Gandring maka sama sekali tidak akan terlintas di dalam kepalanya, bahwa orang itu mampu mengimbangi keganasan Kebo Sindet dan Wong Sarimpat.

“Marilah ngger.“ Empu Gandrirg mengulangi.

“Terima kasih Empu.“ jawab Ken Arok gemetar, seperti jantungnya yang semakin cepat berdebaran.

Orang tua itu kini menjadi semakin dekat. Dalam keremangan senja Ken Arok masih melihat orang tua itu tersenyum. Kemudian melangkah semakin dekat lagi. Dengan keramahan yang tulus Empu Gandring mengembangkan tangannya dan menangkap kedua lengan Ken Arok yang kokoh seperti baja.

Sentuhan tangan Empu Gandring itu membuat dada Ken Arok berdesir. Tanpa sesadarnya ia melangkah surut.

Sikap Ken Arok itu benar-benar telah mengejutkan Empu tua itu. Apalagi telapak tangannya yang telah menyentuh tubuh Ken Arok merasakan bahwa tubuh anak muda itu menjadi gemetar.

Sejenak Empu Gandring pun terdiam. Dipandanginya saja wajah Ken Arok yang tegang.

“Maaf Empu.“ tiba-tiba Ken Arok berkata dengan suara terputus-putus. Ketika ia menyadari keadaannya, maka dicobanya untuk menekan perasaannya kuat-kuat. Dicobanya untuk mengerti sepenuhnya, keadaan yang kini sedang dihadapi. “Aku terlampau kotor setelah aku menempuh perjalanan dua hari penuh.”

Tiba-tiba Empu Gandring yang keheranan itu menarik nafas dalam-dalam. Kemudian terdengarlah suara tertawanya yang lunak. Katanya, “Oh, aku mula-mula heran melihat sikapmu Ngger. Ternyata kau merasa dirimu terlampau kotor.”

Dada Ken Arok tergetar mendengar kata-kata Empu Gandring itu. Tanpa disadarinya dipandanginya tangannya. Hampir-hampir saja ia berteriak, bahwa ia sama sekali tidak kotor. Apa yang dilakukannya adalah untuk kepentingan tanah ini.

Namun tiba-tiba diingatnya kata-katanya sendiri. Ia sendirilah yang mengatakan bahwa dirinya terlampau kotor setelah dua hari dalam perjalanan. Tubuhnyalah yang terlampau kotor Badaniah, dan sama sekali Empu Gandring tidak akan menuduhnya, bahwa batinyalah yang kotor.

Ken Arok pun mencoba untuk dapat tertawa. Tetapi suaranya terlampau sumbang dan bergetar.

Empu Gandring adalah seorang yang bijaksana. Karena itu, maka segera ia menangkap ketidak wajaran pada sikap Ken Arok. Tetapi ia sama sekali tidak menunjukkan, betapa hatinya talah dililit oleh berbagai macam pertanyaan.

“Marilah Ngger, silahkan masuk. Bukankah Angger tidak hanya akan berdiri di regol halaman saja?”

“Oh.“ Ken Arok tergagap, “terima kasih Empu, terima kasih.“ Namun ketika ia melangkah semakin dekat dengan pendapa, semakin dekat dengan lampu minyak, Ken Arok menyadari bahwa sebenarnyalah tubuhnya terlampau kotor. Bahkan jari-jarinya telah dilekati oleh noda-noda darah yang kering.

“Maaf, Empu.“ berkata Ken Arok tiba-tiba, “aku lebih baik pergi ke perigi lebih dahulu. Aku akan mandi dan membersihkan diri. Aku memang terlampau kotor oleh debu.”

“Ah.“ desah Empu Gandring, “aku pun selalu dikotori oleh debu dan tanah becek apabila aku bekerja di sawah. Marilah, beristirahatlah dahulu. Tidak baik mandi selagi peluhmu belum kering.”

“Tidak Empu, aku lebih baik mandi saja dahulu, supaya aku dapat duduk tenteram dan tidak gelisah.”

Empu Gandring mengangguk-anggukkan kepalanya. Pertanyaan di dalam dadanya semakin tajam tergores di dinding jantung. Tetapi sebagai seorang tua yang mapan akan kedudukannya, ia berkata, “Baiklah Ngger. Kalau kau ingin mandi lebih dahulu.”

“Terima kasih Empu.”

Kemudian Empu Gandring memanggil seorang cantrik untuk mengantarkan Ken Arok ke pakiwan.

“Bawalah lampu, Ngger.“ berkata Empu Gandring.

“Terima kasih Empu.”

Ken Arok pun kemudian mandi di pakiwan di belakang rumah Empu Gandring. Sebuah lampu minyak yang redup di letakkannya di atas sebuah batu. Dalam keremangan cahayanya yang kemerah-merahan Ken Arok melihat noda-noda yang melekat pada dirinya. Karena itu, maka segera ia menimba air. Diguyurnya seluruh tubuhnya. Tidak hanya satu dua timba air, tetapi sepuluh bahkan

dua puluh. Namun setiap kali ia merasa bahwa tubuhnya masih saja dilekati oleh kotoran yang tidak dapat dibersihkannya.

“Noda ini seperti meresap ke dalam kulit.“ ia menggeram sambil menggosok-gosokkan tangannya pada sebuah batu. Tetapi setiap kali ia memandanginya pada cahaya lampu, seolah-olah ia masih melihat noda darah itu melekat ditangannya.

“Setan.“ desisnya sambil menggosokkan tangannya. Sekali legi ia melihat telapak tangan itu pada nyala lampu pelita. Dan noda itu masih juga dilihatnya.

Sekali lagi Ken Arok menggosokkan tangannya sambil menggeretakkan giginya. Kini semakin keras. Tetapi ia bahkan terkejut ketika kemudian dilihatnya noda darah itu menjadi semakin merah, bahkan kini seolah-olah mengalir.

Sebuah desir yang tajam tergores dihatinya. Cepat-cepat digujurnya tangannya dengan air. Sesaat terasa pedih menyengat tangannya.

Ken Arok mengumpat sejadi-jadinya. Ternyata darah itu mengalir dari tangannya sendiri, karena ia terlampau keras menggosokkan pada batu, sehingga kulitnya terkelupas.

“Untunglah, bahwa luka ini baru sedikit.“ gumamnya, “agaknya aku benar-benar telah menjadi gila.“ Namun kemudian dihentakkannya tangannya di atas batu itu sambil menggeram, “Tidak. Aku tidak gila.”

Ken Arok itu pun kemudian menyambar pakaiannya. Ia tidak mempunyai pakaian lain kecuali yang dipakainya itu, karena bungkusan yang dibawanya dari Tumapel ikut pula terbakar di rumah Bango Samparan. Karena itu, ia harus memakai pakaiannya yang telah kotor itu kembali.

Namun ternyata, meskipun ia telah berusaha membersihkan dirinya, dengan mengguyur air sebanyak-banyaknya, tetapi ia masih juga merasa dirinya masih dilumuri oleh debu yang bahkan menjadi semakin tebal.

Dengan nanar ia mengamat-amati dirinya. Mengkibas-kibaskan tangannya yang pedih, meskipun sudah tidak mengalirkan darah lagi.

“Persetan.” tiba-tiba ia menggeram, “bersih atau tidak bersih, aku tidak peduli.”

Ken Arok itu pun kemudian menggeretakkan giginya. Ia tidak mau dibayangi lagi oleh kecemasan dan kegelisahan tentang dirinya. Karena itu, maka kemudian dicobanya untuk menengadahkan dadanya sambil berjalan menuju ke pendapa.

Empu Gandring menunggunya dengan teka-teki yang mengganggu pikiranya. Apa sajakah yang telah terjadi dengan Ken Arok di sepanjang perjalanannya, sehingga ia menjadi gemetar, gelisah dan bahkan seolah- olah kebingungan.

Ketika Empu Gandring melihat anak muda itu melangkah mendekati pendapa, segera ia bangkit. Suaranya yang ramah telah memecah kesepian, “Marilah Ngger.”

“Terima kasih Empu.” jawab Ken Arok. Tetapi langkahnya justru menjadi semakin lambat. Bahkan kemudian berhenti di bawah tangga.

“Marilah, kenapa Angger ragu-ragu.”

Ken Arok mencoba menekan perasaannya sedalam-dalamnya. Didalam hatinya ia mencoba menenteramkan dirinya. “Kenapa aku takut melihat wajah hantu tua itu?“ ia menggeram di dalam hatinya, “seandainya ia tahu apa yang akan aku lakukanpun, aku tidak akan mundur.”

Ken Arok terkejut ketika sekali lagi suara yang ramah itu terdengar, “Marilah, marilah Ngger.”

“Terima kasih Empu.“ jawab Ken Arok.

Dengan ragu-ragu ia melangkah naik ke pendapa, sementara Empu Gandring menyongsongnya. “Silahkan duduk. Tetapi lebih

baik kita masuk ke pringgitan. Angin malam di Lulumbang kadang-kadang membuat tubuh menjadi terlampau dingin.”

“Terima kasih Empu, aku lebih baik duduk diluar, di pendapa saja.” jawab Ken Arok, “udara terlampau panas. Apalagi di dalam pringgitan.”

Empu Gandring mengerutkan keningnya. Sikap Ken Arok benar telah membuatnya bertanya-tanya di dalam hati. Tetapi pertanyaan itu tidak diucapkannya. Namun sebagai seorang tua yang bijaksana ia tidak memaksa Ken Arok untuk masuk ke pringgitan, sehingga diterimanya anak muda itu diatas tikar pandan yang terbentang di sudut pendapa, di bawah remang-remang pelita minyak yang kemerah-merahan.

“Sudah cukup lama aku menunggu kedatanganmu Ngger, akhirnya kau telah memerlukan datang mengunjungi aku.” berkata Empu Gandring, “kemana saja kau selama ini?”

“Aku tetap berada di Tumapel Empu. Setelah pekerjaanku di Padang Karautan selesai.”

Empu Gandring meng-angguk-anggukkan kepalanya. Kemudian ditanyakannya keselamatan Ken Arok selama itu, Mahisa Agni dan orang-orang lain di Padang Karautan.

“Baik Empu, semuanya baik.”

“Agni pernah juga datang kemari Ngger, setelah ia lepas dari tangan iblis itu.”

Ken Arok mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi pembicaraan itu sebenarnya sama sekali tidak menarik baginya. Karena itu, ia menanggapinya sepatah-sepatah saja. Yang ada di kepalanya adalah sebuah pusaka yang tidak ada duanya di muka bumi ini.

Sekali lagi Empu Gandring dapat menangkap ketidak wajaran pada anak muda itu. Selama ia mengenal Ken Arok, maka sikap dan tanggapannya terhadap orang lain terlalu baik. Anak itu segera

menarik hati dan perhatian bagi mereka yang baru mengenalnya. Tetapi agaknya Ken Arok itu kini telah berubah.

Meskipun demikian Empu Gandring mencoba menyesuaikan dirinya dengan keadaan tamunya. Ia mencari kemungkinan yang paling baik, untuk membuat tamunya merasa senang di rumahnya.

Sebentar kemudian beberapa orang cantrik menghidangkan makanan dan makan malam. Nasi putih yang masih berasap, daging ayam panggang dan sayur bening.

“Marilah Ngger. Bukankah Angger terlampau lama berada di perjalanan?”

Dengan kaku Ken Arok mengangguk, “Terima kasih Kiai.”

Sebenarnyalah Ken Arok memang sedang lapar. Karena itu, maka suguhan Empu Gandring itu terasa terlampau enak dan bahkan berlebih-lebihan. Namun demikian Ken Arok tidak dapat makan sebanyak yang dilakukannya sehari-hari. Kepalanya selalu saja dipenuhi oleh nafsunya untuk memiliki sebilah keris pusaka yang paling sakti. Karena itu, tidak ada masalah lain yang dapat menarik perhatiannya.

Empu Gandring menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tetap seorang tuan rumah yang mencoba berbuat sebaik-baiknya. “Pasti ada sesuatu yang mengganggu pikirannya.“ berkata Empu Gandring di dalam hatinya, “sekian lama kami tidak bertemu. Tatapi sikapnya sama sekali tidak mencerminkan hubungan kami yang begitu baik disaat-saat yang lampau.”

Sementara itu Ken Arok menyuapi mulutnya dengan kepala tunduk. Ia sedang mereka-mereka, apakah alasan yang akan diberikannya untuk mendapatkan pusaka itu dari Empu Gandring.

“Bodoh sekali.” katanya di dalam hati, “aku dapat mengatakan, bahwa pusaka itu dapat aku pergunakan sebagai tanda mata dari padanya.” tetapi dibantahnya sendiri, “jika demikian, kenapa harus yang paling sakti di dunia.”

Sikap Ken Arok itu benar-benar membuat Empu Gandring kebingungan. Apakah yang sebaiknya dilakukan? Semua pembicaraan agaknya tidak menarik dan apalagi menyenangkan hati tamunya.

Akhirnya sebagai seorang tua, Empu Gandring tidak dapat menahan pertanyaannya lagi. “Apakah salahnya?“ katanya di dalam hati, “mungkin aku dapat membantunya.”

Karena itu, maka ketika mereka telah selesai makan, dengan hati-hati Empu Gandring mencoba bertanya, “Angger Ken Arok, sebelumnya aku minta maaf. Tetapi aku tidak dapat lagi menahan keinginanku untuk mengetahui, apakah sebabnya angger Ken Arok tampak begitu gelisah. Apakah ada sesuatu yang mengganggumu? Maksudku, mengganggu perasaanmu.”

Dada Ken Arok berdesir mendengar pertanyaan itu. Dengan serta merta ia menjawab lantang, “Aku tidak tahu apakah yang kau tanyakan, Empu. Aku tidak apa-apa. Ken Arok yang sekarang adalah Ken Arok yang dahulu, eh, maksud ku Ken Arok seorang Pelayan Dalam Tumapel. Apakah anehnya?”

Empu Gandring menarik nafas dalam-dalam. Justru dengan demikian ia melihat ketidak wajaran pada anak muda itu menjadi semakin jelas.

“Aku orang tua ngger. Mungkin aku dapat membantu Angger apabila angger mempunyai sebuah teka-teki yang sulit.”

“Oh, aku bukan seorang penganggur yang malas, yang sempat berpikir tentang teka-teki. Aku tidak akan pernah punya waktu. Karena itu aku harus berbuat cepat tidak terlampau banyak pertimbangan-pertimbangan yang tidak akan berarti apapun.”

Jawaban itu membuat Empu Gandring menjadi semakin bingung. Ditatapnya wajah Ken Arok yang bersungguh-sungguh. Ketika terpandang olehnya kilatan mata Ken Arok, orang tua itu terperanjat. Mata itu bukan mata Ken Arok beberapa saat yang lampau.

Tiba-tiba Empu Gandring teringat saat-saat mereka berdua, Empu Sandring dan Ken Arok, harus berkelahi melawan Kebo Sidet dan Wong Sarimpat. Tandang anak muda itu sama sekali bukan sikap seorang Pelayan Dalam istana Tumapel. Dalam keadaan yang sulit melawan kekasaran sikap lawannya, Ken Arok pun mampu mengimbanginya dengan sikap yang kasar dan buas.

Sepercik kebimbangan telah melanda dada Empu Gandring. Tiba-tiba timbullah pertanyaan di hatiaya. “Siapakah sebenarnya anak muda ini?”

Meskipun demikian, Empu Gandring, masih juga mencoba bertanya, “Aku kira Angger sedang dilanda oleh persoalan anak-anak muda yang sudah dewasa ngger. Apakah begitu? Hal itu adalah wajar sekali. Seandainya bukan masalah itu, dan seandainya bukan suatu rahasia, aku ingin dapat membantu Angger memecahkan masalah yang agaknya sedang mengganggu perasaan Angger itu.”

“Sudah aku katakan, tidak ada apa-apa Empu. Tidak ada apa-apa.“ jawab Ken Arok cepat-cepat. Ia tidak mau mendengar pertanyaan serupa itu lagi. Pertanyaan yang membuat dadanya semakin berdebar-debar dan keringat dinginnya semakin banyak mengalir.

Empu Gandring menganggguk-anggukkan kepalanya. Tetapi niatnya untuk bertanya lebih lanjut ditundanya.

“Mungkin aku akan mendapat kesempatan yang lebih baik.“ katanya di dalam hati.

Namun sementara itu, Ken Arok pun agaknya sudah tidak dapat menahan nafsunya lagi untuk segera memiliki sebuah pusaka yang dahsyat. Meskipun ia belum tahu, apakah yang segera akan dilakukan dengan pusaka itu, namun sebuah bayangan yang hitam telah membersit di hatinya.

“Setiap orang yang menjadi penghalang, akan aku singkirkan. Karena itu, aku harus mempunyai sebuah pusaka yang sakti, yang dapat membinasakan orang-orang yang memiliki kelebihan dari

orang-orang biasa dengan tidak usah mengulangi dengan beberapa tusukan lagi.“ geramnya di dalam hati.

Karena itu, maka ketika dadanya menjadi kian pepat, ia tidak dapat menjimpannya lebih lama lagi. Sejenak ia beringsut mendekat, kemudian dengan ter-bata-bata ia berkata, “Empu, sebenarnyalah aku memerlukan bantuan Empu.”

Empu Gandring mengerutkan keningnya, kemudian menarik nafas dalam-dalam. Sambil mengangguk-anggukkan kepalanya ia berkata, “Nah, begitulah Ngger. Aku adalah orang tua. Meskipun aku tidak memiliki kepandaian apapun, namun barangkali aku dapat menyumbang ceritera-ceritera tentang pengalamanku yang panjang.”

Ken Arok mengangguk-anggukkan kepalanya meskipun ia sudah tidak mendengar kata-kata Empu Gandring itu, karena begitu besar nafsunya untuk segera menyampaikan hasratnya.

“Ya, Ya Empu.“ katanya, “sebelumnya aku mengucapkan terima kasih.“ Ken Arok berhenti sejenak menelam ludahnya. Keringatnya telah benar-benar membasahi seluruh tubuhnya. “Aku memerlukan sesuatu Empu.”

Empu Gandring tidak segera menjawab. Ditatapnya saja wajah Ken Arok yang kemudian menunduk.

“Apakah yang kau perlukan itu?”

“Sebuah pusaka. Pusaka yang maha sakti.”

“He.“ Empu Gandrirtg terperanjat, “pusaka yang maha sakti? Sebilah keris maksudmu?”

“Ya Empu. Aku ingin mempunyai sebilah keris.”

Empu Gandring mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi dada-dadanya kian berdebar-debar. Berbagai pertanyan dan pertimbangan mengambang di dadanya. Sedang sementara itu Ken Arok merasa telah meledakkan bisulnya yang paling sakit. Ketika, keinginannya itu sudah terucapkan, maka serasa dadanya menjadi

lapang. Selapang padang Karautan. Namun demikian ia tidak dapat menghindari cengkaman kegelisahan, yang membuatnya cemas.

“Apakah Angger ingin memiliki sebilah keris?“ sekali lagi Empu Gandring bertanya, seolah-olah ia ingin meyakikan pendengarannya.

Ken Arok mengangguk kaku. “Ya Empu. Sebilah keris.”

Empu Gandring menarik nafas dalam-dalam. Keinginan Ken Arok untuk memiliki sebuah keris dalam keadaan serupa itu, membuat Empu Gandring menjadi semakin berdebar-debar. Sehingga untuk sesaat orang tua itu terdiam mematung.

Ken Arok pun tidak segera berkata sesuatu. bahkan kemudian kepalanya itu pun menunduk dalam-dalam.

Dengan demikian maka pendapat itu pun ditelan oleh kesepian. Lampu minyak yang redup bergetar disentuh angin malam yang dingin.

Karena Empu Gandring tidak berkata sesuatu, maka Ken Arok yang gelisah itu pun menjadi semakin gelisah. Rasa-rasnya Empu Gandring sedang melihat, apakah yang tergores di dinding hatinya. Seakan-akan Empu Gandring sedang membuat pertimbangan, apakah ia akan memberinya keris itu atau tidak.

Dalam kegelisahan itu tiba-tiba ia memecah kesepian dengan suara parau, “Bagaimana Empu? Aku memerlukan sebilah keris.”

“Oh.“ Empu Gandring seakan-akan tersadar dari mimpinya, “ya, ya. Kau memerlukan sebilah keris anak muda?”

“Ya Empu.”

Empu Gandring mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian ia bergumam seolah-olah kepada diri sendiri, “Baiklah.Aku akan membuat keris itu untukmu.”

“He.“ Ken Arok terkejut, “Empu Gandring masih akan membuat keris itu?”

“Ya ngger. Aku akan membuat untukmu.”

"Ah." desah Ken Arok, "kenapa Empu membuat diri sendiri terlampau sulit? Aku tidak memerlukan keris yang baru Empu. Aku minta keris yang sudah ada. Tetapi yang paling sakti di dunia. Bukankah Empu memiliki selumbung keris yang sudah siap?"

Empu Gandring menjadi semakin heran melihat sikap itu. Sebenarnya ia memang mempunyai keris yang cukup banyak, cukup baik dan memenuhi keinginan Ken Arok. Tetapi justru karena sikap Ken Arok itu, maka ia menjadi ragu-ragu. Empu Gandring telah berjanji untuk memberikan kenang-kenangan kepada anak muda itu dahulu. Bahkan sudah ada beberapa keris yang disediakan, seandainya Ken Arok benar datang dan memerlukannya. Tetapi tidak dalam keadaan yang demikian. Itulah sebabnya, maka Empu Gandring tidak memberikannya. Bahkan ia berkata di dalam hatinya, "Pasti ada suatu yang tidak wajar telah terjadi. Adalah berbahaya sekali kalau aku memberikan keris itu sekarang. Biarlah aku menundanya untuk sesuatu waktu. Barangkali hatinya dapat mengendap, sehingga aku yakin bahwa keris itu tidak akan dipakainya untuk maksud-maksud yang kurang wajar."

Karena Empu Gandring tidak segera menjawab, maka Ken Arok itu pun mendesaknya pula, "Empu, bukankah Empu pernah berjanji, apabila aku datang kemari, maka Empu akan memberi aku sebuah kenang-kenangan."

"Tentu ngger, aku akan memberi kau sebuah kenang-kenangan." jawab Empu Gandring, "tetapi aku tidak pernah berpikir, bahwa yang angger inginkan adalah keris yang paling sakti di dunia."

Ken Arok mengerutkan keningnya. Tanpa sesadarnya ia menyahut, "Jadi keris apakah yang Empu maksudkan? Sebuah keris mainan atau sebuah pisau dapur yang diberi wrangka ukiran?"

Empu Gandring tidak segera menyahut. Ditatapnya mata anak muda itu. Mata itu benar-benar lain dengan mata Ken Arok yang pernah dikenalnya. Dan tiba-tiba saja orang tua itu bertanya, "Untuk apakah sebenarnya keris yang paling sakti di dunia itu, ngger?"

Pertanyaan itu telah menghentak dada Ken Arok. Karena itu, maka dengan tanpa terkendali lagi ia menjawab lantang, “He, apakah Empu mengira bahwa aku akan berbuat jahat dengan keris itu? Apakah Empu mengira bahwa aku akan membunuh seseorang? Omong kosong. Tanpa keris yang betapapun saktinya, tanganku cukup kuat untuk mematahkan leher siapapun juga. Buat apa aku memerlukan sebilah keris yang paling sakti?”

“Tetapi dapatkah kau berbuat demikian terhadap setiap orang? Dapatkah kau mematahkan leher orang-orang yang katakanlah setingkat dengan Kebo Sindet?”

“Aku tidak memerlukan keris untuk membunuhnya. Aku mempunyai sebilah pedang.”

“Jadi untuk apa keris itu?”

“Hanya satu dua orang saja yang tidak terluka oleh senjata biasa.”

Dan Empu Gandring menyahut, “Terhadap orang-orang yang demikian itukah keris itu akan dipergunakan?”

Ken Arok terkejut. Empu Gandring seolah-olah telah menuduhnya, bahwa ia akan mempergunakan keris itu untuk membunuh. Karena itu maka tiba-tiba ia berkata lantang, “Apakah Empu menyangka aku akan berbuat jahat? Begitu?”

Empu Gandring tidak segera menjawab. Dan Ken Arok berkata selanjutnya, “Jadi apakah yang sebenarnya akan Empu berikan kepadaku?”

Empu Gandring menarik nafas dalam-dalam. “Sebilah keris Ngger. Tetapi aku menyediakan untukmu sebilah keris sebagai perhiasan. Bukan sebagai senjata. Aku yakin bahwa tanpa senjata semacam itu, Angger akan dapat mengatasi segala kesulitan.”

“Oh. Aku bukan anak-anak yang hanya memerlukan barang mainan Empu. Aku memerlukan sebilah keris yang paling sakti.”

“Itulah yang belum ada padaku ngger.”

“Bohong Bohong.“ Ken Arok berteriak. Namun tiba-tiba disadarinya dirinya, bahwa ia berhadapan dengan Empu Gandring. Tidak lagi berhadapan dengan Bango Samparan. Ia berhadapan dengan orang tua yang menyimpan ilmu tiada taranya di dalam dirinya. Karena itu maka kemudian ditundukannya kepalanya sambil berkata, “Maafkan aku Empu. Aku tidak berniat membuat Empu marah.”

Empu Gandring mengangguk-anggukkan kepalanya. Kini semakin nyata baginya bahwa Ken Arok benar-benar sedang diliputi oleh sebuah kegelapan hati. Justru kanena itulah maka ia menjadi semakin hati-hati.

“Aku pun minta maaf Ngger. Senarnyalah bahwa aku belum mempunyai keris seperti yang kau maksudkan itu.”

Bagaimanapun juga, jawaban itu telah sangat mengecewakan Ken Arok. Ia ingin malam itu juga mendapat sebilah keris yang tidak ada duanya di dunia. Kemudian ia akan segera dapat berbuat apa saja yang dikehendakinya.

Kalau saja ia tidak berhadapan dengan Empu Gandring, maka ia akan mencari sendiri ke dalam rumah, Tetapi terhadap Empu Gandring ia tidak dapat berbuat demikian. Ia tahu benar, bahwa ia tidak akan dapat memaksa orang tua itu dengan cara apapun. Dengan cara yang halus maupun dengan kasar. Bahkan apabila ia mencoba memaksanya, maka harapannya untuk mendapat keris itu akan lenyap sama sekali.

Sejenak Ken Arok mencoba membuat pertimbangan yang sebaik-baiknya. Apakah yang harus dilakukannya. Dan sejenak kemudian, maka ia tidak dapat memilih jalan lain kecuali membungkukkan kepalanya sambil berkata, “Empu, jadi apakah yang harus aku lakukan supaya aku mendapatkan keris itu?”

“Aku dapat membuat keris yang kau inginkan itu Ngger.”

Ken Arok mengerutkan keningnya. Membuat keris memerlukan waktu yang tidak terlalu pendek.

“Berapa lama aku harus menunggu, Empu.”

Empu Gandring termenung sejenak. Waktu itu harus cukup panjang, supaya hati Ken Arok cukup waktu untuk mengendap. “Kalau anak itu mendapat kesempatan untuk menimbang-nimbang, aku kira ia akan menyadari apa yang akan dilakukannya. Karena itu, aku harus menundanya untuk waktu yang cukup lama.”

Ken Arok yang tidak sabar menunggu, mendesaknya, “Kapan aku dapat kembali mengambil keris itu Empu.”

Empu Gandring mengangguk-angguk sambil berkata lirih, “Ya, sebaiknya Angger kembali dalam waktu satu tahun.”

“Satu tahun.“ Ken Arok terperanjat. Hampir saja ia kehilangan akal dan berbuat diluar sadarnya. Untunglah, bahwa segera ia berhasil mengekang dirinya. Meskipun demikian ia tidak dapat menghilangkan kesan ketidak sabarannya. “O, Empu, dalam waktu setahun dunia sudah akan berganti wajah. Aku sudah bertambah tua dan Tumapel pun telah menjadi semakin pikun pula.”

“Tetapi aku tidak dapat membuat lebih cepat lagi Ngger. Dan bukankah waktu yang satu tahun itu tidak akan berarti apapun buat umur kita, dan apalagi buat Tumapel.”

“Orang-orang yang hidupnya telah berhenti sampai batas. Kini memang berpendirian demikian. Tetapi aku masih muda Empu. Aku harus berbuat sesuatu. Aku harus membuat hari depanku jauh lebih baik dari hari ini. Aku harus membuat Tumapel jauh lebih besar dari Tumapel yang seolah-olah terah tidur dalam pelukan Permaisuri yang cantik itu.”

Empu Gandring mengerutkan keningnya. Sambil mengangguk-angguk ia berkata, “Sayang, aku sudah tua. Aku benar-benar hampir pikun Ngger. Karena itu aku memerlukan waktu untuk membuat sebilah keris yang baik yang teramat baik seperti yang kau kehendaki.”

Ken Arok mengerutkan keningnya. Kemudian ia berdesis “Bagaimana kalau sebulan Empu.”

Empu Gandring menggelengkan kepalanya. “Tidak mungkin Ngger. Tidak mungkin. Aku baru dapat menemukan bahannya dalam waktu sebulan itu. Bahkan mungkin belum. Aku harus mendapatkan baja yang paling baik untuk membuat keris yang paling baik pula.”

“Tetapi setelah bahan itu ada, maka tidak ada setengah hari Empu akan dapat menyelesaikannya.”

“Kalau aku membuat parang pembelah kayu, memang Ngger. Aku dapat membuatnya hampir secepat aku makan. Tetapi tidak demikian membuat sebilah keris.”

“Jadi berapa lama aku harus menunggu?”

Empu Gandring menarik nafas dalam-dalam. “Baiklah ngger. Aku akan berusaha untuk dapat menjelesaikannya dalam waktu sebelas bulan.”

“Ah, terlampau lama. Bagaimana kalau dua bulan?”

Empu Gandring menggeleng “Tidak mungkin. Cobalah lihat setelah sepuluh bulan.”

“Tiga bulan akan aku ambil keris itu.”

“Paling cepat Sembilan bulan. Itu pun aku belum pasti.“

“Empat bulan. Aku sudah kehilangan waktu sekian lamanya buat menunggu keris itu. Hati ini akan menjadi hambar dan aku akan kehilangan kesempatan dan gairah.”

“Maaf ngger. Itu tidak mungkin. Baiklah aku akan mengesampingkan semua pekerjaanku. Dalapan bulan lagi angger dapat mencoba menengoknya kemari.”

“O, aku dapat menjadi gila. Sepanjang waktu itu aku akan disiksa oleh penderitaan batin yang tiada taranya. Empu tolonglah aku. Bagaimanakah caranya, aku tidak mangerti. Bagaimanakah yang dapat Empu lakukan, agar keris itu dapat lebih cepat disiapkan.”

Sekali lagi Empu Gandring menarik nafas. Betapapun juga, namun ia menaruh iba juga melihat Ken Arok yang kebingungan itu. Karena itu maka jawabnya, “Aku akan mencoba untuk menjelesaikannya lebih cepat ngger. Tetapi aku tidak dapat dikejar oleh waktu. Membuat sebilah keris yang baik, jauh berbeda dengan membuat keris yang tampaknya baik. Kalau yang Angger maksud keris yang mempunyai kekuatan yang dapat diandalkan, maka aku memerlukan waktu. Aku tidak dapat membuatnya dengan tergesa-gesa.”

“Meskipun demikian tetapi bukankah Empu dapat memberikan batas waktu.”

“Sudah aku katakan, datanglah dalam waktu kira-kira delapan atau tujuh bulan lagi.”

“Lima bulan. Aku memberi waktu lima bulan.”

“Kenapa kau memberi waktu lima bulan? Kau tidak dapat memberi aku waktu. Akulah yang akan membuat keris itu. Bukan kau ngger. Karena itu, akulah yang dapat mengira-ngirakan waktu yang diperlukan.”

“Tidak.“ Ken Arok hampir kehilangan kesabaran, “aku tidak mau menunggu lebih dari lima bulan. Lima bulan, itu pun sebenarnya terlampau lama bagiku. Aku mengharap, bahwa sebelum waktu yang ditentukan aku sudah dapat mengambil keris itu.”

Kening Empu Gandring menjadi semakin berkerut merut. Ditatapnya wajah Ken Arok dengan seksama. Semakin lama menjadi semakin jelas, bahwa memang ada sesuatu yang tidak wajar pada anak muda itu.

“Bagaimana Empu.“ desak Ken Arok, “aku tidah mau menunggu lebih dari lima bulan.”

Empu Gandring merenung sejenak. Namun kemudian ia berkata, “Kalau angger tidak dapat menunggu waktu yang telah aku tetukan baiklah.”

Ken Arok mengerutkan keningnya. “Maksud Empu.“ ia bartanya.

"Maksudku, apabila Angger terlampau tergesa-gesa maka aku persilahkan Angger berhubungan dengan orang lain."

Sebuah desir yang tajam tergores di dinding jantung Ken Arok. Setapak ia teringsut maju. Dengan wajah merah membara ia berteriak, "Jadi Empu mau ingkar?"

"Apa yang aku ingkari?"

"Empu sendiri berjanji akan membuat keris itu untukku."

"Ya, aku berjanji untuk waktu yang aku tentukan sendiri. Bukan oleh orang lain."

"Aku bukan orang lain. Aku adalah orang yang berkepentingan dengan keris itu."

"Aku yang akan memberimu. Terserah kepadaku, kapan aku sedia. Sebulan atau setahun atau bahkan sepuluh tahun lagi. Aku lagi sibuk dengan pesanan-pesanan keris yang terdahulu. Aku masih harus menyiapkan lima puluh keris yang baik. Aku akan mengerjakan yang lima puluh itu lebih dahulu, karena sebagian upahnya telah aku terima."

"O, itukah yang menjadi sebab? Baik, aku akan membayar berapa saja Empu kehendaki. Aku dapat membayarnya dengan sepuluh atau dua puluh lima butir berlian sebesar biji jagung. Atau apa saja yang kau minta, asal keris itu cepat dapat aku ambil. Aku akan menukarnya dengan segenggam permata, kalau dalam waktu satu bulan aku dapat mengambilnya."

Serasa sepercik bara api menyentuh telinga Empu tua itu. Tetapi ia tetap menyadari dirinya. Sebagai seorang tua yang menyimpan pengalaman yang terlampau banyak, maka ia pun cukup bijaksana menanggapi keadaan.

"Angger Ken Arok." berkata orang tua itu, "aku adalah orang tua. Aku mempunyai pertimbangan yang cukup atas segala keputusan yang aku ambil. Termasuk waktu yang aku perlukan untuk menyiapkan keris itu. Kalau aku sekedar memerlukan segenggam permata, apapun caranya, seperti cara yang nista seperti yang kau

katakan, maka aku akan segera menjadi kaya. Kalau kau bersedia memberi aku segenggam permata untuk sebilah keris yang maha sakti, dan bahkan jarang ada duanya, maka orang lain akan menukarnya dengan segerobag permata yang paling baik. Bahkan orang yang lain lagi akan menyediakan apa yang dimilikinya, seandainya ia mempunyai Tanah Tumapel ini, maka Tanah ini pasti akan diberikannya. Nah, apakah kau sanggup bersaing dengan mereka. Kalau mereka memesan seperti apa yang kau pesan ngger, maka aku akan membuat bagi mereka itu lebih dahulu karena mereka memberi lebih banyak dari yang angger sanggupkan."

"O, Empu keliru." sahut Ken Arok dengan serta merta. "Aku sanggup memberi jauh lebih banyak lagi. Aku mempunyai apa saja yang Empu inginkan. Seandainya Empu memerlukannya sekarang, aku akan mengambilnya."

Empu Gandring tidak segera menjawab. Ditatapnya saja wajah anak muda itu. Ia menjadi semakin tidak mengerti, dengan siapa ia berhadapan. Karena itu maka kemudian ia bertanya dengan nada yang dalam namun penuh tekanan, "Angger Ken Arok, darimanakah angger mendapat semua yang angger sanggupkan itu?"

Pertanyaan itu ternyata telah mengejutkan hati Ken Arok. Sejenak ia terbungkam. Ia tiba-tiba saja telah terlempar dalam suatu kesadaran tentang dirinya. Permata yang dikatakannya itu sebenarnya sama sekali bukan haknya.

Tiba-tiba pula wajah Ken Arok itu pun tertunduk dalam-dalam. Dengan nada yang berat ia berkata terpatah-patah, "Maaf Empu. Maafkan aku. Sebenarnya aku sama sekali tidak mempunyai apapun. Sudah tentu aku tidak akan dapat memberi apapun kepada Empu seperti apa yang aku katakan itu. Agaknya aku telah terdorong oleh keinginanku yang hampir tidak terkekang lagi untuk mememiliki sebilah keris yang baik."

Empu Gandring menarik nafas dalam-dalam. Sejenak dipandanginya wajah Ken Arok yang tunduk itu. Semakin lama semakin tunduk. Akhirnya pandangan mata Ken Arok tidak beranjak dari ujung jari kakinya sendiri.

Sekali lagi Empu Gandring yang tua itu telah disentuh oleh perasaan iba. Ia tidak tahu apakah yang sebenarnya bergolak di dalam dada anak muda itu. Karena itu, maka ia pun tersudut ke dalam suatu kesulitan untuk mengambil suatu sikap.

“Kasihan anak itu.” katanya di dalam hati, “ia pasti sedang dibelit oleh goncangan perasaan. Tetapi aku tidak akan membiarkannya hanyut semakin jauh. Kalau aku memberinya keris yang sudah ada maka perasaan itu sama sekali tidak akan sempat mengendap. Namun biarlah aku mencoba melihatnya setelah lima bulan mendatang.”

Karena itu maka Empu Gandring itu pun kemudian menjawab, “Angger Ken Arok. Baiklah kita tidak mempersoalkan waktu lagi. Coba saja angger datang kemari setelah lima bulan mendatang. Meskipun aku belum dapat memastikan, apakah keris itu sudah jadi, namun apakah salahnya angger berkunjung kemari lagi?”

Wajah Ken Arok menjadi semakin tunduk. Kemudian dengan lemahnya ia menjawab, “Baiklah Empu Aku akan datang lima bulan lagi. Memang tidak ada salahnya, seandainya keris itu belum siap, aku berkunjung sekali lagi kerumah ini. Bukan sekali lagi, aku akan selalu datang Empu. Tetapi permohonanku, mudah-mudahan dalam wakta lima bulan keris itu benar-benar telah siap.”

“Aku tidak berjanji ngger, tetapi cobalah.”

“Terima kasih Empu.“ jawab Ken Arok, “aku yakin bahwa Empu akan selalu membantu aku.”

Empu Gandring menangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi hatinya masih saja dibelit oleh berbagai macam pertanyaan tentang anak muda yang kini duduk tepekur dihadapannya. Kadang-kadang ia merasa iba, namun kadang-kadang ia merasa cemas dan kawatir.

Empu Gandring yang tua itu menjadi terkejut bukan buatan ketika ia mendengar Ken Arok tiba-tiba berkata, “Empu. Sekarang aku minta diri.”

Empu Gandring serasa tidak percaya kepada pendengarannya sehingga sejenak ia termenung diam memandangi wajah Ken Arok.

Ken Arok pun menjadi gelisah melibat pandangan mata Empu Gandring yang keheranan itu. Sehingga tanpa sesadarnya ia berkata, “Aku minta diri Empu.”

Empu Gandring menarik nafas dalam-dalam. Kemudian ia pun berdesah. Sambil menggeleng-gelengkan kepalanya ia berkata, “Aku tidak mengerti.”

“Apa yang tidak Empu mengerti?” bertanya Ken Arok.

“Kau membingungkan aku ngger.“ jawab Empu Gandring.

Ken Arok mengerutkan keningnya. “Kenapa Empu?“ Ken Aroklah yang kemudian bertanya, meskipun di dalam hatinya sendiri ia bergumam, “Aku pun menjadi bingung tentang diriku sendiri.”

“Angger Ken Arok.“ berkata Empu Gandring perlahan-lahan, “kedatanganmu kali ini telah menimbulkan teka-teki bagiku. Kau datang dengan sikap yang lain dari sikapmu yang pernah aku kenal. Kau kemudian menyatakan kinginanmu untuk mempunyai sebilah keris sebagai senjata yang paling baik dan jarang ada duanya. Begitu tergesa-gesa sehingga kau tidak sabar menunggu keris itu lebih dari lima bulan. Sekarang, seperti orang bermimpi kau minta diri.” orang tua itu berhenti sebentar memandang wajah Ken Arok yang tunduk, “Aku benar-benar tidak mengerti.”

Ken Arok tidak segera menjawab. Kepalanya masih saja menunduk.

“Aku mengharap kau bermalam di rumah ini ngger. Bahkan aku menyangka bahwa kau akan tinggal di sini dua atau tiga hari.”

“Sayang Empu.“ jawab Ken Arok dengan suara bergetar, “aku harus segera kembali ke Tumapel. Aku tidak mempunyai waktu lagi. Aku harus segera berada di dalam tugasku.”

“Tetapi kehadiranmu disini benar-benar seperti sebuah mimpi saja. Atau aku memang sedang bermimpi?”

“Tidak Empu. Empu tidak bermimpi. Aku benar-benar datang dan memerlukan keris itu.”

Empu Gandring mengangguk-angguk. Katanya, “Ya. Kalau aku bermimpi maka aku tidak akan membuat apapun juga. Aku tidak akan membuat keris yang akan kau lihat setelah lima bulan lagi.”

“Dan aku sangat memerlukannya Empu.”

“Itulah yang membuat aku ragu-ragu.“ desis Empu Gandring.

Ken Arok terkejut mendengarnya meskipun Empu Gandring seolah-olah mengucapkannya dengan acuh tidak acuh. Anak muda itu mencoba melihat kesan apakah yang tersirat dari kata-kata Empu tua itu. Tetapi ia tidak menemukannya. Selain tangkapan menurut perasaannya sendiri yang sedang diliputi oleh suatu rahasia. Kecurigaan.

“Empu Gandring telah mencurigai aku.“ desisnya di dalam hati. Namun kemudian, “Persetan. Aku tidak boleh terpengaruh oleh sikap orang tua yang keras kepala ini.”

Satelah sejenak mereka berdiam diri, maka sekali lagi Ken Arok berkata, “Aku terpaksa minta diri Empu.”

“Aneh sekali.“ desis Empu Gandring.

Ken Arok mengumpat di dalam hatinya. Tetapi dipaksanya bibirnya tersenyum dan berkata, “Maaf Empu. Waktuku sangat terbatas. Aku adalah seorang hamba istana. Aku harus tunduk kepada setiap peraturan yang ada.”

“Apakah kau hanya mendapat waktu sehari ini?”

“Empat hari Empu. Aku harus memperhitungkan waktu di perjalanan, setelah aku kehilangan satu malam di rumah seorang kawan.”

Betapa lancarnya Ken Arok mengucapkan kata-kata itu, tetapi Empu Gandring menjadi sulit untuk mempercayainya. Kelainan sikap Ken Arok telah membuat pandangan orang tua itu terhadapnya menjadi berubah pula. Tetapi sudah tentu ia tidak akan dapat

memaksa Ken Arok untuk tinggal lebih lama lagi dirumahnya. Sehingga kemudian orang tua itu pun berkata, “Baiklah ngger. Apabila aku sudah tidak dapat mencegahnya lagi. Hati-hatilah di jalan. Dimalam hari kadang-kadang kita dapat bertemu dengan bahaya. Mungkin bukan bahaya lahiriah yang akan mencelakai kita, tetapi justru sebaliknya. Kadang-kadang kita bertemu dengan suatu keadaan yang tidak disangka-sangka sehingga kita harus berbuat sesuatu yang tidak kita kehendaki. Bahaya yang demikian itulah yang akibatnya akan lebih besar bagi kita dari pada bahaya yang pada umumnya ditakuti oleh orang-orang lain.”

Sebuah desir yang tajam tergores di dada Ken Arok, sehingga sekali lagi ia mengumpat, “Orang tua ini terlampau banyak bicara.” Namun Ken Arok itu menundukkan kepalanya sambil berkata, “Terima kasih Empu. Aku akan berhati-hati.”

Empu Gandring itu pun kemudian melepas tamunya dengan berbagai macam pertanyaan tergores di dinding jantungnya. Diantarkannya Ken Arok sampai ke regol halaman. Kemudian anak muda itu melangkah masuk ke dalam gelapnya malam. Sinar lampu minyak yang redup bergetar disentuh angin malam ketika Ken Arok berpaling di dekat tikungan. Di bawah cahaya yang kemerah-merahan Ken Arok melihat wajah Empu Gandring yang dijaluri oleh kerut ketuaannya.

Terasa sesuatu bergetar di dada anak muda itu. Dan tanpa sesadarnya ia bertanya kepada diri sendiri, “Apakah sebenarnya yang telah aku lakukan ini?”

Tiba-tiba ia berdesis perlahan, “Aku telah benar-benar menjadi gila. Aku telah kehilangan kemampuan untuk mengamati tingkah lakuku sendiri.”

Ken Arok berhenti sejenak. Ia masih melihat Empu Gandring berdiri di regol halamannya di bawah lampu minyak yang redup. Secercah tumbuh penyesalan di dalam dirinya.

Seolah-olah ia telah didorong untuk melangkah kembali kepada orang tua itu.

Tetapi Ken Arok itu menghentakkan kakinya. Ia tidak mau menyerah. Ia sudah mulai memilih jalan, bahkan telah mulai melangkahkan kakinya, masuk ke dalam jalur jalan itu. Jalan yang akan dilaluinya. Dan ia tidak akan berputar kembali.

“Persetan dengan orang tua itu.“ katanya di dalam hati, “lima bulan lagi aku harus mendapatkan keris itu.”

Ken Arok pun kemudian menggeretakkan giginya Seolah-olah ia mencari sandaran kekuatan untuk meneruskan langkahnya. Dengan tangan mengepal ia melangkah cepat-cepat meninggalkan tempat itu tanpa berpaling lagi.

Ketika Ken Arok hilang ditikungan, Empu Gandring menutup pintu regolnya dan berjalan sambil menundukkan kepalanya melintasi halaman rumahnya yang gelap. Hanya sinar yang redup tergapai-gapai mengusap dedaunan yang hijau kehitaman.

“Aneh.” berkali-kali orang tu itu berdesis. “Lima bulan lagi ia akan datang.” Empu Gandring kemudian menganggukanggukkan kepalanya. “Aku akan menyiapkan sebilah keris yang baik. Tetapi lima bulan lagi aku akan meyakinkan diri, apakah Ken Arok telah menemukan kesadarannya atau justru menjadi semakin parah.”

Dalam pada itu Ken Arok berjalan semakin lama semakin cepat menembus gelapnya malam. Tetapi ia sendiri tidak tahu, kemana ia akan pergi. Sebenarnya tidak ada suatu keharusan baginya untuk segera kembali ke Tumapel. Ia masih mempunyai waktu beberapa hari lagi. Sebenarnya ia dapat tinggal sehari atau dua hari di rumah Empu Gandring. Tetapi rasa-rasanya tikar tempatnya duduk itu terlampau panas, sehingga ia tidak betah lagi tinggal lebih lama. Bukan saja pendapa Empu Gandring terasa terlampau panas, tetapi setiap kata yang diucapkan Empu Gandring, serasa ujung duri yang menyentuh jantungnya.

Karena itu, maka ia harus segera pergi. Pergi dari rumah itu. Entah, kemana saja ia akan pergi.

Ken Arok berjalan terus menyusur jalan padukuhan Lulumbang. Kemudian ditinggalkannya pedukuhan itu, dan dilaluinya sebuah

bulak yang panjang. Bulak yang sepi, apa lagi di malam hari. Disisi jalan sebelah menyebelah, batang-batang padi sedang menghijau. Seolah-olah sebuah permadani sedang dibentangkan dari ujung cakrawala sampai ke ujung yang lain. Dari kaki langit sampai ke kaki langit. Hijau kehitaman, dihiasi dengan gemerlipnya kunang-kunang yang tidak dapat dihitung dengan bilangan, seperti bintang yang bergayutan di langit.

Ken Arok yang sedang berjalan itu berjalan terus. Secepat-cepatnya ia ingin menjauhi Lulumbang. Rasa-rasanya Empu Gandring selalu mengikutinya sambil bertanya, “Angger Ken Arok, untuk apakah sebenarnya keris itu? Untuk apa?”

“Itu urusanku.” Ken Arok menggeram sambil menghentakkan kakinya.

Tetapi pertanyaan itu terus mengikutinya. “Untuk apa? Untuk apa? Kenapa kau minta keris yang tidak ada duanya di muka bumi?”

“Itu urusanku.“ sekali lagi ia menggeram semakin keras.

“Tetapi akulah yang akan membuat keris itu. Aku harus tahu dengan pasti, untuk apa keris itu akan dipergunakan.“ suara itu mengejarnya.

“Jangan bertanya lagi. Jangan bertanya lagi.” Tetapi seolah-olah suara itu menjadi semakin keras pula.

“Kalau kau tidak berkata berterus terang, aku tidak akan membuat keris itu.”

Jantung Ken Arok menjadi semakin cepat berdentangan di dalam dadanya. Semakin lama semakin cepat. Sehingga akhirnya ia menggeram dengan sepenuh perasaannya. “Aku akan mempergunakannya. Aku akan membunuh Akuwu Tunggul Ametung dan memperisteri Ken Dedes. Perempuan yang paling cantik di seluruh Tumapel dan bahkan perempuan yang menyimpan derajat tertinggi bagi suaminya. Akulah orang yang melihat cahaya itu. Akulah yang akan menjadi suaminya dan memegang derajat

tertinggi. Seperti mimpi Bango Samparan. Aku akan menjadi Maharaja Kediri.”

Suara itu seperti guntur yang menggelegar di dalam diri Ken Arok. Seolah-olah yang tertimbun di dadanya, kini telah meledak. Meledak, sedahsyat ledakan Gunung Berapi yang tersumbat kepundannya.

Namun ternyata suara itu telah menghentakkan perasaan Ken Arok. Sejenak ia tertegun ditempatnya. Kemudian terasa dadanya menjadi pepat.

Ken Arok benar-benar telah menjadi hampir gila. Direbahkannya dirinya di pinggir jalan, di atas rerumputan sambil menutup wajahnya dengan kedua telapak tangannya. Dengan suara gemetar ia berkata kepada dirinya sendiri, “Tidak. Tidak mungkin. Aku bukan pengkhianat.“ Kemudian seperti orang yang sedang merintih terdengar suaranya, “Maafkan hamba Tuanku Akuwu Tunggul Ametung. Maafkan hamba Tuan Puteri. Hamba telah menjadi gila dan tidak mengerti apa yang hamba perbuat.”

Ken Arok tidak tahu berapa lama ia duduk di tempatnya. Bahkan kemudian, tanpa sesadarnya ia berbaring sambil menekankan kedua tangannya di dadanya. Sehingga tanpa diketahuinya, maka ia pun terlena dalam belitan mimpi. Mimpi yang mengerikan, seolah-olah ia sedang membongkar sebuah gunung yang sedang terbakar.

Ken Arok terbangun karena ia dikejutkan oleh suara ledakan gunung yang sedang terbakar itu.

Ketika Ken Arok membuka matanya, maka dilihatnya langit masih hitam. Namun seleret cahaya merah telah membayang di kaki langit. Dengan mengusap matanya ia bangkit berdiri. Sama sekali tidak ada suara apapun. Sama sekali tidak ada gunung yang meledak dan sama sekali tidak ada apapun juga selain angin malam yang gemerisik disela-sela batang-batang padi.

“Aku telah tertidur.“ desisnya. Namun ia masih ingat dengan jelas, gangguan-gangguan yang mencengkam perasaannya.

Tertatih-tatih Ken Arok kemudian meneruskan langkahnya tanpa tujuan dengan beban yang terlampau berat di hati.

Dicobanya untuk melupakan apa yang telah membuatnya gila dengan memandangi batang-batang padi yang hijau. “Di sini agaknya air tidak terlampau sulit didapat.“ desisnya.

Namun setiap persoalan yang bergetar di dadanya, selalu bergeser masuk ke dalam lingkaran angan-angannya yang gila itu. Padi yang subur itu pun telah menggerakkan hatinya untuk mengumpat, “Ini adalah bukti ketidak mampuan Akuwu Tunggul Ametung.”

Wajah Ken Arok menjadi tegang kembali. Ia sudah lupa akan dirinya kembali. Penjesalan yang seakan-akan telah menyentuh perasannya itu, bagaikan selembar awan yang hanjut oleh angin yang kencang. Pecah berhamburan dan hilang ditelan langit.

Yang ada di dalam dirinya kini adalah cita-citanya yang gila itu, yang dipacu oleh nafsu yang tidak terkendali lagi.

“Akuwu Tunggul Ametung memang tidak mampu memerintah Tanah Tumapel. Selamanya tanah ini tidak akan maju.“ Ken Arok itu pun menggeram. “Disini aku melihat sawah yang hijau, tetapi kemarin aku melihat tanah yang kering kerontang. Sekering padepokan Panawijen. Tetapi untuk Panawijen, Akuwu telah bersusah payah mengirimkan sepasukan prajurit, untuk membantu Mahisa Agni membuat bendungan. Namun ternyata semua itu bukan karena kecintaannya kepada rakyatnya, tetapi semua itu di dorong oleh kepentingan dirinya sendiri. Karena Ken Dedes berasal dari Panawijen itulah, maka Akuwu telah bersusah payah membuat bendungan itu, supaya Permaisurinya tidak selalu merengek-rengek. Persoalan Mahisa Agni pun sama sekali bukan usaha Akuwu untuk melindungi rakyatnya, tetapi justru karena Mahisa Agni itu adalah kakak Ken Dedes.”

Ken Arok itu menggeram tidak henti-hentinya. Dicarinya alasan sebanyak-banyaknya supaya ia dapat meyakinkan dirinya yang seolah-olah sedang mencari-cari di dalam kegelapan. Supaya dirinya

dapat menemukan alas yang kuat, apalagi apabila dapat diyakinkannya bahwa apa yang dilakukan itu adalah benar.

Tanpa disadarinya, maka matahari pun kemudian menjenguk dari punggung bukit. Cahayanya yang kemerah-merahan mulai terlempar merata di atas batang-batang padi yang hijau.

Ketika Ken Arok memandang ujung kainnya, barulah ia sadar, bahwa pakaiannya itu telah terlampau kotor dan kusut. Tetapi ia sama sekali tidak mempunyai pakaian yang lain untuk menggantinya.

"Aku akan kembali ke Tumapel." desisnya, "aku harus mempersiapkan diri. Tak ada pilihan lain. Semuanya harus berjalan sebaik-baiknya. Aku sudah memutuskan."

Maka tiba-tiba langkah Ken Arok itu pun menjadi mantap. Kini ia berjalan dengan pasti. Kembali ke Tumapel.

"Usaha yang besar ini memerlukan persiapan. Aku harus tahu benar, apakah aku mempunyai harapan. Seandainya Akuwu Tunggul Ametung terbunuh, apakah aku dapat mengharapkan Ken Dedes untuk membantuku?"

Sekali-kali masih tersisip keragu-raguan di dalam hatinya. Kadang-kadang ia masih merasa, bahwa apa yang dilakukan itu adalah suatu pengkhianatan. Tetapi sambil menggeretakkan giginya ia berkata, "Demi Tanah Tumapel."

Perjalanan Ken Arok kemudian sama sekali tidak menarik lagi baginya, meskipun ia sendiri sangat menarik perhatian orang-orang yang bertemu di jalan. Rambut dan pakaiannya yang kusut, wajah yang suram dan mata yang kuyu. Sebuah pedang tergantung di lambungnya.

Tetapi Ken Arok tidak mempedulikan sama sekali. Langkahnya semakin lama semakin cepat. Tak ada niatnya untuk berhenti sama sekali meskipun matahari serasa membakar punggung. Bahkan ketika matahari itu kemudian terbenam di ujung Barat, Ken Arok masih juga berjalan terus.

"Aku harus masuk Tumapel di waktu gelap." berkata Ken Arok di dalam hatinya.

Justru ketika ia menemukan kemantapan akan sikapnya di dalam perjalanan itu, maka perlahan-lahan ia berhasil mengatur perasaannya. Semuanya itu sudah benar-benar mantap baginya. Dengan sekuat tenaga ia mengusir setiap pcrcikan keragu-raguan, betapapun kecilnya.

Maka setelah di dalam dirinya tidak ada persoalan lagi, persoalan antara warna-warna di dalam dirinya sendiri, Ken Arok menjadi semakin tenang.

Perlahan-lahan pikirannya mulai bekerja di dalam kehitamannya. Dan dengan demikian, maka ia mulai dapat menilai dirinya sendiri dengan seluruh kedaannya.

"Pakaianku terlampau kusut." katanya kemudian, "karena itu, tidak boleh seorang pun yang melihat keadaan ini. Aku harus sampai di barak sebelum pagi."

Ken Arok itu pun segera mempercepat langkahnya, supaya ia dapat sampai seperti rencananya.

Ternyata kekerasan hati Ken Arok itu benar-benar dapat membantunya. Langkahnya menjadi semakin cepat seperti tidak lagi menginjak tanah meskipun ia tidak berlari. Dipilihnya jalan-jalan yang memintas, bahkan pematang-pematang sawah dan lorong-lorong sempit di tengah-tengah hutan-hutan yang rindang. Anak muda itu sama sekali tidak mengenal cemas. Apapun yang akan merintangi jalannya, harus disingkirkan.

Demikianlah, maka ketika Ken Arok itu mulai menginjakkan kakinya di kota Tumapel menjelang fajar, hatinya menjadi berdebar-debar. Sejenak ia berdiri tegak memandangi kota yang masih tidur dengan nyenyaknya itu.

Sebelum ia melangkah memasukinya, maka diaturnya perasaannya sebaik-baiknya. Dan secercah keragu-raguannya yang terakhir telah ditindasnya sama sekali.

Dengan demikian, maka kini ia harus menempatkan dirinya dalam jalur jalannya. Ia tidak boleh berlaku bodoh, dan tidak boleh berbuat seperti orang yang gila dicengkam oleh keragu-raguan. Ia harus mantap.

Demikianlah Ken Arok memasuki Tumapel dengan sebuah senyum di bibirnya. Dibenahinya pakaiannya yang melekat di tubuhnya supaya tidak terlampau menarik perhatian, terutama para penjaga di baraknya nanti. Sambil mengangguk-anggukkan kepala ia berkata kepada diri sendiri. "Tidak boleh seorang pun menaruh curiga kepadaku. Aku tidak boleh berubah. Ken Arok yang sekarang harus tetap bersikap seperti Ken Arok pada saat ia meninggalkan Tumapel beberapa hari yang lampau."

Ken Arok pun kemudian melangkah dengan pasti. Wajahnya sudah tidak dibayangi oleh kemurungan dan kebimbangan. Seperti pada saat ia pergi, ia pun datang kembali di antara kawan-kawannya, Pelayan Dalam, para pengawal istana, para prajurit dan hamba-hamba istana yang lain. Ia tertawa ketika seorang penjaga di regol baraknya bertanya dengan heran, "He, Kakang Ken Arok, kenapa pakaianmu demikian kotor dan kusut?"

"Pakaianku hanyut ketika aku menyeberang sungai yang sedang banjir. Aku tidak mempunyai ganti pakaian lagi."

Penjaga itu tidak menaruh curiga apapun. Dan ia tidak bertanya lagi, meskipun ia tidak mengerti kenapa Ken Arok datang pada pagi-pagi buta setelah beberapa hari ia pergi.

Seorang prajurit yang tinggal bersamanya dalam barak itu juga, yang kebetulan keluar dari biliknya untuk pergi ke belakang, bertanya, "He, Ken Arok. Kau datang di pagi-pagi begini?"

"Aku memang sengaja memasuki kota di pagi hari." jawab Ken Arok, "aku malu dilihat orang karena pakaianku yang kotor dan kumal ini?"

"Kenapa begitu?"

“Seluruh pakaianku yang aku bawa ketika aku berangkat hanyut ketika aku menyeberang sungai yang banjir.”

Tetapi prajurit itu mengerutkan keningnya. Ia melihat beberapa lubang dipakaian itu. Bekas jilatan api.

“Tetapi darimana kau dapatkan api ini?”

Pertanyaan itu membuat Ken Arok berdesir. Diamat-amatinya pakaiannya yang memang tersentuh api meskipun hanya sedikit.

Tetapi segera ia mendapat jawaban, “Aku tidur ditepi perapian di sebuah hutan kecil. Entahlah, apa sebabnya aku tidak mengerti, ketika aku tertidur agaknya kainku tersentuh bara.”

Prajurit itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia tidak bertanya lagi. Ia langsung masuk ke dalam biliknya dan kembali meletakkan dirinya di pembaringannya.

Ken Arok pun segera menyelinap pula ke dalam biliknya yang telah beberapa lama ditinggalkannya. Langsung diambilnya beberapa potong pakaian dari dalam geledeg bambu. Dengan tergesa-gesa ia pergi keperigi, dan dengan segarnya ia menyiram tubuhnya dengan air yang dingin.

“Alangkah segarnya air dari Tumapel. Dengan beberapa guyuran, aku telah merasa bersih.” katanya di dalam hati, “berbeda dengan air dari Lulumbang. Agaknya air di Lulumbang tercampur dengan lempung.”

Sejenak kemudian Ken Arok pun telah berpakaian. Pakaiannya yang kotor itu pun kemudian dilemparnya ketimbunan sampah di kebun belakang baraknya. Ia tidak mau diganggu lagi oleh bermacam-macam ingatan. Ia sudah memutuskan di dalam hatinya, bahwa ia akan berjalan terus menuju ketempat yang setinggi-tingginya.

Ketika dipagi hari, kawan-kawannya bangun dari tidur, mereka terkejut ketika mereka melihat Ken Arok telah ada di antara mereka.

Dengan lancar Ken Arok berceritera tentang perjalanannya. Tentang desa-desa yang dikunjunginya. Bahwa ia menyeberangi sungai yang sedang banjir, kemudian pakaiannya hanyut tanpa dapat diselamatkannya sama sekali. Adalah malang sekali baginya, karena ketika ia membuat api untuk mengurangi dinginnya malam setelah ia berendam dalam banjir, pakaiannya menyentuh api pula.

Seperti kawan-kawannya yang terdahulu, tidak seorang pun yang menaruh curiga. Mereka mendengar dengan penuh minat. Setelah selesai berceritera, maka mulai kawan-kawannya mengganggunya.

"Kenapa bukan rambutmu saja yang terbakar, he?" teriak salah seorang dari kawan-kawannya.

Ken Arok tertawa, "Bahkan jari-jarikulah yang terbakar."

Yang lain pun tertawa. Tetapi tidak seorang pun yang membayangkan apakah yang sebenarnya telah terjadi dengan anak muda itu. Bahkan tidak seorang pun yang dapat melihat kepusat jantungnya, bahwa warna yang membayang di dalam dada itu, sama sekali sudah jauh berbeda. Bahkan sudah menjadi bertolak belakang. Tumapel kini bagi Ken Arok tidak ubahnya dengan Padang Karautan dimasa-masa lampau. Tempat ia memburu mangsanya tanpa belas kasihan. Tetapi Ken Arok kini telah bertambah masak. Ken Arok kini telah menyimpan pengalaman jauh lebih banyak dan beraneka ragam. Ia kini sudah dapat mengerti watak dan tabiat orang-orang yang hidup dilingkaran istana, tetapi ia juga mengerti, apakah yang ada diseputar Padang Karautan. Ia juga pernah melihat kehidupan di desa-desa, di sudut-sudut daerah Tumapel. Tanah yang subur, tetapi juga tanah yang kering.

Ken Arok yang masih juga tersenyum-senyum itu ternyata telah berubah sama sekali. Yang masih sama adalah bentuk lahiriahnya saja, justru karena Ken Arok telah matang dengan rencananya. Ia memang membuat dirinya tidak berubah. Dengan penuh kesadaran kini ia memaksa bibirnya tersenyum-senyum, wajahnya berseri dan sikapnya yang ramah.

Dengan demikian Ken Arok menjadi semakin banyak mendapat tempat di hati para prajurit, para pengawal dan Pelayan Dalam. Dimana-mana ia mendapat sambutan yang ramah dan menyenangkan tanpa prasangka apapun juga.

Demikianlah Ken Arok dihari-hari mendatang. Ketika saat istirahatnya telah habis, maka mulailah ia bekerja dengan tekun dan rajin. Dengan rendah hati ia melakukan segala macam tugasnya dengan baik. Kadang-kadang seolah-olah tidak disengaja, ia menunjukkan beberapa kelebihannya dari prajurit-prajurit yang lain. Sehingga Ken Arok menjadi semakin banyak dikenal oleh semua golongan di istana Tumapel.

Juga oleh Permaisuri Akuwu Tunggul Ametung. Ken Dedes.

Suasana yang demikian agaknya telah memberikan banyak sekali bantuan kepada Ken Arok. Satu-satu ia menyusun langkah yang harus diambil. Satu-satu ia mulai memilih korban yang akan dijatuhkannya, bahkan yang akan dipakainya alas tempat berpijak.

Dengan tekun Ken Arok mengamati keadaan. Apakah yang dapat dilakukannya sebagai persiapan untuk menjalankan maksudnya.

Yang menjadi pilihannya adalah seorang prajurit yang memiliki sifat-sifat yang dapat dimanfaatkan. Dengan perhitungan yang masak Ken Arok harus dapat memakainya sebagai perisai yang baik.

Itulah sebabnya, maka selanjutnya pergaulan Ken Arok dengan Kebo Ijo menjadi sangat baik. Mereka berdua selalu tampak bersama-sama didalam waktu-waktu senggang mereka. Meskipun kadang-kadang beberapa orang heran melihat tabiat mereka satu demi satu. Ken Arok adalah seorang anak muda yang ramah, rendah hati dan sopan, sedangkan Kebo Ijo adalah seorang yang angkuh, sombong dan pembual.

Namun tidak banyak orang yang mempersoalkannya. Mereka menganggap bahwa hal itu adalah persoalan mereka berdua.

Dengan licin, Ken Arok pun berusaha untuk menjajagi hati Ken Dedes. Ia harus mematangkan waktu yang lima bulan itu. Apabila

pada saatnya keris itu sudah siap, maka rencananya harus berjalan sebaik-baiknya.

Hati Ken Arok menjadi berdebar-debar ketika pada suatu kali, ketika ia sedang bertugas di dalam istana, ia melihat Akuwu Tunggul Ametung sedang berkemas. Tanpa sesadarnya ia berdiri saja memandang dari kejauhan, bagaimana Akuwu sedang menimang busurnya sambil tersenyum-senyum.

Namun tiba-tiba Ken Arok itu terkejut ketika ia mendengar Akuwu membentaknya, "He, Ken Arok apa kerjamu di situ?"

Dengan serta merta Ken Arok menjatuhkan dirinya, duduk bersimpuh. Kepalanya menunduk dalam-dalam sambil berkata lirih, "Ampun Tuanku. Hamba sedang bertugas hari ini."

"Tetapi kenapa kau berdiri di situ, he?"

"Ammpun Tuanku. Hamba tidak sadar sama sekali. Hamba sedang memperhatikan betapa baiknya busur yang sedang Tuanku timang, sehingga hamba lupa *suba sita."*

"Apakah busurku ini baik?" bertanya Akuwu itu kemudian.

"Sesungguhnya busur Tuanku teramat baik."

"Kemarilah." Akuwu itu memanggilnya. Dengan berjongkok Ken Arok maju, naik tangga keruang tengah. Kemudian ia duduk bersila sambil membungkukkan kepalanya dalam-dalam.

"Mendekatlah." panggil Akuwu.

Ken Arok bergeser maju, Ia kini duduk di belakang Witantra.

"Lihat, apakah busurku ini cukup baik?"

"Hamba Tuanku, busur itu amat baik." sabut Ken Arok.

"Bohong." tiba-tiba Akuwu itu berteriak sehingga Ken Arok terperanjat, bahkan Witantra pun terkejut pula.

"Kau bohong ya. Kau menundukkan kepalamu. Dari mana kau tahu bahwa busurku ini baik."

Ken Arok tergagap sejenak, namun kemudian ia menjawab, “Hamba sudah melihatnya tadi Tuanku, justru hamba terpaku sehingga hamba tetap saja berdiri membatu.”

Akuwu mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian katanya, “Sekarang kau mendapat kesempatan untuk melihat dari dekat.”

Ken Arok mengangkat wajahnya. Dipandanginya busur Akuwu Tunggul Ametung yang dibuat dari kayu berlian, digosok dengan angkup nangka sehingga menjadi mengkilap. Di beberapa bagian, membelit benang-benang berwarna merah dan hijau, membuat garis-garis melingkar yang manis sekali.

“Bukan main.“ Ken Arok bergumam.

“Nah, peganglah. Bagaimana menurut pertimbanganmu, apakah busur itu terlampau berat, apakah terlampau ringan?”

Ken Arok ragu-ragu sejenak. Namun kemudian diterimanya busur itu dari tangan Akuwu Tunggul Ametung.

“Bukan main.“ desis Ken Arok, “hamba belum pernah melihat busur yang demikian bagusnya.”

Akuwu Tunggul Ametung mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Tidak terlampau berat dan tidak terlampau ringan. Rentangan talinya cukup keras dan tidak terlampau berat tarikannya.”

“Ternyata kau mengerti juga tentang busur dan agaknya juga tentang anak panah. Apakah kau pandai juga memanah?”

Ken Arok ragu-ragu sejenak.

“Kalau kau mampu juga memanah, kau akan aku perkenankan ikut serta berburu bersama kami. Maksudku, aku, Witantra dan beberapa orang pengawal.”

Ajakan itu membuat Ken Arok berbangga untuk sesaat. Ternyata ia mendapat kepercayaan untuk mengikuti Akuwu berburu. Jarang sekali para hamba istana mendapat kesempatan itu. Tetapi ketika mulutnya sudah hampir mengucapkan terima kasih atas kesempatan

itu, tiba-tiba ia mendapat pikiran lain. Bukankah Akuwu akan pergi berburu?

“Bagaimana he?”

Akuwu Tunggul Ametung itu mengerutkan keningnya ketika ia kemudian melihat Ken Arok menundukkan kepalanya. Dengan penuh penyesalan Ken Arok berkata, “Sayang, hamba belum pernah mempelajari dengan sungguh-sungguh bagaimana caranya memanah. Sebenarnya hamba ingin sekali untuk dapat ikut serta, apabila Akuwu memperkenankan. Dengan busur ini mungkin hamba akan dapat belajar sebaik-baiknya.”

“Apa he, apa kau bilang?“ tiba-tiba Akuwu Tunggul Ametung berteriak sambil merebut busurnya dari tangan Ken Arok. “Busur ini adalah busur istana. Aku baru saja memesannya. Kau sangka kau anak cucuku, sehingga kau dapat memakai busur kerajaan? Gila. Kau sungguh gila.”

Ken Arok menjadi gemetar. Kepalanya kini ditundukkannya lagi. Lebih dalam.

“Pergi, pergi sebelum aku pukul kepalamu. Tidak pantas kau ikut berburu bersamaku.”

Witantra menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak dapat berbuat apa-apa. Sejenak dipandanginya saja Ken Arok yang gemetar.

“Pergi, cepat pergi.“ Akuwu berteriak-teriak.

Ken Arok menjadi semakin gemetar. Mulutnya berkumat kumit, tetapi tidak sepatah kata pun yang terucapkan.

“Pergi.“ sekakali lagi Akuwu berteriak sambil melangkah mendekati Ken Arok yang ketakutan.

Ken Arok pun kemudian beringsut surut. Kemudian hampir merangkak ia meninggalkan ruangan itu dan turun ke serambi belakang istana, ia masih mendengar beberapa patah kata, Akuwu mengumpat-umpat.

Ketika ia sudah sampai di serambi belakang, kemudian turun kehalaman tengah, maka Ken Arok itu pun berdiri tegak sambil menggeliat. Hilanglah segala kesan ketakutan dan kecemasannya. Bahkan kemudian ia tersenyum. “Aku tidak inzin ikut pergi. Aku ingin tinggal di istana yang sepi ini.”

Sorot yang aneh kemudian memancar dari sepasang matanya. Sekali ia berpaling, namun ia tidak melihat apa yang terjadi kemudian di ruang dalam.

(bersambungke jilid-47)

koleksi : Ki Ismoyo

scanning : Ki Ismoyo

Retype : Dewi KZ

Proofing : Ki Mahesa

Cek ulang : Ki Arema

---ooo0dw0ooo---

Jilid 47

“**SIAPKAN** mereka” perintah Akuwu kemudian kepada Witantra. Wajahnya masih dibayangi oleh kemarahannya kepada Ken Arok, “Aku akan segera berangkat”.

“Hamba Tuanku”.

Witantra pun kemudian meninggalkan Akuwu seorang diri menimang busurnya, untuk menyiapkan sebuah rombongan kecil yang akan mengikuti Akuwu Tunggul Ametung pergi berburu. Ketika di halaman belakang ia bertemu dengan Ken Arok, maka dengan nada berat ia berkata, “Jangan kau hiraukan lagi kata-kata Akuwu. Ia sendiri akan segera melupakannya. Mungkin lain kali kau akan mendapat kesempatan untuk ikut bersama dengan Akuwu pergi berburu”.

Kepala Ken Arok tertunduk. Dengan wajah yang muram ia menjawab, “Aku menyangka bahwa kata-kataku akan menimbulkan kemarahan. Aku akan berkata dan bersikap jujur. Seandainya aku berkata bahwa aku dapat memanah dengan baik, namun ternyata sebaliknya, aku akan dimarahinya juga. Apalagi, tanpa aku sadari aku telah menyinggung busur yang baru itu”.

“Besok Akuwu akan melupakan apa yang terjadi hari ini” berkata Witantra.

“Aku belum pernah dimarahi oleh Akuwu seperti ini. Itulah sebabnya aku merasa, bahwa aku seakan-akan telah melalaikan suata kesalahan yang maha besar”.

Witantra tersenyum, Jawabnya, “Kau adalah seorang hamba istana yang bertanggung jawab. Kau selalu berbuat seperti seharusnya kau lakukan, Apa yang terjadi sama sekali tidak ada sangkut pautnya dengan tugasmu. Itu hanyalah sekedar salah paham yang tidak akan berpengaruh apa-apa”.

“Mudah-mudahan” desis Ken Arok.

“Percayalah. Besok ia pasti sudah akan lupa, apa yang dikatakannya sendiri”.

Ken Arok mengangguk-anggukkan kepalanya dengan wajah yang muram. Tetapi, ketika Witantra kemudian meninggalkannya, sekali lagi ia tersenyum dan berkata kepada diri sendiri, “Witantra hampir sama dungunya dengan Akuwu Tunggul Ametung”.

Beberapa lama kemudian Ken Arok berdiri di balik sebatang pohon ketika Akuwu bersama pengawalnya berpacu meninggalkan istana. Tetapi, ketika Akuwu sudah lampau, maka Ken Arok segera melangkah ke samping sambil menganggukkan kepalanya kepada Witantra.

Witantra tersenyum sambil mengangkat tangannya. Kemudian hilang di balik regol samping istana. Yang tinggal hanyalah kepulan debu yang putih.

Ken Arok berpaling ketika ia mendengar seorang prajurit bertanya, “He, kenapa kau bersembunyi?”

Ken Arok mengangkat keningnya, tetapi ia tidak menjawab. Sambil menggelengkan kepalanya ia pun kemudian pergi meninggalkan prajurit itu di tempatnya.

Sepeninggal Akuwu dan beberapa orang pengawalnya, istana ini serasa menjadi lengang. Ken Arok adalah seorang hamba istana yang mendapat kepercayaan karena berbagai jasa. yang telah ditunjukkannya. Itulah sebabnya, maka ia seolah-olah mendapat kepercayaan untuk memasuki setiap ruang di dalam istana ini. Apalagi kedudukannya memang memungkinkannya untuk berbuat demikian.

Tetapi, Ken Arok yang telah matang dengan rencananya itu tidak bertindak dengan tergesa-gesa. Ia harus menggunakan akal dan nalarnya. Tidak sekedar membiarkan perasaan dan nafsunya melonjak-lonjak tidak terkendali. Itulah sebabnya, maka tidak seorang pun yang menaruh curiga terhadapnya. Sikapnya adalah sikap Ken Arok yang mereka lihat sehari-hari, karena mereka, para hamba istana dan para prajurit, tidak melihat, apa yang tersimpan di dalam dada anak muda, pelayan dalam istana Tumapel itu.

Pada hari itu, Ken Arok melakukan tugasnya seperti biasa. Tidak ada kesan perubahan apa pun, dalam pandangan mata orang-orang lain yang berada di istana itu pula.

Setiap orang menganggap, bahwa wajar sekali apabila suatu ketika Ken Arok itu bertemu dengan Permaisuri Ken Dedes yang sedang turun ke halaman, untuk pergi ke taman. Karena Akuwu Tunggul Ametung tidak ada, maka Ken Dedes ingin mencari kesibukan dengan para emban di taman istana.

Dengan hormatnya Ken Arok menganggukkan kepalanya dalam-dalam. Sambil menunduk Ken Arok bertanya dengan sopannya, “Ampun Tuan Puteri, apakah Tuan Puteri akan pergi ke taman?”

Ken Dedes menganggukkan kepalanya. Tetapi, suaranya agak gemetar, “Ya Ken Arok. Aku akan pergi ke taman”.

“Hamba Tuan Puteri” sahut Ken Arok kemudian, “hamba telah membawa beberapa jenis bunga-bungaan dari taman yang hamba buat di Padang Karautan”.

Langkah Ken Dedes tiba-tiba berhenti. Dipandanginya wajah Ken Arok untuk sesaat. Dan tanpa disangka-sangka Ken Arok mengangkat wajahnya sehingga tatapan mata mereka bertemu. Tidak seorang pun yang memperhatikan peristiwa sekejap itu. Tidak seorang pun yang melihat wajah Permaisuri menjadi semburat merah. Dan tidak seorang pun yang melihat, bahwa sesuatu yang telah tumbuh di dalam hati permaisuri itu berkembang tanpa dapat dihindarkannya lagi.

Karena itu, maka sesaat Permaisuri itu seakan-akan terbungkam. Kepalanya pun kemudian menunduk dalam-dalam. Sekejap ia kehilangan kesadaran diri, sehingga ia tidak berbuat sesuatu, selain berdiri sambil memandangi ujung ibu jari kakinya.

Para emban tidak ada yang menaruh prasangka apa pun. Mereka hanya menyangka, bahwa Permaisuri sedang mengingat-ingat sesuatu. Mungkin tentang bunga yang dikatakan oleh Ken Arok, di bawa dari Padang Karautan.

Dan ternyata bahwa yang pertama-tama dikatakan oleh Permaisuri itu kemudian adalah benar-benar tentang bunga. Katanya, “Manakah bunga itu, Ken Arok. Apakah kau dapat menunjukkan?”

Ken Arok tergagap sejenak. Ia tidak menyangka bahwa Permaisuri akan minta kepadanya untuk menunjukkan bunga itu, yang sama sekali tidak pernah ada di dalam taman. Jangankan bunga yang dibawanya dari Padang Karautan, sedang bunga yang ada di dalam taman itu pun sama sekali tidak mendapat perhatiannya. Namun demikian ia menjawab, “Baiklah Tuan Puteri. Tetapi, sudah agak lama hamba tidak melihat, apakah bunga itu masih ada dan dapat hidup baik untuk seterusnya”.

Ken Dedes menganggukkan kepalanya. Jawabnya, “Pergilah. Berjalanlah di depan”.

“Ampun Tuan Puteri, hamba akan berjalan di belakang”.

“Berjalanlah di depan”.

Ken Arok tidak dapat membantah lagi. Meskipun terasa punggungnya seolah-olah dijalari oleh segenggam ulat yang paling gatal, namun ia berjalan juga di depan Permaisuri.

Ketika mereka memasuki taman, keringat Ken Arok menjadi semakin banyak mengalir. Ia tidak tahu, kemana ia harus pergi untuk menunjukkan bunga yang dibawanya dari Padang Karautan, sehingga untuk sesaat ia berdiri membatu di regol taman.

Ken Dedes yang kemudian berdiri dibelakangnya terhenti juga. Setelah sejenak Ken Arok berdiri diam, terpaksa Permaisuri itu bertanya, “Manakah bunga itu?”

Ken Arok berpaling. Kemudian dibungkukkannya kepalanya dalam-dalam. Namun sementara itu ia melihat, bahwa para emban tidak berdiri terlampau dekat dengan permaisuri.

Sejenak Ken Arok dicengkam oleh kebimbangan. Apakah ia akan mencoba menjajagi perasaan Permaisuri saat itu juga, justru ketika Permaisuri itu bertanya tentang bunga kepadanya? Dan justru bahwa bunga yang sesungguhnya tidak ada.

Ken Arok menjadi semakin berdebar-debar, dan bahkan jantungnya serasa akan meledak ketika sekali lagi Permaisuri bertanya, “Kenapa kau berhenti, Ken Arok?”

Dalam keadaan yang demikian, maka tiba-tiba tumbuhlah kedirian Ken Arok yang sebenarnya. Seorang anak yang paling liar di seluruh Tumapel. Meskipun kini ia berdiri dengan kepala menunduk dalam-dalam, meskipun ia berpakaian seperti seorang pelayan dalam, namun ia tidak berhasil membuat hati dan jantungnya sewarna dengan pakaian lahiriahnya.

Karena itu, seperti api yang tersekap dalam sekam, maka ketika Ken Arok tidak mampu lagi menahan dirinya, meledaklah perasaan yang selama ini membakar dadanya.

Meskipun kepalanya masih menunduk, namun Ken Arok kemudian berkata sangat lambat, sehingga hanya dapat di dengar oleh Permaisuri itu sendiri, “Ampun Tuan Puteri, ternyata hamba tidak memindahkan bunga dari Padang Karautan, tetapi hamba memindahkan bunga dari Padepokan Panawijen, dan sama sekali tidak hamba tanam di dalam taman ini”.

Sepercik pertanyaan membayang di wajah Permaisuri itu. Ia tidak segera menangkap arti kata-kata Ken Arok, sehingga sesaat ia berdiri saja membisu sambil memandang wajah Ken Arok yang tertunduk.

“Jadi?” bertanya Permaisuri itu kemudian, “Di manakah kau tanam bunga itu”.

Ken Arok menjadi ragu-ragu sejenak. Namun kemudian ia memutuskan, “Matilah, aku sekarang kalau aku akan mati. Buat apa aku hidup lebih lama lagi, kalau semua impianku itu tidak akan dapat terwujud? Seharusnya aku memang segera mengetahui, apakah berguna untuk berbuat seterusnya, atau aku harus menghentikannya sekarang, kemudian membunuh diri”.

Permaisuri itu menjadi bingung karena Ken Arak tidak segera menjawab. Karena itu, untuk melepaskan kegelisahannya ia mendesak, “Di mana kau tanam bunga itu Ken Arok?”

Kini Ken Arok telah sampai pada tangga terakhir dari pengkhianatannya. Karena ilu, maka dengan dada berdebar-debar dan jantung yang serasa meledak ia berkata, “Ampun Tuan Puterri, bunga itu ada di dalam dada ini”.

Jawaban Ken Arok itu serasa petir yang meledak di dalam telinga Permaisuri Ken Dedes. Sejenak ia tegak seperti patung yang membeku. Namun kemudian darahnya seakan-akan berhenti mengalir.

Taman bunga yang telah berada beberapa jengkal dihadapannya, serasa berputaran mengelilinginya. Semakin lama menjadi semakin cepat. Semakin cepat dan semakin cepat.

Permaisuri Ken Dedes itu seakan-akan kehilangan keseimbangannya. Sejenak ia terhuyung-huyung. Lamat-lamat bibirnya bergerak dan memanggil, “Emban, emban”.

Emban yang berdiri beberapa langkah daripadanya tidak mendengar panggilan itu, sehingga Ken Dedes mengulanginya, “Emban, kemarilah”.

Tetapi, emban itu juga belum mendengarnya. Mereka berdiri sambil berbisik-bisik di antara mereka. Mereka tidak melihat, bahwa wajah Permaisuri menjadi terlampau pucat, dan keringat dinginnya telah membasahi seluruh tubuhnya.

Ken Arok menyadari keadaan itu, sehingga dengan serta-merta ia memanggil, “He, emban, lihatlah Tuan Puteri itu”.

Emban yang masih berbisik-bisik diantara mereka itu terkejut. Segera mereka berlari-lari mendapatkan Permaisurinya yang sudah hampir kehilangan keseimbangan sama sekali.

Melihat Ken Dedes yang pucat dan berkeringat itu, para emban menjadi bingung. Beberapa orang di antara mereka segera berusaha menahan agar Ken Dedes tidak terjatuh. Namun beberapa orang yang lain hanya kebingungan saja tanpa berbuat sesuatu.

“Ampun Tuan Puteri, kenapa Tuan Puteri?”

Ken Dedes tidak menyahut. Ia berusaha berpegangan kepada dua orang emban yang berdiri di kedua sisinya.

“Aku akan kembali ke istana emban” desis Permaisuri.

“Tetapi, kenapakah sebenarnya Tuan Puteri?” Ken Dedes menggeleng, “Aku tidak tahu. Tiba-tiba saja aku merasa pening”.

“Marilah Tuan Puteri”. berkata salah seorang dari emban itu, “Hamba antar Tuan Puteri kembali ke istana”.

Kedua emban yang masih sempat berpikir itu segera memapah Ken Dedes kembali ke istana. Sementara yang lain masih saja kebingungan.

Sementara itu, Ken Arok masih berdiri tegak seperti patung. Ia sadar, bahwa keadaan Permaisuri itu adalah akibat dari kata-katanya. Tetapi, ia belum tahu pasti, apakah tanggapan Permaisuri itu sebenarnya.

Tetapi, tekat Ken Arok sudah tidak dapat diredakan. Ia bergumam di dalam hatinya, “Hanya ada dua pilihan, mukti atau mati. Kalau aku harus mati, biarlah itu cepat terjadi. Besok atau lusa, kalau Akuwu kembali dari berburu, Permaisuri pasti akan mengatakannya, bahwa aku telah berkhianat. Pada hari itu juga aku akan di gantung di depan regol samping istana, atau di tengah alun-alun. Tetapi, apabila besok atau lusa Akuwu Tunggul Ametung kembali, dan aku tidak segera harus menjalani hukuman mati, maka itu suatu pertanda bahwa Permaisuri Ken Ddes tidak marah kepadaku. Aku akan berjalan terus sesuai dengan rencanaku”.

Ken Arok itu pun kemudian mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia masih melihat emban pemomong Ken Dedes yang kebetulan tidak ikut pergi ke taman berlari-lari menyongsong momongannya. Kemudian membantu memapahnya masuk ke dalam istana.

Dengan penuh kasih sayang emban tua itu membawa Ken Dedes berbaring di pembaringannya. Kemudian dibelainya keningnya dan di pijit-pijitnya pundaknya.

“Kenapa Tuan Puteri?” dengan sareh ia bertanya, “Apakah Tuan Puteri sakit?”

Ken Dedes menarik nafas dalam-dalam. Sekilas terbayang wajah pelayan dalam yang masih muda itu berdiri sambil tersenyum. Tiba-tiba pula teringat olehnya, pergaulan masa kecilnya. Kemudian pada saat ia tumbuh menjadi dewasa.

Sepercik kenangan telah membayang di rongga matanya, tentang seorang anak muda yang bernama Wiraprana. Tanpa sesadarnya Ken Dedes itu mulai memperbandingkannya. Dan tiba-tiba saja ia berkata di dalam hatinya, “Kenapa kedua mempunyai beberapa persamaan? Tetapi, aku tidak dapat mengatakan, dimanakah letak persamaan itu”.

Permaisuri itu terkejut ketika ia mendengar suara embannya, “Apakah Tuanku menjadi pening sekali?” Ken Dedes mengangguk.

“Kenapa Tuan Puteri? Apakah Tuan Puteri terkejut, atau cemas atau tiba-tiba saja teringat akan sesuatu?”

Ken Dedes menggelengkan kepalanya, “Tidak bibi?”

“Lalu, kenapa Tuanku tiba-tiba saja menjadi hampir pingsan?”

Permaisuri itu menggelengkan kepalanya, “Aku tidak tahu bibi. Tiba-tiba saja mataku menjadi berkunang-kunang, dan taman itu seolah-olah berputar. Badanku menjadi sangat dingin, tetapi peluhku serasa terperas dari tubuh”.

“Mungkin Tuan Puteri terlampau lelah. Atau Tuan Puteri mempunyai suatu keinginan yang tidak terucapkan. Apakah Tuan Puteri ingin ikut berburu?”

Ken Dedes menggelengkan kepalanya, “Tidak bibi. Aku tidak mempunyai keinginan apa pun juga”.

Emban tua itu tidak bertanya lagi. Kini ia memijit lengan dan pergelangan Permaisuri yang menjadi dingin sekali. Ketika seorang emban membawa minyak kelapa dan brambang, maka segera diulaskannya pada telapak kaki Ken Dedes supaya menjadi hangat.

“Tidurlah Tuan Puteri” berkata emban tua itu, “Kalau Tuanku dapat tidur, maka Tuan Puteri pasti akan segera sembuh”.

Ken Dedes menganggukkan kepalanya. Dipejamkannya matanya dan dicobanya untuk melupakan apa yang baru saja terjadi.

“Aku salah dengar” berkata Permaisuri itu kepada diri sendiri di dalam hatinya, “Mudah-mudahan aku salah dengar”.

“Tetapi,” suara itu terdengar pula di relung jantungnya, “Ia bersungguh-sungguh. Aku pasti, ia telah mengatakannya”.

Ken Dedes menggeleng-gelengkan kepalanya. Kemudian ditutupnya wajahnya dengan kedua telapak tangannya.

Permaisuri itu terkejut ketika embannya bertanya pula, “Apakah ada yang mengganggu perasaan Tuan Puteri?”

“Oh, tidak bibi, tidak”. jawabnya dengan serta-merta.

“Aku hanya merasa terganggu sekali, bahwa aku tidak dapat segera tidur. Aku ingin beristirahat, dan tidur dengan nyenyak”.

“Tuanku harus meletakkan semua beban perasaan” sahut embannya, “Mudah-mudahan Tuanku segera dapat tidur. Hamba akan berada di luar pintu”.

Ken Dedes tidak menyahut, tetapi ia mengangguk-angguk kecil.

Emban tua itu pun segera meninggalkan Ken Dedes seorang diri berbaring di dalam biliknya. Namun kesendiriannya itu agaknya telah memberi kesempatan kepadanya, kepada angan-angannya, untuk menyelusuri dunia yang mengambang. Pikirannya jauh menerawang ke alam yang tidak dapat disentuhnya. Dan dalam dunia yang asing itulah terjadi benturan yang dahsyat antara perasaan keperempuanannya dengan pikiran wajarnya.

“Aku seorang Permaisuri” suara itu terdengar melengking di dadanya. Namun kemudian terdengar suara yang lain, “Tetapi, aku belum pernah meneguk betapa manisnya memadu cinta. Aku telah kehilangan masa remajaku, dan aku terlempar ke dalam sangkar emas yang mengurungku kini”.

Berganti-ganti membayang di dalam angan-angannya wajah-wajah Kuda Sempana, wajah Tunggul Ametung, Mahendra dan Wiraprana. Terbayang pula wajah-wajah lain yang pernah disebut-sebut oleh ayahnya dahulu ingin melamarnya.

Ken Dedes menarik nafas dalam-dalam. Terasa denyut jantungnya menjadi semakin cepat berdetak.

“Aku berhak menikmati cinta itu” desisnya, “Seperti anak-anak muda yang lain, yang kawin dengan laki-laki yang mereka cintai”.

Demikianlah, dada Ken Dedes itu serasa terbakar oleh benturan perasaan yang tidak dapat dikendalikan, sehingga akhirnya ia tidak dapat menahan hatinya lagi.

Pemomongnya yang berada di luar pintu menjadi cemas, ketika ia mendengar Ken Dedes itu sama sekali tidak tertidur, namun justru menangis. Karena itu, maka perlahan-lahan ia bangkit dan berjalan memasuki bilik itu dengan hati-hati. Supaya tidak mengejutkan Permaisuri yang sedang menangis itu, emban pemomongnya terbatuk-batuk kecil di depan pintu.

Emban tua itu pun kemudian duduk bersimpuh di samping pembaringan Permaisuri itu sambil bertanya perlahan-lahan, “Apakah sebenarnya yang telah mengganggu perasaan Tuan Puteri? Sejak Tuanku masih kecil hamba selalu melayani Tuan Puteri. Tuan Puteri tidak pernah menyimpan rahasia kepada hamba. Kini agaknya sesuatu sedang mengganggu hati Tuan Puteri. Apakah salahnya kalau Tuan Puteri bersedia membaginya dengan hamba. Mungkin hamba dapat membantu mencari jalan untuk menyelesaikan kesulitan yang agaknya sedang Tuanku sandang”.

Tetapi, Ken Dedes yang sekarang bukan Ken Dedes yang dahulu. Perlahan-lahan Permaisuri itu menggeleng, “Aku tidak apa-apa bibi. Tetapi, kepalaku terlampau pening”.

Namun emban tua itu pun menggelengkan kepalanya pula. Katanya, “Hamba melihat sesuatu yang menyesak di dalam hati Tuanku”.

“Tidak bibi, sungguh tidak”.

Emban itu menarik nafas dalam-dalam. Kemudian dibelainya Ken Dedes itu seperti ia membelainya di masa kanak-kanak. Dengan suara yang lembut emban itu berkata, “Tuanku, sejak Tuanku kecil aku selalu, melayani Tuanku. Dalam keadaan yang bagaimanapun juga. Pada saat-saat Tuanku berada di dalam kesulitan, yang betapa pun juga, Tuanku selalu mengatakannya kepada hamba. Bahkan pada saat ayahanda Tuan Puteri menerima lebih dari sepuluh lamaran bersama-sama. Ternyata Tuan Puteri tidak menghendaki

seorang pun diantara mereka. Tetapi, Tuanku tidak berani mengatakannya. Bukankah Tuanku ingat bahwa Tuanku mengatakannya kepada hamba, bahwa Tuan Puteri telah mempunyai pilihan".

"Jangan, jangan bibi" tangis Ken Dedes justru menjadi semakin keras. Sambil memeluk pemomongnya ia berkata terus, "Jangan kau katakan lagi tentang hal itu bibi. Kau akan mengungkit luka yang masih membekas di dalam hati, yang justru kini seakan-akan telah menjadi parah kembali".

Emban tua itu mengerutkan keningnya. Jawaban itu wajar sekali. Agaknya Ken Dedes tidak mau mengenang masa-masa yang baginya terasa terlampau pahit itu. Namun yang menyentuh jantung emban tua itu adalah pengakuan Ken Dedes, "yang justru kini seakan-akan telah menjadi parah kembali".

Emban tua itu menjadi berdebar-debar. Apakah yang sebenarnya sedang mengganggu hati pemomongnya ini? Apakah kenangan lama itu justru sedang tumbuh di dalam hatinya dan menimbulkan kejutan yang hampir membuatnya pingsan?

"Tentu ada rangsang apapun yang menuntun kenangannya terbang kembali kemasa-masa itu" berkata emban itu di dalam hatinya. Dan itu terjadi terlampau tiba-tiba. Tadi, sebelum emban itu meraba ke dalam dunia yang hanya dikhayalkan saja oleh Ken Dedes, dan yang membuatnya semakin terisak, emban itu menduga bahwa sebenarnya Ken Dedes tiba-tiba saja menjadi pening dan mungkin gangguan pada bagian-bagian tubuhnya. Tetapi, kini ia berpikir agak lain.

"Sebelum Akuwu meninggalkan istana, Permaisuri sama sekali tidak menunjukkan gejala-gejala yang demikian" berkata emban itu di dalam hatinya. Meskipun demikian, emban itu sama sekali tidak mempunyai petunjuk, ke arah mana ia harus mencari jawaban.

Di hari berikutnya, Permaisuri tampak lebih banyak merenung. Namun setelah matahari memanjat agak tinggi, tiba-tiba Permaisuri itu berminat untuk pergi ke taman.

“Kali ini kau harus ikut bibi” berkata Permaisuri itu kepada pamomongnya.

“Hamba Tuanku. Apa perintah Tuanku, akan baik untuk hamba”.

Permaisuri itu kemudian segera berkemas. Beberapa kali ia menukar pakaiannya dan beberapa kali pemomongnya membantunya menyanggul rambutnya.

“Aneh” desis emban itu di dalam hati, “Tuan Puteri tidak pernah berpakaian demikian rapinya untuk sekedar pergi ke taman”. Tetapi, emban tua itu tidak berani bertanya.

Dengan beberapa yang lain, Permaisuri itu pun kemudian pergi ke taman. Suatu kebiasaan baru baginya. Biasanya Tuan Puteri Ken Dedes berjalan-jalan ke taman di sore hari. Jarang sekali terjadi, Ken Dedes turun ke taman di pagi hari.

“Mungkin Tuan Puteri kesepian karena Akuwu belum kembali dari berburu” desis beberapa emban dan palayan yang melihatnya. Namun selanjutnya mereka sama sekali tidak mempersoalkannya lagi.

Para emban itu juga tidak menghiraukan, kenapa Tuan Puteri berjalan terlampau lambat. Mereka tidak memperhatikannya, bahwa Permaisuri itu selalu menebarkan pandangan matanya ke segenap sudut-sudut halaman. Diamat-amatinya setiap prajurit, pelayan dalam dan para pengawal yang sedang bertugas. Namun setiap kali ia menjadi kecewa dan menarik nafas dalam-dalam.

Hanya emban tua pemomongnyalah yang memperhatikan semua itu. Dengan persoalan yang semakin membelit hatinya ia melihat kelainan yang tiba-tiba saja menghinggapi Permaisuri momongannya itu, meskipun masih terlampau sukar untuk diselusuri sebab-sebabnya.

Seperti seorang ibu yang mengamat-amati tabiat dari anak tercinta. Demikianlah, emban tua pemomong Ken Dedes itu mencoba melihat apakah yang sebenarnya telah menarik perhatian Permaisuri itu. Emban tua itu selalu memandang apa yang di

pandangi oleh Permaisuri dan mengamat-amati olehnya. Setiap lembar daun yang di sentuh oleh Permaisuri itu tidak luput dari sentuhan tangannya pula. Ia ingin mencari sebab kemurungan hati Permaisuri itu, dan apakah yang telah menyeretnya pagi ini pergi ke taman.

Emban tua itu mengerutkan keningnya ketika ia melihat tiba-tiba saja permaisuri itu tertegun beberapa langkah di depan regol taman. Sejenak ia melihat sepercik sinar yang aneh memancar di wajah itu. Namun sejenak kemudian wajah itu pun tertunduk dalam-dalam.

Wajah emban tua itu pun dengan tiba-tiba telah menegang, wajahnya memandang ke tempat yang telah membuat wajah Permaisuri berubah dengan tiba-tiba.

Wajah emban tua itu pun dengan tiba-tiba telah menenggang. Sejenak ia membeku di tempatnya. Namun sejenak kemudian ia menarik nafas dalam-dalam. Dipandanginya kemudian wajah Permaisuri yang menunduk.

Orang tua itu seakan-akan tidak percaya akan yang telah dilihatnya. Sebagai seorang tua ia mempunyai tanggapan atas peristiwa yang terjadi hanya sekejap itu.

Ketika ia sekali lagi mengangkat wajahnya dan memandang ke dalam taman, hatinya menjadi semakin berdebar-debar. Ia melihat seorang anak muda yang seolah-olah membantu sambil menundukkan kepalanya pula. Seorang anak muda dalam pakaian seorang pelayan dalam. Ken Arok.

Tiba-tiba tubuh emban tua itu menjadi gemetar, seperti Permaisuri Ken Dedes. Namun dengan susah payah pemomong itu berhasil mempertahankan keseimbangan nalarnya. Dengan sepenuh kesadaran ia berhasil menguasai dirinya. Sehingga kemudian dengan sareh ia bertanya, “Tuan Puteri, kenapa Tuan Puteri berhenti di sini?”

“O” Ken Dedes tergagap, “Tidak bibi, tidak apa-apa”.

“Apakah Tuan Puteri akan memasuki taman?”

“Ya, ya” sahut Ken Dedes yang perlahan-lahan telah berhasil menguasai dirinya, “Aku akan pergi ke taman”.

“Marilah Tuan Puteri”.

Ken Dedes menarik nafas dalam-dalam. Ia berjuang untuk tidak hanyut lagi dalam arus goncangan perasaan seperti kemarin, yang dengan tiba-tiba ia telah dihempaskan ke dalam suatu keadaan yang tidak disangka-sangka, sehingga ia tidak mempunyai persiapan apapun untuk menghadapinya.

Kini ia berada dalam keadaan yang lebih baik dari kemarin, meskipun dadanya masih juga terasa terguncang. Pengakuan Ken Arok tentang bunga yang dipindahkannya dari Panawijen ke dalam dadanya membuatnya hampir-hampir kehilangan kesadaran.

Ken Dedes itu mengangguk ketika sekali lagi emban pemomongnya mendesak, “Marilah Tuanku”.

“O” Permaisuri itu berdesah. Kemudian dengan berat diangkatnya kakinya dan melangkah maju memasuki taman.

Para emban yang lain sama sekali tidak memperhatikan peristiwa yang terjadi tidak terlampau lama itu. Mereka hanya menyangka bahwa Ken Dedes menjadi ragu-ragu karena teringat keadaannya kemarin. Atau semula mereka menjadi agak cemas jangan-jangan Permaisuri akan terserang penyakitnya yang kemarin itu pula.

Tetapi, ketika Permaisuri itu kemudian melangkah maju, mereka sama sekali sudah melupakannya. Mereka sudah mulai berbisik-bisik lagi di antara mereka. Mereka mulai memperkatakan diri mereka sendiri. Ada pula yang memperkatakan jenis-jenis bunga yang menjadi semakin banyak, dan ada pula yang menjadi heran, apa saja kerja pelayan dalam yang cakap itu di dalam taman sepagi ini? Tetapi, mereka tidak melihat sorot mata Ken Arok yang seolah-olah akan membakar tubuh Permaisuri Ken Dedes itu.

Dengan kaki gemetar Ken Dedes memasuki taman. Segera ia pergi ke arah yang barlawanan dari tempat Ken Arok berdiri

mematung. Permaisuri itu tidak membalas dan bahkan seakan-akan tidak melihat, ketika dengan penuh hormat Ken Arok menganggukkan kepalanya dalam-dalam.

“Hem” Ken Arok itu berdesah di dalam dadanya, “Burung-burung akan menjadi gila melihat kecantikannya di cemerlangnya pagi”.

Dan matanya hampir-hampir tidak berkedip melihat Permaisuri yang kemudian membelakanginya. Ken Arok itu pun tidak melihat, bahwa sepasang mata wanita tua selalu memperhatikannya dengan saksama.

Di sudut taman itu kemudian Permaisuri berhenti dan duduk di atas sepotong kayu yang di alasi dengan kulit domba yang lunak. Dicobanya untuk memandangi ujung dedaunan yang sedang bersemi dan kuncup-kuncup yang hampir mekar. Namun matanya seolah-olah tidak melihatnya. Pandangannya yang kosong bergerak-gerak tidak menentu, sama sekali tidak sejalan dengan rabaan ujung jarinya yang lentik.

Emban tua pemomongnya duduk bersimpuh di atas rerumputan meskipun masih basah oleh embun. Terasa getar di dadanya seolah-olah menjadi semakin cepat. Sekali-kali ia masih mencoba memandangi Ken Arok yang masih berdiri di tempatnya, tanpa menghiraukan dua orang juru taman yang lewat di mukanya sambil menjinjing parang menyabit rumput.

Ken Arok pun sama sekali tidak melihat juru taman itu kemudian menghilang di balik regol butulan, karena ia tidak dapat meneruskan pekerjaannya justru di dalam taman itu sedang hadir Permaisuri Ken Dedes.

Betapapun pahitnya, namun emban tua itu telah memberanikan diri berkata kepada dirinya sendiri, “Inilah agaknya yang telah membuat Permaisuri menjadi murung”. Namun sebuah pertanyaan telah terselip di dadanya pula, “Tetapi, kenapa dengan tiba-tiba. Perasaan yang demikian akan tumbuh dengan perlahan-lahan karena mereka telah sering betemu. Ken Dedes tidak baru kemarin melihat anak muda yang bernama Ken Arok itu dan sebaliknya”.

Emban itu tidak segera dapat menemukan jawabnya. Tetapi, sesuatu yang hampir pasti, “Ken Dedes telah dipengaruhi oleh perasaan seorang perempuan atas seorang laki-laki”.

Tangkapan emban tua itu atas sikap Ken Dedes telah membuatnya sangat prihatin. Meskipun ia belum yakin akan kebenarannya, namun ia condong pada dugaan itu. Ia tidak melihat alasan lain yang dapat dipakainya untuk menilai keadaan Permaisuri.

Ternyata Ken Dedes juga tidak lama berada di dalam taman. Ia tidak berjalan-jalan melihat-lihat seperti biasanya, dan memetik kuncup bunga untuk di bawa ke dalam biliknya. Ia hanya sekedar duduk dan termenung. Kemudian berdiri dan berkata kepada pemomongnya, “Kita akan kembali emban”.

Emban tua itu menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada yang dalam ia menjawab, “Marilah Tuan Puteri”.

Permaisuri itu pun kemudian berjalan perlahan-lahan meninggalkan tempat duduknya. Sejenak matanya beredar ke seluruh taman. Agaknya ia sedang mencari sesuatu.

Emban tua itu masih saja selalu memperhatikannya. Ken Arok memang sudah tidak berdiri di tempatnya lagi. Tetapi, emban tua itu tahu pasti, bahwa Ken Arok tidak akan pergi terlamapau jauh. Ia pasti berada beberapa langkah saja dari regol.

Dugaan emban tua itu tepat. Begitu Permaisuri melangkahkan kakinya keluar regol taman, langkahnya itu pun tertegun. Wajahnya kemudian menjadi pucat, dan keringat dingin mengembun di keningnya.

Sekilas pandangan matanya berbenturan dengan tatapan mata Ken Arok yang seolah-olah telah membakar jantungnya. Kemudian pandangan matanya itu pun jatuh di atas tanah yang di tumbuhi oleh rerumputan yang hijau.

Permaisuri itu menjadi bingung ketika Ken Arok membungkukkan kepalanya dalami sambil bertanya perlahan-lahan, “Ampun Tuanku. Tuanku hanya sebentar sekali berada di dalam taman”.

Keringat dingin semakin banyak mengalir di kening dan punggungnya. Terbata-bata ia menjawab, “Ya, ya. Aku sudah terlampau lelah”.

“Bukankah Tuanku baru saja datang ke dalam taman ini?”

“Ya” Ken Dedes mengangguk.

“Dan sekarang Tuanku telah kembali ke istana?”

“Ya“.

Ken Arok pun menjadi bingung, apa yang akan dikatakannya. Namun sekali lagi ia mencoba memandang wajah Permaisuri itu walaupun hanya sekilas, kemudian berkata pula, “Silahkan Tuanku”.

“Oh” Ken Dedes tergagap. Sambil meremas tangannya sendiri, ia berkata, “Aku akan kembali ke istana”.

Ken Arok tidak menyahut lagi. Sambil membungkuk dalam-dalam ia melangkah surut, seolah-olah memberi kesempatan kepada Permaisuri untuk berlalu.

Ken Dedes pun tidak mengucapkan sepatah kata lagi. Dengan dada yang berdebar-debar ia berjalan langsung masuk ke dalam biliknya. Hanya emban pemomongnya sajalah yang mengikutinya sampai ke dalam bilik. Yang lain segera berkumpul di ruang belakang. Mereka sama sekali tidak menghiraukan lagi apa yang telah terjadi. Mereka telah mulai lagi berbicara tentang diri mereka sendiri. Saling mengganggu dan mengejek.

Sementara itu, Ken Dedes langsung berbaring di pembaringannya tanpa berganti pakaian. Permaisuri itu hampir-hampir tidak tahu, bahwa emban pamomongnya duduk bersimpuh di sampingnya, apabila emban itu tidak bertanya, “Apakah Tuanku tidak akan berganti pakaian dahulu?”

“Oh” Permaisuri itu berpaling, “Aku terlampau lelah bibi. Nanti sajalah”.

Emban tua itu menggigit bibirnya. Sambil mengangguk-angukkan kepalanya ia bertanya, “Apakah hamba diperkenankan untuk meninggalkan bilik Tuanku?”

“Tunggu bibi” jawab Permaisuri itu sambil bangkit dari pembaringannya. Namun sejenaik kemudian ia berkata, “Ah, baiklah. Aku kira tidak ada yang harus kau lakukan pagi ini”.

“Hamba Tuanku. Kalau begitu, hamba akan mohon diri”.

Dahi Ken Dedes itu berkerut. Agaknya ia sedang memikirkan sesuatu. Namun kemudian ia mengangguk, “Baiklah emban. Tetapi, jangan pergi. Mungkin aku memerlukanmu”.

Emban tua itu pun segera meninggalkan bilik itu. Tetapi, ia tidak pergi seperti pesan Permaisuri. Ia duduk saja di depan bilik itu sambil merenung.

Tiba-tiba, pandangan mata emban tua itu menjadi kabur. Ketika ia mengusap matanya, terasa tangannya menjadi hangat. Setitik air telah melelah dari mata yang tua itu.

Satu-satu terbayang berbagai macam kenangan masa lampau. Sejak ia merawat seorang gadis padepokan yang masih kecil. Gadis yang kemudian mekar menjadi sekuntum bunga di lereng Gunung Kawi. Namun ketika bunga itu mulai kembang, seakan bertiup badai yang kencang, mengguncang-guncangnya dan menghentak-hentakkannya tanpa belas kasihan.

Terbayang kembali di dalam angan-angan emban tua itu, betapa ia mencoba melindungi gadis itu dari renggutan tangan Kuda Sempana. Terbayang pula sepasukan prajurit di bawah pimpinan Tunggul Ametung sendiri merampas gadis itu. Yang terakhir, Ken Dedes adalah seorang Permaisuri dari Akuwu Tunggul Ametung.

Terkilas pula seleret kenangan tentang Wiraprana, dan kemudian tentang anaknya sendiri Mahisa Agni.

“Hem” emban tua itu berdesah. Dicobanya untuk mengusir kenangan yang telah mengganggu ingatannya itu.

“Tidak ada gunanya” katanya kepada diri sendiri ”Semuanya itu sudah berlalu. Yang sekarang dihadapi oleh Ken Dedes adalah suatu masa yang terlampaui di masa remajanya. Sepeninggal Wiraprana, maka ia merasa kehilangan hari-hari yang penuh dengan angan-angan tentang masa depan. Perkembangan keadaan telah melemparkannya ke dalam istana. Dengan susah payah Ken Dedes berusaha untuk menyesuaikan dirinya dengan menekan semua perasaannya, dengan berusaha melupakan masa-masa yang hilang itu. Namun agaknya kini tiba-tiba saja, masa itu tumbuh kembali dalam hatinya yang semula telah menjadi hambar. Agaknya anak muda yang berpakaian seperti pelayan dalam itulah yang telah melemparkannya kembali ke dalam dunia angan-angan, seorang gadis remaja”.

Sekali lagi emban tua itu mengusap matanya yang menjadi panas. Dan sekali lagi terasa setitik air mata telah pecah di pelupuknya.

“Apakah akan jadinya apabila perasaan ini berkembang terus di dalam hatinya?” berkata orang tua itu kepada diri sendiri, “Apalagi, menilik sikap Ken Arok yang pasti akan menanggapinya” emban itu berdesah, “Ya, laki-laki manakah yang akan menolak tumpahan kasih dari seorang perempuan secantik Ken Dedes?”

Emban tua itu kemudian bangkit berdiri dan menjengukkan kepalanya dari pintu yang tidak digerendel. Ia menarik nafas dalam-dalam ketika dilihatnya Permaisuri Ken Dedes itu tidur dengan nyenyaknya. Bibirnya yang tipis membayangkan sebuah senyuman yang aneh.

Karena Permaisuri itu tidur, maka emban itu pun kemudian meninggalkannya setelah pintunya di tutup rapat. Kepada seorang emban yang lain, ia berpesan untuk menungguinya di luar pintu apabila Permaisuri itu memerlukan seseorang untuk membantunya.

“Mudah-mudahan Akuwu segera kembali” emban itu mengharap di dalam hatinya, “Apabila suaminya ada, maka Permaisuri itu akan tidak mendapat kesempatan untuk berpikir tentang hal-hal lain yang dapat menyeretnya ke dalam malapetaka”.

Tetapi, ternyata hari itu pun Akuwu masih belum kembali. Karena itu, maka Ken Dedes masih mendapat kesempatan yang luas untuk merenungkan mimpinya yang indah.

Ketika emban tua itu kembali ke bilik Ken Dedes di sore hari, sekali lagi hatinya berguncang. Permaisuri yang masih belum mandi, tetapi masih mengenankan pakaian yang dipakainya turun ke taman, sedang bercakap-cakap dengan Ken Arok di tangga serambi belakang.

Meskipun anak muda itu bersikap terlampau hormat kepada Ken Dedes, namun emban tua itu tidak dapat menyangsikan lagi menilik tatapan mata keduanya.

“Betapa malang nasib anak itu, apabila ia tidak berhasil merenggut dirinya dari tangan iblis ini” desisnya.

Tetapi, emban tua itu tidak segera dapat berbuat sesuatu.

Kehadirannya agaknya telah mengganggu percakapan kedua orang itu, sehingga dengan hormatnya Ken Arok membungkukkan kepalanya sambil berkata, “Ampun Tuan Puteri. Hamba akan melanjutkan tugas hamba, mengelilingi istana di bagian dalam”.

“Pergilah” jawab Ken Dedes sambil tersenyum. Sepeninggal Ken Arok, Ken Dedes kembali masuk ke biliknya, dan kembali ia meletakkan tubuhnya di pembaringan.

“Tuan Puteri” berkata emban tua itu, “Apakah Tuan Puteri tidak hendak mandi dahulu?”

“Sebentar lagi emban. Aku baru saja bangun tidur”.

“Apakah tidak dilayankan makan siang bagi Tuan Puteri?”

“Aku baru bangun bibi. Aku memang belum makan”.

“O, kalau begitu, Tuan Puteri sebaiknya mandi dahulu. Kemudian hamba persilahkan untuk bersantap. Kalau Tuan Puteri terlampau lambat makan, mungkin Tuan Puteri akan menjadi tidak sehat badan hari ini”.

Permaisuri itu tersenyum sambil bangkit dari pembaringannya. Ditepuknya bahu emban tua itu. Katanya, “Kau terlampau baik bibi. Baiklah, aku akan mandi”.

“Biarlah hamba menyuruh menyediakan air hangat dahulu Tuan Puteri, sementara Tuan Puteri melepaskan sanggul. Nanti hamba tolong melepaskan pakaian Tuan Puteri”.

Ken Dedes tertawa. Jawabnya, “Baiklah”.

Emban tua itu pun segera memanggil seorang emban yang lain, dan memberitahukan bahwa Permaisuri akan mandi.

“Oh, tentu air panas itu belum tersedia. Tidak menjadi kebiasaan Tuan Puteri mandi terlampau cepat”.

Emban tua itu mengerutkan keningnya. Ditengadahkan wajahnya ke langit sambil bergumam, “Mengapa terlampau cepat?”

“Matahari masih terlampau tinggi. Tetapi, agaknya langit disaput oleh mendung”.

“Tidak apa. Permaisuri akan mandi sekarang” emban itu mengangguk. Kemudian ditinggalkannya emban tua itu dalam keragu-raguan.

“Apakah aku benar-benar telah menjadi pikun, atau memang aku sudah hampir menjadi gila” desisnya, “Aku sudah tidak mengenal waktu lagi. Tetapi, lebih baik mandi dahulu baru makan, daripada makan sekarang, kemudian sebentar lagi terus mandi” gumamnya.

Emban tua itu menggeleng-gelengkan kepalanya ketika ia melihat, Permaisuri itu setelah mandi, segera berkemas. Bukanlah menjadi kebiasaannya pula untuk bersolek demikian lamanya, apalagi sekedar untuk pergi ke ruang makan.

Agaknya apa yang terjadi, telah cukup bagi emban tua itu untuk meyakinkan tangkapannya atas hubungan antara Permaisuri dengan pelayan dalam yang tampan itu. Meskipun demikian emban tua itu sama sekali tidak segera dapat berbuat sesuatu. Meskipun ada niatnya untuk mencegah Ken Dedes semakin hanyut ke dalam arus perasaannya, namun ia masih belum menemukan waktu yang tepat untuk melakukannya.

Ternyata kehadiran Akuwu di hari berikutnya memberikan harapan bagi emban tua itu. Satu dua hari, Permaisuri telah mencoba mengisi kekosongan hatinya bersama Akuwu yang baru saja pulang dari berburu dengan hasil yang membuatnya terlalu bangga dan gembira. Akuwu berhasil membawa dua helai kulit harimau loreng, kijang dan beberapa jenis binatang buruan yang lain.

Tetapi, harapan emban tua itu kemudian menjadi pecah berserakan, seperti asap tertiup angin, ketika tiba-tiba saja ia melihat pertemuan seperti yang pernah dilihatnya. Meskipun tidak menumbuhkan kesan apapun bagi mereka yang tidak memperhatikan perkembangan keadaan Permaisuri saat-saat terakhir, namun bagi emban pemomong yang mengenal Ken Dedes seperti ia mengenal dirinya sendiri itu, menangkap semua persoalan dengan hati yang pedih.

"Akuwu memang terlampau mementingkan dirinya sendiri. Kesenangan sendiri terlalu banyak mendapat perhatiannya, sehingga Permaisurinya kadang-kadang merasa terlampau dikesampingkan. Dan Permaisuri itu adalah seorang perempuan yang merindukan kasih sayang".

Emban tua itu melihat perkembangan keadaan Ken Dedes seterusnya seperti melihat seorang bayi yang merangkak-rangkak di pinggir sumur yang dalam. Namun ia tidak mempunyai cukup keberanian untuk mencegahnya, sehingga yang dapat dilakukan adalah hanya sekedar mengelus dada.

Selagi Akuwu semakin tenggelam ke dalam kesenangan sendiri, maka Ken Dedes pun menjadi semakin jauh terdorong ke dalam dunia yang hitam.

Setiap kali Akuwu melupakan waktu dan isterinya apabila ia sudah berada di dalam lingkaran sabung ayam. Kemudian membenamkan diri ke dalam biusan minum tuak bersama beberapa pemimpin Tumapel yang lain. Mereka berebut mendapatkan hati Akuwu dengan caranya masing-masing, sehingga kadang-kadang Akuwu tidak menyadari bahwa dirinya semakin jauh terseret ke dalam kehidupan yang dapat membahayakan dirinya dan bahkan Tumapel. Ketidak-puasan telah merajalela hampir di segenap kalangan.

Yang paling berprihatin dari semua orang terdekat dengan Akuwu adalah Witantra. Ia melihat Akuwu yang sekarang ini, agak berbeda dari Akuwu beberapa saat yang lampau. Meskipun Akuwu sejak ia menduduki tempatnya bukan orang pemimpin yang sempurna, namun pada waktu itu, masih ada harapan bahwa Akuwu, berkembang ke arah yang baik, namun yang terjadi adalah sebaliknya.

Witantra tidak tahu, apakah sebabnya. Tetapi, akibat yang terjadi membuatnya cemas.

Hubungan antara Akuwu dan Permaisurinya pun semakin lama menjadi semakin aneh. Akuwu merasa bahwa Ken Dedes bersikap terlampau dingin sehingga ia memerlukan isi dari kekosongan hidupnya dengan berbagai macam kesenangan. Tuak, sabung ayam, berburu dan mengadakan pertemuan-pertemuan makan bersama dengan para pemimpin Tumapel yang lain.

“Aneh” kata Witantra kepada diri sendiri, “Semuanya seolah-olah terjadi menurut rencana yang telah tersusun lebih dahulu. Kedudukan Akuwu yang meluncur ke dalam keadaan yang sulit. Seolah-olah ada golongan di dalam istana yang dengan sengaja menyeret Akuwu ke dalam kesulitan. Sedang di luar istana ada golongan yang meniup-niupkan ketidak puasan atas keadaan yang sekarang ini berlaku”.

Tetapi, Witantra tidak dapat mengetahui, jaring-jaring yang sebenarnya memang sudah terpasang di dalam dan di luar istana.

Tidak seorang pun dari para pemimpin yang menyadari saluran manakah sebenarnya yang telah mengalirkan segala macam kabut yang buram ke dalam istana dan seluruh wilayah Tumapel ini.

Witantra kadang-kadang menjadi heran, dari manakah kemewahan yang akhir-akhir ini tampak membanjiri istana Tumapel. Adalah tidak masuk di akalnya bahwa setiap kali satu dua orang pemimpin pemerintahan Tumapel itu datang memberikan *pisungsung* berupa kelengkapan dari sebuah bujana mewah.

Kesimpulan Witantra adalah, "Pasti ada pihak yang sengaja menjerumuskan Akuwu ke dalam kesulitan. Tetapi, untuk mencarinya di perlukan waktu dan ketekunan. Jalur-jalur itu agaknya dikemudikan oleh seorang yang luar biasa".

Kesimpulan itu telah membuat Witantra menjadi semakin waspada. Seolah-olah ia tidak sampai hati melepaskan Akuwu seorang diri tanpa pengawasannya meskipun hanya sekejap. Namun, Witantra tentu tidak akan dapat berbuat sepanjang waktu. Suatu ketika ia harus pulang ke rumah, dan suatu ketika Akuwu berada di bilik Permaisurinya sehingga Akuwu itu pada saat-saat tertentu terlepas dari pengawasannya.

Tetapi, agaknya kesempatan bagi Witantra untuk mengawasi Akuwu itu pun menjadi semakin terbatas karena Akuwu sendiri agak menjauhkannya dari pergaulan istana. Bahkan kadang-kadang Akuwu itu dengan kasar berkata kepadanya, "Kau adalah pemimpin pasukan pengawal Witantra. Aku hanya memerlukan kau dalam keadaan yang berbahaya. Aku tidak perlu pengawalanmu selagi aku tidur, makan dan minum bersama para pemimpin Tumapel".

Witantra hanya dapat mengelus dadanya. Tetapi, ia tidak dapat berbuat apa-apa.

"Aku tidak mengerti guru" berkata Witantra kepada gurunya pada suatu ketika, "Tetapi, keadaan berkembang ke arah yang tidak seharusnya".

“Ya Witantra” sahut gurunya, “Aku juga melihat ketidakpuasan tersebar dimana-mana”.

“Itulah yang membuat aku prihatin. Tetapi, Akuwu tidak memberi kesempatan kepadaku untuk mencari sumber dari malapetaka yang dengan perlahan-lahan menerkam Tumapel”.

Gurunya mengangguk-anggukkan kepalanya. Agaknya ia masih ingin mengatakan sesuatu, tetapi kemudian bahkan ia menggeleng-gelengkan kepalanya. Witantra melihat sesuatu tersirat di wajah gurunya, tetapi ia tidak berani bertanya.

“Witantra” berkata gurunya, “Kau harus bersiap menghadapi setiap kemungkinan. Awan yang hitam memang sedang menyelubungi Tumapel”.

“Apakah yang harus aku lakukan guru?”

“Sudah tentu, bahwa kau dapat mulai dengan dirimu sendiri. Sudah datang waktunya bagimu Witantra, bahwa kau harus menyempurnakan ilmumu. Selagi aku masih hidup dan masih cukup tenaga untuk membimbingmu”.

“Tetapi guru, aku tidak dapat meninggalkan istana untuk waktu yang lama pada saat ini”.

“Kau tidak perlu meninggalkan tugasmu. Aku memerlukan kau di setiap malam untuk beberapa hari saja. Di siang hari kau tetap dalam tugasmu” gurunya berhenti sejenak, “Sudah tentu bahwa kau tidak akan segera menjadi sempurna dengan cara itu. Tetapi, setidak-tidaknya kau memiliki beberapa bekal yang lebih banyak dari bekalmu sekarang. Apabila kau mempunyai waktu kelak, kau harus mengurung dirimu untuk waktu yang agak lama”.

Witantra mengangguk-anggukkan kepalanya. Inilah yang dapat dilakukan untuk sementara. Selagi asap yang hitam kemelut di atas Tumapel, pemimpin pasukan pengawal itu telah menempa dirinya sendiri.

Namun dengan demikian, jarak antara Akuwu Tunggul Ametung dengan Witantra pun menjadi semakin jauh. Witantra memerlukan

waktu untuk kepentingannya sendiri, sehingga apabila tidak diperlukan oleh Akuwu ia tidak membuang waktunya hadir dalam pertemuan-pertemuan yang diadakan di istana.

Witantra lebih senang pergi ke padang agak jauh di luar kota Tumapel bersama gurunya, *mesu* diri untuk mendapatkan kelengkapan yang lebih banyak lagi dari ilmunya.

Tetapi, pada suatu kali Witantra terkejut ketika gurunya berkata kepadanya, “Witantra, apakah kau tidak memperhatikan adikmu akhir-akhir ini?”

“Siapakah yang guru maksudkan? Mahendra atau Kebo Ijo?”

“Mahendra telah melepaskan diri dari persoalan yang menyangkut istana dan pemerintahan. Ia lebih senang bekerja sendiri pada dunianya. Ia lebih senang memelihara tanahnya dan berternak yang agaknya dapat memberinya kepuasan”.

“Jadi Kebo Ijo yang guru maksud?” Gurunya menganggukkan kepalanya.

“Bagaimana dengan Kebo Ijo?”

“Aku melihat beberapa perubahan. Bukan pada watak dan sifatnya yang dibawanya sejak lahir dan akan dibawanya pula mati kelak. Tetapi, pada kehidupannya. Aku melihat yang kurang wajar padanya. Ia memiliki kekayaan yang tidak mungkin didapatkannya dengan cara yang wajar”.

“Ah, “Witantra mengerutkan keningnya, “Apakah guru yakin?”

“Seharusnya kau lebih dekat dengan anak itu daripada aku”.

Witantra mengerutkan keningnya. Sambil menggelengkan kepalanya ia berkata, “Anak itu memang anak yang bengal. Tetapi, aku yakin bahwa ia tidak akan melakukan kejahatan dengan kesadarannya. Ia memang anak yang sombong dan terlampau tinggi hati, sehingga ia kadang-kadang lupa diri apabila ia mendapatkan pujian. Tetapi, dengan sengaja melakukan kejahatan, aku kira tidak guru”.

“Mudah-mudahan kau benar Witantra” jawab gurunya, “Tetapi, lihatlah pada suatu ketika. Mungkin kau akan tertarik untuk mengetahui, dari manakah ia mendapat semuanya itu”.

Witantra mengangguk-anggukkan kepalanya, “Baik guru. Aku akan berusaha”.

Ternyata keterangan gurunya itu selalu mengganggu pikiran Witantra. Ia benar-benar berkeinginan untuk pada suatu ketika berkunjung ke rumah adik seperguruannya itu, dan menanyakan, bagaimanakah keadaannya sekarang.

“Kalau benar kata guru, aku memang harus menyelidikinya. Apakah ia hanyut juga dalam arus yang agaknya kini sedang melanda Tumapel”.

Dalam kemelutnya kabut yang kelam, yang lambat laun namun pasti, semakin mencengkam Tanah Tumapel itu, Ken Dedes seolah-olah mendapat cukup kesempatan untuk setiap kali bertemu dengan Ken Arok. Seorang anak muda yang seakan-akan dapat menemukan kembali buatnya, apa yang pernah hilang. Masa remaja yang terlampaui dalam perjalanan hidupnya itu, kini seakan-akan telah didapatnya kembali.

Dengan demikian maka suami isteri Tunggul Ametung itu telah terjerumus ke dalam suatu pusaran lingkaran kegelapan yang tidak berujung pangkal. Akuwu Tunggul Ametung menenggelamkan dirinya dalam berbagai macam kesenangan, sabung ayam, tuak dan makan minum bersama para pemimpin Tumapel yang lain, karena ia ingin mengisi waktunya. Permaisurinya terlampau dingin dan sama sekali tidak memberinya kegairahan. Tetapi, Permaisuri merasa bahwa ia seakan-akan memang sudah tidak diperlukan lagi oleh Akuwu Tunggul Ametung, karena kesenangannya itu, sehingga ia menjadi dingin. Dan bahkan dicarinya sandaran bagi hatinya yang lemah.

Demikianlah Tumapel perlahan-lahan telah meluncur ke dalam suatu keadaan yang paling membahayakan kelangsungan hidupnya.

Di arena sabung ayam, dalam samar-samar mabuk tuak, Akuwu sama sekali tidak ingat apa-apa lagi selain dirinya sendiri. Sama sekali tidak diingatnya lagi Permaisurinya yang ditinggalkannya sendiri. Sama sekali tidak diingatnya lagi, bagaimana ia pernah terpesona melihat cahaya yang memancar dari tubuh gadis Panawijen yang dilarikan oleh Kuda Sempana itu.

Dan yang paling parah, bahwa ia kini sama sekali tidak mengetahui bahwa Permaisurinya sedang terjerat oleh kesepian dan kelemahannya.

Ken Arok melihat perkembangan Tumapel dengan hati yang berdebar-debar. Ia hanya mempunyai waktu lima bulan sejak ia mulai. Dan yang lima bulan itu kini telah hampir habis sama sekali. Tetapi, sebagian besar dari rencananya telah dapat dilakukannya.

Tidak seorang pun yang melihat ia pergi hilir mudik ketengah-tengah hutan tempat ia menyembunyikan harta kekayaan yang tidak terkira banyaknya, yang telah bertahun-tahun dikumpulkan oleh sekawanan perampok yang dahsyat. Yang menjelajahi tidak saja telatah Tumapel, tetapi juga telatah Kediri yang lain.

Juga tidak ada seorang pun yang menaruh prasangka, bahwa setiap kali Permaisuri Ken Dedes sempat berbicara tentang harapan-harapan di masa datang dengan anak muda yang tampan itu.

Namun, masih ada satu orang yang melihat perkembangan keadaan Ken Dedes dengan hati yang pedih. Ialah emban tua pemomong Ken Dedes yang dibawanya dari Panawijen. Bahkan kadang-kadang ia menangis seorang diri di dalam biliknya. Apakah akan jadinya dengan Permaisuri dan bahkan dengan Tumapel.

Dalam kepedihan itu selalu dikenangnya anaknya, Mahisa Agni yang masih saja berada di Padang Karautan. Anaknya yang sama sekali tidak menghiraukan kemewahan istana Tumapel. Mahisa Agni telah membakar dirinya dalam terik panas matahari di Padang Karautan untuk kepentingan orang banyak.

“Alangkah jauh jaraknya” desis perempuan tua itu.

Dan tiba-tiba saja kerinduannya kepada anaknya telah membakar dadanya. Tetapi, ia tidak mendapat kesempatan untuk menengoknya. Apalagi dalam keadaan serupa ini. Tanpa dirinya di samping Ken Dedes, keadaan Permaisuri itu pasti akan menjadi semakin parah.

Emban tua itu sama sekali tidak mempunyai tempat untuk menumpahkan kepepatan perasaannya. Tidak seorang pun yang dapat dibawanya berbincang mengenai keadaan yang mendebarkan jantung itu. Sedangkan Ken Dedes sendiri, kini seolah-olah menjadi acuh tidak acuh saja kepadanya, meskipun kadang-kadang Permaisuri itu masih memerlukannya. Tetapi, tidak seperti dahulu. Kini Permaisuri baginya merupakan sebuah bilik yang tertutup. Kalau dahulu, ia dapat melihat, apa yang tersimpan di lubuk hatinya, kini Permaisuri itu merupakan sebuah rahasia baginya.

Namun, akhirnya emban itu tidak dapat lagi menahan dirinya. Kerinduannya kepada anaknya, kepepatan hati yang membuat dadanya serasa akan bengkah, dan seribu macam persoalan yang lain. Sehingga akhirnya pada suatu hari diberanikannya dirinya menghadap kepada Permaisuri dan mohon diri untuk beberapa hari saja.

“Kau akan pergi ke mana bibi?” bertanya Permaisuri.

“Hamba tidak dapat menahan rindu untuk mengunjungi Panawijen Tuanku. Panawijen yang lama dan yang baru, yang telah berkembang di tengah-tengah Padang Karautan”.

“Kenapa tiba-tiba saja kau merindukannya?”

“Hamba tidak tahu Tuanku. Tiba-tiba saja hamba merindukannya. Mungkin juga karena hamba ingin beristirahat barang sepekan”.

Permaisuri itu mengerutkan keningnya, dan sejenak kemudian ia berkata, “Baiklah bibi. Aku beri kau ijm untuk beberapa hari pulang mengunjungi kampung halaman. Salamku buat kawan-kawan sepermainan di masa kanak, salam buat kakang Mahisa Agni dan tetangga-tetangga yang baik di Panawijen”.

“Hamba Tuanku. Dan apakah Tuanku tidak berpesan apapun untuk Ki Buyut?”

“O, aku lupa bibi. Ya, salamku kepadanya. Mudah-mudahan ia berhasil memimpin Rakyat Panawijen untuk seterusnya”.

“Hamba Tuanku. Semua pesan akan hamba sampaikan”.

Permaisuri itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi, kemudian ia bertanya, “Tetapi, apakah kau dapat menempuh perjalanan sedemikian jauhnya?”

Emban itu menarik nafas dalam-dalam. Perjalanan ke Panawijen tidak dapat ditempuh dalam satu hari.

“Biarlah aku minta dua orang prajurit mengantarmu bibi” berkata Permaisuri itu pula, “Prajurit itu akan menunggu kau sampai kau nanti kembali ke istana. Aku tidak akan membatasi masa istirahatmu. Karena kau sudah menjadi semakin tua, maka adalah wajar sekali apabila kau memerlukan waktu untuk beristirahat”.

Emban itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Terasa bahwa bagi Permaisuri, kepergiannya akan merupakan peluang yang lebih baik. Agaknya tidak akan ada orang lain yang selalu membayanginya seperti dirinya.

“Terima kasih Tuanku” jawab emban itu, “Tetapi, prajurit itu tidak perlu menunggu hamba kembali. Besok akan hamba minta angger Mahisa Agni untuk mengantar hamba, apabila masa istirahat hamba telah selesai”.

Tiba-tiba wajah Permaisuri itu berkerut. Dengan ragu-ragu ia berkata, “Itu tidak perlu bibi. Kau jangan menyusahkannya. Kakang Mahisa Agni mempunyai kewajiban yang berat di padukuhannya. Karena itu, lebih baik bagimu untuk membawa dua orang prajurit yang akan mengawanimu. Atas perintahku, kau dapat minta kepada kedua prajurit itu untuk melakukan apa saja yang kau perlukan di perjalanan. Bahkan di Panawijen sampai kau kembali lagi ke istana ini. Aku akan memberi mereka bekal yang cukup selama mereka berada di Panawijen”.

Emban tua itu menarik nafas dalam-dalam. Bagi emban yang sudah cukup umur itu, segera dapat menangkap kesan dari sikap Permaisuri itu. Ia tidak ingin bertemu dengan Mahisa Agni dalam keadaan seperti itu. Mahisa Agni akan menjadi penghalang pula baginya apabila kelak anak muda itu mengetahui, apa yang sudah terjadi di istana ini.

“Bukankah lebih baik begitu bibi?” bertanya Permaisuri itu.

Emban tua itu tidak dapat menjawab lain kecuali menganggukkan kepalanya dan berkata, “Hamba Tuanku. Titah Tuanku akan hamba junjung”.

“Nah begitulah. Kasihan kakang Mahisa Agni. Ia diperlukan di Padang Karautan setiap saat. Waktunya akan hilang, apabila kau minta ia mengantarmu”.

“Hamba Tuanku”.

“Dan kapan kau akan berangkat bibi?”

“Secepatnya Tuanku ijinkan”.

“Terserahlah kepadamu”.

“Besok pagi Tuanku”.

Permaisuri itu berpikir sejenak. Kemudian ia berkata, “Baiklah. Besok dua orang prajurit itu akan siap mengantarmu kembali ke Panawijen”.

Ketika fajar menyingsing di pagi harinya, dua orang prajurit telah siap untuk mengantar emban tua itu kembali ke Panawijen. Dengan bekal secukupnya, mereka pun segera minta diri kepada Permaisuri yang ternyata sudah bangun.

“Atas ijin Tuanku Akuwu Tungaul Ametung, dua orang prajurit itu akan mengantarmu. Atas ijin Tuanku Akuwu pula, kau dapat minta kepadanya untuk menolongmu apa saja yang kau perlukan. Dua prajurit itu diberi waktu tanpa batas menunggumu di Panawijen”.

“Terima kasih Tuanku”.

“Kau adalah emban pemomongku. Engkau adalah orang terdekat dengan aku sejak aku kanak-kanak. Karena itu, kau mempunyai beberapa kesempatan yang lebih baik dari orang lain”.

“Terima kasih Tuan Puteri. Kini perkenankanlah hamba berangkat. Hamba tidak akan terlalu lama”.

“Ambillah waktu secukupnya bibi. Aku tidak akan dapat memaksamu untuk bekerja terlalu keras. Kau sudah cukup tua, dan memang sudah waktunya uintuk banyak beristirahat”.

Emban tua itu menarik nafas dalam-dalam. Terasa jantungnya seakan-akan tergores oleh tajamnya sembilu. Meskipun tampaknya Permaisuri itu memberinya kesempatan sebaik-baiknya, tetapi emban tua itu merasa bahwa ia memang sudah tidak diperlukan lagi.

“Ken Dedes sudah berubah” berkata emban itu di dalam hatinya. Namun tiba-tiba kepalanya menunduk semakin dalam. Dikenangnya masa remajanya sendiri.

“Hidupku sendiri tidak sebersih kapas” emban itu berdesis kepada dirinya sendiri, “Bukan hanya satu nama laki-laki yang pernah menyangkut di hatinya, sehingga justru akhirnya keduanya tidak dimilikinya. Tetapi, aku mempunyai Mahisa Agni”.

Emban tua itu pun kemudian berangkat meninggalkan istana. Ia tidak dapat menahan lagi ketika air matanya titik satu-satu.

Ken Dedes masih berdiri di tangga serambi belakang ketika emban itu hilang di balik regol. Setelah menarik nafas dalam-dalam, Ken Dedes kemudian melangkah kembali ke dalam biliknya.

Baru ketika ia duduk di pembaringannya, terasa bilik itu menjadi sepi. Emban pemomongnya yang hampir setiap saat mengawasinya, kini telah pergi, tanpa diketahui lagi apakah ia akan segera kembali justru karena pesannya sendiri yang mendorong emban itu untuk berbuat demikian.

Ken Dedes mengerutkan keningnya. Terbayang wajah perempuan tua itu. Perasaan iba terungkit di dalam hatinya. Namun

sejenak kemudian perasaan yang lain telah mendorongnya kesamping, “Emban tua itu hanya akan mengganggu saja di istana”.

Ken Dedes menarik nafas dalam-dalam. Tanpa sesadarnya ia bangkit dan melangkah keluar. Dari sela-sela pintu ia melihat cahaya matahari pagi memercik di halaman belakang. Tiba-tiba saja ia melihat sinar itu terlampau cerah.

Sementara itu, emban tua pemomong Ken Dedes berjalan tertatih-tatih meninggalkan istana diantar oleh dua orang prajurit. Dengan sabarnya kedua orang prajurit itu mengikuti langkahnya yang lamban. Sekali-sekali emban tua itu berpaling, tetapi ia hanya dapat melihat dinding-dinding batu di sebelah menyebelah jalan.

“Bibi” salah seorang dari kedua prajurit itu bertanya, “Kenapa bibi yang sudah tua ini masih juga berhasrat menempuh perjalanan sejauh ini?”

“O, aku adalah orang Panawijen Ngger. Justru aku sudah tua aku ingin melihat kampung halaman. Panawijen pasti sudah jauh berubah. Panawijen lama kini pasti sudah menjadi padang rumput yang kering dan Padang Karautan akan menjadi padukuhan yang subur”.

Prajurit itu mengangguk-anggukkan kepalanya, “Ya, begitulah” berkata prajurit itu, “dalam saat-saat terakhir, kita sering merindukan kampung halaman. Tetapi, apakah bibi masih juga akan kembali ke Tumapel?”

“Ya ngger. Bibi memang ingin kembali ke Tumapel. Tuanku Permaisuri, bagiku sama nilainya dengan Padukuhan dan Padepokan Panawijen”.

“Berapa lama bibi akan tinggal di Panawijen?”

“Ijin Tuanku Permaisuri tidak terbatas Ngger. Tetapi, apakah Angger berdua tergesa-gesa kembali ke Tumapel?”

“O, tidak, tidak bibi. Ijin buat kami berdua pun tidak terbatas. Semakin panjang semakin baik, karena dengan demikian kami tidak

usah bekerja apapun. Tidak usah bertugas jaga di malam hari dan tidak usah nganglang di siang hari”.

Emban itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Lalu, “Tetapi, bagaimana dengan keluarga Angger berdua?”

“Kami keduanya belum berkeluarga bibi”.

“O”.

“Kami masih belum mampu untuk memberi makan isteri dan apa lagi anak-anak nanti”.

“Ah. Aku tidak percaya” sahut emban itu, “Penghasilan Angger pasti cukup baik”.

Kedua prajurit itu tertawa, dan emban itu pun tersenyum pula.

Dengan demikian, maka perjalanan itu tidak terasa terlampau melelahkan. Meskipun demikian, emban tua itu tidak dapat berjalan terlampau cepat karena ketuaannya. Namun emban tua itu bukan sekedar perempuan tua kebanyakan. Betapapun tipisnya, ia masih juga memiliki beberapa kelebihan dari perempuan-perempuan yang lain. Meskipun tidak terlampau mengagumkan, tetapi perempuan tua itu pernah mengisi kekosongan hidupnya dengan olah senjata, sehingga kemampuan jasmaniahnya masih juga berpengaruh sampai di hari tuanya.

Pengaruh itulah yang agaknya menolong emban tua itu dalam perjalanannya meskipun lambat. Kedua prajurit yang tidak mengenal emban itu sebelumnya menjadi heran, bahwa perempuan setua itu masih juga mampu melakukan perjalanan yang begitu jauh.

Dalam kemelutnya asap hitam di atas Tumapel, Ken Arok merasa tersiksa karena ia harus menunggu hari-hari yang ditentukan oleh Empu Gandring. Semua rencananya dapat berjalan sebaik-baiknya tanpa menumbuhkan kecurigaan meskipun ia harus selalu berhati-hati menghadapi Witantra. Tetapi, Witantra agaknya tidak banyak mempunyai kawan. Bahkan Kebo Ijo, adik seperguruannya, tidak lagi terlampau dekat dengan perwira pengawal itu. Kebo Ijo yang

merasa kawan terdekat Ken Arok, menjadi semakin sombong dan merasa dirinya lebih besar dari kawannya yang lain. Sikap itu agaknya memang diusahakan oleh Ken Arok. Sedikit demi sedikit, sambil membuat Kebo Ijo itu menjadi seorang yang berkecukupan.

Dengan demikian, maka kebencian orang terhadapnya menjadi semakin meruncing. Sehingga kawan-kawannya menjadi pening memikirkan keanehan itu. Kenapa Ken Arok yang ramah dan rendah hati itu dapat berkawan demikian eratnya dengan Kebo Ijo?

Namun hari pun merambat betapa lambatnya. Siang menjadi malam dan malam menjadi siang. Satu-satu perputaran waktu pun telah dilampaui, sehingga bulan yang satu meloncat ke bulan yang lain.

Beberapa hari sepeninggal emban pemomong Ken Dedes, Ken Arok menjadi semakin gelisah. Bulan ke empat telah lewati dan ia sudah berada di bulan yang kelima. Bulan yang dijanjikan oleh Empu Gandring.

Pada saat-saat terakhir itu Ken Arok membuat penilaian kembali atas semua usahanya membentuk keadaan. Ternyata semuanya dapat berjalan sesuai dengan rencananya, sehingga waktunya memang telah matang untuk melakukan niatnya.

Maka pada saat yang telah dinanti-nantikan, setelah lima bulan penuh ia menunggu, sampailah saatnya ia pergi ke Lulumbang untuk mengambil kerisnya.

Tetapi, tidak seorang pun yang tahu, apa yang akan dikerjakannya, Ken Dedes pun tidak. Meskipun Ken Arok minta diri pula kepada Permaisuri itu bahwa ia akan pergi untuk beberapa hari, tetapi ia tidak berterus terang, apakah yang akan dilakukannya.

Setelah mendapat ijin dari Akuwu, maka Ken Arok pun segera meninggalkan istana pergi ke Lulumbang. Meskipun pada mulanya ia disentuh pula oleh keragu-raguan, namun kemudian ia menggertakkan giginya sambil berkata, “Semua sudah terlanjur. Aku sudah menyeberang sampai ke tengah-tengah. Terus atau kembali,

aku sudah terlanjur basah. Karena itu, aku kira sudah tidak ada gunanya berpikir lagi”.

Dan Ken Arok pun menjadi semakin mantap. Permaisuri yang cantik itu selalu membayanginya. Apalagi cahaya yang memancar dari tubuhnya. Perempuan dari Panawijen itu ternyata memiliki suatu kelengkapan yang tidak ada bandingnya.

Sebagai seorang perempuan kecantikannya tanpa cacat, dan sebagai seseorang yang bercita-cita maka Ken Dedes akan dapat memberikan suatu kedudukan yang paling tinggi diatas bumi.

Karena itu, untuk mendapatkannya, apapun akan dikorbankannya. Siapapun yang harus disingkirkan, akan disingkirkan. Siapa yang dapat menjadi penghalang pasti harus dimusnakan. Harga Ken Dedes tidak dapat diperbandingkan dengan siapapun, sebab Ken Dedes adalah suatu lambang dari kesempurnaan seorang perempuan. Ia akan memberikan kecantikannya dan bumi seisinya.

Dengan pendirian yang matang Ken Arok dengan tergesa-gesa pergi ke Lulumbang. Semakin cepat semakin baik. Tetapi, harus di jaga bahwa rahasianya tidak akan diketahui oleh siapapun juga. Tidak boleh seorang pun menjadi saksi atas segala perbuatannya itu.

Sementara itu emban tua pemomong Ken Dedes telah sampai pula di Padang Karautan. Hampir saja ia tidak dapat menahan gejolak di dadanya ketika ia melihat Mahisa Agni menyongsongnya. Dipeluknya anak laki-lakinya itu sambil menangis, bagaimanapun juga ia mencoba menahannya. Tetapi, setitik-titik air matanya menetesi dada Mahisa Agni.

Mahisa Agni tidak mengerti, kenapa tiba-tiba saja ibunya menangis. Ibunya adalah seorang perempuan yang tabah. Hampir tidak pernah ia melihat keadaan perempuan itu demikian, sejak ia kanak-kanak. Sejak ia belum mengenal bahwa perempuan itu adalah ibunya.

Kedua prajurit yang mengantarkannya pun menjadi heran. Kenapa emban tua itu menangis ketika ia bertemu dengan Mahisa Agni. Sedang tangisnya pun mempunyai kesan yang menyentuh langsung pusat jantung.

Setelah mereka duduk, di dalam sebuah rumah yang kecil, yang telah dibangun oleh Mahisa Agni di tengah-tengah pedukuhannya yang baru, maka barulah Mahisa Agni dapat bertanya tentang keselamatan emban tua itu, dan tentang keselamatan Ken Dedes. Meskipun masih terisak, namun perempuan tua itu pun sempat pula bertanya tentang Mahisa Agni dan tentang Padang Karautan yang telah menjadi sebuah padukuhan yang subur.

“Kami senang tinggal di sini bibi” berkata Mahisa Agni kepada perempuan tua itu, “Kami tidak merasa berada di tempat yang asing, karena kami bersama-sama seluruh pedukuhan pindah ke tempat ini. Kami mencoba membuat pedukuhan pindah ke tempat ini. Kami mencoba membuat pedukuhanan kami yang baru ini seperti pedukuhan yang kami tinggalkan. Atas persetujuan kami bersama, kami telah membuat jalan-jalan di dalam pedukuhan ini seperti jalan-jalan di dalam pedukuhan yang kami tinggalkan. Kami membuat seolah-olah tempat tinggal kami yang baru ini, seiauh mungkin mencerminkan tempat yang kami tinggalkan meskipun tidak dapat sesuai benar”.

Emban tua itu mengangguk-anggukkan kepalanya, “Aku mengharap kalian berbahagia di tempat yang baru ini”.

“Tentu bibi. Tanah di sini adalah tanah yang baru saja ditanami. Tanah yang sebelumnya belum pernah dihisap makanannya kecuali oleh rerumputan liar dan gerumbul-gerumbul perdu”.

“Tentu kalian merasa senang tinggal di sini”.

“Tentu bibi. Kami merasa senang. Kami merasa berbahagia seperti Ken Dedes merasa berbahagia di dalam istana”.

“O” perempuan itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi, diurungkannya kata-katanya. Bahkan kemudian ia berkata, “Aku sudah rindu untuk bertemu dengan tetangga-tetangga dan

penghuni Padepokan Empu Purwa. Para emban dan cantrik. Apakah mereka juga tinggal di padukuhan ini?”

“Tentu bibi” sahut Mahisa Agni, “Seperti pada saat mereka tinggal di Panawijen, maka di sini pun mereka telah membangun sebuah padepokan”.

“Siapakah yang tinggal di dalam padepokan itu?”

Mahisa Agni menggelengkan kepalanya, “Tidak ada bibi. Selain para emban dan cantrik”.

“Kau?”

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Tetapi, kemudian ia berkata, “Aku tinggal di sini. Namun setiap kali aku juga berada di padepokan itu. Aku kira belum waktunya aku tinggal di dalam padepokan dalam suasana yang terlampau tenang. Aku masih harus mengikuti gejolak perkembangan pedukuhan ini. Aku masih harus melihat banjir yang melanda bendungan itu, dan aku masih harus berpikir, untuk memperbaiki jalan-jalan padukuhan ini, memperbaiki saluran air dan jalan-jalan. Kami masih belum berpindah dalam arti keseluruhan”.

Perempuan tua itu mengangguk-anggukkan kepalanya, katanya, “Ya, aku mengerti. Kau merasa belum waktunya menempuh kehidupan seperti gurumu. Bukankah begitu?”

“Bukan saja belum waktunya bibi, tetapi apakah aku dapat menempuh cara hidup seperti itu?”

Perempuan itu tidak menjawab. Ditatapnya mata Mahisa Agni tajam-tajam, seolah-olah ia ingin melihat langsung ke dalam hatinya. Tetapi, sejenak kemudian perempuan itu menundukkan kepalanya. Berbagai macam perasaan bercampur-baur di dalam dadanya. Apalagi apabila dikenangnya, bahwa anaknya itu, Mahisa Agni, pernah menyangkutkan hatinya kepada gadis puteri gurunya itu. Namun perasaan itu direndamnya di dalam lubuk hatinya, sehingga Ken Dedes sama sekali tidak mengetahuinya. Yang diketahui oleh gadis itu adalah, bahwa Mahisa Agni adalah kakak

angkatnya, yang dikasihinya seperti kakaknya sendiri dan yang mengasihinya seperti adiknya sendiri.

Tetapi, emban tua itu tidak mengucapkannya. Bahkan kemudian, apa yang terendam di dalam hatinya seperti merendam duri di dalam daging, sama sekali tidak terucapkan pula.

Bukan karena kedua prajurit itu ikut pula mendengar, tetapi pada kesempatan-kesempatan berikutnya, ketika ia berada berdua saja bersama anaknya itu, semuanya yang dibawanya dari Tumapel, tetap disimpannya di dalam hati.

Kadang-kadang memang terasa dadanya seakan-akan hendak retak menahan semuanya itu di dalam diri. Kadang-kadang memang tumbuh suatu keinginan untuk memuntahkannya keluar dan mengatakannya kepada Mahisa Agni untuk mengurangi kepepatan di dalam dadanya itu. Namun setiap kali mulutnya serasa terbungkam. Tidak sepatah katapun yang dapat diucapkannya tentang Ken Dedes dan tentang Ken Arok.

Dengan demikian, maka beban itu masih tetap disimpannya rapat-rapat. Rahasia yang seakan-akan tidak dapat merembes barang setitik pun.

“Aku harus mendapat saluran yang lain,” desis perempuan itu, “Aku tidak mungkin mengatakannya kepada Mahisa Agni, yang terlibat langsung dalam persoalan ini. Kalau ia tahu apa yang terjadi, maka sakit hatinya pasti akan terangkat kembali”.

Sehingga akhirnya perempuan tua itu mengambil keputusan untuk tidak mengatakannya kepada Mahisa Agni.

Tetapi, ia masih tetap memerlukan saluran untuk menumpahkan segala macam kepepatan di dalam hatinya. Karena itu, maka pada suatu ketika ia berkata kepada Mahisa Agni, “Mahisa Agni. Apakah kau bersedia membawaku kepada pamanmu Empu Gandring?”

Mahisa Agni mengerutkan keningnya. Permintaan ibunya itu bukan suatu permintaan yang berlebih-lebihanan. Adalah wajar

sekali bahwa keduanya itu saling merindukannya. Sehingga Mahisa Agni pun ternyata tidak berkeberatan sama sekali.

“Kapan bibi akan pergi?”

“Secepatnya Agni. Waktuku tidak terlampau panjang. Aku harus segera kembali ke Tumapel”.

“Baiklah bibi, aku akan meyediakan sebuah pedati. Kita pergi bersama-sama di dalam pedati itu, sehingga kita akan dapat membawa bekal pula secukupnya”.

Perempuan tua itu mengangguk-anggukkan kepalanya, “Baiklah, dengan pedati aku tidak akan kelelahan. Tetapi, bagaimana dengan kedua orang prajurit itu?”

“Biarlah mereka menunggu bibi di sini”.

Perempuan tua itu menggelengkan kepalanya, “Tidak Agni. Biarlah mereka pergi bersama kita. Dari Lulumbang aku akan terus pergi ke Tumapel. Aku tidak dapat terlampau lama meninggalkan Tuan Puteri sendiri”.

“Bukankah ada berpuluh-puluh emban di istana, dan bukankah ada suaminya, Tunggul Ametung”.

Emban tua itu menarik nafas dalam-dalam. Kemudian ia berdesah, “Ya. Tetapi, kadang-kadang Permaisuri itu memerlukan aku. Aku adalah pemomongnya sejak kanak-kanak”.

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya, “Sokurlah kalau Ken Dedes masih selalu mengingat masa kecilnya. Mudahkan ia tidak menjadi mabuk dibuai oleh kebahagiaan hidup di dalam istana yang mewah”.

Dada emban tua itu berdesir. Serasa sebuah goresan telah menambah luka di dinding jantungnya. Tetapi, ia tidak berkata apapun juga.

Mahisa Agni pun kemudian mempersiapkan sebuah padati yang dilengkapinya dengan bekal di perjalanan. Ia sendiri membawa seekor kuda. Kelak, apabila sampai saatnya ibunya kembali ke

Tumapel, ia akan mengantarkannya pula bersama salah seorang cantrik pamannya. Pedati itu akan ditinggalkannya di Lulumbang. Sehingga cantrik itulah yang akan membawanya kembali ke padepokan pamannya. Dan ia akan kembali ke Padang Karautan dengan kudanya. Pamannya pasti memerlukannya. Sebuah pedati dengan sepasang, lembu yang baik.

Pada pagi hari berikutnya, Ki Buyut Panawijen, beberapa orang perempuan tua dan bebahu padukuhan itu, telah mengantarkan ibu Mahisa Agni sampai kepinggir desa. Mereka melepaskan emban tua itu dengan lambaian tangan dan senyum yang tulus. Sedang Ki Buyut Panawijen berpesan kepada Mahisa Agni, “Jangan terlampau lama di perjalanan Ngger. Tanah yang baru ini masih memerlukan kau”.

Mahisa Agni tersenyum sambil berkata, “Aku hanya akan meninggalkan tempat ini dalam beberapa hari saja Kiai”.

“Sokurlah. Aku sendiri masih harus mondar-mandir antara padang yang telah menjadi hijau ini dan Panawijen lama. Apabila kelak semuanya telah berpindah kemari, maka pekerjaan kita akan menjadi semakin ringan”.

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian sekali lagi ia minta diri untuk mengantarkan emban tua itu ke Lulumbang.

Sementara itu, Ken Arok telah berada pula di perjalanan. Dengan seekor kuda yang besar dan tegar ia berpacu ke Lulumbang. Kali ini ia tidak memakai kain panjang yang kumal dan kusut, apalagi berbekas darah. Tetapi, ia datang dalam pakaian yang lengkap sebagai seorang hamba istana.

Namun satu hal yang masih akan diulanginya. Ia ingin datang ke rumah Empu Gandring pada malam hari, dimana sudah tidak terlampau banyak orang yang melihatnya.

Dengan dada yang berdebar-debar Ken Arok termenung di atas punggung kudanya. Sekali-kali diamatinya pakaiannya. Pakaian seorang hamba istana. Tetapi, sama sekali bukan pakaian seorang

pelayan dalam. Yang dipakainya adalah pakaian yang lain, pakaian seorang prajurit pengawal.

Setiap kali Ken Arok masih harus menggeretakkan giginya untuk mengusir keragu-raguannya. Ia sudah hampir sampai pada tujuannya. Karena itu ia sudah tidak ada pilihan lain daripada berjalan terus. Menyingkirkan semua hambatan dan menghilangkan jejak yang mungkin akan timbul.

Ternyata perhitungan Ken Arok cukup baik. Ia harus sampai di padepokan Empu Gandring pada malam hari. Dan sebenarnya ia telah memasuki padukuhan Lulumbang ketika matahari telah tenggelam.

Dalam kegelapan malam Ken Arok memperlambat langkah kudanya. Bahkan beberapa lama ia berhenti di tikungan. Sekali lagi ia berusaha untuk meyakinkan dirinya, bahwa tidak mungkin ia melangkah surut. Ia harus berjalan terus.

Sambil menggeretakkan giginya Ken Arok maju lagi mendekati regol padepokan Empu Gandring. Ketika ia sudah berada di depan regol maka segera ia meloncat turun. Ken Arok menjadi berdebar-debar ketika ia melihat seorang cantrik berdiri di samping regol yang masih terbuka beberapa cengkang.

“Apakah regol itu memang dijaga?” ia bertanya kepada diri sendiri.

Tetapi, belum lagi ia sempat menemukan jawabnya, cantrik itu telah melangkah mendekatinya sambil bertanya, “Apakah tuan akan singgah di padepokan ini?”

Ken Arok mengangguk, “Ya. Aku akan singgah di padepokan ini. Apakah Empu Gandring ada?”

“Ada tuan. Empu Gandring ada di sanggarnya. Baiklah aku memberitahukan kepadanya”.

“Jangan” cegah Ken Arok, “aku akan datang ke sanggarnya saja. Dimanakah letak sanggar itu?”

Cantrik itu menjadi heran. Tetapi, ia menjawab juga ”Di situ tuan, di sebelah kiri pendapa”.

“Di gandok?”

”Di ujung gandok, tuan akan menjumpai sebuah rumah kecil menghadap ke Timur. Itulah sanggar Empu”.

“Terima kasih. Tolong jaga kudaku. Aku hanya sebentar. Aku adalah utusan Akuwu Tunggul Ametung. Aku seorang prajurit pengawal istana”.

Cantrik itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Selempang tali berwarna kuning yang menyilang di dada anak muda itu sangat menarik perhatiannya. Tali itu berjuntai di arah lambung, kemudian ujungnya terikat pada ikat pinggang di bawah keris yang tersisip di punggung. Tali itu adalah salah satu ciri pakaian seorang prajurit pengawal istana.

Cantrik itu sama sekali tidak membayangkan bahwa prajurit yang gagah itu adalah seorang yang pernah datang ke padepokan ini lima bulan yang lalu dengan pakaian yang kumal dan kotor.

Seperti orang yang kehilangan kesadaran cantrik itu menerima kendali kuda Ken Arok. Dengan mulut ternganga ia melihat Ken Arok melingkari melintasi halaman langsung menuju ke ujung gandok. Seperti kata cantrik yang berdiri di regol sambil memegang kendali kudanya, Ken Arok melihat sebuah ruangan di ujung gandok dengan pintu tersendiri menghadap ke Timur. Itulah sanggar Empu Gandring.

Dengan hati-hati Ken Arok mendekat. Kemudian menyelinap dalam kegelapan. Dari celah-celah dinding ia mengintip ke dalam. Dilihatnya Empu Gandring duduk tepekur sambil memejamkan matanya.

Ken Arok menarik nafas dalam-dalam. Ia sadar bahwa Empu Gandring adalah seorang yang sakti. Namun, rencananya harus berjalan seperti yang dikehendakinya.

Sekali lagi Ken Arok mencoba mengintip. Selain Empu Gandring di dalam sanggar itu dilihatnya sebuah perapian yang padam. Sebuah *paron* dan beberapa perlengkapan yang lain. Agaknya di dalam sanggar itulah Empu Gandring bekerja membuat keris.

Dada Ken Arok berdesir ketika tiba-tiba saja ia mendengar Empu Gadring itu berkata perlahan-lahan, “Siapa di luar? Masuklah. Aku masih belum tidur”.

Ken Arok justru tertegun sejenak. Dengan hati-hati sekali ia mendekati sanggar itu, bahkan dengan kaki berjingkat. Ditahankannya jalan pernafasannya, dan dicobanya untuk tidak menimbulkan suara apapun. Ternyata Empu Gandring dapat mendengar desir yang betapapun lembutnya.

“Marilah, pintu masih terbuka”.

Ken Arok tidak dapat berbuat lain daripada berjalan ke pintu yang meskipun sudah tertutup namun tidak terkancing.

Perlahan-lahan Ken Arok mendorong pintu *lereg* itu ke samping. Sambil menjengukkan kepalanya ia berkata lirih, “Aku Empu. Aku Ken Arok”.

“Oh” Empu Gandring terkejut. Dengan serta-merta ia berdiri menyongsong tamunya, “Marilah Ngger, marilah”.

Ken Arok pun kemudian melangkah masuk sambil berjalan terbungkuk-bungkuk. Dengan senyum yang membayang dibibirnya ia berkata, “Maaf Empu. Aku datang tidak pada waktu yang sepantasnya”.

“Marilah Ngger. Pintuku selalu terbuka kapan saja ada seorang tamu. Apalagi Angger Ken Arok”.

“Terima kasih Empu”.

Ken Arok pun kemudian duduk menghadap Empu Gandring yang mengangguk-anggukkan kepalanya. Dengan ramahnya orang tua itu bertanya tentang keselamatan tamunya selama ini dan sebaliknya. Ternyata ujung dari pertemuan itu telah memberikan kesan kepada

Empu Gandring, bahwa Ken Arok yang sekarang agaknya telah berada dalam keadaannya yang wajar. Ramah, berwajah jernih dan rendah hati.

Memang Ken Arok telah berusaha sejauh-jauhnya untuk tidak merubah sifat dan kebiasaannya. Empu Gandring harus mendapat kesan, bahwa ia tidak sedang diburu-buru oleh suatu pekerjaan yang menegangkan syarafnya. Karena itulah, maka Ken Arok justru telah berada dalam kewajarannya kembali setelah lima bulan yang lalu datang kepadanya dengan sikap yang aneh.

"Apakah Angger datang dari Tumapel?" bertanya Empu tua itu, "Atau telah singgah kemanapun juga?"

"Tidak Empu. Aku sengaja datang kemari dari Tumapel".

"Angger datang terlampau malam, sehingga aku tidak dapat segera menjamunya. Tetapi, baiklah aku lihat, barangkali para endang masih belum tidur".

"Terima kasih Empu, terima kasih. Aku hanya sebentar saja".

"Ah" Empu Gandring terkejut, "Angger selalu membuat aku bertanya-tanya seperti lima bulan yang lalu".

Ken Arok tertawa, katanya, "Tidak Empu. Kedatanganku kali ini berbeda dengan kedatanganku lima bulan yang lampau. Saat itu aku sedang diburu oleh ketegangan syaraf setelah aku bertempur menghadapi beberapa orang perampok. Aku merasa bahwa aku benar-benar tidak berdaya menghadapi salah seorang dari mereka. Seolah-olah kulitnya kebal dan tidak mampu dilukai oleh senjata biasa. Pedangku sama sekali tidak mampu menyobek kulitnya, apalagi tulang-tulangnya. Karena itulah, dengan meninggalkan sopan santun aku telah berani memesan sebilah keris kepada Empu Gandring, didorong oleh ketegangan syaraf yang tidak teratasi".

Empu Gandring mengangguk-anggukkan kepalanya. Tanpa prasangka apapun ia mendengarkan ceritera yang memang masuk akal itu.

“Kemudian, kedatanganku kali ini Empu” Ken Arok meneruskan, “Sekedar memenuhi janjiku saat itu untuk datang lima bulan lagi. Sebenarnya aku sudah tidak begitu memerlukannya sekarang Empu. Meskipun demikian, aku masih tetap ingin memilikinya, seandainya pada suatu ketika aku bertemu dengan orang itu, aku tidak perlu lagi lari tunggang langgang. Sudah tentu sebagai seorang prajurit aku akan malu sekali, kalau ada seseorang yang melihatnya saat itu. Lari terbirit-birit seperti dikejar hantu”.

Empu Gandring tersenyum mendengar ceritera Ken Arok itu, dan bahkan Ken Arok sendiri tertawa.

“Angger Ken Arok telah berhasil mengendapkan perasaannya” berkata Empu Gandring di dalam hatinya, “Karena itu, aku kira ia sudah tidak berbahaya lagi. Meskipun demikian, aku harus melihat, apakah dalam waktu yang dekat ia tidak dirangsang lagi oleh ketegangan syaraf seperti lima bulan yang lalu. Karena itu, sebaiknya Ken Arok masih harus menunggu lagi beberapa hari”.

“Tetapi,” Empu Gandring kemudian berkata, “kenapa Angger sekarang begitu tergesa-gesa”.

“Aku tidak mendapat istirahat kali ini Empu. Karena itu, aku mempergunakan waktu yang sedikit itu untuk datang. Aku berangkat hari ini, dan besok aku harus sudah berada dalam tugasku lagi, supaya Tuanku Akuwu tidak marah kepadaku”.

Empu Gandring mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Jadi Angger datang kemari sekedar mengambil pesanan Angger itu?”

“Ya Empu. Meskipun aku tidak begitu memerlukannya lagi, tetapi adalah menjadi kewajibanku untuk datang lagi memenuhi waktu yang sudah aku katakan, meski dalam keadaan apapun juga aku pada saat itu”.

Empu Gandring tertawa. Katanya, “Angger benar seorang yang bertanggung jawab atas segala kata-kata yang telah terucapkan”.

Ken Arok pun tertawa pula, “Tetapi, aku memang ingin mempunyai kenang-kenangan yang berkesan dari Empu Gandring”.

“Baiklah Ngger. Aku akan memenuhinya”. Empu Gandring menjadi ragu-ragu sejenak. Di dalam hatinya ia berkata, “Agaknya Ken Arok telah membuang waktu yang baginya pasti sangat berharga untuk mengambil keris itu sekedar karena ia sudah mengatakan untuk kembali dalam waktu lima bulan lagi. Tetapi, ternyata bahwa keris itu sengaja belum aku siapkan karena kecurigaan itu. Tetapi, apaboleh buat”.

Betapapun beratnya akhirnya Empu Gandring terpaksa berkata terus terang, “Tetapi, maaf Ngger. Sebenarnya keris itu masih belum siap”.

Seleret ketegangan menyambar wajah Ken Arok, bahkan rasa-rasanya darahnya pun telah berhenti mengalir. Namun sesaat kemudian kesan itu pun segera dapat dikuasainya. Sambil mengangguk-anggukkan kepalanya ia berkata, “Sayang Empu. Aku ragu-ragu apakah aku pada suatu saat yang dekat akan dapat datang lagi kemari. Mungkin aku akan segera mendapat tugas yang lain”.

“Aku minta maaf Ngger. Biarlah aku berterus terang. Sebenarnya aku memang meragukan Angger pada saat itu. Sebenarnya membuat keris tidak memperlukan waktu terlampau lama. Tetapi, aku sengaja membuat jarak vang cukup panjang. Menurut perhitunganku waktu itu, seandainya Angger sedang bingung, maka dalam waktu lima bulan Angger telah mendapatkan ketenangan. Dan ternyata harapanku itu terjadi”.

“Tetapi, bukankah yang lima bulan telah lampau?” bertanya Ken Arok sambil tersenyum.

Empu Gandring pun tersenyum pula, “Ya, Ngger. Yang lima bulan memang telah lampau. Tetapi, aku belum melihat keadaan Angger. Kalau aku tahu Angger telah mendapatkan ketenangan itu, maka keris itu pasti sudah aku siapkan. Karena aku masih ragu-ragu, maka aku memang ingin bertemu dengan Angger dahulu. Kalau aku

yakin bahwa Angger sudah tidak berbahaya, maka keris itu akan segera aku siapkan dalam sehari dua hari. Paling lama sepekan sesudah ini".

Ken Arok mengangguk-anggukkan kepalanya. Seolah-olah ia tidak kecewa sama sekali karena keris itu belum jadi. Sambil tersenyum ia kemudian berkata, "Tetapi, apakah aku boleh melihat keris itu Empu. Meskipun masih belum siap".

"O, tentu-tentu. Keris itu sendiri sudah siap, tetapi aku belum memberinya, hulu yang baik. Aku baru sekedar memberinya untuk sementara".

"Apabila Kiai tidak berkeberatan, aku minta ijin untuk melihatnya sebentar Kiai".

Empu Gandring mengangguk-anggukkan kepalanya. Meskipun demikian ia tampaknya masih juga ragu-ragu. Karena itu ia tidak segera beranjak dari tempatnya.

Ken Arok melihat keragu-raguan yang membayang di wajah Empu Gandring. Maka katanya sambil tersenyum pula, "Mungkin ada pantangan Empu, bahwa keris yang masih belum siap benar, tidak boleh dilihat oleh calon pemiliknya".

"Ah tidak Ngger, tidak" jawab Empu Gandring dengan serta merta, "sudah aku katakan sebenarnya keris itu sudah siap. Aku tinggal menghaluskannya sedikit dan membuat hulunya".

Empu Gandring pun kemudian berdiri dan melangkah ke sudut sanggarnya. Dari dalam *geledeg* bambu diambilnya sebilah keris yang masih belum diberinya *wrangka*. Tangkainya masih sangat sederhana karena hulu yang sebenarnya masih belum dipasangnya juga.

Melihat keris itu hati Ken Arok menjadi berdebar-debar. Meskipun ia belum merabanya, namun kilatan wilahannya telah membuatnya yakin, bahwa keris itu adalah keris yang pilih tanding.

Perlahan-lahan Empu Gandring berjalan ke tempatnya kembali. Diamat-amatinya keris itu. Kemudian katanya, "Aku masih harus

memandikannya sekali lagi. Kemudian memberinya hulu yang sesuai dengan nilai keris ini. Aku telah memilih baja yang paling baik yang ada padaku".

Ken Arok mengangguk-anggukkan kepalanya. Meskipun tampaknya ia masih duduk saja dengan tenang, namun keringat dingin telah mengaliri seluruh punggungnya. Tangannya yang gemetar seolah-olah ingin segera merebut keris itu dari tangan Empu Gandring yang masih asyik mengamat-amatinya.

"Mudah-mudahan keris ini sesuai dengan kau Ngger. Seorang prajurit yang gagah berani, yang tidak mengenal takut menghadapi kesulitan apapun".

"Ya Kiai" jawab Ken Arok pendek.

"Sudah lama aku ingin membuat keris serupa ini. Dan sekarang aku telah berhasil. Seandainya yang datang sekarang ini Angger Ken Arok lima bulan yang lalu, maka aku kira keris ini tidak akan aku tunjukkan. Bahkan mungkin pada saatnya aku akan memberikan keris yang lain lagi. Tetapi, Angger kini telah meyakinkan aku. Karena itu maka keris ini akan aku serahkan kelak apabila sudah siap sekali".

Ken Arok mengumpat-umpat di dalam hati. Seakan-akan ia ingin meloncat menerkam keris itu.

Tetapi, ia masih tetap harus bersikap tenang dan tidak mencurigakan. Selama keris itu masih di tangan Empu Gandring, maka ia masih harus menahan dirinya sejauh-jauh dapat dilakukan. Ia tidak boleh menimbulkan kecurigaan pada orang tua itu, supaya Empu Gandring tidak mengurungkan niatnya, menunjukkan keris itu kepadanya. Karena itu, betapa dadanya berguncang-guncang, namun ia masih saja duduk dengan tenangnya sambil tersenyum-senyum.

Dalam pada itu Empu Gandring masih saja mengamat-amati kerisnya dengan saksama. Kepuasan terbayang di wajahnya yang telah dihiasi dengan garis ketuaannya. Seakan-akan begitu

sayangnya ia kepada keris itu untuk menyerahkannya ke tangan Ken Arok.

Sementara Ken Arok dicengkam oleh kegelisahan yang hampir-hampir tidak tertanggungkan, di jalan yang menuju Lulumbang, dari arah Padang Karautan, sebuah pedati berjalan perlahan-lahan seperti seekor siput raksasa yang merayap mendekati padepokan Empu Gandring.

Seorang perempuan tua duduk bersandar tiang pedati itu sambil terkantuk-kantuk, sedang dua orang prajurit yang duduk bersamanya di dalam pedati itu sudah lama tertidur sambil bersandar dinding pedati. Dipaling depan duduk Mahisa Agni memegang tali kendali sepasang lembu yang besar. Di belakang pedati itu terikat seekor kuda yang berjalan dengan malasnya.

Gemetaran roda pedati di atas tanah berbatu-batu kadang-kadang telah membangunkan orang-orang yang sedang tidur di dalamnya. Kadang-kadang tubuh mereka terguncang-guncang untuk beberapa saat. Namun kedua prajurit itu segera tertidur kembali.

“Apakah bibi perlu beristirahat?” bertanya Mahisa Agni.

Emban tua yang duduk di dalam pedati itu menggelengkan kepalanya, “tidak usah Agni. Aku ingin segera sampai ke Lulumbang. Entahlah, aku tidak pernah dicengkam oleh perasaan rindu serupa ini. Aku ingin segera bertemu dengan pamanmu Empu Gandring”.

“Ya, bibi sudah terlampau lama tidak bertemu”.

“Bukan itu saja soalnya. Entahlah. Aku ingin segera sampai. Kalau saja pedati ini dapat berjalan lebih cepat”.

Mahisa Agni tersenyum. Dicobanya melecut lembunya yang malas. tegapi lembu itu hanya sekedar berpaling, dan Manisa Agni pun tidak melecutnya lagi.

Malam yang gelap terbentang dihadapan pedati itu, sebuah obor yang kecil terpancang di sisi. Cahayanya yang terayun-ayun

diguncang-guncang oleh angin malam kadang-kadang membuat obor itu hampir padam.

Bagi Mahisa Agni, perjalanan itu memang terasa menjemukan. Ia akan lebih senang berpacu dengan kudanya. Tetapi, sudah tentu ibunya tidak akan mungkin berkuda untuk jarak yang cukup jauh. Dari Padang Karautan ke Lulumbang, kemudian kembali lagi ke Tumapel. Apalagi ibunya bukannya seorang yang memang dapat berkuda dengan baik.

Betapa lambatnya, maka pedati itu merayap juga semakin dekat dengan Lulumbang. Dalam pada itu, hati perempuan tua itu menjadi semakin berdebar-debar. Serasa ada sesuatu yang tidak wajar bakal terjadi.

Kadang-kadang perempuan tua itu menjadi cemas, kalau-kalau ada gangguan di perjalanan. Tetapi, apabila dilihatnya Mahisa Agni duduk di depan, kemudian dua orang prajurit yang meskipun saat itu baru tidur mendekur, hatinya menjadi tenang.

Sekali-sekali perempuan tua itu mencoba untuk tidur barang sejenak, di dalam pedati itu. Tetapi, matanya terlampau sulit di pejamkan. Bukan karena roda pedati yang bergemeretak dan mengguncang-guncang pedati itu, tetapi juga karena kegelisahan yang mencengkam jantung tanpa diketahui sebab-sebabnya.

Tiba-tiba perempuan itu tersentak. Dengan kedua tangannya dipeganginya dadanya yang berdebar-debar.

“Agni” berkata perempuan tua itu, “Aku kira memang terjadi sesuatu dengan pamanmu. Hatiku menjadi sangat berdebar-debar. Jantungku serasa berhenti mengalir”.

“Ibu membayangkan yang bukan-bukan” sahut Mahisa Agni.

“Tidak Agni. Aku tidak membayangkan apapun” jawab ibunya, “apakah aku telah mendapat suatu firasat yang kurang baik tentang pamanmu?”

“Bukankah hari telah jauh malam bibi? Aku kira bibi telah mengantuk dan bermimpi dalam sekejap”.

“Tidak Agni. Aku yakin”. Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam.

“Agni” berkata ibunya, “Apakah kau mau mendahului perjalanan pedati yang terlampau lambat ini?”

“Maksud bibi?”

“Pergilah berkuda. Kau akan cepat mencapai Lulumbang. Hatiku menjadi semakin tidak enak”.

Sekali lagi Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Tetapi, ia tidak ingin mengecewakan ibunya, sehingga karena itu ia menjawab, “Baik ibu. Aku akan mendahului”.

Mahisa Agni pun kemudian membangunkan kedua prajurit yang sedang tidur itu. Katanya, “Aku akan mendahului. Terserahlah kepada kalian keselamatan bibi sampai ke Lulumbang”.

Kedua prajurit itu mengangguk-anggukkan kepalanya meskipun sambil bersungut-sungut. Mereka lebih senang tidur dari pada mengemudikan pedati itu.

“Kalau kalian masih mengantuk” berkata Mahisa Agni, “Kalian dapat bergantian. Yang seorang tidur, yang seorang memegang tali kemudi”.

“Baiklah” sahut salah seorang dari kedua prajurit itu. Kemudian katanya kepada kawannya yang seorang lagi, “Peganglah tali itu lebih dahulu, aku akan tidur. Nanti segera bergantian, aku tidur dan kau memegang tali itu”.

“Hus” desis yang lain.

“Terserahlah kepada kalian” Mahisa Agni terpaksa tersenyum, “Sekarang aku akan mendahului perjalanan ini”.

Mahisa Agni pun segera melepaskan kudanya dan meloncat naik ke punggungnya. Sejenak kemudian suara derap kaki-kaki kuda itu gemeretak di sepanjang jalan, mendahului perjalanan pedati yang sedang merayap.

Sebenarnya mula Mahisa Agni tidak mempunyai perasaan apapun tentang pamannya di Lulumbang. Namun desakan ibunya telah membuatnya mulai berpikir. Apakah sebabnya?

"Memang kadang-kadang sentuhan yang sangat halus telah menggerakkan hati seseorang untuk menangkap persoalan yang tidak kasat mata. Tetapi, tali yang menghubungkan getaran yang bersamaan, yang memancar dari dalam diri, akan dapat saling mempengaruhi" desis Mahisa Agni itu sambil berpacu, sehingga tiba-tiba saja Mahisa Agni pun menjadi cemas. Katanya, "Mungkin benar-benar telah terjadi sesuatu atas paman di Lulumbang".

Dengan demikian maka Mahisa Agni pun segera melecut kudanya dan berpacu semakin cepat.

Dalam pada itu sambil tersenyum Empu Gandring masih memandangi kerisnya. Berkali-kali diusapnya janggutnya yang telah memutih.

"Apakah ada yang masih belum sempurna Empu?" bertanya Ken Arok. Betapapun kegelisahan melanda dinding jantungnya namun ia masih tetap duduk sambil tersenyum.

"Tidak Ngger" Empu Gandring menggelengkan kepalanya, "Aku kira keris ini telah siap. Kekurangan kecil itu sama sekali tidak akan berpengaruh apa-apa. Hanya bentuknya sajalah yang masih akan aku sempurnakan. Tetapi, isi dari keris ini telah penuh. Aku telah menganggap keris ini keris yang telah jadi".

Ken Arok bergeser setapak maju. Ditunjukkannyalah sikap ingin tahunya. Bahkan kadang-kadang ia telah mengangkat tangannya untuk menerima keris itu.

Tetapi, Empu Gandring tidak segera memberikannya. Serasa ada sesuatu yang menahannya.

Ketika terpandang oleh Empu tua itu ujung kerisnya yang runcing, seruncing taring Naga Taksaka, hatinya berdesir. Tanpa diketahuinya, apakah sebabnya, tangannya tiba-tiba menjadi gemetar.

Dilihatnya di sela-sela pamor yang memang dikehendaki, tiga buah bintik kecil berwarna kekuning-kuningan. Sekilas melintas di dalam angan-angannya ujung keris yang pernah dilihatnya, keris sakti yang bernama Kiai Naga Singkik buatan Empu Sekadi. Keris yang maksudnya disiapkan untuk membasmi kejahatan, namun jatuh ke tangan orang yang tidak dikehendakinya, sehingga keris itu telah menelan terlampau banyak korban yang sia-sia.

Hati Empu Gandring menjadi berdebar-debar. Ia adalah seorang ahli membuat keris. Bahkan seorang Empu yang seakan-akan hidup matinya ada di dalam sanggar kerisnya. Namun sekali ini ia telah membuat suatu kesalahan.

"Aku tidak dapat menyebutnya lagi bahwa keris ini berpamor Manggada" berkata Empu Gandring di dalam hatinya, "Aku rasa aku telah mengulangi kesalahan Empu Sekadi". Namun sejenak kemudian Empu Gandring mengerutkan keningnya. Dicobanya untuk menenangkan hatinya sambil bergumam di dalam dadanya, "Aku terlampau terpengaruh oleh keris Naga Singkik. Setiap orang dapat saja membuat kesalahan. Tetapi, kalau aku mencemaskan akibat kesalahan itu tanpa dasar, agaknya aku keliru". Tetapi, kemudian di relung hatinya terdengar suara, "Bukanlah sesuatu kebetulan, persamaan yang jarang sekali dapat terjadi".

Dengan demikian Empu Gandring masih saja memegangi kerisnya dengan dada yang berdebar-debar. Sementara Ken Arok mengumpat-umpat di dalam hatinya meskipun ia masih juga tampak tersenyum-senyum.

"Apakah ada sesuatu yang membuat Empu menyesal atas keris itu?" bertanya Ken Arok ketika dilihatnya wajah Empu Gandring menjadi berkerut-merut.

"Oh, tidak, tidak Ngger. Aku sudah puas sama sekali dengan keris ini".

"Sokurlah" sahut Ken Arok, "keris itu akan menjadi kenang-kenangan yang paling baik bagiku". Tetapi, Ken Arok berhenti sejenak, "Tetapi, apakah aku dapat melihatnya sejenak?"

Empu Gandring menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Apakah Angger tidak menunggu kelak apabila keris ini telah siap sama sekali? Nanti Angger kecewa melihat ukiran yang masih belum siap. Sebab menurut rencana kami ukirannya masih harus diganti dengan hulu yang lebih baik”.

Ken Arok tersenyum. Jawabnya, “Tidak Empu. Aku tidak akan kecewa, sebab aku sudah tahu bahwa keris itu memang belum siap. Seandainya ada kekurangannya, maka dalam lima atau enam hari, keris itu sudah akan siap”.

Empu Gandring menarik nafas dalam-dalam. Ditatapnya wajah Ken Arok dengan tajamnya, keragu-raguan di dalam hatinya semakin lama menjadi semakin dalam.

“Tetapi, aku tidak melihat kesan apapun di wajah anak muda ini” berkata Empu Gandring di dalam hatinya, “wajahnya jauh lebih cerah dari pada lima bulan yang lalu. Agaknya Angger Ken Arok benar-benar telah berhasil mengendapkan diri”. Dengan demikian maka Empu Gandring menganggap bahwa keragu-raguan di dalam hatinya itu sama sekali tidak beralasan. Desisnya di dalam hati, “Aku sangat terpengaruh oleh kedatangan Angger Ken Arok lima bulan yang lampau serta bintik-bintik di ujung keris, di sela-sela pamornya”. Empu Gandring mengangguk-anggukkan kepalanya, kemudian, “Tidak baik aku terlampau berprasangka. Hal itu justru akan menimbulkan kesan yang jelek pada Angger Ken Arok”.

Karena itu, maka Empu Gandring pun kemudian memutuskan untuk memberikan kerisnya kepada Ken Arok, “Anak ini agaknya sudah baik”.

“Baiklah Ngger” berkata Empu Gandring selanjutnya, “Marilah. Tetapi, jangan kecewa lebih dahulu, karena aku masih akan memperbaikinya nanti”.

Ken Arok bergeser maju. Diangkatnya kedua tangannya untuk menerima keris itu. Dengan hati-hati Empu Gandring menyerahkan kerisnya. Ketika keris itu menyentuh tangan Ken Arok, Empu

Gandring merasa bahwa tangan itu gemetar, sehingga tiba-tiba dadanya pun menjadi gemetar pula.

Kini keris itu telah berpindah ke tangan Ken Arok. Sebenarnyalah bahwa tangan Ken Arok menjadi gemetar. Diamat-amatinya keris itu dengan saksama, seolah-olah setiap garis dan lekuk pamornya dinilainya dengan saksama. Meskipun ia bukan ahli keris, tetapi terasa bahwa keris yang sedang dipegangnya itu adalah keris yang jarang ada bandingnya.

"Rencanaku tidak boleh tertunda" Ken Arok itu menggeram di dalam hatinya. Namun tiba-tiba dadanya seolah-olah bergejolak dengan dahsyatnya. Sekali-kali dipandanginya wajah Empu Gandring yang sejuk lunak, seperti sejuknya embun di pagi hari. Di wajah itu sama sekali tidak terbayang permusuhan yang bagaimanapun bentuknya. Di wajah itu sama sekali tidak terbayang sama sekali sifat-sifat yang dapat memperkuat niat Ken Arok melakukan rencananya. Dengan demikian maka dada Ken Arok seolah-olah telah dibakar oleh benturan yang semakin lama menjadi semakin dahsyat. Benturan antara rencana yang sudah matang tersusun, dengan tanggapannya atas orang yang kini sedang dihadapi.

"Apakah aku sampai hati melakukannya" ia bertanya kepada diri sendiri dengan penuh keragu-raguan.

Tangan Ken Arok yang gemetar itu menjadi semakin gemetar. Bahkan ujung keris itu kemudian seolah-olah terkulai menunduk.

Empu Gandring melihat keadaan Ken Arok dengan heran. Apakah yang sebenarnya terjadi atas anak muda itu. Keragu-raguan yang sejak semula mencengkamnya, tiba-tiba menjadi semakin mengganggu perasaannya.

Tetapi, tiba-tiba ia mendengar Ken Arok berkata, "Empu, keris ini terlampau baik. Terlampau baik buatku. Seandainya Empu benar-benar akan memberikan keris ini kepadaku, maka aku akan mengucapkan beribu terima kasih".

Empu Gandring menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Ah, kau terlampau memuji Ngger. Mudah-mudahan kau puas dengan keris itu”.

“Tentu Empu. Aku terlampau puas. Keris itu terlampau baik”.

Ketika Empu Gandring mengangguk-anggukkan kepalanya dengan sebuah senyum yang tergores di bibirnya, hati Ken Arok seakan-akan menjadi runtuh.

“Tidak. Aku tidak dapat berbuat gila atas orang tua yang terlampau baik ini”.

Ketika Ken Arok menggeleng-gelengkan kepalanya Empu Gandring bertanya, “Apakah ada yang tidak berkenan dihatimu Ngger?”

“Tidak Empu. Keris ini terlampau sempurna” jawab Ken Arok, “memang hulunya masih harus diganti, disesuaikan dengan kerisnya itu sendiri. Tetapi, hulu keris sebenarnya tidak begitu penting dibandingkan dengan nilai keris itu sendiri”.

Empu Gandring tersenyum sambil mengangguk-anggukkan kepalanya, sementara dada Ken Arok menjadi semakin bergemuruh oleh kebimbangan yang hampir tidak tertahankan.

Sementara itu gemuruh derap kaki-kaki kuda yang dipacu oleh Mahisa Agni menjadi semakin bergemeretakan. Semakin cepat kuda itu berpacu, hati anak muda itu menjadi semakin bergetar. Bahkan kini seakan-akan ia sendiri merasakan, betapa pamannya itu sedang terancam bahaya.

Karena itu, maka Mahisa Agni pun semakin mempercepat lari kudanya, beberapa kali ia menyentuh perut kuda itu. Namun langkahnya serasa masih terlampau malas.

Di dalam dinginnya malam terasa keringat mengalir di punggung Mahisa Agni, sehinga punggungnya menjadi basah seperti sedang kehujanan.

Punggung Ken Arok pun menjadi basah seperti sedang kehujanan. Berbagai macam pikiran berbenturan dan bergolak di dalam dadanya. Sekali-kali dipandanginya ujung keris yang runcing tajam, kemudian wajah Empu tua yang berkerut-merut.

Empu Gandring melihat kegelisahan yang sangat membayang di wajah Ken Arok. Ia melihat tangan yang menggenggam keris itu menjadi semakin gemetar dan ujung keris itu pun menjadi semakin menunduk.

Hati Ken Arok yang semakin luluh itu pun seakan-akan meronta-ronta di dalam dadanya. Apakah ia harus melaksanakan rencananya atau mengurungkannya.

Dalam keragu-raguan itu, tiba-tiba Ken Arok menggeretakkan giginya. Ia seakan-akan sedang mencari kekuatan. Dengan kekuatan terakhir ia mencoba menggeram di dalam dadanya, “Harus. Aku harus melakukannya sekarang. Kalau aku melepaskan kesempatan ini, maka aku tidak akan pernah menemukan kesempatan yang lain”, sehingga semua rencana yang telah disusunnya dan yang sebagian telah berjalan itu akan gagal. Gagal sama sekali. Dengan demikian berarti bahwa ia tidak akan dapat mencapai cita-citanya. Tidak akan ada perubahan yang akan terjadi pada dirinya.

Terbayang sekilas wajah Permaisuri Ken Dedes yang cantik yang memancarkan cahaya yang cemerlang. Kemudian terbayang wajah Akuwu Tunggul Ametung yang terlampau mementingkan dirinya sendiri dari pada kepentingan Tumapel.

“Tidak. Aku tidak boleh mundur. Betapapun banyaknya korban yang harus jatuh. Tetapi, aku harus melaksanakan. Korban-korban itu adalah *rabuk* bagi kesuburan Tanah Tumapel. Memang mungkin korban-korban itu tidak bersalah. Dan korban yang demikian itulah yang akan membuat Tumapel menjadi besar” ia menggeram di dalam hatinya.

Dengan demikian, maka dada Ken Arok menjadi semakin berdebar-debar. Benturan yang dahsyat seolah-olah akan

memecahkan jantungnya, sehingga tangannya menjadi semakin bergetar pula.

Empu Gandring akhirnya tidak dapat melihat sambil berdiam diri. Dengan herannya ia bertanya, “Kau kenapa Ngger? Apakah kau menjadi kecewa melihat keris itu, atau kau mempunyai sesuatu pendapat atau apapun?”

Ken Arok tidak tahu, bagaimana menjawab pertanyaan itu.. Namun sekenanya saja ia berkata, “Empu, aku melihat tiga buah bintik yang membuat aku menjadi berdebar-debar. Bintik yang mempunyai warna dan ciri yang lain dari keseluruhan pamor keris ini”.

Jawaban itu membuat dada Empu Gandring berdesir. Ia tidak menyangka bahwa Ken Arok akan memperhatikan ketiga bintik yang dilihatnya itu. Memang sebenarnya bahwa bintik itu mempunyai warna yang berbeda dari warna keseluruhan dari pamor keris itu.

“Empu” berkata Ken Arok kemudian, “Lihatlah, betapa bintik-bintik ini membuat keseluruhan pamor keris ini menjadi sebuah teka-teki yang aneh. Aku tidak mampu menebak, apakah maksud Empu dengan ketiga bintik-bintik ini, dan memberinya warna yang lain dari keseluruhan pamor keris ini, sehingga ketiga bintik ini seakan-akan terlepas dari hubungannya dengan bentuk keseluruhan”.

Empu Gandring menarik nafas dalam-dalam. Kenapa baru kali ini ia sendiri melihat bintik-bintik itu? Sejak keris itu berbentuk, ia selalu mengamat-amatinya. Hampir setiap saat ia duduk, di dalam sanggar ini, ia selalu menimang-nimang keris itu. Tetapi, kemarin ia masih belum melihat ketiga bintik-bintik itu. Sehingga bintik-bintik itu seolah-olah timbul begitu saja dengan tiba-tiba.

“Memang aneh” ia berdesis di dalam hatinya.

“Empu” berkata Ken Arok kemudian, “Apakah dengan sengaja Empu memberikan bintik-bintik ini? Seandainya demikian apakah maksudnya?”

Empu Gandring menggelengkan kepalanya. Jawabnya, “Tidak Ngger. Aku sama sekali tidak sengaja menempatkan ketiga bintik-bintik kecil itu”.

“Ah” desis Ken Arok, “Adalah mustahil sekali, Empu adalah seorang ahli membuat keris. Karena itu, Empu menguasai segala macam bentuk dan watak dari setiap keris yang Empu buat”.

“Kau benar Ngger. Tetapi, tidak mustahil bahwa seseorang membuat kesalahan. Selama aku adalah manusia biasa, maka aku pasti masih akan membuat kesalahan-kesalahan”.

Ken Arok mengangguk-anggukkan kepalanya. Keringatnya semakin banyak mengalir di seluruh tubuhnya. Desakan di dalam dadanya sudah tidak tertahankan lagi untuk melakukan rencananya, tetapi perasaannya masih dibayangi oleh gambaran-gambaran yang aneh.

“Harus, harus. Lakukanlah sekarang” terdengar perintah itu di dalam dadanya.

Sekali lagi Ken Arok mencari kekuatan sambil mengepalkan tangannya, menggenggam hulu keris itu keras-keras. Dan tiba-tiba saja ia berkata, “Lihat Empu, aneh. Bintik-bintik ini dapat bergerak”.

Empu Gandring terkejut mendengarnya. Tiba-tiba saja ia bergeser maju tanpa prasangka apapun. Dengan mata terbelalak ia mengamat-amati ujung kerisnya.

Namun tiba-tiba uiung keris itu bergetar dan bergerak cepat sekali, melampaui kecepatan *tatit* yang menyambar di langit. Ujung keris itu tiba-tiba saja telah menghujam memecahkan dadanya.

Sejenak Empu Gandring membeku di tempatnya. Seakan-akan ia tidak percaya, bahwa hal itu telah terjadi dan dialaminya sendiri.

Tetapi, sejenak kemudian, Empu tua itu menyadari keadaannva. Ternyata keris buatannya sendiri itu telah tertancap di dadanya. Ketika tangannya meraba hulu keris yang masih melekat di dada itu, terasa tangannya menjadi hangat oleh darah yang memerah.

Terasa dada itu menjadi pedih bukan kepalang. Kerisnya adalah keris yang benar-benar pilih tanding. Keris yang jarang dicari duanya di dunia.

Empu Gandring bukan saja seorang Empu yang terpilih di antara golongannya. Tetapi, ia adalah seorang yang pilih tanding dalam oleh kanuragan. Empu Gandring adalah seseorang yang dapat melawan Kebo Sindet dan dapat disejajarkan dengan Empu Purwa dan Panji Bojong Santi. Namun menghadapi keadaan yang tidak disangka-sangkanya itu, ia tidak dapat mengelakkan diri.

Tubuh orang tua itu pun segera menjadi gemetar. Ternyata ujung keris yang telah dibuatnya sendiri itu telah menyentuh jantungnya. Dengan demikian, maka kekuatannya dan segenap kemampuan yang sukar dicari bandingnya itu pun segera susut dengan cepatnya. Karena betapapun juga, kemampuan manusia pasti pada suatu ketika akan sampai pada batasnya. Demikian juga Empu tua yang sakti itu.

Sesaat ia masih dapat duduk di tempatnya tanpa bergerak sama sekali. Kedua tangannya masih menggenggam hulu kerisnya, sedang tatapan matanya yang menyorotkan beribu macam pertanyaan lelah menghunjam langsung ke dada Ken Arok.

Ken Arok, yang telah mengerahkan segenap kekuatan lahir dan batinnya untuk menaikkan keris itu ke dada Empu Gandring, menjadi gemetar pula. Dengan tajam dipandanginya Empu tua yang masih saja duduk di tempatnya menahan pedih di dadanya. Sekali-kali terdengar Empu Gandring berdesis. Namun yang paling tajam merobek-robek perasaannya adalah kejapan matanya yang semakin lama menjadi semakin sayu.

Tiba-tiba Ken Arok itu bertiarap di depan Empu Gandring yang telah menenggang nafas itu. Dengan suara tertahan-taham ia berkata, “Tidak. Tidak. Itu tidak boleh terjadi”.

Empu Gandring mencoba menarik nafas dalam-dalam. Setiap hembusan nafasnya telah mendorong darahnya untuk melelah dari lukanya.

“Ampunkan aku Empu, ampun” Ken Arok merengek seperti kanak-kanak yang ditinggal ayahnya pergi merantau, “Aku tidak menginginkannya. Itu bukan maksudku”.

Empu Gandring mengangguk-anggukkan kepalanya perlahan-lahan. Dengan sisa tenaganya ia menghentakkan keris itu dari dadanya. Demikian ia berhasil mencabut keris itu, maka darahnya pun menjadi semakin banyak mengalir dari lukanya.

Sejenak diamat-amatinya keris yang sudah berlumuran darah itu. Tetapi, matanya yang menjadi semakin kabur telah tidak lagi dapat melihat tiga buah bintik yang asing baginya, meskipun ialah yang telah membuat keris itu.

Ketika Ken Arok melihat Empu Gandring telah berhasil menarik keris itu, tiba-tiba ia berkata setengah meratap, “Empu, bunuhlah aku sebelum aku benar-benar menjadi semakin gila. Tolonglah aku Empu. Bunuhlah aku”.

Tetapi, tubuh Empu Gandring sudah menjadi semakin lemah. Ketika terlihat olehnya kilasan mata Ken Arok, maka Empu tua itu mencoba untuk berkata, “Kau telah membuat suatu kesalahan Ngger?” nafas Empu Gandring mengalir semakin cepat, “Selama ini kau adalah seorang prajurit yang baik. Tetapi, Ken Arok sebagai seorang prajurit yang baik, agaknya telah mati bersama kematianku”.

Terasa dada, Ken Arok tergores oleh kata-kata itu demikian parahnya. Terngiang kembali kata-kata Lohgawe yang serupa dengan kata-kata yang diucapkan oleh Empu Gandring itu.

“Aku menyesal Empu. Karena itu, bunuhlah aku supaya nafsu ini tidak menjalar ke seluruh Tumapel”.

Empu Gandring menggelengkan kepalanya.

“Aku telah mencoba membunuh Empu, adalah wajar apabila Empu membunuhku”.

Sekali lagi Empu Gandring menggelengkan kepalanya, “Sudah saatnya aku kembali kepada Yang Maha Agung, Ngger”.

"Tetapi, Empu harus membunuh aku lebih dahulu. Dengan demikian Empu telah mebuat kebaikan di saat terakhir Empu. Ketahuilah Empu, dengan keris itu aku akan membunuh Akuwu Tunggul Ametung. Aku akan memperisteri Ken Dedes, dan aku ingin menjadi seorang Akuwu, bahkan seorang Maharaja. Karena itu, sebelum nafsu itu membakar Tumapel, sebaiknya Empu membunuhku".

Wajah Empu Gandring meniadi semakin pucat. Tenaganya memadi semakin lemah, sehingga keris ditangannya itu pun terkulai di atas tikar yang meniadi kemerah-merahan oleh darahnya.

"Angger Ken Arok" suara Empu tua itu menjadi semakin lemah, "Kalau kau menyesal, maka aku berpesan kepadamu, hancurkan sajalah keris itu, karena keris itu akan meminta korban dan korban. Akan datang saatnya keris itu membunuh Akuwu Tunggul Ametung, tetapi juga orang-orang lain. Karena itu, sebaiknya keris itu, kau tiadakan saja, ternyata aku telah mengulangi kesalahan Empu Sekadi".

"Empu" hampir saga Ken Arok memekik. Dengan gerak naluriah kedua tangannya menutup mulutnya, ketika ia melihat Empu Gandring itu menunduk. Semakin lama semakin dalam, meskipun ia masih tetap duduk. Akhirnya tubuh itu diam. Diam sama sekali.

"Empu" bisik Ken Arok. Dengan tangan gemetar ia merayap maju. Ketika dirabanya tangan Empu Gandring, tangan itu seakan-akan telah membeku.

Dada Ken Arok hampir meledak karenanya. Tiba-tiba dengan penyesalan yang luar biasa ia mengambil keris itu perlahan-lahan dari tangan Empu Gandring. Kemudian ia meloncat berdiri sambil menggeram, "Keris ini harus aku hancurkan. Harus".

Mata Ken Arok menjadi nanar. Dipandanginya setiap benda yang ada di dalam sanggar itu.

Dalam kegelapan hati, hampir saja ia membunuh dirinya. Tetapi, dengan demikian ia tidak mungkin dapat memenuhi pesan Empu Gandring. Kalau keris itu ditusukkannya ke dadanya sendiri, maka

keris itu masih akan tetap utuh. Sehingga orang lain akan dapat mempergunakannya untuk membunuh sesamanya.

“Tidak” ia menggeram, “Aku harus memusnakan keris itu lebih dahulu”.

Ketika terlihat olehnya sebuah paron, maka hatinya berdesir.

“Dengan paron itulah agaknya Empu Gandring menempa keris-kerisnya” katanya di dalam hati, “Karena itu, di atas paron itu pula keris ini akan aku hancurkan”.

Dengan hati yang berdebar-debar Ken Arok mendekati paron itu. Kemudian dikerahkannya segenap kekuatan dan kemampuan yang ada padanya. Diangkatnya keris itu tinggi-tinggi. Sekejap kemudian dengan cepatnya keris itu terayun. Seperti lidah api yang meloncat di langit, keris itu menyambar paron.

Ken Arok merasakan tangannya menjadi pedih. Terdengar benturan yang dahsyat, dan ia melihat bunga api memercik. Tetapi, tiba-tiba matanya terbelalak. Keris yang digenggamnya ternyata masih utuh. Dan yang lebih mengherankan; sehingga hampir ia tidak percaya kepada penglihatannya, ternyata bahwa paron itulah yang menjadi hancur.

“Luar biasa. Keris ini memang luar biasa” desisnya.

“Bukan keris ini yang luluh tetapi paron itulah yang hancur”.

Ken Arok berhenti sejenak. Matanya menjadi nyalang. Sekejap dipandanginya keris di dalam genggamannya, dan sekejap ditatapnya paron yang sudah pecah berserakan itu.

“Keris ini tidak ada duanya di dunia”. Dan tiba-tiba Ken Arok itu menggeram, “Sayang, kalau keris sesakti ini harus aku hancurkan. Hanya dengan keris yang demikian inilah Tunggul Ametung dapat aku binasakan”.

Tiba-tiba saja Ken Arok itu meloncat menghambur keluar sanggar setelah mengganti kerisnya sendiri dengan keris Empu Gandring itu. Ia sudah tidak ingat lagi Empu Gandring yang meninggal di dalam

sanggarnya. Ia sudah tidak ingat lagi untuk menghancurkan keris itu, dan apalagi untuk membunuh diri. Ditutupnya pintu sanggar itu rapat-rapat, kemudian seperti tidak pernah terjadi sesuatu ia berjalan ke pintu regol.

Ia masih melihat cantrik yang memegangi kendali kudanya. Bahkan ia duduk di pinggir regol bersama seorang kawannya. Seorang cantrik yang lain.

Ketika terlihat oleh mereka prajurit yang menitipkan kuda itu, maka merekapun segera berdiri.

Ken Arok tersenyum. Diterimanya kendali kudanya. Katanya, "Aku akan segera kembali ke Tumapel. Tugasku masih cukup berat. Terima kasih kalian telah menjaga kudaku".

"Terima kasih kembali" jawab cantrik ini, "Apakah tuan sudah bertemu dengan Empu?"

"Sudah, aku sudah bertemu. Persoalanku sudah selesai".

Cantrik itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun ia masih bertanya, "Tetapi, kenapa tuan begitu tergesa-gesa".

Ken Arok tertawa, "Sudah aku katakan, tugasku masih banyak. Terlampau banyak. Sebagai seorang prajurit pengawal istana dan pengawal Akuwu, aku harus selalu berada di samping Akuwu hampir dalam segala hal".

"Oh" cantrik itu mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Sudahlah. Aku minta diri".

"Silahkan".

Ken Arok menuntun kudanya keluar regol. Namun belum lagi ia meloncat naik, tiba-tiba ia mendengar lamat-lamat derap seekor kuda berlari kencang semakin lama semakin dekat.

"Siapa?" dadanya berdesir. Namun ia tidak mau terlambat. Siapapun yang datang, ia tidak boleh lengah. Kalau orang yang datang itu sudah mengenalnya, maka semua rencananya akan

rusak. Apalagi kalau orang yang datang itu tidak mampu dibinasakannya.

Dengan demikian, maka segera ia meloncat ke punggung kudanya. Tanpa berkata sepatah katapun lagi, maka kudanya pun segera berpacu menjauh. Ken Arok menyadari, bahwa ia harus memilih jalan sehingga ia tidak akan berpapasan dengan kuda yang mendatang itu.

Sejenak kemudian kuda Ken Arok pun telah keluar dari padukuhan Lulumbang. Semakin lama kudanya berpacu semakin cepat. Seandainya kuda yang datang itu kemudian memasuki padepokan Empu Gandring dan mengetahui apa yang telah terjadi, maka kudanya sendiri sudah menjadi sedemikian jauhnya, sehingga tidak mungkin akan terkejar.

Dalam pada itu, kuda yang mendatang itu pun menjadi semakin dekat pula. Cantrik yang baru saja menyerahkan kuda Ken Arok masih berdiri di samping regol. Sejenak mereka saling berpandangan, dan sejenak kemudian salah seorang dari mereka berkata, “Siapa lagi yang akan datang? Bukankah kita di sini tidak biasa menerima tamu di malam hari?”

Kawannya menarik nafas dalam-dalam. Tetapi, mereka menunggu saja di muka regol, kalau-kalau kuda itu benar-benar mendatangi pedepokan Empu Gandring.

Ternyata dugaan mereka benar. Sejenak kemudian mereka melihat seseorang berhenti di depan regol. Kemudian menuntun kudanya memasuki halaman.

“Siapa?” bertanya Cantrik yang masih berdiri di sisi regol.

Orang itu agaknya terkejut. Jawabnya, “He, kalian masih berada di halaman? Karena itu aku melihat regol itu masih terbuka”.

“Ya, baru saja aku mengantarkan seorang tamu. Tetapi, siapakah tuan?”

“Mahisa Agni. Kemanakan Empu Gandring”.

“O,. mari, marilah. Baru saja Empu menerima tamu dari Tumapel. Baru saja”.

Mahisa Agni mengerutkan keningnya. Ditatapnya wajah cantrik itu, seolah-olah ia tidak percaya pada keterangannya, bahwa di malam hari begini tamu Empu Gandring itu baru saja meninggalkan padepokan.

“Berapa orangkah tamu itu?” bertanya Mahisa Agni.

“Satu orang”.

“Siapakah namanya?”

Cantrik itu mengerutkan keningnya. Kemudian ia menggeleng, “Aku tidak tahu, dan aku tidak bertanya siapakah namanya. Tetapi, ia adalah seorang prajurit”.

“Prajurit?”

“Ya, seorang prajurit”.

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian, katanya, “Baiklah, aku akan bertanya kepada paman, siapakah tamunya itu”.

“Silahkanlah”.

Mahisa Agni pun kemudian menuntun kudanya melintasi pendapa. Kemudian mengikatkannya pada sebatang pohon di depan gandok.

“Empu berada di sanggarnya” berkata salah seorang cantrik yang mengikutinya dibelakang, “di sanggar itu pula Empu menerima tamunya”.

“Baiklah” sahut Mahisa Agni, yang segera pergi ke pintu sanggar. Beberapa saat yang lampau, ketika ia mengunjungi pamannya, ia sering juga melihat pamannya bekerja di sanggar itu.

Perlahan-lahan Mahisa Agni mengetuk pintu. Tetapi, tidak ada jawaban.

“Apakah paman sudah tidur?” desisnya.

Sekali lagi ia mengetuk pintunya. Sekali lagi dan sekali lagi. Namun sama sekali tidak terdengar jawaban.

Mahisa Agni menjadi heran. Seandainya Empu Gandring sudah tidur sekalipun, ia pasti akan terbangun. Apalagi ketukan pada daun pintu yang sedemikian kerasnya. Sedangkan desir langkahnya pun pasti sudah didengarnya.

Karena itu, dadanya pun menjadi berdebar-debar. Ia mencoba melihat ke dalam lewat lubang-lubang dinding, tetapi ia sama sekali tidak dapat melihat sesuatu.

Dalam kegelisahan Mahisa Agni mengetuk sekali lagi. Lebih keras. Tetapi, masih juga tidak terjawab.

“Paman telah masuk ke dalam” gumamnya. Namun tanpa disadarinya tangannya mendorong pintu *lereg* itu ke samping. Hatinya berdesir ketika ternyata bahwa pintu itu tidak dikancing.

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Sanggar itu tampaknya terlampau sepi. Perlahan-lahan Mahisa Agni naik ke tangga dan melangkahi *tlundak*.

Tiba-tiba, serasa darahnya berhenti mengalir. Ia melihat Empu Gandring duduk sambil menundukkan punggungnya seakan-akan sedang mencium lututnya.

“Paman” hampir saja ia berteriak. Dengan sekali loncat Mahisa Agni telah berjongkok di samping pamannya. Ketika dengan serta-merta ia meraba tubuh pamannya, maka tubuh itu pun telah membeku.

Sejenak Mahisa Agni serasa kehilangan nalar. Ia tidak mengerti apa yang harus dilakukan, sehingga karena itu, Mahisa Agni masih saja berjongkok di samping pamannya tanpa berbuat sesuatu.

Baru sejenak kemudian anak muda itu tersadar akan keadaannya. Perlahan-lahan ia berdiri. Kemudian dipandanginya

setiap sudut sanggar itu. Matanya seolah-olah tanpa berkedip mengamat-amati setiap benda yang ada di sekitarnya.

Tatapan matanya itu pun kemudian membentur kepingan-kepingan paron yang tergolek di lantai. Dengan tegangnya diamatinya kepingan itu sambil bergumam, “Apakah yang telah memecahkan paron ini? Hanya senjata yang pilih tanding sajalah yang dapat membelah bungkalan baja pilihan ini. Dan senjata yang demikian itu tidak akan banyak jumlahnya”.

Nafas Mahisa Agni menjadi terengah-engah. Kembali ia berjongkok di samping pamannya. Terlihatlah kini olehnya darah yang sudah membeku di tikar di arah bawah dada pamannya. Darah itu tidak begitu banyak sebagaimana luka-luka yang lazim menembus dada.

“Senjata yang dahsyat. Pasti senjata ini pulalah yang telah membelah paron itu. Senjata ini pasti senjata yang luar biasa. Benar-benar luar biasa. Tetapi, juga senjata yang sangat berbahaya”.

Debar jantung Mahisa Agni pun menjadi kian bertambah cepat. Ia tiba-tiba meloncat ketika ia melihat sebilah keris terkapar di lantai sanggar. Tatapi ia segera menjadi kecewa. Keris, itu pasti bukan keris yang dipakai untuk menusuk dada Empu Gandring karena keris itu sama sekali tidak membekas darah dan menurut pengamatan Mahisa Agni, keris itu bukanlah keris yang dapat dibanggakan. Apalagi untuk membelah paron di dalam sanggar keris Empu Gandring.

Meskipun demikian keris itu disimpannya juga di dalam geledeg Empu Gandring, “Mungkin suatu saat keris ini diperlukan”. Setelah menyimpan keris itu, Mahisa Agni pun segera pergi keluar mencari cantrik yang ditemuinya di regol halaman. Kemudian digandengnya cantrik itu pergi ke sanggar Empu Gandring.

“Kenapa aku ini?” bertanya cantrik itu.

Mahisa Agni tidak menjawab. Dituntunnya cantrik itia menaiki tangga sanggar kemudian melangkah masuk.

“Lihat, apa yang terjadi dengan Empu Gandring!”

Cantrik itu sejenak berdiri membeku, kemudian terpekik keras-keras, “Empu, Empu. Empu Gandring”. Dan cantrik itu pun terduduk dengan lemahnya di samping mayat Empu Gandring.

Mahisa Agni yang berdiri di sampingnya kemudian memegangi pundaknya sambil bertanya, “Katakan, bagaimanakah ujud prajurit itu menurut ingatanmu”.

Cantrik itu mencoba mengingat-ingat. Kemudian dengan suara gemetar ia berkata, “Seorang yang bertubuh sedang, tampan dan memakai pakaian seorang prajurit”.

Mahisa Agni mengerutkan keningnya. Ada lebih dari seratus orang prajurit yang bertubuh sedang dan berwajah tampan. Memang terlampau sukar untuk dapat memilih salah seorang dari sekian banyak prajurit Tumapel.

Namun tiba-tiba Mahisa Agni bertanya, “Apakah ciri pakaiannya yang paling kau ingat?”

Cantrik itu mengingat-ingat sebentar, kemudian jawabnya, “Sebuah selempang tali yang berwarna kuning keemasan”.

“Pasukan pengawal” tanpa sesadarnya Mahisa Agni berdesis.

“Ya, pasukan pengawal istana. Demikian ia menyebut dirinya sendiri”.

“Ia dapat menyebut dirinya dengan sebutan apapun. Tetapi, pakaian itu telah mengatakan, bahwa ia sebenarnya dari pasukan pengawal” geram Mahisa Agni.

Kalau saja ia tidak ingin menunggu ibunya datang dan memberi keseimbangan apabila terjadi goncangan perasaan, maka Mahisa Agni pasti sudah berpacu ke Tumapel. Demikian ia menyadari keadaan pamannya, maka segera ia teringat pada derap kaki-kaki kuda yang menjauh pada saat ia datang.

“Belum terlampau jauh” ia menggeram, “Tetapi, untuk menyusulnya sudah tidak mungkin lagi. Yang dapat dilakukan

adalah mencarinya di seluruh bagian Tumapel. Di barak-barak dan rumah-rumah prajurit Pengawal Istana”.

Namun, Mahisa Agni tidak dapat segera pergi. Ia tidak sampai hati membiarkan ibunya sendiri menghadapi keadaan pamannya. Karena itu, maka betapapun desakan di dalam dirinya untuk segera berpacu ke Tumapel, terpaksa ditahankannya sampai keadaan ibunya menjadi bertambah baik.

Karena itu, dengan gelisah Mahisa Agni menunggu ibunya di dalam hirup pikuk para cantrik dan endang. Keluarga terdekat Empu Gandring dan orang-orang yang bergaul setiap hari. Mereka menyesal tiada taranya bahwa hal itu terjadi. Apalagi cantrik-cantrik yang terdekat. Cantrik yang memegangi kuda Ken Arok merasa, bahwa ialah orang yang paling bersalah. Kenapa ia tidak bertanya siapakah nama tamu itu, dan kenapa dibiarkannya Empu Gandring menemuinya seorang diri? Padahal kehadiran tamu yang tidak pada waktunya itu sudah harus menumbuhkan kecurigaan padanya.

Tetapi, semua sudah terjadi. Mereka hanya dapat menyesal dan menyalahkan diri sendiri.

Kehadiran sebuah pedati yang membawa ibu Mahisa Agni menambah pedepokan Empu Gandring menjadi kian basah oleh air mata. Seperti terperas dari pelupuk matanya, perempuan tua itu menangis sejadi-jadinya. Sekian lama mereka berpisah, dan kesempatan yang terakhir, perempuan tua itu hanya dapat melihat mayatnya yang telah terbujur tidak bergerak.

Padepokan Lulumbang benar-benar sedang disaput oleh kepedihan.

Ketika orang-orang Lulumbang sudah dapat mengatur perasaan mereka dan jenazah Empu Gandring telah mulai dibersihkan, untuk diselenggarakan sebagaimana seharusnya, maka Mahisa Agni tidak dapat menahan diri lagi. Setelah minta diri kepada ibunya, dan menyerahkan perempuan tua itu kepada dua orang prajurit yang bertugas mengantarkannya, maka Mahisa Agni pun segera berpacu ke Tumapel tanpa menunggu pagi.

Dalam remang-remang cahaya kemerahan fajar, Mahisa Agni dengan dada yang berdebar-debar berusaha untuk secepat-cepatnya sampai ke Tumapel. Apapun yang akan dihadapinya tidak dihiraukannya. Bahkan dipunggungnya pun telah terselip sebilah keris yang diambilnya dari sekian banyak perbendaharaan keris pamannya. Dan keris itu adalah keris yang sering dipakai langsung oleh pamannya sendiri, sebilah keris yang besar yang bersilang di punggungnya.

Terasa oleh Mahisa Agni, betapa kudanya berlari terlampau lambat, seolah-olah sengaja bermalas-malasan, sehingga berkali-kali Mahisa terpaksa mencambuknya. Namun bagaimanapun juga ia berusaha, kecepatan lari kudanya itu pun sangat terbatas.

Tetapi, betapapun lambatnya, namun Tumapel semakin lama menjadi semakin dekat. Sehingga dada Mahisa Agni pun menjadi semakin berdebar-debar. Ia hanya berhenti beberapa kali untuk memberi kesempatan kudanya minum air dan beristirahat sejenak. Tetapi, ia sendiri sama sekali tidak bernafsu untuk makan dan minum. Yang menyesak di dadanya hanyalah kemungkinan-kemungkinan, untuk dapat menemukan orang yang membunuh pamannya.

“Paman pasti dibunuh dengan cara yang paling curang Agaknya paman sama sekali tidak mendapat kesempatan untuk membela diri. Betapapun saktinya seseorang, tetapi paman Empu Gandring adalah seorang yang pilih tanding. Seandainya beberapa orang sekaligus datang kepadanya, tidak mungkin mereka dapat membunuh paman dengan begitu mudahnya apabila paman memang menyadari bahwa ia sedang diancam bahaya”.

Karena itulah, maka kemarahan di dada Mahisa Agni menjadi semakin mendidih. Seandainya pamannya terbunuh dalam perang tanding yang jujur, ia tidak akan berbuat apapun juga. Tetapi, yang dijumpainya adalah lain. Pamannya dibunuh dengan cara yang sangat licik.

Beberapa saat setelah matahari melampaui puncak langit, Mahisa Agni telah memasuki telatah kota Tumapel. Sejenak ia menjadi

ragu-ragu, namun kemudian dengan bulat ia bertekad untuk menemui pemimpin tertinggi pasukan pengawal istana. Witantra.

Witantra yang saat itu ada dirumahnya menjadi terkejut bukan buatan melihat kehadiran Mahisa Agni yang agaknya begitu tergesa-gesa. Karena itu, setelah mereka duduk di atas sehelai tikar, Witantra segera bertanya, “Aku melihat sesuatu yang tidak wajar telah terjadi. Benarkah?”

“Ya” sahut Agni, “Paman Empu Gandring terbunuh?”

“He?” Witantra pun terkejut mendengarnya, dan bahkan hampir ia tidak percaya, “benarkah begitu?”

“Aku baru datang dari padepokannya” jawab Mahisa Agni.

Sejenak Witantra terdiam. Tetapi, terjadilah pergolakan yang dahsyat di dalam dirinya. Meskipun Empu Gandring tinggal jauh dari Tumapel, namun persoalannya agaknya memang bersangkut-maut dengan kekisruhan yang dilihatnya di istana Tumapel kini.

“Apakah kau tahu siapa yang membunuhnya?” bertanya Witantra kemudian.

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Dengan ragu-ragu ia menjawab, “Aku tidak mengetahui dengan pasti. Tetapi, para cantrik yang melihatnya, dapat menyebutkan orang yang baru saja datang ke padepokan itu sesaat sebelum Empu Gandring terbunuh. Ketika orang itu pergi, maka Empu Gandring terdapat telah tebunuh di dalam sanggarnya”.

“Siapa?”

“Seorang prajurit Tumapel”.

“Hanya begitu?”

“Prajurit itu memakai ciri khusus. Sebuah selempang tali yang berwarna kuning keemasan”.

“He” mata Witantra terbelalak, “Pengawal istana”.

“Begitulah menurut para cantrik yang melihatnya”.

Witantra merenung sejenak. Pergolakan di dalam dadanya menjadi semakin ribut. Kalau yang terbunuh itu bukan seorang Empu Gandring, maka persoalannya tidak akan begitu berat baginya. Tetapi, kali ini yang terbunuh adalah seorang Empu yang tidak ada duanya di Tumapel.

“Kalau benar penglihatan cantrik itu, siapakah diantara praiurit pengawal yang mampu membunuh Empu Gandring?” berkata Witantra.

“Paman Empu Gandring dibunuh dengan curang. Paman sama sekali tidak mendapat kesempatan untuk melawan, bahkan paman pasti sama sekali tidak menaruh kecurigaan apapun” lalu diceriterakannya keadaan pamannya seperti saat diketemukannya di dalam sanggar itu.

Witantra mengangguk-anggukkan kepalanya, “Ya” desisnya, “Apabila demikian, maka pembunuhan itu adalah pembunuhan yang sudah direncanakan sebelumnya dengan teliti”.

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya. Lalu, “Di dalam sanggar itu aku menemukan sebilah keris. Tetapi, keris itu sama sekali tidak mempunyai cirri-ciri yang menarik. Keris itu adalah keris kebanyakan”.

“Apakah keris itu juga yang dipergunakannya”.

“Tentu bukan. Keris itu sama sekali tidak membekas darah”.

“Pembunuhan yang keji dan curang”. Lalu Witantra menggeram, “Aku akan mencari diantaran para pengawal, siapakah yang baru saja meninggalkan Tumapel”.

Mahisa Agni menatap wajah Witantra sejenak. Kemudian katanya, “Aku mengucapkan terima kasih, kalau kau bersedia menolong aku membantu mencari pembunuh itu”.

Witantra mengangguk-anggukkan kepalanya, “Aku memang berkepentingan. Tumapel sendiri memang sedang dihangatkan oleh keadaan yang belum diketahui ujung pangkalnya. Namun tiba-tiba saja semuanya telah berubah”.

Mahisa Agni mengerutkan keningnya. Katanya, “Apakah persoalan yang kita hadapi ini memang bersangkut paut?”

“Mungkin” jawab Witantra, “Sekarang, tinggallah disini. Aku akan mencari siapakah orang itu, selagi belum terlampau kasip”.

“Terima kasih. Mudah-mudahan kau berhasil”. Witantra pun segera pergi meninggalkan rumahnya untuk mencoba menemukan seorang prajuritnya yang baru saja datang ke Lulumbang. Seandainya tidak seorang pun yang akan mengaku telah pergi ke padepokan Empu Gandring, maka diantara sekian banyak prajuritnya, ia harus memisahkan, siapakah yang semalam tidak ada di rumah atau di dalam baraknya.

Sepeninggal Witantra, Mahisa Agni duduk merenung seorang diri. Isteri Witantra mengawaninya sejenak, namun kemudian ditinggalkannya Mahisa Agni duduk di pendapa rumahnya.

Ketika Mahisa Agni sedang asyik merenung, tiba-tiba ia terkejut ketika terdengar suara seorang perempuan yang lembut dari balik pintu, “Kenapa kau ributkan kematian Empu Gandring itu?”

Mahisa Agni mengangkat wajahnya. Dilihatnya seorang gadis muncul dari balik pintu dan bersandar pada sisi pintu itu.

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Gadis itu adalah Ken Umang.

“Kenapa, Mahisa Agni?” bertanya Ken Umang itu pula. Kini ia tidak lagi berdiri bersandar sisi pintu, tetapi ia melangkah mendekat, lalu duduk di samping anak muda itu.

Mahisa Agni bergeser setapak tanpa dikehendakinya sendiri. Dan tiba-tiba saja ia terkejut ketika ia mendengar Ken Umang tertawa, “Kenapa kau takut duduk di dekat seorang gadis, he?” suara tertawanya mengeras, “Memang anak-anak padesan terlampau tebal dicengkam oleh perasaannya”.

Mahisa Agni tidak menjawab.

“Tetapi, berbeda dengan perempuan yang kini menjadi Permaisuri itu. He, bukankah ia adikmu? Perempuan itu sama sekali tidak usah malu-malu untuk langsung tinggal di istana” berkata gadis itu seterusnya.

Dada Mahisa Agni berdesir, tetapi ia tidak menyahut.

“Seharusnya kau tinggal di kota Tumapel, Agni” berkata Ken Umang selanjutnya, “Kau tidak pantas untuk seterusnya tinggal di Padang Karautan. Aku kira kau akan lebih menarik apabila kau mengenakan pakaian seorang prajurit._Apalagi seorang pengawal seperti kakang Witantra. Kau akan menjadi seorang anak muda yang gagah. Dan kau akan digilai oleh gadis-gadis di seluruh Tumapel”, suara tertawa Ken Umang meninggi, sehingga tiba-tiba tubuh Mahisa Agni menjadi meremang, seolah-olah ia mendengar suara hantu betina yang menemukan mangsanya.

Dengan demikian maka Mahisa Agni itu pun seakan-akan justru terbungkam. Yang diharapkannya adalah agar Witantra segera pulang, berhasil atau tidak berhasil. Apabila ia terlampau lama duduk berdua saja dengan Ken Umang, maka ia akan kehilangan keseimbangan, sehingga mungkin ia akan berbuat atau berkata sesuatu yang dapat menyakitkan hati gadis itu.

“Kau terlampau pendiam Agni” berkata Ken Umang seterusnya, “Jawablah, bagaimana pendapatku? Kau tinggal saja di Tumapel. Kakang Witantra akan dapat menolongmu, sehingga dengan mudah kau akan diterima menjadi seorang prajurit”.

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Ia tetap mencoba untuk tidak menyakiti hati gadis itu. Sebab, menurut penilaiannya, Ken Umang akan dapat berbuat apa saja apabila hatinya terluka. Ia akan dapat menjadi sangat marah dan bahkan mungkin dapat mengatakan hitam menjadi putih dan putih menjadi hitam. Karena itu, sekuat-kuat hatinya, ia berusaha untuk tidak melukai hati gadis itu.

“Bagaimana Agni? Apakah kau setuju?”

"Aku belum dapat menjawab Ken Umang. Sampai saat ini Padang Karautan masih sangat memerlukan aku. Apalagi aku sama sekali tidak berkepandaian apapun selain memelihara sawah dan ladang. Untuk menjadi seorang prajurit, aku harus mampu olah senjata atau mempunyai kecakapan khusus yang lain. Dan itu sama sekali tidak aku miliki".

"Bohong" Ken Umang memotong, "Kakang Witantra sering menyebut-nyebut namamu. Namun seandainya benar-benar kau tidak memiliki kemampuan khusus, biarlah kakang Witantra mengajarimu. Kemudian kau diterima menjadi seorang prajurit pengawal". Ken Umang berhenti sejenak, lalu, "Kau tidak usah bingung, dimana kau akan bertempat tinggal. Kau dapat tinggal saja di rumah ini. Setuju? Akulah yang akan mengatakannya kepada kakang Witantra".

"Entahlah untuk lain kali Ken Umang, tetapi sekarang aku belum mempunyai keputusan begitu".

Suara tertawa Ken Umang menggeletar lagi. Semakin meninggi. Katanya, "Memang anak-anak padesan sering merasa terlampau rendah diri. Tetapi, sebenarnya kau tidak perlu merasa sedemikian tidak berharga".

"Aku sekarang sedang dibingungkan oleh kematian pamanku" desah Mahisa Agni kemudian.

"Kenapa mesti dirisaukan? Aku mendengar ceriteramu tentang Empu Gandring. Biarlah yang mati sudah terlanjur mati. Tetapi, hiruk pikuk dunia ini tidak akan berhenti karenanya. Tumapel akan berkembang terus, dengan atau tidak dengan seorang penghuni yang bernama Empu Gandring. Dan kau harus menyesuaikan dirimu dengan arus perputaran jaman. Jangan berhenti karena pamanmu meninggal dunia".

"Kau benar Ken Umang. Tetapi, aku yang tidak dapat membuat arak di dalam diriku sendiri, tidak semudah itu untuk melakukannya. Aku dapat menasehatkannya kepada orang lain, seperti pada saat

tetangga kematian orang tuanya. Tetapi, untuk melakukannya sendiri, agaknya terlampau sulit”.

Suara tertawa Ken Umang tiba-tiba saja meledak tidak tertahankan, diantara derai tertawanya ia berkata, “Oh, kau adalah searang perasa. Melampaui lembutnya perasaan seorang gadis. Kau memang tidak pantas untuk menjadi seorang prajurit. Tetapi, kau dapat mencari jabatan yang sesuai dengan sifat dan kebiasaanmu itu”.

Mahisa Agni tidak segera menjawab. Ia telah benar-benar dicengkam oleh kejemuan. Tetapi, ia tidak berdaya untuk mengusir gadis itu.

Namun tiba-tiba Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Ia mendengar suara Nyai Witantra memanggil adiknya, “Dimana kau Umang?”. Ken Umang mengangkat wajahnya, kemudian desisnya, “Aku telah dipanggil. Jangan pergi dahulu sebelum kakang Witantra kembali. Aku akan segera mengawani kau lagi”.

Mahisa Agni tidak menjawab. Dipandanginya saja gadis itu kemudian berdiri dan berjalan meninggalkannya menyusup ke balik pintu.

Sepeninggal Ken Umang, kembali Mahisa Agni merenung. Dengan gelisah ia menunggu kedatangan Witantra yang berusaha untuk membantunya mencari seorang prajurit pengawal jang datang ke Lulumbang semalam.

Dengan cepat Witantra berhasil mengumpulkan para perwira di dalam lingkungannya, yang sebagian besar melihat perkembangan Tumapel dengan cemasnya. Ketika mereka mendengar berita kematian Empu Gandring dan cara yang dilakukan oleh pembunuhnya, mereka menarik nafas dalam-dalam.

“Aku harus segera mendapat laporan” berkata Witantra, “Semua prajurit pengawal harus dilihat, apakah mereka pada saat terakhir tidak ada di Tumapel. Setiap orang yang meragukan, harus segera dibawa kepadaku”.

Para perwira itu pun segera bertindak ke dalam lingkungan masing-masing. Prajurit pengawal istana memang tidak terlampau banyak, sehingga penyelidikan itu dapat dilakukan dengan saksama. Setiap perwira telah .menyebarkan bawahannya di dalam lingkungannya untuk menghubungi langsung setiap prajurit tanpa ada kecualinya. Merekapun harus melaporkan apabila mereka melihat salah seorang kawan mereka yang baru saja kembali dari perjalanan kemana pun.

Sambil menunggu laporan Witantra pun kemudian kembali ke rumahnya. Kepada para perwiranya ia berpesan, agar hal ini untuk sementara harus dirahasiakannya.

Dengan berdebar-debar Mahisa Agni menunggu keterangan terakhir dari usaha itu di rumah Witantra. Meskipun mereka mencoba untuk mengisi waktu mereka, namun terasa betapa lamanya meeka harus menunggu.

Waktu serasa berjalan begitu lambat, meskipun mereka telah berusaha untuk melupakannya.

Namun akhirnya, seorang demi seorang, para perwira itu pun datang ke rumah Witantra. Tetapi, tidak seorang pun dari mereka yang dapat berkata dengan pasti, “Aku telah menemukan orangnya”.

Hampir semuanya mengatakan kepada Witantra bahwa tidak seorang pun yang diketemukan baru saja datang dari Lulumbang. Bahkan tidak seorang pun yang baru saja datang dari mana saja. Ketika seorang perwira melaporkan bahwa dua orang prajuritnya baru saja datang dari sebuah perjalanan. Mahisa Agni tergeser maju. Tetapi, perwira itu kemudian melanjutkan, “Namun kedua orang itu masing-masing mempunyai saksi bahwa mereka berada di rumah orang tua masing-masing yang jauh dari Lulumbang pada saat-saat yang menentukan itu”.

“Dan menurut pengamatan saja, keduanya tidak akan mempunyai kepentingan apapun dengan Empu Gandring, “berkata perwira itu.

Witantra menarik nafas dalam-dalam. Dipandanginya Mahisa Agni yang kecewa. Katanya, “Agni, aku kira, memang tidak seorang pun dari prajuritku yang akan berbuat demikian. Aku yakin”.

“Tetapi, para cantrik itu, pasti bahwa yang membunuh Empu Gandring adalah seorang prajurit yang memakai selempang kuning keemasan”.

(*bersambungke jilid-48*)

koleksi : Ki Ismoyo

scanning : Ki Ismoyo

Retype : Dewi KZ

Proofing : Ki Wijil

Cek ulang : Ki Arema

---ooo0dw0ooo---

Jilid 48

WITANTRA mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Baiklah. Aku tidak akan ingkar. Kalau benar katamu, itu adalah tanggung jawabku. Untuk seterusnya, sampai pembunuhnya itu diketemukan, aku akan selalu berusaha. Bahkan apabila perlu, kau dapat membawa cantrik itu kemari, untuk melihat sendiri, siapakah orang yang dicurigainya. Aku atau perwira-perwira yang aku percaya akan membawanya berkunjung ke setiap orang, terutama yang pantas dicurigai. Apabila pada suatu saat ia bertemu dengan orangnya, maka ia akan segera mengenalnya”.

“Terima kasih Witantra”.

“Untuk sementara, aku kira lebih baik kau tinggal di Tumapel. Aku akan mengadakan penyelidikan terus-menerus. Mudah-mudahan aku dapat membantumu dalam waktu yang singkat. Aku harus segera membersihkan nama baik pasukanku. Kalau benar aku

dapat menemukan di dalam lingkunganku, maka ia harus menerima hukuman yang seberat-beratnya”.

Mahisa Agni menjadi ragu-ragu. Sebenarnya ia senang sekali mendapat tawaran Witantra untuk tinggal di Tumapel. Tetapi apabila sekilas terbayang wajah adik ipar Witantra itu, terasa bulu-bulu tengkuk Mahisa Agni meremang.

“Bagaimana Agni? Apakah kau bersedia? Pada suatu saat aku mungkin akan memerlukanmu untuk menghubungi cantrik yang melihat sendiri wajah prajurit itu”.

Mahisa Agni tidak segera menyahut, ia berdiri di antara dua masalah yang sama-sama berat baginya, ia memang ingin tinggal di Tumapel untuk sementara. Dengan demikian, ia akan ikut membantu menemukan pembunuh pamannya. Tetapi rumah itu serasa didiami oleh sesosok hantu betina.

”Bagaimana?” desak Witantra.

Namun bagaimanapun juga akhirnya Mahisa Agni menganggukkan kepalanya. Ia menganggap kematian pamannya adalah masalah yang penting yang harus dapat dipecahkannya. Apabila ternyata ia tidak dapat tinggal di rumah Witantra, ia akan mencari tempat yang lain, yang mungkin dapat ditempatinya untuk sementara.

Dalam pada itu, tiba-tiba sekilas meloncat di dalam angan-angannya seorang yang bernama Ken Arok. Seorang yang pernah dikenalnya dengan baik, yang menurut pendengarannya, telah membantunya dan membantu pamannya pada saat-saat ia berada di dalam kekuasaan Kebo Sindet. Bahkan Ken Arok saat itu tidak memperhitungkan keselamatannya sendiri.

“Tetapi anak muda itu tidak tinggal di rumahnya. Ia tinggal di dalam barak. Sudah tentu aku tidak dapat tinggal bersamanya” katanya di dalam hati.

“Nah, apabila demikian” terdengar suara Witantra, ”Kau akan tinggal di gandok kanan. Setiap saat kau dapat keluar dan

memasukinya tanpa terganggu, karena gandok kanan mempunyai pintu masuk ke dalam bilik-biliknya tersendiri”.

“Terima kasih Witantra” sahut Mahisa Agni. Witantra kemudian membawa Mahisa Agni ke dalam bilik yang diperuntukkannya. Tetapi begitu Witantra meninggalkannya di dalam bilik itu, hatinya menjadi berdebar-debar. Dimuka pintu bilik itu berdiri seorang gadis sambil tersenyum, “Bukankah kakang Witantra cukup baik terhadapmu?”

“Mudah-mudahan kau kerasan tinggal di sini”.

“Mudah-mudahan”.

Mahisa Agni menganggukkan kepalanya, “Ya, aku sangat berterima kasih”.

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam ketika ia mendengar suara tertawa gadis itu menjauh. Kemudian, hilang perlahan-lahan.

Atas persetujuan Witantra, Mahisa Agni pada suatu kesempatan telah pergi menemui Ken Arok di baraknya. Dengan penuh harapan Mahisa Agni ingin menyampaikan persoalannya kepada anak muda yang baik itu. Ia yakin, bahwa Ken Arok pasti tidak akan berkeberatan untuk membantunya.

Ternyata kedatangan Mahisa Agni telah sangat mengejutkan anak muda itu, sehingga sejenak ia berdiri dengan tegangnya seperti melihat hantu yang sangat menakutkan.

“Apakah kedatanganku terasa aneh bagimu Ken Arok?” bertanya Mahisa Agni tanpa prasangka apapun.

“Tidak, tidak” Ken Arok tergagap, “Aku senang sekali mendapat kunjunganmu. Apakah kau baru saja datang dari Karautan atau Panawijen lama?”

Mahisa Agni menggelengkan kepalanya, “Tidak Ken Arok. Aku baru saja datang dari Lulumbang”.

Terasa darah Ken Arok berguncang di dalam jantungnya. Sejenak ia membeku di tempatnya. Namun sejenak kemudian terasa

dadanya menjadi seakan-akan pepat. Berbagai prasangka telah timbul di dalam hatinya. Hampir saja ia kehilangan pengamatan diri dan berbuat sesuatu di luar sadarnya. Untunglah bahwa ia masih berhasil mengekang dirinya. Ia masih berhasil menahan hati, seolah-olah tidak pernah terjadi sesuatu dengan dirinya, betapapun berat tekanan di dadanya.

Bahkan kemudian Ken Arok mengangguk-anggukkan kepalanya. Dengan tenangnya ia bertanya, “Apakah kau baru mengunjungi pamanmu? Dan apakah Empu Gandring baik-baik saja?”

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Kemudian ia berdesah, “Pamanku bernasib kurang baik”.

“Kenapa?” Ken Arok tampak terkejut.

“Pamanku telah mati terbunuh”.

“He” Ken Arok menjadi tegang sejenak. Namun dadanya menjadi semakin lapang. Dengan demikian, jelas baginya bahwa Mahisa Agni sama sekali tidak menaruh prasangka apapun terhadapnya.

“Aku datang kerumahnya di malam hari, tetapi aku tinggal menemukan mayatnya di dalam sanggarnya”.

“Aneh” jawab Ken Arok, “Empu Gandring adalah seorang yang pilih tanding dalam olah kanuragan”.

“Ya, tetapi ia sama sekali tidak mendapat kesempatan untuk melawan”.

Ken Arok mengangguk-anggukkan kepalanya. Sementara Mahisa Agni menceriterakan apa yang dilihatnya.

“Pengecut” Ken Arok menggeram, “Apakah pamrih orang itu dengan membunuh Empu Gandring?”

Mahisa Agni menggelengkan kepalanya, “Aku tidak tahu. Dan tidak seorang pun yang tahu”.

Ken Arok mengangguk-anggukkan kepalanya. Gumamnya, “Apakah tidak ada ciri-ciri yang dapat menunjukkan siapakah pembunuh itu?”

“Ada” sahut Mahisa Agni, “Seorang prajurit dengan selempang tali berwarna kuning keemasan”.

“Prajurit pengawal istana” ia berseru.

“Ya, pengawal istana”.

“Apakah kau sudah bertemu dengan Witantra?”

“Aku tinggal di rumahnya, sementara aku mencari siapakah pembunuh pamanku itu. Witantra sedang menyelidiki semua anak buahnya. Mudah-mudahan akan segera diketemukan”.

Ken Arok mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian katanya, “Aku akan membantumu Mahisa Agni. Aku akan berusaha untulk ikut mencari siapakah orangnya di dalam lingkungan prajurit pengawal. Meskipun aku bukan dari lingkungan itu, tetapi karena aku seorang pelayan dalam, maka tugas-tugasku hampir bersamaan dengan para pengawal. Dengan demikian aku banyak mengenal mereka bahkan seperti lingkungan sendiri. Dengan tidak langsung aku akan berusaha menemukan orang-orang yang pada saat terbunuhnya Empu Gandring tidak berada di tempatnya”.

“Terima kasih Ken Arok. Aku memang mengharapkan bantuanmu dan bantuan segala pihak. Mudah-mudahan segera berhasil”.

“Baiklah. Tetapi, sampai kapan kau berada di Tumapel?”

“Aku tidak tahu”.

Ken Arok mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian dengan sungguh-sungguh ia berkata, “Tetapi hati-hatilah Mahisa Agni. Agaknya pembunuhan itu telah direncanakan untuk maksud tertentu. Kehadiranmu di sini pasti akan menjadi perhatian prajurit itu”.

“Aku sudah memperhitungkan” jawab Mahisa Agni, “Tetapi aku tidak mempunyai jalan lain”.

“Sebenarnya kau tidak perlu berada di Tumapel. Kau dapat kembali ke Karautan atau ke Lulumbang. Serahkan persoalanmu di sini kepadaku dan kepada Witantra. Setiap saat aku atau Witantra akan menghubungimu di mana kau tinggal”.

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia menjawab, “Sementara aku akan tinggal di Tumapel. Tetapi sudah tentu tidak terlampau lama, karena pekerjaanku sendiri. Apabila orang itu masih belum dapat kita ketemukan, maka pada suatu saat aku harus meninggalkan kota ini. Aku berterima kasih sebelumnya kepadamu dan kepada Witantra atas semua bantuan yang akan kalian berikan kepadaku”.

“Itu sudah menjadi kuwajibanku. Juga menjadi kuwajiban Witantra. Ia harus bertanggung jawab atas orang-orangnya, meskipun seandainya orang itu masih mempunyai sangkut paut dengannya”.

“Ya, Witantra memang tidak ingkar”.

“Aku percaya. Bukan watak Witantra untuk mengingkari tanggung jawabnya. Tetapi, aku pesan kepadamu Agni. Sungguh. Agar kau berhati-hati. Pembunuh pamanmu adalah seorang yang kejam dan yang paling berbahaya, ia seorang yang licik”.

“Aku menyadari. Karena itu aku akan tetap berhati-hati. Dan atas perhitungan semacam itu pulalah, aku mempersiapkan diriku sebaik-baiknya. Aku membawa senjata paman yang paling terpercaya. Mungkin sewaktu-waktu berguna bagiku”.

Dada Ken Arok berdesir mendengar keterangan itu. Senjata Empu Gandring yang terpercaya. Senjata itu pasti senjata yang paling baik yang pernah dibuatnya, karena senjata itu dipergunakannya sendiri. Ia tidak akan membuat senjata yang lain yang akan melampaui senjatanya sendiri.

Sejenak kemudian, maka Mahisa Agni pun segera minta diri untuk segera kembali ke rumah Witantra. Setelah sekali lagi ia mengucapkan terima kasih, maka ia pun meninggalkan barak anak muda anggauta pelayan dalam Istana Tumapel itu.

Ken Arok yang masih berdiri di regol halaman memandangi Mahisa Agni sampai hilang di tikungan. Namun sesaat kemudian ia menggeretakkan giginya, “Kenapa kau ikut campur persoalan pamanmu Agni. Dengan demikian, maka kau pun harus dimusnahkan. Sayang, kau masih terlampau muda untuk mati. Tetapi apa boleh buat”.

Ken Arok menghentakkan kakinya. Kemudian menggeram. Ia merasa sangat terganggu atas kehadiran Mahisa Agni di Tumapel. Ia pasti akan bekerja sama dengan Witantra, dan apalagi apabila Mahisa Agni kemudian berhubungan dengan Ken Dedes. Mungkin Permaisuri itu tidak akan dapat menahan hatinya untuk mengatakan rahasianya kepada kakaknya, satu-satunya keluarganya. Apabila demikian, maka Mahisa Agni pasti akan mencari hubungan atas segala peristiwa yang telah terjadi. Kepergiannya, sikap dan tindak tanduknya, pasti akan dapat mengarahkan kecurigaan Mahisa Agni dan Witantra.

“Adalah salahmu sendiri anak yang malang, apabila suatu ketika mayatnya terkapar di tengah jalan di kota Tumapel tanpa ada seorang pun yang mengetahui sebab-sebabnya” gumam Ken Arok kepada diri sendiri.

Sejenak kemudian Ken Arok pun segera masuk ke dalam biliknya. Dijatuhkannya dirinya di pembaringannya sambil mereka-reka apakah yang seharusnya dilakukan.

Dihari-hari berikutnya, selama Mahisa Agni masih berada di Tumapel, ia selalu menghubungi Witantra dan Ken Arok dalam segala tindakannya. Sehingga kedua orang itu jelas mengetahui, apakah yang sedang dilakukan oleh Mahisa Agni pada suatu saat.

“Aku sama sekali belum dapat mengatakan tentang kemungkinan untuk menemukan pembunuh itu” berkata Witantra pada suatu ketika.

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya, katanya, “Pada suatu ketika, kita harus melihat keluar lingkungan pasukan

pengawal. Siapa saja yang pada saat-saat itu tidak berada di Tumapel dan di rumah masing-masing”.

Tetapi Witantra menggeleng, “Tidak mungkin Agni. Terlampau, banyak orang yang harus dihubungi. Dan waktu pun sudah melangkah semakin jauh dari peristiwa itu”.

Mahisa Agni menyadarinya, tetapi ia masih belum berputus asa. Katanya kemudian, “Aku akan minta tolong kepada Ken Arok, untuk melakukan penyelidikan di luar lingkungan Pengawal Istana”.

“Memang hal itu dapat diusahakan. Tetapi hasilnya sangat kecil untuk diharapkan. Meskipun demikian, aku akan membantumu mengusahakannya”.

“Terima kasih”.

Dengan demikian Mahisa Agni masih akan tinggal beberapa hari lagi di Tumapel. Ia masih belum puas dan masih merasa belum selesai, apabila ia harus meninggalkan kota pada saat itu. Karena itu, maka ia masih tetap berusaha untuk berbuat sesuatu.

Dalam kepepatan hati, kadang-kadang Mahisa Agni berjalan saja tanpa tujuan di malam hari di sepanjang jalan Tumapel. Kadang-kadang sendiri dan kadang-kadang bersama Witantra. Bahkan kadang-kadang juga di siang hari. Menyusuri jalan tanpa tujuan.

Kadang-kadang ia singgah di barak Ken Arok untuk berbicara tentang kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi. Tetapi Mahisa Agni tidak pernah mendapatkan petunjuk yang dapat memberinya jalan terang.

“Kita akan berusaha terus Agni” berkata Ken Arok, “Tetapi sampai kapan, dan sampai sejauh mana, aku tidak dapat mengatakan. Karena itu, apa tidak lebih baik bagimu untuk menyerahkan persoalan ini kepada Witantra. Aku akan embantunya sekuat-kuat tenagaku”.

Mahisa Agni yang merasa sudah terlampau lama tinggal di Tumapel mengerutkan keningnya.

“Aku akan mempertimbangkannya” jawabnya.

Sepeninggal Mahisa Agni, Ken Arok menjadi gelisah. Tiba-tiba ia mengenakan pakaian seorang prajurit. Dibawah kainnya disembunyikannya sebuah tali berwarna kuning keemasan. Kemudian dengan diam-diam ia meninggalkan baraknya, melalui pintu butulan lewat saat matahari terbenam.

Sementara itu Mahisa Agni berjalan sambil merenung, menyusuri jalan yang telah menjadi semakin sepi, karena malam menjadi semakin dalam. Tetapi Mahisa Agni sama sekali tidak menghiraukannya. Hanya sekali-kali dikerlingnya lampu-lampu yang dipasang di regol-regol halaman, dan di sudut-sudut simpang jalan. Tetapi tidak ada yang menarik perhatiannya. Karena itu, maka ia berjalan saja dengan kepala menunduk.

Sementara itu sapasang mata yang jalang, selalu mengawasinya. Diikutinya saja langkah anak muda itu dengan hati-hati. Dengan kemampuan yang tinggi, orang itu mengikuti langkah Mahisa Agni pada jarak yang tidak terlampau jauh.

Namun ternyata Mahisa Agni memiliki ketajaman indera di luar dugaan orang yang mengikutinya. Orang itu sama sekali tidak tahu, bahwa justru di dalam tangan Kebo Sindet, Mahisa Agni telah menemukan inti dari ilmunya, bahkan bergabung dengan ilmu yang didapatinya dari Empu Sada dan kekerasan jasmaniah yang disadapnya dari tata gerak Kebo Sindet.

Dengan demikian, maka ketajaman inderanya yang terlatih itu segera mengetahui, bahwa seseorang telah mengikutinya. Desir dedaunan, gemerisik rumput-rumput kering tersentuh kaki, telah menyentuh telinganya.

Tetapi Mahisa Agni tidak segera memberikan tanggapan. Meskipun dadanya menjadi berdebar-debar, namun ia tidak merubah sikapnya. Bahkan ia mengharap, mudah-mudahan terjadi sesuatu, ia pasti bahwa yang akan terjadi itu ada hubungannya dengan kehadirannya di Tumapel seperti yang dikatakan oleh Keri Arok.

Langkah Mahisa Agni pun semakin lama menjadi semakin mendekati rumah Witantra. Sebelum sampai ke rumah itu, ia akan melewat suatu halaman yang masih belum digarap, meskipun sudah dipagari.

"Aku harus berhati-hati" desisnya, "Mungkin orang itu akan berbuat sesuatu, apabila aku lewat di dekat halaman yang masih kosong itu. Ia pasti menghindari agar tidak seorang pun yang akan ikut campur dalam persoalan ini".

Dengan demikian maka Mahisa Agni pun menjadi semakin berhati-hati. Dipasangnya pendengarannya baik-baik untuk mengetahui, apakah desir lembut yang didengarnya itu masih saja mengikutinya.

Sejenak Mahisa Agni sempat memandang bintang-bintang yang bergayutan di langit. Selembar mega yang putih hanyut dibawa oleh arus angin ke Utara.

Sejenak kemudian dadanya berdesir. Gemersik di pinggir halaman menjadi semakin jelas baginya. Dan apalagi ketika ia telah sampai di depan halaman yang masih kosong itu.

Ternyata bayangan yang mengikuti Mahisa Agni itu un telah siap untuk menerkam korbannya. Agaknya ia tidak akan bekerja tanggung-tanggung. Ditangannya telah tergenggam sehelai keris yang luar biasa, yang seakan-akan bercahaya kebiru-biruan di dalam gelapnya malam. Namun diantara cahayanya yang biru itu terdapat beberapa bintik warna kekuning-kuningan.

Dengan susah payah orang itu menahan nafasnya. Ia memang menunggu Mahisa Agni sampai di depan halaman kosong itu, supaya apabila timbul beberapa keributan, suaranya tidak segera didengar oleh rumah di sebelah jalan.

"Aku harus membunuhnya pada tikaman yang pertama" desis bayangan itu di dalam hatinya. Karena itu, maka ia berusaha untuk semakin dekat dengan Mahisa Agni, "Ia tidak boleh mendapat kesempatan untuk melawan".

Ketika saat yang ditunggunya itu tiba, maka dengan serta-merta sosok tubuh yang mengikuti Mahisa Agni itu pun meloncat dari dalam kegelapan. Demikian cepatnya, seakan-akan meluncur dari langit yang kehitam-hitaman. Sebelah tangannya mengembang, sedang tangannya yang lain, siap menghujamkan senjatanya ke dada Mahisa Agni.

Namun agaknya Mahisa Agni pun telah menunggu saat itu pula. Ia mengerti dan menyadari sepenuhnya apa yang akan terjadi. Karena itu, maka ia tidak terkejut ketika ia mendengar desir loncatan seseorang menerkamnya.

Mahisa Agni ternyata tidak kalah tangkasnya dari bayangan yang menerkamnya itu. Sebagai seorang anak muda yang menyimpan ilmu yang matang, maka Mahisa Agni sama sekali tidak menjadi bingung. Dengan sigapnya ia meloncat sambil merendahkan dirinya, sehingga tangan bayangan yang mengembang itu tidak sempat menyentuhnya. Namun dengan demikian, maka tiba-tiba tangannya yang lain terayun deras sekali, dalam usahanya menyentuh Mahisa Agni dengan senjatanya yang mengerikan itu.

Sekali lagi Mahisa Agni harus bergeser. Kali inipun ia berhasil menghindari sambaran senjata itu. Namun ketika senjata itu meluncur beberapa cengkang dari kulitnya, hatinya berdesir tajam. Terasa udara yang panas menyambarnya, dan dilihatnya cahaya kebiru-biruan di dalam gelapnya malam. Dan dilihatnya pula, bintik-bintik yang kekuning-kuningan itu.

“Bukan main” ia berdesis, “Senjata ini bukan senjata kebanyakan. Senjata ini adalah senjata yang luar biasa. Pasti buatan seorang Empu yang nggegirisi”.

Dan Mahisa Agni seterusnya tidak sempat untuk merenungi kedahsyatan lawannya. Gabungan antara gerak yang demikian cepatnya dan senjata yang pilih tanding. Karena sejenak kemudian ia mendengar geram yang berat dan serangan yang mengejutkan.

Untunglah, bahwa Mahisa Agni telah berhasil menguasai ilmu gurunya hampir sempurna. Dalam olah kanuragan Mahisa Agni

sudah tidak kalah lagi dari Empu Purwa, Empu Sada, Panji Bojong Santi dan orang-orang sejajarnya. Itulah sebabnya, maka meskipun ia harus melawan seseorang yang luar biasa dengan senjata yang luar biasa pula, ia masih mampu untuk bertahan.

Sementara itu, bayangan yang menerkam Mahisa Agni itu pun ternyata terkejut bukan buatan melihat tata gerak Mahisa Agni. Ia tidak menyangka, bahwa Mahisa Agni mampu menghindar dan untuk kemudian menghindari pula ayunan senjatanya yang nggegirisi itu, sehingga dengan demikian usahanya untuk membunuh Mahisa Agni pada serangannya yang pertama ternyata telah gagal.

"Untunglah aku mengenakan pakaian ini" desis bayangan itu di dalam hatinya.

Dan ternyata Mahisa Agni yang kini telah siap menghadapi setiap kemungkinan itu melihat, bahwa lawannya adalah seorang prajurit yang memakai selempang tali berwarna kuning keemasan.

Dengan segera Mahisa Agni menemukan hubungan yang hampir pasti, bahwa orang inilah yang telah membunuh pamannya. Namun yang dihadapinya itu ternyata tidak mau menampakkan wajahnya yang sebenarnya. Orang itu ternyata telah menutup sebagian besar wajahnya dengan selembar kain berwarna gelap.

Dengan demikian maka nafsu Mahisa Agni untuk menemukan pembunuh pamannya seolah-olah seperti api dihembus angin. Ia yakin bahwa orang ini harus ditangkap. Seandainya bukan orang ini yang melakukannya, namun pasti ada hubungan yang erat antara orang ini dan pembunuh pamannya. Tetapi menilik kelengkapan yang ada pada orang itu, maka hampir dapat dipastikan, orang ini sendirilah yang telah membunuh pamannya. Keris yang berwarna kebiru-biruan itu, selempang berwarna kuning keemasan, adalah tanda yang meyakinkan. Apalagi usaha orang itu untuk membunuhnya. Kalau tidak ada sangkut paut apapun maka sudah tentu tidak akan ada usaha pembunuhan ini.

“Benar juga peringatan Ken Arok itu” berkata Mahisa Agni di dalam hatinya, “Tetapi adalah kebetulan sekali aku dapat bertemu. Dengan senjata yang demikian inilah agaknya ia berhasil membunuh Empu Gandring, dan senjata ini pulalah agaknya yang telah dipakainya untuk memecah paron itu”.

Sedang orang yang merasa gagal untuk membunuh Mahisa Agni pada serangannya yang pertama itu pun menjadi semakin bernafsu pula untuk segera menyelesaikan pekerjaannya.

Dengan demikian maka keduanya segera terlibat dalam perkelahian yang sengit. Orang yang menyerang Mahisa Agni itu mempergunakan sebilah keris yang berwarna kebiru-biruan berbintik kuning, sedang Mahisa Agni pun segera mencabut kerisnya pula. Keris pamannya yang besar, yang menyilang di punggungnya.

Namun ternyata kedua keris itu telah membuat keduanya terkejut. Keris Mahisa Agni pun ternyata berwarna kebiru-biruan di dalam gelapnya malam.

“Oh” desis orang itu di dalam hatinya, “Keris itu pun berwarna kebiru-biruan”.

Keduanya pun kemudian menjadi sadar, bahwa di tangan lawannya tergenggam senjata-senjata yang luar biasa. Kelengahan yang paling kecil pun dapat membuat mereka kehilangan kesempatan untuk mempertahankan hidup mereka.

Meskipun, perkelahian itu menjadi semakin lama semakin sengit, tetapi ternyata keduanya tidak dapat berkelahi pada puncak kemampuan masing-masing.

Orang yang ingin membunuh Mahisa Agni itu harus bertempur sambil berusaha menyembunyikan kediriannya. ia harus berbuat dan bersuara sedemikian, sehingga Mahisa Agni tidak akan segera dapat mengenalnya. Ia harus menyembunyikan tata gerak perkelahian yang dimilikinya, kebiasaannya dan berbagai macam ciri yang ada padanya. Ia harus berkelahi dengan tata gerak yang disaputnya dengan tata gerak yang dibuat-buat. Kadang-kadang ia hampir kehilangan kendali apabila nafsunya telah membakar

jantungnya. Tetapi setiap kali ia berusaha untuk menjaga dirinya. Pada dasarnya tata-gerak yang dimilikinya adalah tata-gerak yang kasar dan keras. Dalam keadaan yang memaksa ia menjadi buas dan liar, sebuas binatang di dalam hutan dan seliar hantu di Padang Karautan. Tetapi ia tidak dapat berbuat demikian melawan Mahisa Agni. Itulah sebabnya, maka ia tidak berada di puncak kemampuannya.

Sedang Mahisa Agni pun harus berhati-hati. Ia sadar, bahwa keris pamannya itu adalah sebilah keris yang dahsyat. Kalau ia menyentuh tubuh lawannya, maka sulit baginya untuk mengharapkan lawannya itu dapat bertahan untuk hidup. Padahal ia ingin menangkap lawannya itu hidup-hidup. Ia ingin mendengar keterangan tentang pamannya. Apakah latar belakang dari pembunuhan yang keji dan licik itu.

Dengan demikian, maka Mahisa Agni pun harus menjaga dirinya. Ia ingin mengalahkan lawannya, tetapi tidak membunuhnya.

Padahal keduanya adalah orang-orang yang aneh. Mahisa Agni, dalam umurnya yang semuda itu, ternyata telah memiliki ilmu yang sukar dicari tandingnya. Sama sekali tidak diduga oleh lawannya itu, bahwa Mahisa Agni ternyata adalah seorang yang pilih tanding. Tetapi. lawannya itu pun adalah orang yang aneh. Ia memiliki ketahanan tubuh dan kecepatan bergerak yang luar biasa. Meskipun kadang-kadang ia menjadi bingung dan tidak mengerti apa yang harus dilakukan. Apabila demikian, maka ia pun segera meloncat dengan loncatan yang aneh, mengambil jarak dari lawannya.

Meskipun, Mahisa Agni mempunyai kelebihan dari lawannya, bahwa senjatanya lebih panjang, namun ia kurang dapat memanfaatkannya, karena ia tidak ingin mambunuh lawannya. Yang bergetar di dalam dadanya, ialah suatu keinginan untuk menangkapnya hidup-hidup. Ia akan membawanya kepada Witantra dan menuntut diadilinya sesuai dengan keharusan seorang prajurit. Namun disamping itu, maka latar belakang pembunuhan itu pun pasti akan segera dapat diungkapkannya.

Tetapi untuk menangkap orang itu sama sulitnya seperti menangkap angin. Apalagi di tangan orang itu pun tergenggam sebilah keris yang mengerikan.

Meskipun demikian, tetapi Mahisa Agni berusaha sekuat tenaga dan kemampuannya. Dikerahkannya ilmunya, untuk memungkinkannya menangkap orang itu hidup-hidup. Sedangkan, orang itu pun mengerahkan segenap kemampuannya, untuk bertahan dengan tetap menyembunyikan kediriannya.

Justru dengan demikian maka keduanya pun menjadi terlampau tegang. Keduanya berusaha menahan diri agar mereka tidak terlanjur melakukan kesalahan yang akibatnya akan sangat merugikan diri masing-masing. Apabia orang yang menyerang Mahisa Agni itu terbunuh, maka Mahisa Agni akan merasa kehilangan jalur pengamatannya untuk seterusnya. Sedang orang yang menyerangnya itu pun harus tetap bertahan untuk tidak melepaskan kemampuannya yang sebenarnya. Sebab dengan demikian maka Mahisa Agni pasti akan segera mengenalnya sebagai hantu yang pernah berkeliaran di Padang Karautan.

Tetapi betapapun juga, keduanya pasti tidak mau terkalahkan. Itulah sebabnya maka mareka masih saja berkelahi semakin seru, sehingga keringat merekapun seakan-akan telah terperas dari dalam tubuh mereka. Sedang debu yang berhamburan oleh kaki-kaki merekapun telah melekat pula pada tubuh yang basah itu.

Ternyata kedua-duanya telah dihinggapi oleh perasaan heran tiada taranya. Lawan Mahisa Agni menjadi heran, bahwa anak muda itu kini mempunyai kemampuan yang luar biasa, sedang Mahisa Agni menjadi heran, bahwa ia pun tidak segera dapat menangkap orang itu.

“Aku pernah bertempur melawan Kebo Sindet, dan akupun masih tetap hidup” desis Mahisa Agni di dalam hatinya, “Tetapi sekarang aku tidak dapat menangkap prajurit pengawal ini. Adalah aneh sekali bahwa seorang prajurit pengawal memiliki kemampuan yang sedemikian tinggi dalam tata-gerak yang kurang dikenal, dan

bahkan agak kabur. Apabila setiap prajurit pengawai memiliki kemampuan setinggi prajurit ini, maka Tumapel pasti akan menjadi sangat kuat”.

“Tetapi menurut pengamatanku, kemampuan Witantra sendiri pun tidak akan setinggi prajurit ini, kecuali apabila disaat-saat terakhir ia sempat menempa dirinya”.

Tetapi Mahisa Agni telah memutuskan di dalam hatinya, bahwa ia harus menangkap orang itu hidup-hidup. Ia harus mendengar dari mulutnya sebuah pengakuan, kenapa Empu Gandring dibunuhnya. Sedang orang yang menyerangnya itu pun telah memutuskan di dalam hatinya, bahwa Mahisa Agni harus dibunuh.

Namun bahwa orang itu mempergunakan menutup wajah, telah sangat menarik perhatian Mahisa Agni. Ia menjadi semakin bernafsu untuk mengetahui, siapakah orang yang tiba-tiba saja telah menyerangnya dan yang menurut dugaannya, telah membunuh Empu Gandring itu pula.

Semakin sengit keduanya bertempur, maka semakin terasa oleh orang yang bertutup muka itu, bahwa ia tidak akan dapat mengalahkan Mahisa Agni. Seandainya ia tidak harus menyembunyikan dirinya dalam tata gerak sekalipun, belum pasti ia dapat menang, apalagi selama ia masih belum dapat mencurahkan segenap kemampuannya.

“Kenapa aku harus merahasiakan diri” kadang-kadang tumbuh pertanyaan itu di dalam hatinya, “Bukankah aku akan membunuhnya? Meskipun ia mengerti siapa aku, namun ia tidak akan dapat berkata lagi kepada siapapun, karena ia akan segera terkapar di tanah. Mati”. Tetapi ternyata ia manjadi ragu-ragu sendiri, “Apakah aku dapat melakukannya?”

Ternyata kemudian bahwa Mahisa Agni memang seorang yang luar biasa. Apalagi di tangannya tergenggam senjata yang dahsyat pula. Sehingga akhirnya lawannya pun harus mengakui, bahwa tidak akan mungkin untuk memenangkan perkelahian itu.

“Aku memang harus tetap merahasiakan diriku” gumam orang itu.

Mahisa Agni pun semakin lama menjadi semakin bernafsu. Bahkan terbersit pertanyaan di dalam hatinya, “Bagaimana kalau aku tidak dapat menangkapnya hidup-hidup?”

“Tidak ada pilihan lain” gumam Mahisa Agni di dalam hatinya, “Kalau aku tidak dapat menangkapnya hidup, aku akan menangkapnya mati. Meskipun aku tidak akan mendapat keterangan apapun tentang pembunuhan itu, tetapi aku akan dapat membuktikan, bahwa pembunuhan itu memang seorang pengawal istana. Dan Witantra pasti akan mengenalnya. Bahkan mungkin akupun dapat mengenalnya apabila tutup wajahnya itu dapat aku singkapkan”.

Dengan demikian, maka tata gerak Mahisa Agni pun menjadi semakin mantap. Bahkan kadang-kadang ia tidak lagi mengendalikan dirinya. Apalagi katika semakin lama tangannya menjadi semakin basah oleh keringat, dan hatinya menjadi semakin terbakar oleh kemarahannya.

Tetapi, sejalan dengan itu, maka orang yang menyerangnya dengan tiba-tiba itu pun menjadi semakin menyadari dirinya.

Sehingga kemudian berkembang pendirian di dalam hatinya, “Gila. Aku tidak akan berhasil membunuhnya. Bahkan apabila aku tidak segera berbuat sesuatu, akulah yang pasti akan mati terbunuh. Bukan saja semua rencanaku gagal, tetapi setiap orang akan mengatakan, bahwa akulah pembunuh Empu Gandring yang telah menyamar memakai pakaian seorang prajurit pengawal”.

Memang orang itu sama sekali tidak dapat mengingkari kenyataan bahwa Mahisa Agni tidak dapat dibunuh semudah ia sangka. Bahkan setelah barkelahi beberapa lama, menjadi semakin nyata bahwa Mahisa Agni memang memiliki kemampuan yang luar biasa.

“Pantaslah, bahwa Mahisa Agni telah bertekat untuk mencari pembunuh pamannya. Ternyata ia memang seorang yang luar

biasa. Yang barangkali sudah setingkat dengan pamannya itu" berkata orang itu di dalam hatinya. Yang akhirnya, ia mengambil kesimpulan untuk mengurungkan niatnya betapapun beratnya.

"Aku harus menghindar. Kalau tidak aku akan mati, namaku akan menjadi sama sekali tidak bernilai, melampaui kotornya sampah di pinggir jalan".

Maka setelah keputusan itu tidak berubah lagi, maka dengan serta-merta, ia pun segera meloncat surut. Kemudian dengan cepatnya ditinggalkannya arena parkelahian itu.

Mahisa Agni terkejut. Tetapi ia sudah bertekat untuk tidak melepaskan lawannya, sehingga karena itu, maka ia pun melompat pula mengejarnya.

Ketika orang itu menyusup ke dalam halaman yang kosong itu, maka Mahisa Agni pun mengejarnya pula. Pandangan matanya serta pandengarannya yang tajam, telah menuntunnya kemana arah buruannya berlari.

Tetapi ternyata buruannya, adalah buruan yang paling liar. Buruannya adalah orang yang memiliki pengalaman luar biasa dalam hal itu. Apalagi yang mengejarnya hanya seorang diri. Ia pernah dikejar oleh orang-orang sepadukuhan sekaligus. Dan ia pernah pula dikejar oleh prajurit Tumapel selagi ia berkeliaran di Padang Karautan. Apalagi kini ia mempunyai keuntungan. Ia mengenal medan jauh lebih baik dari Mahisa Agni, sehingga dengan demikian, ia mampu membuat Mahisa Agni kebingungan, dan betapapun tajam pendengaran dan pengamatan matanya, namun pada suatu saat ia menjadi bingung dan kehilangan buruannya.

Mahisa Agni menggeram. Sejenak ia berdiri mematung sambil berusaha menangkap setiap bunyi yang paling lembut sekalipun. Tetapi usahanya ternyata sia-sia. Lawannya yang menyadari dengan siapa ia berhadapan, berusaha untuk menghilangkan segala macam jejak. Dipergunakannya segala kemampuannya, untuk manghindarkan dirinya dari pengamatan lawannya.

"Apakah ia mampu melenyapkan dirinya seperti asap" geram Mahisa Agni, "Tidak mungkin ia lari. Aku tidak mendengar langkah itu, namun aku tidak mendengar desah nafasnya".

Mahisa Agni masih juga diam membeku di tempatnya. Ia menunggu sejenak. Namun ia tidak dapat menangkap isyarat apapun yang dapat memberinya jalan untuk menemukan lawannya di dalam gelapnya malam.

Yang didengarnya adalah gemersik angin yang silir menggerakkan dedaunan, dan derik cengkerik di mulut liang. Selainnya tidak ada sesuatu pun yang didengarnya.

"Luar biasa" desisnya, "Orang itu dapat menghilang seperti hantu. Aku yakin ia masih ada di sekitar tempat ini. Tetapi aku tidak dapat menemukannya".

Meskipun Mahisa Agni masih menunggu sejenak di tempatnya, namun ia tidak berhasil menemukan sesuatu, sehingga akhirnya ia menjadi jemu.

"Sayang" katanya di dalam hati, "Kalau aku tidak gagal, aku akan dapat membuka tabir pembunuhan itu sekarang. Tetapi sayang sekali. Orang itu berhasil lolos".

Mahisa Agni pun kemudian tidak menunggu lebih lama lagi. Dengan hati-hati ia meninggalkan tempatnya. Kerisnya masih ada di dalam genggamannya. Ia masih harus tetap bersiap menghadapi setiap kemungkinan apabila dengan tiba-tiba saja lawannya itu menyerangnya.

Namun tidak seorang pun lagi yang ditemuinya di sekitar tempat itu. Sehingga ketika ia berjalan lagi di jalan yang dilaluinya semula, keris itu disarungkannya. Ia tidak mau menarik perhatian orang lain yang sama sekali tidak berkepentingan, apalagi para peronda yang sedang nganglang di malam hari.

Ceriteranya tentang prajurit yang tiba-tiba menyerangnya itu sangat menarik perhatian Witantra. Sambil mengangguk-anggukkan kepalanya ia berdesis, "Benar-benar mengherankan. Tetapi

sepengetahuanku, tidak ada seorang pun prajurit pengawal yang memiliki kemampuan begitu tinggi. Meskipun demikian aku akan menyelidikinya. Aku akan meneliti setiap prajurit sampai perwira yang paling tinggi”.

“Terima kasih” jawab Mahisa Agni, “Mudah-mudahan aku akan dapat menjumpai orang itu lagi pada kesempatan lain”.

“Mudah-mudahan, dan aku pun akan mencari kesempatan untuk itu pula”.

Maka sejak itu, Mahisa Agni menjadi semakin sering keluar di malam hari. Ia mencari kesempatan seperti kesempatannya yang hilang itu. Tetapi beberapa hari kemudian tidak terjadi sesuatu pada dirinya.

Pada suatu ketika, maka diperlukannya datang kepada Ken Arok untuk menceritakan apa yang telah terjadi atasnya.

“Gila” Ken Arok mengumpat, “Itu sudah keterlaluan. Untunglah bahwa kau masih mampu menghindarinya”.

“Aku akan selalu berhati-hati Ken Arok”.

“Nah, apa kataku. Bukankah orang itu terlampau licik?” Ken Arok berhenti sebentar, lalu, “Agni. Orang itu akan melakukannya sekali lagi dan sekali lagi. Di kesempatan lain ia akan berbuat lebih licik dan lebih kasar. Mungkin ia memakai panah atau tulup beracun atau apapun karena ia tidak mungkin mengalahkan kau dalam perkelahian. Ia akan mengintipmu, dan dengan tiba-tiba menyerangmu dari jarak yang cukup jauh, dengan berbagai macam cara dan Senjata”.

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia menjawab, “Aku sudah bertekat untuk menemukan pembunuh itu Ken Arok. Apapun yang akan aku hadapi. Aku memang sudah mempersiapkan diriku sejak aku berangkat dari Lulumbang”.

Ken Arok menarik nafas dalam-dalam. Katanya kemudian, “Kalau kau memang sudah memutuskan untuk melakukannya, apa boleh buat. Tetapi kau harus berhati-hati”.

“Terima kasih Ken Arok. Mungkin setiap saat aku memerlukan bantuanmu. Mungkin aku tidak hanya berhadapan dengar satu dua orang. Tetapi dengan sebuah gerombolan yang aku tidak dapat menduga jumlahnya. Apabila demikian, maka aku mengharap kau dan Witantra langsung membantuku”.

“Oh, jangan cemas. Witantra adalah seorang pemimpin pasukan pengawal istana. Ia dapat menggerakkan sekaligus sepuluh atau duapuluh orang apabila diperlukan. Meskipun demikian, aku sama sekali tidak akan berkeberatan, apabila suatu ketika aku pun harus membantumu”.

“Terima kasih” jawab Mahisa Agni, “Pada suatu ketika aku ingin dapat berbicara dengan kalian berdua bersama-sama. Apakah kau tidak berkeberatan apabila pada suatu kesempatan kau datang berkunjung ke rumah Witantra?”

“Tentu tidak Agni. Tetapi di dalam tata keprajuritan, jarak antara aku dan Witantra agak jauh. Meskipun secara pribadi Witantra sangat baik kepadaku”.

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Ia tidak pernah berpikir tentang jenjang kepangkatan karena ia sendiri bukan seorang prajurit. Karena itu, maka katanya, “Pergilah bersama aku. Aku tidak pernah menghiraukan jenjang semacam itu”.

Ken Arok berpikir sejenak. Lalu, “Baiklah. Aku akan ikut bersamamu pergi ke rumah Witantra. Sekarang aku sedang tidak mempunyai kerja apapun. Aku akan pergi bersamamu sekarang”.

“Bagus” sambut Mahisa Agni, “Marilah, kita pergi menemui Witantra”.

Keduanya pun kemudian pergi ke rumah Witantra. Witantra menyambut kedatangan Ken Arok dengan senang hati. Bahkan dengan jujur ia menyatakan kesulitannya mengenai masalah Empu Gandring itu. Sampai saat terakhir Witantra belum menyatakan persoalan itu secara terbuka. Ia masih berusaha untuk mencari jejak dengan diam-diam sebelum ia mengambil jalan yang lain.

Baik Witantra, maupun Mihisa Agni sama sekali tidak berprasangka apapun terhadap Ken Arok, sehingga dengan demikian, maka pembicaraan itu pun berjalan dengan sepenuh minat. Mereka tidak menyadari arti yang tersirat di dalam setiap tarikan nafas Ken Arok dan di setiap anggukan kepalanya.

Pembicaraan itu terhenti ketika seorang gadis keluar dari ruang dalam sambil menjinjing nampan berisi mangkuk air hangat, sehangat sikap gadis itu sendiri.

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Setiap ia melihat Ken Umang hatinya selalu bergetar. Bukan karena ia tertarik kepada gadis itu, tetapi justru sebaliknya. Kadang-kadang ia manjadi ngeri melihat sikapnya yang berlebih-lebihan.

Ken Arok pun pernah melihat gadis itu apabila ia berkunjung ke rumah Witantra meskipun jarang-jarang sekali. Tetapi ia pun kurang menaruh perhatian atas gadis itu. Apalagi setelah seluruh perhatiannya dicurahkannya kepada Ken Dedes. Maka seolah-olah tidak ada perempuan lain di dunia ini kecuali Permaisuri itu.

Tetapi, kali ini sikap Ken Umang terlampau menyentuh perhatiannya, sehingga mau tidak mau Ken Arok menatapnya juga untuk sejenak.

Adalah aneh sekali, bahwa Ken Arok itu kini tiba-tiba telah berubah. Seakan-akan ia telah terlempar kembali ke dalam dunianya yang gelap. Hampir setiap saat ia terdorong untuk melakukan berbagai macam kejahatan. Dan hampir setiap kali ia bertemu dengan perempuan dan gadis-gadis, nafsunya tidak dapat terkendali lagi.

Sebelum ia melakukan rencananya yang berlumuran darah, maka ia merasa, bahwa penyakitnya itu pun telah sembuh seperti kegemarannya berburu harta benda di Padang Karautan. Tetapi tiba-tiba sejalan dengan titik-titik darah yang membasahi tangannya, maka nafsunya itu pun seakan-akan terangkat kembali.

Ken Dedes baginya adalah perempuan idaman. Ia adalah puncak dari segala cita-cita. Tetapi ia tidak tahu, kenapa gadis yang pernah

sekali dua kali dilihatnya ini, tiba-tiba telah menarik perhatiannya pula.

“O, aku benar-benar telah menjadi gila. Gila segala-galanya”.

Tetapi sudah tentu bahwa Ken Umang bukanlah Ken Dedes.

”Ken Dedes adalah seorang perempuan yang halus dan lembut. Seorang perempuan lambang dari cita-cita yang agung. Sedang Ken Umang adalah lambang dari dunia ini. Dunia dengan segala macam warnanya yang cemerlang. Dunia tempat kita meneguk airnya. Bukan, bukan sekedar meneguk airnya, tetapi kita harus meneguk kegembiraannya sampai tuntas. Dan aku memerlukan kedua-duanya” Ken Arok bergumam di dalam hatinya, namun kemudian, “O, itu adalah perbuatan yang sangat bodoh. Aku harus menyelesaikan rencanaku lebih dahulu. Kalau aku memalingkan perhatianku, maka aku akan terlempar jatuh ke dalam bencana”.

Tetapi pancaran mata Ken Umang yang seakan-akan bara api yang menyentuh jantungnya, tidak dapat dilupakannya. Namun Ken Umang tidak duduk bersama mereka, karena di antara mereka ada Witantra. Ia hanya meletakkan mangkuk-mangkuk minuman, kemudian meninggalkan mereka dengan langkah yang menyentuh hati. Hati Ken Arok.

“Gadis ini pasti dapat menghangatkan kehidupan. Sedang Ken Dedes adalah sumber dari cinta dan cita-cita. Namun untuk memperjuangkan cita-cita aku memerlukan gairah yang menyala”.

Tetapi Ken Arok tidak dapat berangan-angan terlampau lama. Sejenak kemudian Mahisa Agni dan Witantra telah terlibat dalam pembicaraan, sehingga mau tidak mau, Ken Arok pun harus memperhatikannya pula.

Namun, Ken Arok tidak lama lagi duduk bersama mereka. Sejenak kemudian ia minta diri dengan berbagai macam alasan. Dengan demikian, maka Mahisa Agni dan Witantra tidak dapat menahannya lagi.

Sepeninggal Ken Arok, maka Witantra pun mempersilahkan Mahisa Agni bersitirahat di biliknya, karena ia pun akan pergi untuk sesuatu keperluan.

"Beristirahatlah" berkata Witantra, "Pekerjaan kita masih terlampau banyak".

"Terima kasih" sahut Mahisa Agni.

Maka sepeninggal Witantra, Mahisa Agni pun segera pergi ke biliknya. Langkahnya lambat, sedang kepalanya tertunduk dalam-dalam. Berbagai persoalan tersangkut di kepalanya. Sedang persoalan pamannya masih terlampau gelap baginya.

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Langkah kuda Witantra sudah tidak terdengar lagi. Yang kini terdengar tinggallah tarikan nafasnya sendiri.

Perlahan-lahan Mahisa Agni menarik daun pintu biliknya Tetapi ketika ia menjengukkan kepalanya, maka tiba-tiba saja darahnya serasa berhenti. Sama sekali tidak terlintas di dalam benaknya, bahwa hal itu dapat terjadi, sehingga dengan demikian sesaat ia berdiri saja membeku di depan pintu.

Dengan dada serasa retak, Mahisa Agni melihat Ken Umang berbaring di pembaringannya. Ketika pintu itu terbuka, maka gadis itu berpaling. Namun seperti acuh tak acuh saja ia berdesis, "Masuklah Agni".

Agni masih tegak di luar pintu. Kakinya seakan-akan menjadi beku sehingga ia tidak tahu, apa yang sebaiknya dilakukannya.

"Masuklah" sekali lagi ia mendengar suara Ken Umang. Namun suara itu bagaikan ringkik iblis betina yang mengerikan.

"Kenapa kau berdiri saja di situ? Masuklah Agni. Tidak ada orang lain di rumah. Kakang Witantra baru saja pergi, sedang isterinya pun tidak ada di rumah pula. Apa lagi yang kita segani sekarang?"

Mahisa Agni masih tetap berdiam diri. Nafasnya menjadi semakin memburu. Namun kakinya masih merasa membeku di tempatnya.

Yang terdengar kemudian adalah suara tertawa gadis itu. Disela-sela tertawanya ia berkata, “Kemarilah anak Panawijen. Adikmu telah menjadi seorang Permaisuri. Tidak sepantasnya masih kau saja tetap menjadi seorang pemalu seperti anak-anak padesan yang lain”.

Dada Mahisa Agni benar-benar serasa menjadi bengkah. Tetapi ketika Ken Umang itu memandanginya, sorot mata gadis itu seakan-akan telah memukaunya, sehingga ia tidak berdaya untuk meninggalkan tempatnya.

Sebagai seorang laki-laki muda, maka darahnya pun telah mulai merangkak ke kepalanya. Sikap dan tatapan mata Ken Umang seakan-akan bara yang telah memanasi darahnya yang selama ini dingin membeku.

Sejenak Mahisa Agni berdiri seperti patung. Terasa dadanya berguncang-guncang, seperti air laut dihempas angin prahara.

“Kenapa kau ragu-ragu?” terdengar suara Ken Umang. Seulas senyum telah membuat jantung Mahisa Agni menjadi semakin panas.

Namun, tiba-tiba Mahisa Agni menggeretakkan giginya. Ia adalah seorang anak muda yang hampir sepanjang umurnya berada di padepokan seorang pendeta. Ia telah terlatih untuk menggunakan nalar di samping perasaannya. Sehingga dengan demikian ia dapat menimbang budi dengan pandangan yang wening.

Demikian juga ketika ia kini seakan terbentur pada suatu keadaan yang hampir tidak dapat dihindarinya sebagai seorang laki-laki muda. Maka dengan sekuat keteguhan hatinya, ia berhasil manguasai dirinya, dalam keweningan budi. Karena itu, perlahan-lahan Mahisa Agni berhasil menenangkan hatinya. Ia mulai dapat melihat jalan yang harus dilaluinya. Ia mulai menyadari bahwa rumah ini adalah rumah Witantra, dan gadis tu adalah adik iparnya. Apabila terjadi sesuatu atas gadis itu, meskipun sebagian adalah karena kesalahannya sendiri, apakah yang harus dikatakannya?

Mahisa Agni menjadi ngeri memikirkannya, dan kengerian yang demikian itu ditanggapinya dengan ucapan syukur.

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam ketika ia masih mendengar Ken Umang memanggilnya, “Agni, Agni”.

Mahisa Agni kini telah menjadi tenang. Sambil mengangguk-anggukkan kepalanya ia berkata, “Apakah kau menyadari apa yang kau lakukan, Ken Umang?”

Pertanyaan yang tidak disangka-sangka itu serasa membakar telinga gadis itu. Tiba-tiba saja ia terloncat berdiri. Wajahnya menjadi merah membara. Sejenak ia berdiri saja di tempatnya tanpa berbuat sesuatu. Namun tampaklah sinar matanya yang seakan-akan ingin menusuk pusat jantungnya.

”Udara terlampau panas” berkata Mahisa Agni, “Aku akan berada di halaman”.

Ken Umang masih berdiri membeku, ia tidak menyangka sama sekali, bahwa anak muda itu sama sekali tidak memperhatikannya. Tetapi sebelum Ken Umang berbuat sesuatu Mahisa Agni telah melangkahkan kakinya, turun ke halaman. Tanpa tujuan ia berjalan saja sambil menjinjing keris yang masih belum dikenakannya di punggungnya.

Sekali-kali ia menarik nafas dalam-dalam.

Sementara itu, Ken Umang pun segera berlari keluar dari bilik Mahisa Agni. Wajahnya yang merah itu serasa menjadi panas, sepanas hati di dalam dadanya.

”Setan yang bodoh” ia mengumpat, “Pada suatu saat kau akan bersimpuh di bawah kakiku. Aku adalah Ken Umang. Seribu kali aku akan membalas sakit hatiku. Setiap anak-anak muda menangis-nangis dihadapanku. Dan kau membuat hatiku serasa terbakar”.

Ken Umang itu pun langsung masuk ke dalam biliknya sendiri. Dihempaskannya dirinya di pembaringannya. Tetapi ia tidak mau menangis. Justru dendam yang membara telah mewarnai matanya.

Peristiwa itu telah membuat Mahisa Agni menjadi bingung. Usahanya untuk menemukan pembunuh pamannya belum berhasil. Tetapi apakah ia dapat bertahan beberapa hari lagi tinggal di rumah Witantra? Kalau Witantra tidak ada di rumah, ia pasti merasa seakan-akan rumah itu menjadi rumah hantu. Sebagai manusia Mahisa Agni menyadari, bahwa dadanya tidak berlapis baja. Betapa kerasnya batu hitam, tetapi titik air yang terus-menerus, pasti akan membuat lekuk di permukaannya. Dan Mahisa Agni merasa dirinya masih juga bernafas seperti manusia biasa. Masih juga makan nasi dan meneguk air. Itulah sebabnya, ia merasa rumah Witantra tidak aman lagi baginya. Pada suatu saat ia akan terperosok ke dalan suatu bencana yang akan membuat namanya hancur tanpa arti. Dan dengan demikian ia akan kehilangan semuanya. Ia tidak akan berhasil menangkap pembunuh pamannya, dan sekaligus ia akan kehilangan namanya. Karena ia adalah saudara Permaisuri Ken Dedes, maka Ken Dedes pun pasti akan tersangkut pula.

Mahisa Agni menjadi semakin bingung. Sudah tentu ia tidak akan dapat tinggal bersama Ken Arok, karena Ken Arok pun hanya sekedar mendapat sebuah pembaringan di baraknya.

"Apakah aku dapat menemui Ken Dedes?" pertanyaan itu telah terbersit di hatinya. Namun kemudian ia menggelengkan kepalanya, "Tidak. Aku tidak akan mengganggunya dengan perkara-perkara yang tidak bersangkut paut apapun dengan dirinya".

"Tetapi lalu apa yang akan aku lakukan?" Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam.

Namun akhirnya ia tidak dapat menemukan jalan apapun. Tinggal di rumah Witantra akan sangat berbahaya baginya, sedang tempat yang lain tidak dapat diketemukannya.

Ketika Witantra pulang, barulah Mahisa Agni mengikutinya masuk ke pendapa. Meskipun demikian hatinya sama sekali sudah tidak tenteram. Setiap kali ia menjadi gelisah. Apalagi ketika malam menjadi semakin malam, dan Witantra minta diri untuk beristirahat.

Dengan tergesa-gesa Mahisa Agni masuk ke dalam biliknya, dan dengan tergesa-gesa pula ia menyelarak pintu dari dalam. Baru ia dapat menarik nafas dalam-dalam. Disangkutkannya kerisnya pada dinding biliknya di atas pembaringannya. Perlahan-lahan ia berbaring. Namun tiba-tiba ia bangkit. Sesuatu terasa menusuk hidungnya. Bau yang sangat harum. Bau bunga yang ternyata terjatuh dari sanggul Ken Umang yang tadi berbaring di pembaringan itu.

Dengan dada yang berdebar-debar Mahisa Agni memungut bunga itu. Bunga melati yang diuntai dalam suatu rangkaian yang panjang. Dan bunga itu kini berada di tangan Mahisa Agni.

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Terasa pengaruh bau bunga itu menggetarkan jantungnya. Sekali lagi terseret oleh perasaan seorang laki-laki muda.

Namun sekali lagi Mahisa Agni berhasil menghentakkan dirinya dari pengaruh parasaannya itu. Bahkan kemudian ia menjadi semakin menyadari keadaannya, bahwa sebenarnyalah hatinya adalah hati yang lemah.

“Aku memang harus segera meninggalkan rumah ini” ia berdesis, “Kalau tidak, maka sentuhan di hati mudaku, akan mencelakakan aku, apabila aku pada suatu ketika kehilangan kemudi”.

Demikianlah, maka Mahisa Agni justru mengambil keputusan, bahwa ia harus meninggalkan rumah itu secepatnya. Meskipun ia masih menimang untaian bunga itu di tangannya, namun ia tetap berada dalam kesadarannya. Nalarnya masih tetap utuh bekerja di dalam dirinya.

Perlahan-lahan Mahisa Agni itu pun kemudian melangkah ke sudut biliknya dan menyangkutkan untaian bunga itu di dinding. Sekali lagi ia memandang bunga itu. Namun kemudian ia kembali ke pembaringannya dan perlahan-lahan diletakkannya pula tubuhnya di pembaringan itu.

Meskipun kemudian, matanya dipejamkannya, namun ia lidak dapat menghapus angan-angannya yang hilir mudik dikepalanya.

Bayangan tentang pamannya, ibunya yang masih tinggal di Lulumbang, Ken Dedes, Ken Arok, Witantra dan Ken Umang, serasa berganti-ganti mengganggunya, sehingga ia tidak segera dapat tertidur.

Namun lambat laun, kesadaran Mahisa Agni pun menjadi semakin, sehingga akhirnya ia tertidur nyenyak.

Ia terbangun pada saat ayam jantan berkokok untuk yang terakhir kalinya. Setelah membenahi pakaiannya, maka ia pun segera membuka pintu biliknya perlahan-lahan. Dengan hati-hati ia menjengukkan kepalanya, seolah-olah ia sedang mengintai musuh di medan peperangan. Ketika tidak terlihat olehnya seorang pun, maka ia pun segera melangkah keluar dari biliknya. Namun ia masih tetap berhati-hati seperti sedang berada di peperangan. Kerisnya, pusaka peninggalan Empu Gandring itu dijinjingnya di tangan kanan.

“Kalau keris ini tertinggal di dalam bilik itu, aku akan dijebaknya dengan keris ini” ia bergumam.

Meskipun masih samar-samar, namun langit telah menjadi agak cerah. Burung-burung liar berkicau, seolah-olah sedang mendendangkan kidung yang gembira menyambut matahari pagi.

Mumpung masih agak gelap, Mahisa Agni pun segera mandi. Alangkah segarnya. Dan ia merasa bahwa ia tidak akan dapat berlama-lama menghirup segarnya udara pagi di rumah itu. Karena apabila kesegaran pagi ini telah lewat, seperti embun yang menguap karena sentuhan panas matahari. Maka udara pun akan segera menjadi panas pengab. Dan ia tidak akan tahan terpanggang di dalamnya.

“Hari ini adalah hariku yang terakhir” gumam Mahisa Agni, “Dan nanti malam aku akan minta diri. Meskipun tugasku belum selesai, dan aku belum menemukan pembunuh paman. Namun untuk sementara aku harus menghindar dari rumah ini”.

Demikianlah, maka pada hari itu Mahisa Agni sama sekali tidak berada di rumah Witantra. Ia minta diri ketika matahari naik.

Kemudian berjalan saja menyusuri kota, dari satu lorong ke lorong lain tanpa tujuan. Ketika matahari kemudian bergeser turun di sebelah Barat, maka ia pun singgah ke barak Ken Arok untuk minta diri.

"Kenapa tiba-tiba saja kau memutuskan untuk meninggalkan Tumapel" bertanya Ken Arok dengan curiga.

"Tidak apa-apa Ken Arok" jawab Mahisa Agni, "Aku sudah terlampau lama di sini. Tetapi aku mengharap bahwa pada suatu ketika aku dapat berada di sini kembali".

Ken Arok mengangguk-anggukkan kepalanya. Dan sejenak kemudian ia berkata, "Apakah kau telah melepaskan niatmu untuk mencari pembunuh pamanmu?"

"Tentu tidak. Sampai sepanjang umurku aku akan tetap mencarinya" jawab Mahisa Agni.

Ken Arok menarik nafas dalam-dalam, "Kau mendendamnya bukan, Agni?"

"Mungkin aku memang mendendam, Ken Arok" jawab Mahisa Agni, "Tetapi yang lebih membuatku hampir gila adalah alasan apakah yang membuat orang itu membunuh paman Empu Gandring. Kalau aku kemudian mengetahui alasan itu, aku kira aku tidak akan menjadi sepanas sekarang".

Ken Arok mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia tidak segera menjawab.

Mahisa Agnilah yang kemudian berbicara. Katanya, "Seperti nasehatmu Ken Arok, aku akan menyerahkan persoalanku kepada Witantra sebagai pemimpm tertinggi dari pasukan pengawal. Dan aku akan minta kepadamu untuk membantunya apabila kau tidak berkeberatan".

"Tentu Agni. Aku sama sekali, tidak berkeberatan".

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya. Setelah mengucapkan terima kasih, maka Mahisa Agni pun kemudian minta diri untuk kembali ke rumah Witantra.

Ketika ia telah berada beberapa langkah dari rumah Witantra itu, hatinya menjadi berdebar-debar. Ia melihat sesosok tubuh berdiri di regol bersandar dinding.

Mahisa Agni menarik nafas. Ketika ia menengadahkan wajahnya, dilihatnya matahari sudah menjadi semakin rendah. Bahkan telah menyentuh punggung bukit di ujung Barat.

Mahisa Agni tidak dapat melangkah surut. Kalau ia berbelok, atau kembali ke arah yang berlawanan, pasti akan sangat menyakitkan hati. Karena itu, meskipun tengkuknya meremang seperti disentuh hantu, ia berjalan terus.

Dadanya menjadi kian berdebar-debar ketika ia menjadi semakin dekat dan melihat gadis itu tersenyum.

“Darimana kau sehari-harian Agni?” terdengar suara gadis itu semanak.

Terasa jantung Mahisa Agni berdetak semakin cepat. Dengan suara yang datar ia menjawab, “Berjalan-jalan Ken Umang. Aku ingin melihat wajah kota ini saluruhnya sebelum uku kembali ke Panawijen”.

Ken Umang tertawa. Katanya, “Kau hanya melihat wajah kota ini di siang hari. Apakah kau tidak ingin melihat kehidupan kota ini di malam hari?”

“Sudah Ken Umang. Aku sudah sering berjalan-jalan di malam hari bersama Witantra. Tetapi kota ini tertidur nyenyak apabila matahari telah terbenam”.

Ken Umang tertawa. Katanya, “Kalau kau berjalan-jalan dengan kakang Witantra, memang, kau hanya akan melihat bayangan lampu-lampu di regol halaman. Tetapi apakah kau pernah menyusuri jalan-jalan di tengah-tengah padukuhan di kota ini? Apakah kau pernah pergi ke banjar-banjar di sudut-sudut kota?

Nah, apabila kau ingin melihat gadis-gadis berlatih menari, marilah, pergilah bersama aku. Aku akan menunjukkan kepadamu, bagaimana kami, gadis-gadis, berlatih menari”.

Sejenak Mahisa Agni berdiri mematung. Ia benar-benar berdiri di simpang jalan. Hati laki-laki mudanya mendorongnya untuk menerima ajakan itu. Bahkan sebuah alasan telah memperkuatnya. Katanya di dalam sudut hatinya, “Mungkin aku akan bertemu dengan orang yang sedang aku cari itu”.

Namun tiba-tiba ia menggelengkan kepalanya sambil berkata, “Terima kasih Ken Umang. Mungkin aku akan pergi melihatnya lain kali. Tetapi kini aku terlampau lelah setelah aku berjalan hampir sehari penuh”.

“Salahmu. Dan perjalananmu yang melelahkan itu pasti tidak akan melihat apapun yang berarti”.

Mahisa Agni tidak menyahut.

“Tetapi kalau kau mau pergi bersamaku, kau tidak akan menjadi kian lelah. Justru sebaliknya. Kau akan menjadi segar. Dan semalam kau akan dapat tidur dengan nyenyak”.

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam, “Terima kasih Ken Umang. Mungkin tidak malam ini”.

Wajah Ken Umang yang cerah sudah mulai menjadi muram. Senyumnya sudah tidak menghiasi bibirnya lagi. Katanya, “Mahisa Agni. Kau jangan menyakitkan hatiku. Kalau kau tidak angin berjalan-jalan, sudahlah. Tetapi apakah kau bersedia mengantar aku malam ini? Hari ini adalah hari latihan. Aku akan berlatih di banjar. Lima hari lagi akan datang hari Aditya ketiga di bulan Palguna ini? Nah, Ki Buyut akan merayakan hari lahirnya pada windu yang kesembilan”.

Sekali lagi Mahisa Agni menarik nafas. Namun ia menjadi makin menyadari keadaannya, sehingga justru ia bertahan semakin kuat. Jawabnya, “Maaf Ken Umang. Kali ini aku benar minta maaf. Mungkin lain kali aku akan mengantarkanmu”.

Semua sisa-sisa senyum di wajah Ken Umang seakan-akan telah tersapu bersih. Wajah itu kini menjadi tegang. Dan gadis itu pun kini berdiri gemetar.

“Kau terlampau sombong anak Panawijen. Kau tidak melihat ke dirimu sendiri. Kalau kau mau bercermin di permukaan belumbangmu, kau akan melihat, bahwa kau sama sekali tidak berarti apapun bagi Tumapel. Kesempatan ini terlampau baik bagimu Mahisa Agni. Tetapi agaknya kau tidak dapat melihat ke masa depan yang baik selain sawah-sawahmu. Memang kau sepantasnya berada di terik matahari di belakang bajak-bajakmu. Kau telah menyia-nyiakan belas kasihanku, ingat, aku adalah adik Pimpinan Tertinggi Pasukan Pengawal Istana Tumapel. Dan kau adalah seorang anak padesan yang tidak berarti apa-apa. Kalau sekarang kau masih sempat menyombongkan dirimu, suatu ketika kau akan mencium ujung jari kakiku. Kau sangka aku tidak dapat berbuat jauh lebih banyak dari yang aku lakukan sekarang? Kau sangka bahwa aku tidak akan dapat menjadi seorang Permaisuri seperti adikmu, gadis yang dungu itu?”

Terasa dada Mahisa Agni berguncang. Tetapi ia berusaha untuk tetap mengendalikan perasaannya. Ken Umang ternyata adalah seorang gadis yang tidak selembut wajahnya. Karena itu, maka gadis itu pasti akan dapat berbuat apa saja untuk memuaskan sakit hatinya. Dan dada Mahisa Agni menjadi kian berdebar-debar ketika ia mendengar Ken Umang berkata, “Nah, baiklah. Tetapi kembalikan untaian bungaku yang terjatuh d ibilikmu kemarin”.

Sejenak Mahisa Agni terbungkam. Ia berdiri mematung. Namun dadanya serasa menjadi semakin berdentangan.

“Supaya kau tidak berprasangka, bahwa aku akan mengambil barang-barangmu, nah antarkan aku masuk ke dalam bilikmu itu untuk mengambil bunga itu”.

Dan tiba-tiba saja Mahisa Agni menggelengkan kepalanya, “Sayang Ken Umang, bunga itu sudah tidak ada di dalam bilikku”.

"He" Ken Umang membelalakkan matanya, "Di mana kau letakkan bunga itu?"

Mahisa Agni tidak segera dapat menjawab. Ia merasa keadaannya menjadi semakin sulit. Sudah tentu ia tidak akan dapat mengantarkan Ken Umang masuk ke dalam biliknya dengan alasan apapun. Menilik kekerasan hati gadis itu, maka banyak hal akan dapat terjadi. Karena itu, maka ia pun tidak segera dapat menjawab.

"Kau apakan bunga yang kuuntai hampir sehari penuh itu?" desak gadis itu.

Mahisa Agni masih tetap berdiam diri. Ia tidak segera menemukan jawabnya. Apalagi ketika dilihatnya sekilas mata Ken Umang yang seakan-akan telah menyala itu.

"Kau apakan hai anak padesan yang sombong?" bentak Ken Umang.

Mahisa Agni kini mengangkat wajahnya. Ia tidak senang mengalami perlakukan yang demikian. Untunglah bahwa ia masih tetap menyadari, bahwa ia berhadapan dengan seorang gadis.

"Ken Umang" berkata Mahisa Agni kemudian, "Kau jangan bersikap terlampau berlebih-lebihan. Mungkin kau dapat menghina aku, dan mungkin aku tidak akan berbuat apa-apa, karena kau seorang perempuan. Tetapi apakah sikap yang demikian itu baik bagimu? Bagi seorang gadis kota yang seharusnya lebih banyak mengenal unggah-ungguh daripada anak-anak padesan?"

Tetapi ternyata kemarahan yang membakar dada Ken Umang tidak mereda, justru menjadi kian membara. Kini sorot mata gadis itu langsung menusuk ke dadanya. Katanya dengan suara yang gemetar, "Kau mau apa? Kalau kau ingin berbuat sesuatu lakukanlah".

Mahisa Agni menggelengkan kepalanya, "Aku akan melakukan kesalahan yang sangat besar apabila aku melakukan sesuatu atasmu dalam keadaan ini".

Gigi gadis itu menjadi gemeretak. Tiba-tiba ia berlari masuk ke halaman, menyusup dibawah pintu regol sambil berkata, “Aku akan mencari bungaku di dalam bilikmu. Aku akan merusak apapun yang kau punyai di dalam bilik itu. Kalau kau tidak rela, cegahlah aku”.

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Sudah tentu ia tidak berani menyusul gadis itu ke dalam biliknya. Gadis yang sendang sakit hati itu dapat saja berteriak, dan menyebutnya apa saja. Dengan demikan, maka ia akan kehilangan semua kesempatan di dalam rumah itu.

Karena itu, maka Mahisa Agni sama sekali tidak pergi ke dalam biliknya. Ia langsung naik ke pendapa dan masuk ke pringgitan. Setelah sejenak ia duduk, maka Witantra pun kemudian keluar pula dari ruang dalam.

Kesempatan itu, dipakai oleh Mahisa Agni untuk menyatakan maksudnya, meninggalkan Tumapel, meskipun ia belum berhasil menemukan pembunuh pamannya.

“Aku harus segera kembali ke Padang Karautan Witantra” berkata Mahisa Agni.

“Tetapi bukankah kau berhasrat untuk menemukan pembunuh Empu Gandring?”

“Ya, sebenarnya demikian”.

“Tetapi, apakah ada sesuatu yang membuat kau mendapat kesulitan? Mungkin ancaman dari seseorang atau dari sesuatu pihak?”

“Aku kira, aku tidak akan menghindari ancaman apapun juga Witantra. Tetapi......” Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam.

“Tetapi, apakah ada persoalan lain?”

Mahisa Agni tidak segera menjawab. Namun kemudian ia mengangguk-anggukkan kepalanya sambil berkata, “Aku mempunyai banyak kewajiban di Padang Karautan Witantra. Aku tidak dapat meninggalkan mereka terlampau lama. Selain Padang

Karautan, akupun harus singgah dahulu di Lulumbang. Aku harus memberikan laporan kepada keluarga Empu Gandring”.

“Apa yang akan kau katakan kepada mereka? Kau sama sekali belum berhasil menemukan pembunuh itu”.

“Itulah yang akan aku laporkan, bahwa aku belum dapat menemukan pembunuh itu. Tetapi aku telah bertemu dengan orang yang aku cari itu, meskipun aku tidak berhasil menangkapnya”.

Witantra mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Waktu yang aku perlukan tidak terbatas” berkata Mahisa Agni kemudian, “Karena itu, aku akan pulang lebih dahulu. Namun demikian, aku akan tetap minta bantuanmu Witantra. Apabila kau menemukannya, tolong, tanyakan kepadanya, apakah alasannya maka ia membunuh paman Empu Gandring. Selebihnya, terserah kepada peraturan yang ada. Apakah hukuman orang yang membunuh orang lain tanpa sebab dan tidak dalam suatu perkelahian yang adil”.

Witantra mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Apabila mungkin” berkata Mahisa Agni kemudian, “Aku mengharap seseorang memberitahukan kepadaku. Mungkin Ken Arok akan bersedia melakukannya”.

“Baiklah, Aku akan mencobanya. Dan aku kira Ken Arak memang akan bersedia memberitahukan hal itu kepadamu”.

“Aku akan menunggu di Padang Karautan. Apabila dalam suatu kesempatan aku tidak terlampau sibuk dengan pekerjaan-pekerjaan seorang petani, maka aku akan datang berkunjung kemari”.

Witantra mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Kapankah kau akan berangkat ke Panawijen atau ke Lulumbang?”

Mahisa Agni menjadi ragu-ragu. Kalau ia menunggu esok, maka malam ini sesuatu akan dapat terjadi atasnya, apabila Ken Umang benar-benar telah disilaukan oleh sakit hatinya. Karena itu, maka ia

tidak mempunyai pilihan lain daripada menjawab, “Sekarang Witantra”.

“Sekarang?” Mahisa Agni mengangguk.

“He, apakah kau sedang bermimpi?”

“Aku memang lebih senang menempuh perjalanan di malam hari. Tidak panas dan tidak terlampau banyak berpapasan dengan orang-orang lain, yang kadang-kadang membuat persoalan tanpa kita kehendaki. Karena itu, aku akan berangkat sekarang”.

Witantra menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Kedatanganmu memberikan persoalan kepadaku. Sekarang kepergianmu pun memberikan kesan yang aneh kepadaku. Seolah-olah ada sesuatu yang tidak kau katakan. Apakah kau mendapat petunjuk-petunjuk yang lain tentang pembunuhan itu?”

Mahisa Agni menjadi bingung, bagaimana menjawab pertanyaan itu. Agaknya Witantra dapat melihat sikapnya, bahwa sebenarnya ada sesuatu masalah yang telah memaksanya meninggalkan rumah itu. Tetapi bagaimanapun juga, maka sudah barang tentu, ia tidak akan mengatakannya.

“Tidak ada petunjuk lain dan bahkan petunjuk apapun Witantra, dan juga tidak ada sebab apapun, selain kuwajibanku yang telah memanggil aku di Padang Karautan”.

Witantra mengangguk-anggukkan kepalanya, “Sokurlah, kalau tidak ada persoalan-oersoalan yang lain, yang justru akan dapat menghambat persoalan yang masih belum selesai itu”.

“Tidak Witantra” Mahisa Agni menggelengkan kepalanya.

“Tetapi sebaiknya kau menunggu sampai esok”. Mahisa Agni menggelengkan kepalanya, “Terima kasih”.

“Dalam waktu dekat, aku akan segera datang lagi ke Tumapel”.

Witantra sudah tidak dapat menahan Mahisa Agni lagi. Karena itu, maka dilepaskannya saja Mahisa Agni itu kemudian meninggalkan rumahnya.

Katika ia minta diri kepada isteri Witantra maka Nyai Witantra itu pun terkejut pula. Bahkan ia bertanya, “Apakah pelayanan kami mengecewakan?”

“Oh tidak. Tidak” jawab Mahisa Agni dengan serta-merta, “Aku berterima kasih sekali. Dan aku tidak akan melupakan kebaikan hati kalian”.

Ketika Mahisa Agni menuntun kudanya ke regol halaman, dan ketika kuda itu meringkik, maka Ken Umang yang masih berada di dalam bilik Mahisa Agni terkejut. Ternyata Maliisa Agni benar-benar tidak mau masuk ke dalam biliknya. Dengan tergesa-gesa Ken Umang itu meloncat keluar dan dari celah-celah daun pintu mengintip ke halaman. Dilihatnya Mahisa Agni diantar oleh kakaknya suami isteri sampai ke regol halaman. Kemudian Mahisa Agni itu pun hilang dibalik dinding halaman dan kegelapan malam.

“Kemanakah anak itu?” desisnya.

Ketika kemudian kakak perempuannya masuk ke ruang dalam, ia bertanya, “Kemanakah tamu itu malam-malam begini?”

“Pulang”.

“Pulang? Kemana?”

“Kerumahnya, Padang Karautan”.

Dada Ken Umang berdesir. Tetapi segera ia meredakan luapan perasaannya, sehingga tidak berkesan di wajahnya.

Namun kemudian ia pergi ke dalam biliknya, menjatuhkan diri di pembaringan sambil mengumpat-umpat di dalam hati.

“Anak desa yang dungu. Aku telah kehilangan harga diriku sebagai seorang gadis karena aku tergila-gila kepada ketampanan dan kejantanan yang memancar dari dirinya. Tetapi aku dicampakkanya tanpa belas kasihan”. Tetapi hanya sejenak kemudian ia sudah bangkit sambil menggeretakkan giginya. Dengan penuh dendam ia berkata, “Aku telah dihinakannya. Aku harus membalas dengan cara apapun”.

Sementara itu Mahisa Agni telah memacu kudanya disepanjang jalan Tumapel. Sekali-kali ia berpaling, namun malam yang gelap sajalah yang dilihatnya memutarinya.

Sebenarnya ia masih saja dicengkam oleh keragu-raguan meninggalkan kota ini. Ia masih selalu dibayangi oleh tugas yang telah ditetapkannya sendiri di atas pundaknya. Mencari pembunuh pamannya. Tetapi ternyata ia tidak berhasil. Bahkan ia hamper-hampir saja jatuh ke dalam kesulitan, apabila ia tidak segera menghindar dari rumah Witantra.

Seluruh keluarga Empu Gandring menjadi kecewa, ketika mereka menerima kedatangan Mahisa Agni dengan tangan hampa. Namun mereka masih tetap berpengharapan, bahwa suatu ketika pembunuhan itu akan dapat tersingkap. Apalagi ketika mereka mendengar, bahwa seseorang telah mencoba membunuh Mahisa Agni dengan curang.

Sementara itu, sepeninggal Mahisa Agni, Witantra sama sekali tidak menghentikan usahanya, mencari pembunuh Empu Gandring. Tetapi usahanya selalu sia-sia. Tidak ada tanda-tanda sama sekali bahwa salah seorang anak buahnya telah melakukannya.

Setiap kali Witantra selalu berusaha menghubungi Ken Arok. Namun bagaimanapun juga, rahasia pembunuhan itu masih tetap gelap sama sekali. Sama sekali tidak ada petunjuk secercah pun yang dapat dipakai untuk merintis jalan, mencari pembunuh yang licik itu.

Maka lambat laun, usaha pencaharian itu pun menjadi semakin kendor. Baik Witantra, maupun Ken Arok, telah hampir tidak pernah membicarakannya lagi.

Ketika pada suatu ketika Mahisa Agni datang lagi ke Tumapel untuk mengantarkan ibunya bersama dua orang prajurit yang memang mendapat tugas untuk itu, Witantra dengan menyesal mengatakan, bahwa usahanya sama sekali belum berhasil.

“Bagaimanapun juga, aku mengucapkan beribu terima kasih Witantra” berkata Mahisa Agni, “Mudah-mudahan pada suatu ketika orang itu diketemukan. Aku yakin, bahwa tuntutan keadilan tidak akan dapat dihindarkannya”.

Witantra mengangguk-anggukkan kepalanya, “Begitulah hendaknya”.

Dalam pada itu, ketika hampir semua orang telah melupakan peristiwa pembunuhan yang menggemparkan itu, Ken Arok berkunjung ke rumah sahabatnya, seorang prajurit pengawal yang masih muda, Kebo Ijo.

Kunjungan itu sendiri sama sekali tidak menarik. Setiap kali Ken Arok memang sering berkunjung ke rumahnya dan sebaliknya, Kebo Ijo pun selalu datang ke baraknya.

Namun kunjungan Ken Arok kali ini telah sangat menarik perhatian Kebo Ijo. Ken Arok yang datang dengan pakaian lengkap seorang Pelayan Dalam, membawa sebilah keris yang terselip di punggungnya. Keris yang agak lain dari keris yang pernah dilihatnya.

“He, Ken Arok. Apakah kau mendapat sebilah keris baru?”

Ken Arok tidak segera menjawab. Diputarnya kerisnya yang terselip di punggung itu, sehingga hulunya kini berada di lambungnya.

Kebo Ijo menjadi semakin tertarik. Ia pun kemudian menjadi semakin dekat di belakang Ken Arok, “He, kerismu itu agak aneh” katanya.

“Kenapa?” bertanya Ken Arok.

“Hulu kerismu bukanlah ukiran biasa”.

Ken Arok tertawa. Katanya, “Memang kerisku sangat menarik perhatian. Mungkin di seluruh Tumapel, bahkan di seluruh dunia, tidak akan ada yang serupa”.

“Lihat, apakah kerismu itu benar-benar sebilah keris atau hanya sekedar mainan anak-anak”.

Ken Arok mengerutkan keningnya. “Jangan menghina” katanya.

“Tetapi hulu itu”.

Ken Arok menarik keris dan sarungnya sama sekali dari lambungnya. Ditimangnya sejenak, lalu .katanya, “Aku membuat hulu keris mi dengan caraku”.

“Bagaimana?”

“Aku mengambil sebatang dahan hidup. Begitu saja aku jadikan hulu kerisku ini. Kayu cangkring”.

“Tetapi dengan demikian kerismu menjadi sangat menarik Ken Arok” Kebo Ijo mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ketika tangannya terjulur, Ken Arok menarik keris itu, “Jangan. Hanya orang-orang yang bijaksana saja yang boleh memakai keris ini”.

“Omong kosong” jawab Kebo Ijo, “Lihat, aku ingin melihat wilahan keris itu”.

“Keris ini bukan keris mainan, Kebo Ijo”.

“Dan aku bukan anak-anak yang baru dapat bermain-main” jawab Kebo Ijo.

Akhirnya Ken Arok tidak dapat mencegahnya lagi. Dengan hati-hati sekali Kebo Ijo menarik keris itu dari wrangkanya. Demikian ia melihat wilahan keris itu, maka dengan serta-merta ia bergumam, “Bukan main, bukan main”.

Setelah diangkatnya keris itu di atas kepalanya, maka dengan seksama diperhatikannya setiap lekuk pada wilahannya. Pamor yang seakan-akan bercahaya kebiru-biruan di atas besi baja pilihan.

Tiba-tiba ia mengerutkan keningnya. Ia melihat sesuatu yang tidak lazim terdapat pada wilahan keris.

“Ken Arok, apakah mataku yang kurang baik, atau memang terdapat pada wilahan keris ini?”

“Apa yang kau lihat?”

“Bintik-bintik yang berwarna kekuning-kuningan”.

Ken Arok mengerutkan keningnya. Kemudian, jawabnya, ”Itulah letak kelebihan keris itu dari keris-keris yang lain. Meskipun mungkin ada seorang Empu yang sanggup membuat keris dengan dapur dan pamor yang sama, tetapi tidak akan ada seorang Empu pun yang sanggup membuat bintik-bintik yang seolah-olah menyala, apalagi di dalam kegelapan. Warna kuning itu akan memancar seperti kunang-kunang emas”.

Kebo Ijo mengangguk-anggukkan kepalanya. Keris itu agaknya sangat menarik perhatiannya.

“Ken Arok, dari manakah kau mendapat keris ini?”

“Keris itu adalah keris peninggalan”.

Kebo Ijo mengerutkan keningnya, “Tetapi bukankah hulu keris ini baru dan pada beberapa bagian aku melihat, seolah-olah keris ini baru saja dibuat”.

“Apakah kau sudah melihatnya dengan teliti?” Kebo Ijo menarik nafas dalam-dalam. Ia melihat jalur-jalur yang aneh pada pamor keris itu. Meskipun Ken Arok telah membersihkannya, namun ada juga noda-noda yang masih tersangkut pada lekuk-lekuk yang lembut pada wilahan keris itu. Tetapi Kebo Ijo tidak dapat menyebutkannya, bahwa jalur-jalur yang aneh itu, adalah bekas darah yang telah menjadi kering, yang masih tinggal ketika keris itu dibersihkan.

Tetapi keseluruhan dari keris itu, menurut tangkapan mata Kebo Ijo adalah keris yang paling sempurna yang pernah dilihatnya.

Karena itu, terdorong oleh wataknya, maka Kebo Ijo itu pun berkata, “Ken Arok, apakah keris ini merupakan pusaka warisan bagimu?”

“Ya, keris itu adalah keris peninggalan. Satu-satunya warisan yang aku miliki dari orang tuaku”.

Kebo Ijo menangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi tiba-tiba ia bertanya, “Siapakah sebenarnya kau ini? Kalau orang tuamu memberikan warisan serupa ini, maka orang tuamu pasti seorang yang memiliki keahlian dalam menilai keris. Aku memang mempelajarinya serba sedikit. Meskipun belum sempurna benar, tetapi aku dapat membedakan dan dapat mengerti bahwa keris ini adalah keris yang luar biasa”.

Tetapi Ken Arok menggelengkan kepalanya. Jawabnya, “Orang tuaku adalah orang kebanyakan, seorang patani yang miskin”.

Kebo Ijo tidak mendesaknya. Ia menganggap bahwa Ken Arok sengaja merahasiakannya.

“Tetapi” berkata Kebo Ijo kemudian, “Aku belum pernah melihat kau mempergunakan keris ini. Kau selalu membawa keris yang lain, yang menurut penilaianku, keris yang sama sekali tidak bernilai apapun. Baik sebagai senjata maupun sebagai sipat kandel”.

Ken Arok tertawa. Katanya, “Keris yang berharga tidak setiap hari dibawa kemana-mana. Hanya apabila perlu dan penting sajalah keris itu akan disandang”.

“Tetapi sekarang kau membawa keris ini, apakah ada sesuatu, yang penting akan terjadi?”

Ken Arok menggelengkan kepalanya, “Kali ini tidak. Aku hanya sekedar ingin memakainya. Aku tidak tahu, apakah sebabnya. Mungkin karena sudah terlalu lama aku menyimpannya”.

Kebo Ijo memandang wajah Ken Arok dengan penuh curiga. Kalau keris itu keris pusaka, maka alasan Ken Arok itu terlampau dibuat-buat. Karena itu, maka Kebo Ijo mendesaknya, “Apakah kau merahasiakan sesuatu Ken Arok, sehingga kau tidak mau mengatakan yang sebenarnya”.

“Aku berkata sebenarnya” jawab Ken Arok. Sekali lagi Kebo Ijo termangu-mangu. Namun kemudian, ia berkata, “Aku tahu. Agaknya kau hanya ingin memamerkan kerismu itu”.

“Yah. Kalau kau berpendapat demikian, tidak ada salahnya. Aku memang ingin menunjukkan kepadamu, bahwa aku mempunyai sebilah keris yang sangat baik”.

Kebo Ijo mengangguk-angguk. Tetapi ia masih tetap bercuriga. Meskipun demikian, ia bertanya, “Apakah kau tidak hanya sekedar berpura-pura untuk sesuatu maksud yang tidak aku ketahui?”

“Tidak Kebo Ijo. Aku tidak mempunyai maksud apapun. Aku benar-benar hanya ingin mengeluarkan pusaka itu sekali waktu dari simpanan, kemudian aku memang juga ingin menunjukkan kepadamu bahwa aku mempunyai pusaka yang yang baik sekali”.

Kebo Ijo mengerutkan keningnya. Namun tiba-tiba ia bertanya, “Betulkah bagitu?”

“Apakah kau tidak percaya?”

Sekali lagi Kebo Ijo menganggukanggukkan kepalanya. Tetapi tiba-tiba ia berkata bersungguh-sungguh, “Ken Arok. Selama ini aku belum pernah mempunyai sebilah keris sebagus ini. Apakah kau tidak berkeberatan apabila keris ini kau berikan kepadaku?”

“He” Ken Arok membelalakkan matanya, “Mana mungkin. Keris itu adalah keris pusaka, satu-satunya peninggalan dari orang tuaku. Kepada Akuwu pun tidak akan aku serahkan, apabila ia menginginkannya”.

“Tetapi, aku bukan Akuwu Tunggul Ametung. Aku adalah sahabatmu”.

“Maaf Kebo Ijo. Keris itu memiliki banyak sekali kasiat. Ia dapat membuat hati menjadi tenteram. Ketenangan di dalam keluarga. Tetapi apabila keris itu berada di medan peperangan, ia akan membakar seluruh kekuatan lawan menjadi abu”.

“Ya, ya. Aku percaya. Aku memang melihat kelebihan pada keris ini, meskipun aku tidak mengenal bintik-bintik yang berwarna kekuning-kuningan. Sejak aku belajar mengenal keris, aku belum pernah melihat bintik-bintik yang demikian itu”.

“Karena itu, keris itu tidak akan dapat aku serahkan kepada siapapun”.

“Ken Arok. Bukankah kau belum berumah tangga, sehingga kau belum memerlukan ketenteraman di dalam sebuah keluarga. Tolonglah aku. Isteriku kadang-kadang sering membuat keributan di dalam rumah. Mungkin keris itu akan dapat berpengaruh”.

“Bohong” jawab Ken Arok, “Aku yakin bahwa bukan itu maksudmu yang sebenarnya. Aku berani bertaruh, tujuh helai rambut. Kau pasti akan memamerkan keris itu kepada kawan-kawanmu apabila keris itu ada padamu”.

“Ah”.

Ken Arok tertawa. Sambil menunjuk wajah Kebo Ijo yang masih berusaha untuk berkata bersungguh-sungguh, “Jangan bohong”. Namun kemudian Ken Arok berkata, “Tetapi kalau kau tunjukkan kepada orang-orang yang mengerti tentang keris, tidak apalah. Mereka akan memberikan penilaian yang wajar atas keris itu. Kalau ada cacatnya mereka pasti akan mengatakan cacat itu, sedangkan kalau ada kelebihannya, mereka akan menyebutkan kelebihan itu pula”.

Tiba-tiba wajah Kebo Ijo menjadi cerah. Dengan serta-merta ia berkata, “Jadi kau berikan keris ini kepadaku?”

“He? Siapa bilang?” potong Ken Arok, “Sudah aku katakan bahwa keris itu adalah keris pusaka. Tidak akan aku lepaskan kepada siapapun juga, meskipun kepada Akuwu Tunggul Ametung, bahkan kepada Maharaja di Kediri”.

“Lalu apa maksudmu?”

“Sejauh-jauhnya keris itu hanya dapat aku pinjamkan untuk sementara”.

“Begitu pun jadilah” sahut Kebo Ijo, “Aku ingin meminjam kerismu untuk beberapa lama. Mudah-mudahan pengaruhnya akan memberikan ketenteraman di dalam keluargaku, meskipun aku

masih meragukan bintik-bintik yang berwarna kekuning-kuningan itu".

Dada Ken Arok berdesir. Agaknya Kebo Ijo memang mengenal keris, sehingga ia dapat melihat kelainan pada kerisnya karena bintik-bintik yang aneh itu.

"Tetapi" berkata Kebo Ijo kemudian, "Yang pasti, bahwa keris itu adalah yang luar biasa. Aku melihat kesejukan memancar dari keris ini. Tetapi aku tidak mengerti, kenapa aku agak menyayangkan ketiga bintik-bintik yang berwarna kuning ini. Tetapi aku kira pengaruhnya tidak akan dapat melampaui kemampuan kerismu memberikan ketenteraman dan kesejukan". Kebo Ijo berhenti sejenak, lalu, "Namun, di medan perang kerismu memang mempunyai pengaruh yang luar biasa. Bahkan aku menjadi cemas, bahwa keris akan dapat membawa malapetakan bagi lawan".

Ken Arok mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Tetapi" berkata Kebo Ijo, "Semuanya itu belum merupakan kepastian. Yang sudah pasti, kerismu adalah keris yang luar biasa. Buatannya halus dan cermat, hulunya yang aneh inipun justru memberikan warna yang lain daripada keris yang biasa kita kenal".

"Ya, demikianlah".

"Jadi, bagaimana? Apakah aku dapat memakai kerismu beberapa lama?"

"Baiklah. Tetapi aku pesan kepadamu. Seandainya keris itu kau perlihatkan juga kepada orang-orang yang mengerti tentang keris, jangan sekali-sekali kau sebutkan, bahwa keris itu adalah kerisku".

"Kenapa?"

"Kalau keris itu benar-benar keris yang baik, mereka pasti akan membuat aku bertambah pekerjaan dengan melayani mereka".

Kebo Ijo mengerutkan keningnya. Ia tidak, segera tahu maksud Ken Arok. Apakah hubungannya, antara keris yang baik dan pekerjaan Ken Arok yang kian menjadi banyak.

Sehingga karena itu ia terpaksa bertanya, “Kenapa pekerjaanmu menjadi kian banyak dengan pelayanan itu?”

“Mereka tentu akan datang kepadaku dan bertanya-tanya tentang keris itu” jawab Ken Arok, “Karena itu, aku minta kau tidak usah mengatakan bahwa keris itu adalah kerisku. Katakan saja bahwa keris itu kerismu, dan kau terima warisan, dari orang tuamu. Atau kau katakan apa saja tentang keris itu, asal tidak kau katakan, bahwa keris itu dari aku”.

Kebo Ijo merenung sejenak. Kemudian ia mengangguk-anggukkan kepalanya sambil menjawab, “Baik. Baik. Aku tidak akan mengatakan apapun tentang keris itu”.

“Baiklah” jawab Ken Arok, “Tetapi ingat. Kalau kau meminjam keris itu untuk kepentingan apapun, namun jangan sampai menimbulkan persoalan apapun padaku. Kalau kau menambah persoalan betapapun kecilnya, maka keris itu akan segera aku ambil kembali”.

“Tentu, tentu. Aku tidak akan membuat persoalan apapun karena keris itu”.

Ken Arok mengangguk-anggukkan kepalanya. Dan sejenak kemudian ia berkata, “Hati-hatilah dengan pusaka itu”.

“Aku bukan anak-anak lagi. Aku adalah seseorang yang pernah mempelajari masalah keris meskipun belum sempurna”.

Sekali lagi Ken Arok mengangguk-anggukkan kepalanya. Dan sambil minta diri ia bergumam, “Aku titipkan keris itu kepadamu. Aku akan pulang. Jagalah baik-baik”.

“Tentu, tentu”.

Ken Arok itu pun kemudian meninggalkan rumah Kebo Ijo. Disepanjang jalan hatinya menjadi berdebar-debar. Ia harus menunggu perkembangan keadaan. Keris itu memang ditinggalkanya di rumah Kebo Ijo sebagai kelanjutan rencananya. Kalau rencana ini gagal maka keseluruhannya pun pasti akan gagal. Bahkan apabila seseorang mengenal bahwa keris itu adalah buatan

Empu Gandring yang terakhir, maka pasti akan timbul persoalan karenanya. Namun agaknya Ken Arok memang sudah menyusun rencananya dengan cermat. Dan otaknya yang cerah, agaknya telah sangat membantunya untuk menyelesaikan rencana itu.

Baru saja Ken Arok keluar, dari pintu rumah Kebo Ijo. Kebo Ijo ternyata telah dihinggapi oleh penyakitnya. Ia adalah anak muda yang sombong. Yang terlampau senang dipuji dan kadang-kadang sifat-sifat itu mendapatkan bentuknya yang berlebih-lebihan sehingga Kebo Ijo menjadi tidak begitu disukai oleh orang-orang di sekitarnya.

Demikian pula dengan keris itu.

Belum lagi Ken Arok sampai ke baraknya, Kebo Ijo telah berpakaian rapi. Kemudian ia pergi berjalan-jalan kemana saja tanpa tujuan tertentu. Yang penting baginya adalah menunjukkan bahwa ia mempunyai sebilah keris yang baru.

Memang yang mula-mula didatanginya adalah orang-orang yang dianggapnya mengerti tentang keris. Mereka yang disangkanya akan dapat memberikan pujian atas keris itu, dan sudah tentu kepadanya.

“Darimana kau dapat keris itu Kebo Ijo?” bertanya salah seorang kawannya yang mengagumi keris itu.

“Tentu dari orang tuaku. Keris ini adalah keris warisan. Ayahku adalah seorang yang banyak menyimpan keris-keris yang baik serupa ini. Tetapi keris yang diberikan kepadaku adalah keris yang paling baik”.

Kawan-kawannya mengangguk-anggukkan kepalanya. Mereka benar kagum melihat keris itu. Buatannya yang halus dan cermat. Terlebih-lebih lagi bahwa keris itu seakan-akan mempunyai kekuatan yang tidak kasat mata. Pamornya yang bercahaya kebiru-biruan, dan yang sangat menarik perhatian adalah bintik-bintik yang berwarna kekuning-kuningan sehingga seolah-olah di dalam cahaya yang kebiru-biruan itu memancar percikan-percikan warna keemasan.

“Bukan main” berkata kawannya yang lain, “Hanya keris yang tiada taranya dapat memancarkan cahaya yang demikian cerahnya. Aku memang pernah melihat keris yang seakan-akan menyalakan warna kebiru-biruan, dan aku pernah juga melihat keris yang bagaikan bara api di malam hari. Tetapi aku tidak pernah merasakan getar yang langsung menyusup sampai ke pusat jantung seperti ketika aku menyentuh tangkai keris ini”.

Kebo Ijo mengangkat kepalanya sambil tersenyum. Dan ia pun kemudian meninggalkan kawan-kawannya yang sedang mengaguminya. Ia pergi dari seorang kawan ke kawannya yang lain.

Demikianlah dalam beberapa hari saja, telah banyak kawan-kawan Kebo Ijo yang mengetahui, bahwa Kebo Ijo memiliki sebilah keris yang amat bagus.

Tetapi sampai sekian jauh, Kebo Ijo tidak mau memamerkan kerisnya itu kepada Witantra. Ia takut kalau kakak seperguruannya itu akan mendesaknya, darimana ia mendapat keris itu. Kalau ia mengatakannya bahwa keris itu didapatkannya dari ayahnya, maka Witantra pasti akan bertanya-tanya di dalam hatinya. Kenapa warisan itu baru kini dilihatnya, setelah ia bergaul sekian lama dengan Kebo Ijo sebagai saudara seperguruan.

Ken Arok yang telah menyusun rencananya dengan cermat, mengikuti perkembangan keadaan dengan seksama. Hampir setiap hari ia medengar, kawan-kawan Kebo Ijo mempercakapkan keris yang pernah dipamerkannya kepadanya.

Namun setelah Kebo Ijo puas dengan kekaguman beberapa orang kepadanya, maka kawan-kawannya pun telah mulai melupakannya pula. Sebagian yang lain sudah tidak memperhatikannya lagi. Adalah soal yang sangat wajar, bahwa seseorang menerima warisan sebilah keris. Dan Kebo Ijo adalah salah seorang dari mereka yang menerima warisan serupa itu.

Sedang Kebo Ijo sendiri pun akhirnya hampir melupakannya pula, bahwa ia masih menyimpan sebilah keris yang hampir tiada celanya kepunyaan Ken Arok.

Semuanya itu sama sekali tidak terlepas dari pengamatan Ken Arok. Hampir setiap kejap mata ia mematangkan rencananya. Tidak seorang pun orang-orang di dalam istana Tumapel yang terlepas dari pengamatannya. Sejak Akuwu Tunggul Ametung, sampai kepada jajar dan Juru Taman. Apalagi para emban, juru dang, juru pengangsu, juru penebah. Semuanya diperhatikannya seorang demi seorang.

Tetapi dari sekian banyak orang yang diperhatikan oleh Ken Arok, namun masih ada seorang yang terlepas dari pengawasannya. Seorang yang bagi Ken Arok tidak begitu penting, meskipun ia selalu dekat dengan Ken Dedes. Yaitu emban tua pemomong Ken Dedes.

Ketika Kebo Ijo telah jemu memamerkan keris yang dipinjamnya dari Ken Arok, maka Ken Arok merasa, bahwa ia sudah hampir sampai kepada puncak rencana yang telah disusunnya. Ia harus bekerja semakin cermat dan kadang-kadang ia harus masih berjuang melawan segala macam persoalan di dalam dirinya sendiri. Apalagi setiap persoalan dipikirkan dan dilaksanakannya seorang diri. Ia tidak percaya kepada siapapun juga. Meskipun ia berusaha membangunkan suasana yang aneh di dalam istana Tumapel dengan menghambur-hamburkan simpanannya yang didapatkannya dari beberapa orang perampok, dan yang masih disimpannya di dalam hutan, namun tidak seorangpun yang tahu, bahwa sumber dari keadaan yang aneh itu adalah Ken Arok. Yang terjadi di Istana Tumapel adalah suasana yang diliputi oleh kabut rahasia. Hampir setiap orang hanya sekedar memikirkan dirinya sendiri. Tidak seorang pun yang tahu, siapakah yang mulai, membiuskan segala macam asap kemaksiatan. Kini hampir setiap orang di dalam lingkungan istana telah dihinggapi oleh penyakit harta dan benda. Suap dan judi. Dan segala macam kelemahan batin yang lain.

Betapa prihatin Witantra melihat suasana itu. Tetapi ia kehilangan kesempatan untuk mencarinya. Akuwu Tunggul Ametung

tanpa sesadarnya telah menjauhkan pimpinan pengawal itu dari padanya. Bahkan beberapa anak buahnya pun telah tidak dapat dipercaya lagi. Sekali dua kali, Witantra sendiri hampir terjerat dalam keadaan yang serupa. Namun setiap ia mencoba menyelusur sumber dari segala kekalutan itu, ia terbentur kepada banyak sekali kesulitan.

Ken Arok melihat suasana itu dengan hati yang berdebar. Ia tidak boleh meleset. Setiap langkah harus diperhitungkannya. Dan langkah yang kemudian adalah menyingkirkan Akuwu Tunggul Ametung.

Tetapi kematian Tunggul Ametung bukanlah tujuan yang terakhir. Tujuan yang terakhir adalah memperisteri Ken Dedes.

Seorang perempuan yang memiliki kelebihan dari perempuan-perempuan lain. Perempuan yang demikian itulah yang dari guwa-garbanya kelak akan melahirkan orang-orang besar di Tanah Tumapel, bahkan di seluruh daerah Kediri dan tanah-tanah di sekitarnya.

Ken Arok yang telah disilaukan oleh cita-citanya yang membumbung sampai ke langit itu, kemudian sudah tidak dapat melangkah surut lagi. Empu Gandring telah dikorbankannya. Kemudian datang giliran Akuwu Tunggul Ametung. Akuwu yang hanya memikirkan diri sendiri. Akuwu yang sama sekali tidak dapat mengerti, apa yang sedang berkembang dan apa yang sedang bergolak di wilayahnya.

Dan saat yang ditunggu-tunggu oleh Ken Arok itu pun telah datang.

Dalam malam yang gelap, Ken Arok berjalan tersuruk-suruk pergi ke rumah Kebo Ijo. Udara yang pengap panas telah memeras keringat dari tubuhnya. Ketika ia menengadahkan wajahnya, dilihatnya langit yang hitam kelam, dilapisi oleh mendung yang tebal.

“Hujan akan turun” desis Ken Arok, “Aku harus segera menyelesaikan pekerjaan ini. Tetapi hujan yang nanti akan turun, apabila tidak terlampau cepat, justru akan dapat membantuku”.

Dengan hati-hati Ken Arok berjalan di dalam kelam, menyusuri jalan sempit yang menuju ke rumah Kebo Ijo. Tidak lewat jalan yang cukup lebar seperti biasanya, yang akan sampai ke regol depan, tetapi Ken Arok memilih jalan sempit yang menuju ke butulan dinding halaman rumah Kebo Ijo.

Dengan mengerahkan segenap kemampuannya, Ken Arok berusaha untuk memasuki halaman rumah Kebo Ijo dari arah belakang. Dengan lincahnya ia meloncat seperti seekor tupai tanpa menimbulkan suara apapun. Kemudian dengan mengendap-endapkan dirinya ia berjalan mendekati rumah sahabatnya itu. Beberapa saat ia berdiri di belakang rumah itu untuk memperhatikan keadaan, kalau-kalau masih ada seseorang pembantu rumah Kebo Ijo yang masih terbangun.

Namun rumah itu telah benar-benar menjadi sepi. Sepi, tanpa sepercik bunyi apapun.

Ken Arok menarik nafas dalam-dalam. Sebagai seorang sahabat, ia sudah sering datang ke rumah itu. Ia mengenal semua segi dan sudut-sudutnya seperti ia mengenal rumahnya sendiri. Namun Ken Arok sadar sesadar-sadarnya, sejak ia bersahabat terlampau erat dengan Kebo Ijo itu, bahwa pada suatu saat sahabatnya ini pun harus, diumpankannya. Ia akan menjadi salah satu alas untuk meloncat mencapai cita-citanya.

Setelah menenangkan hatinya sejenak, Ken Arok itu pun segera mulai bekerja. Dengan hati-hati ia berusaha membuka selarak pintu belakang. Ia tidak ingin melakukannya dengan kekerasan, supaya rencananya dapat berlangsung dengan sempurna.

Ken Arok menahan nafas ketika ia mendengar selarak itu bergeser dan berderit. Sejenak ia menunggu. Kalau-kalau seseorang terbangun karenanya. Tetapi agaknya rumah itu masih tetap sepi.

Maka dengan sangat berhati-hati Ken Arok kemudian mendorong pintu itu, sehingga perlahan-lahan pintu itu pun terbuka. Semakin lama semakin lebar, semakin lebar.

Ketika pintu itu kemudian menganga, Ken Arok menarik nafas dalam-dalam. Sebagian terbesar dari usahanya telah berhasil, karena seterusnya, pekerjaannya, tidak akan begitu berat lagi. Dengan tidak mendapat kesukaran apapun juga Ken Arok masuk ke ruang tengah. Didapatkannya sebuah geledeg dari kayu. Disitulah kerisnya disimpan oleh Kebo Ijo.

Dengan hati-hati Ken Arok membuka geledeg itu, kemudian diambilnya kerisnya. Sekali lagi Ken Arok menarik nafas dalam-dalam. Ditekankannya keris itu di dadanya sambil berdesis, “Kini datang lagi saatnya aku memerlukan pertolonganmu” Sejenak kemudian Ken Arok itu pun dengan hati-hati pula merayap keluar dari ruang tengah. Ia mengambil jalan seperti pada saat ia masuk. Selarak pintu yang tersandar miring, dilepaskannya sama sekali, kemudian ditutupnya pintu itu rapat-rapat kembali, sehingga kesan yang pertama-tama akan dilihat adalah, bahwa pintu itu lupa tidak diselarak.

Demikianlah, setelah berada di luar, Ken Arokpun kemudian meloncat dan berlari-lari kecil di dalam gelapnya malam menuju ke istana. Semuanya harus terjadi malam itu. Malam itu, tidak dapat ditundanya lagi.

Semakin dekat Ken Arok dengan dinding halaman istana, Ken Arok menjadi semakin berdebar-debar. Kali ini ia tidak masuk lewat pintu gerbang. Baik pintu gerbang depan maupun samping. Tetapi Ken Arok ingin meloncati dinding yang cukup tinggi itu.

Tetapi Ken Arok memang seakan-akan telah menguasai keadaan. Ia mengerti benar-benar, dimanakah tempat-tempat, sudut-sudut dan bagian-bagian yang dijaga dan mendapat pengawasan langsung. Karena itu, maka ia dapat memilih tempat yang lepas sama sekali dari segala pengawasan.

Dengan kemampuan yang ada padanya, Ken Arok meloncat ke atas dinding yang tinggi itu dengan penuh kewaspadaan. Kemudian meloncat masuk ke dalam kegelapan. Dengan hati-hati ia berjalan terbungkuk-bungkuk menyusup dinding. Sebagai seorang pelayan dalam, maka ia mengenal segala lekuk dan liku Istana Tumapel. Dan ia mengenal pula, dimanakah Akuwu Tunggul Ametung sedang tidur.

Ken Arok sebenarnyalah memang orang yang memiliki kelebihan dari orang-orang kebanyakan. Ia ternyata berhasil menyusup dari sela-sela daerah pengawasan para penjaga, mendekati bilik tempat tidur Akuwu. Ia merayap setapak demi setapak, dari balik gerumbnl yang satu ke balik gerumbul yang lain.

Malam pun semakin lama menjadi semakin dalam. Dan para penjaga pun menjadi semakin letih. Sementara itu, Keri Arok telah berada beberapa langkah dari serambi belakang Istana Tumapel. Dengan hati-hati dilihatnya keseluruhan suasana halaman belakang istana itu dari kegelapan. Sejenak ia berjongkok di balik sebuah gerumbul bunga. Namun betapapun juga, hatinya, masih juga berdebar-debar.

Dengan cermat Ken Arok memperhitungkan setiap keadaan. Ia harus sangat berhati-hati. Betapapun ia memiliki kemampuan yang mengagumkan, namun Istana Tumapel pun berisi banyak sekali prajurit dan orang-orang yang memiliki kemampuan dan ilmu yang tidak dapat diabaikannya.

Sehingga akhirnya pada suatu saat Ken Arok menemukan kesempatan itu. Kesempatan yang ditunggu-tunggunya. Ketika seorang penjaga baru saja lewat di depan pintu serambi, Ken Arok justru melangkah dengan tenangnya, masuk ke dalam. Namun begitu ia berada di dalam serambi, segera ia berlindung di balik sehelai tirai.

Dadanya pun menjadi kian berdebar-debar. Dan tiba-tiba saja ia menjadi cemas.

“Mudah-mudahan Akuwu sedang berada di biliknya sendiri. Kalau Akuwu berada di bilik Ken Dedes, maka usahaku akan gagal, atau aku terpaksa berbuat dengan agak kasar” desisnya di dalam hati, “Akuwu akan berada di dalam bilik itu semalam penuh”.

Ken Arok menahan nafasnya ketika ia mendengear langkah kecil-kecil lewat di depan tirai itu. Seorang emban.

”Aku harus melihat bilik Akuwu lebih dadulu” ia berkata di dalam hatinya pula.

Sejenak kemudian Ken Arok pun meloncat dari balik tirai yang satu ke balik tirai yang lain. Kemudian ia turun ke longkangan dalam. Ketika seorang prajurit lewat, ia segera berjongkok di balik sebuah arca yang berada di dalam kegelapan, di sudut longkangan.

Ia menarik nafas dalam-dalam ketika prajurit itu kemudian hilang dari pintu samping. Dan longkangan itu pun kembali menjadi sepi. Kalau ia kemudian naik tangga, ia akan memasuki bagian dalam dari Istana Tumapel. Dan ia akan melampaui beberapa ruangan sebelum ia sampai ke dalam bilik Akuwu Tunggul Ametung.

Namun bagian istana yang terpisah satu dengan yang lain, agaknya mempermudah usahanya untuk mendekati bilik Akuwu Tunggul Ametung. Kadang-kadang ia masih harus bersembunyi di balik tirai yang tebal, dan kadang-kadang dibalik daun pintu yang terbuka. Bahkan kadang-kadang dibalik peti-peti dan kotak-kotak tempat hiasan dan juga dibalik patung-patung yang berserakan di dalam istana.

Akhirnya Ken Arok sampai juga kedekat bilik Akuwu Tunggul Ametung. Dengan dada yang berdebar-debar ia berjongkok di balik sebuah tirai yang gelap. Dicobanya untuk mengatur perasaannya yang bergejolak. Yang bahkan kadang-kadang masih juga disentuh oleh keragu-raguan.

Namun setiap kali Ken Arok menggeretakkan giginya. Ia sudah tidak dapat melangkah surut. Tidak. Tidak dapat. Ia harus berjalan terus. Dan malam ini semuanya harus dilakukan. Kalau tidak ia pasti

akan gagal. Dan apa yang akan terjadi atasnya, sama sekali tidak dapat dibayangkannya.

Tetapi dada Ken Arok masih juga berdebar-debar. Ia memerlukan waktu untuk dapat mengatur perasaannya. Sehingga akhirnya ia menarik nafas dalam-dalam.

“Bilik itu sangat sepi” katanya di dalam hati, “Mudah-mudahan Akuwu Tunggul Ametung tidur di dalamnya”.

Maka sejenak kemudian jatuhlah keputusannya. Ia harus melaksanakan selagi bilik itu masih sepi.

Sesaat kemudian Ken Arok pun berdiri. Dipasangnya telinganya baik-baik. Karena ia tidak mendengar apapun juga, maka ia pun menjengukkan kepalanya. Sepi. Benar-benar sepi.

Dengan hati-hati Ken Arok melangkah mendekati pintu bilik. Perlahan-lahan sekali ia mendorong kesamping. Dan pintu itu pun mulai terbuka. Seperti kebiasaannya, Akuwu yang merasa aman di dalam istananya tidak pernah mengancing pintunya, seperti juga pintu-pintu bilik yang lain.

Dalam Ken Arok menjadi bertambah sesak ketika ia melihat Akuwu tidur terbujur di pembaringannya dengan tenangnya. Sejenak ia berdiri diam di luar pintu. Namun tiba-tiba ia menyadari bahwa setiap saat seorang emban atau seorang Pelayan Dalam yang sedang bertugas akan lewat di muka bilik ini. Karena itu, maka Ken Arok pun dengan tergesa-gesa meloncat masuk.

Namun ternyata bahwa Akuwu Tunggul Ametung adalah seorang yang luar biasa. Betapa pun Ken Arok mencoba menghilangkan gemerisik yang mungkin timbul oleh langkahnya, dan betapa halusnya suara loncatannya, ternyata telah menyentuh pendengaran Akuwu yang sedang tidur nyenyak itu.

Dada Ken Arok bergetar dahsyat sekali, ketika ia melihat Akuwu Tunggul Ametung bergerak, dan bahkan kemudian membuka matanya.

Datanglah suatu saat dimana ia tidak mampu lagi untuk berpikir. Akuwu Tunggul Ametung telah membuka matanya meskipun ia masih dipengaruhi oleh suasana yang masih kabur, karena baru saja ia terbangun.

Tetapi dalam waktu sekejap Akuwu itu pasti sudah akan bersikap lain. Kalau Akuwu itu menyadari apa yang dihadapinya, maka ia tidak akan membiarkan dadanya berlubang oleh keris buatan Empu Gandring itu.

Karena itu, maka dalam keadaan tanpa pilihan itulah, maka Ken Arok segera meloncat menerkam Akuwu Tunggul Ametung yang belum menyadari benar keadaannya. Ia hanya melihat sebuah bayangan seolah-olah terbang menimpanya. Kemudian terasa sesuatu menghunjam di dadanya.

Dengan gerak naluriah, Akuwu Tunggul Ametung mencoba membela dirinya. Tetapi semuanya sudah terlambat. Ken Arok pun bukan orang kebanyakan, sedang keris yang dipakainya pun adalah sebilah keris buatan Empu Gandring yang hampir tidak ada tara bandingnya.

Meskipun demikian, hempasan tangan Akuwu Tunggu Ametung telah mengenai kening Ken Arok. Sesaat matanya menjadi berkunang-kunang, dan ia terdorong beberapa langkah surut. Tanpa dapat bertahan lagi ia pun terhempas di atas lantai, sehingga terasa kepalanya seakan-akan berputar.

Sejenak Ken Arok mencoba bertahan untuk tidak kehilangan seluruh kesadarannya. Dalam keadaannya ia sempat melihat, Akuwu Tunggul Ametung bangkit sambil memegang hulu keris yang masih tertancap di dadanya. Dengan kemarahan yang memancar dari wajahnya ia memandang Ken Arok yan masih terbaring di lantai.

Namun ketika Akuwu Tunggul Ametung mencoba untuk berdiri, maka ia pun terdorong surut, dan jatuh ke atas pembaringannya.

Tanpa mengucapkan sepatah katapun, Akuwu Tunggul Ametung menghembuskan nafasnya yang terakhir di pinggir pembaringannya yang menjadi merah oleh darah yang memancar dari lukanya.

Tetapi ternyata darah Akuwu tidak terlampau banyak mengalir. Darah itu pun segera menjadi biru dan merah beku.

Ken Arok yang masih belum mampu menguasai keseimbangannya, masih juga terbaring di lantai. Dengan sekuat tenaganya ia memusatkan segenap kemampuan yang ada padanya sehingga perlahan-lahan ia berhasil menguasai dirinya. Perlahan pula ia bangkit. Kemudian memperhatikan keadaan di sekelilingnya.

Semuanya itu hanya terjadi dalam waktu yang sangat singkat.

Namun dalam waktu yang sangat singkat itu, bilik Akuwu telah menjadi berubah sama sekali. Kesan yang timbul bagi mereka yang pertama-tama melihat bilik itu, adalah sesuatu perkelahian. Karena ternyata letak Akuwu Tunggul Ametung pun tidak lagi seperti pada saat ia masih tidur nyenyak.

Beberapa macam hiasan yang terdorong oleh tubuh Ken Arok pun telah tergeser, dan darah yang menitik di beberapa tempat pada saat Akuwu mencoba bangkit berdiri.

Setelah Ken Arok menjadi sadar sesadar-sadarnya, maka barulah ia dapat menilai keadaan yang sedang dihadapinya. Akuwu Tunggul Ametung ternyata telah mati.

Dengan serta-merta, Ken Arok pun kemudian memutus sehelai tali yang berwarna kekuning-kuningan yang memang telah dibawanya dari baraknya. Tali itu kemudian dilemparkannya ke sudut pembaringan. Dan tanpa mengambil kerisnya dari dada Akuwu Tunggul Ametung, maka Ken Arok pun kemudian barusaha meninggalkan bilik itu untuk seterusnya keluar dari halaman istana.

Tetapi seperti pada saat ia masuk, maka ia tidak mengambil jalan melalui regol-regol halaman. Tetapi ia menyusur tempat yang gelap dan kemudian meloncati dinding halaman, untuk seterusnya pergi menghilang.

Beberapa puluh langkah dari dinding yang diloncatinya, Ken Arok berhenti. Dipandanginya dinding yang tegak membeku itu. Seolah-olah ia ingin melihat, apa yang kini sedang terjadi di dalam istana.

Tetapi istana itu masih sepi. Seandainya seseorang telah menemukan Akuwu Tunggul Ametung yang terbunuh itu, maka pasti akan segera terdengar tanda-tanda dari para pengawal.

Maka Ken Arok pun segera meneruskan langkahnya. Ia ingin segera sampai ke baraknya. Namun sebelum ia bertemu dengan seorang pun di dalam barak itu, ia harus membersihkan dirinya lebih dahulu.

Ternyata Ken Arok mampu bekerja dengan cermat. Ia berusaha, menghilangkan setiap jejak yang mungkin ditimbulkan. Karena itu, tanpa setahu seorang pun, ia telah berhasil masuk ke dalam biliknya dan langsung membaringkan dirinya di pembaringannya.

Tetapi ternyata ia tidak mendapat kesempatan untuk membuat penilaian tentang peristiwa yang baru saja dilakukannya. Karena belum lagi ia meluruskan letak kakinya, Tumapel telah digemparkan oleh suara titir yang menjalar dari sebuah kentongan ke kentongan lainnya di sudut-sudut padukuhan, di gardu-gardu, di panggungan-panggungan.

Para Pelayan Dalam yang sedang tidak bertugas, dan berada di baraknya segera berloncatan dari pembaringan mereka. Sejenak kemudian mereka telah berada di luar bilik masing-masing.

Suara titir itu semakin lama menjadi semakin merata. Kemudian di antara suara titir yang mengumandang di seluruh kota itu, terdengar perintah setiap pimpinan pasukan agar setiap orang di dalam pasukannya segera bersiap.

“Sesuatu telah terjadi” bisik setiap orang.

Ken Arok pun kini telah berada di antara kawan-kawannya. Dengan wajah tegang ia ikut berbisik-bisik pula, “Sesuatu telah terjadi”.

Ternyata penghubung yang sedang bertugas di istana telah melakukan tugasnya sebaik-baiknya. Sekejap kemudian para pemimpin tertinggi Tumapel telah mendengar, apa yang terjadi di istana.

Orang yang pertama-tama datang, kecuali para petugas di istana adalah Witantra. Dengan gemetar ia melangkah masuk dalam bilik Akuwu. Tidak seorang pun yang berani merubah apa yang ada di dalam bilik itu. Namun demikian Witantra sudah tidak dapat melihat, bagaimanakah letak Akuwu pada saat diketemukan, karena ketika ia memasuki ruangan itu, Ken Dedes, Permaisuri Akuwu Tunggul Ametung, menjerit tinggi sambil memeluk jenazahnya. Dan sejenak kemudian Ken Dedes itu pun telah menjadi pingsan.

“Bawalah ia ke bilik sebelah” perintah Witantra kepada para emban.

Dengan ditangisi oleh para emban, Ken Dedes kemudian dibawa ke bilik sebelah. Dengan cemas dan gemetar emban pemomongnya berusaha sedapat-dapat dilakukan untuk membuat pemongannya itu menjadi sadar.

Namun, demikian Permaisuri itu sadar, maka sekali lagi terpekik dan ia segera menjadi pingsan kembali.

Witantra dan beberapa pemimpin Tumapel yang lain berdiri termangu-mangu di dalam bilik Akuwu Tunggul Ametung. Sekali-kali terdengar Witantra menggeretakkan giginya. Ia adalah pimpinan pasukan pengawal. Karena itu, sebagian terbesar tanggung jawab atas peristiwa itu berada di tangannya.

Setelah meneliti sejenak, maka Witantra segera mengeluarkan perintah, “Tidak seorang pun yang diperkenankan keluar dari halaman istana. Semua pintu harus dijaga”.

Perintah itu pun dalam sekejap telah merata. Setiap pintu regol pun segera ditutup. Tidak seorang pun yang diperkenankan keluar.

Namun dalam pada itu, para pemimpin pasukan yang lain pun segera berada di istana. Mereka pun kemudian berkerumun di depan bilik Akuwu. Tetapi belum seorang pun yang berani terubah sama sekali, apa yang terdapat di dalam bilik itu.

Di luar istana, para prajurit pun ternyata telah bersiap pu1a. Mereka pun segera mendengar, bahwa Akuwu Tunggul Ametung telah terbunuh di dalam biliknya.

Para prajurit yang tidak berada di dalam barak, tetapi di rumah masing-masing pun segera berlari-larian ke induk pasukan masing-masing untuk mendengar apa yang telah terjadi. Dan mereka pun hanya dapat menggeretakkan gigi mereka, setelah mereka mendengar apa yang telah terjadi atas Akuwu Tunggul Ametung.

Tanpa perintah apapun lagi, maka setiap pemimpin pasukan telah mengetahui apa yang wajib mereka lakukan. Mereka telah mempersiapkan pasukan masing-masing dalam kesiap-siagaan tertinggi. Yang pertama-tama terlintas di dalam kepala mereka, ialah suatu usaha untuk merebut kekuasaan dari tangan Akuwu yang terbunuh itu oleh sekelompok orang-orang yang tidak menyukainya. Kesimpulan itu diambil, karena Tumapel saat itu tidak sedang berada dalam perselisihan dengan pihak luar yang manapun juga.

Bersama beberapa orang tua-tua dan pemimpin prajurit, Witantra mulai meneliti satu demi satu, apa yang terdapat di dalam bilik Akuwu. Karena ternyata letak Akuwu sudah berubah, ketika dengan serta merta Permaisurinya memeluknya sambil menjerit, maka Akuwu Tunggul Ametung itu pun kemudian diangkat dan dibaringkan di pembaringannya. Namun keris yang tertancap di dada Akuwu itu masih belum dilepaskan.

Ternyata Witantra mempunyai pandangan yang tajam sekali atas apa yang terjadi di dalam bilik itu. Meskipun beberapa bagian dari hiasan yang ada telah tergeser, dan beberapa titik darah yang memercik dari luka Akuwu, namun dengan nada yang berat Witantra berkata, “Akuwu tidak mendapat banyak kesempatan untuk membela dirinya. Mungkin timbul juga sedikit perkelahian, namun agaknya Akuwu telah tertusuk selagi ia masih tidur”.

Orang-orang lain yang mendengarnya mengangguk-anggukkan kepalanya. Salah seorang dari mereka berkata, “Kalau Akuwu mendapat kesempatan, maka ia tidak akan terbunuh. Tidak ada

orang lain yang dapat melawannya, apalagi apabila ia sempat mengambil pusakanya".

"Ya, karena itu, maka hal ini dapat terjadi karena kelengahan" Witantra berhenti sejenak, kemudian, "Setiap orang yang bertugas malam ini akan dimintai pertanggungan jawab. Mereka harus segera berkumpul setelah menyerahkan tugasnya kepada giliran berikutnya".

Dalam pada itu Ken Arok yang telah siap pula di dalam baraknya menjadi berdebar-debar ketika pemimpin pasukannya memerintahkan kepadanya dan beberapa perwira yang terdekat dan terpandang untuk mengikutinya ke istana.

Sebenarnya baginya, lebih baik tinggal di baraknya daripada pergi ke istana. Apa yang terjadi di istana itu, akan dapat menggetarkan jantungnya, apabila ia harus menyaksikannya sekali lagi. Namun demikian, kadang-kadang ia menjadi ragu-ragu. Apakah ia telah melakukannya dengan sempurna. Apabila timbul keragu-raguannya yang demikian, maka justru ia ingi melihat akibat dari perbuatannya itu.

Tetapi ia tidak dapat memilih. Dikehendaki atau tidak, mendapat perintah untuk bersama-sama dengan pimpinannya pergi ke istana.

Dengan dada berdebar-debar Ken Arok dengan tergesa-gesa bersama-sama dengan beberapa orang terkemuka di dalam lingkungannya memasuki bagian dalam istana. Kedatangan mereka telah menambah jumlah para pemimpin yang telah ada di dalam istana itu.

Sejenak kemudian mereka berdiri di luar bilik. Pemimpin pasukannya itu pun kemudian menemui Pimpinan tertinggi Pelayan Dalam beserta Witantra. Sejenak mereka bercakap-cakap dan sejenak kemudian pemimpin pasukannya itu pun memanggil Ken Arok mendekatinya.

Ken Arok masuk ke dalam bilik itu dengan ragu-ragu. Namun telah berhasil menekan perasaannya, sehingga tidak ada kesan lain di wajahnya dari pada ketegangan yang memuncak.

“Bawa sekelompok pasukanmu untuk mengambil alih tugas Pelayan Dalam yang ada di istana. Mereka yang bertugas pada saat Akuwu terbunuh harus segera berkumpul seperti yang dilakukan oleh prajurit Pengawal Istana dan prajurit-prajurit dari kesatuan-kesatuan yang lain yang sedang bertugas”.

Ken Arok mengerutkan keningnya. Kemudian ia mengangguk dalam sambil menjawab, “Baik. Akan kami lakukan”.

Ken Arok pun segera kembali ke dalam kelompok yang dipimpinnya. Ternyata semuanya telah bersiap untuk melakukan tugas apa saja. Termasuk mengambil alih tugas di dalam istana malam itu.

Sejenak kemudian semua petugas dari segala kesatuan dan ikatan telah berkumpul. Mereka akan diperiksa seorang demi seorang oleh pemimpin pasukan masing-masing.

Ken Arok, yang mendapat perintah untuk mengambil alih tugas Pelayan Dalam malam itu, telah langsung memimpin sekelompok pasukannya. Dan ia sendiri telah berada pula dekat bilik tempat Akuwu dibaringkan.

Ketika kebingungan dan kegelisahan telah mereda. Serta ketika para pemimpin tertinggi setiap kesatuan sudah siap untuk meninggalkan bilik itu dan memeriksa bawahan mereka masing-masing, maka tiba-tiba Ken Arok maju menyusup diantara mereka sambil berkata, “Apakah aku diperkenankan menyatakan pendapat?”

Witantra mengerutkan keningnya. Ia mengenal Ken Arok secara pribadi. Karena itu maka katanya, “Apakah yang akan kau katakan?”

Ken Arok menahan nafasnya sejenak. Kemudian diedarkannya tatapan matanya berkeliling. Dipandanginya setiap wajah yang berada di dalam bilik itu. Satu demi satu. Dan setiap mata yang tersentuh oleh tatapan mata anak muda itu terasa sebuah getar telah meronta di dalam dada mereka. Ternyata Pelayan Dalam yang seorang ini, meskipun bukan pimpinan pasukan, dan apalagi pimpinan tertingginya, mempunyai perbawa yang luar biasa.

“Sebelum kita mulai memeriksa seorang demi seorang, segala kesatuan yang bertugas, kemanakah kita harus memusatkan perhatian kita?” bertanya Ken Arok kepada Witantra.

Pertanyaan itu memang terdengar aneh sekali. Beberapa orang saling berpandangan. Namun Witantra sendiri mengetahui arah pertanyaan itu, karena ia masih menimang sehelai tali yang berwarna kekuning-kuningan yang terputus dan diketemukan di dalam bilik itu juga. Karena itu maka sambil mengangkat tali berwarna kuning itu ia menjawab, “Ya, aku sependapat, meskipun tidak mutlak. Bukankah kau melihat tali ini, sehingga kau mengajukan pertanyaan itu?”

“Ya” jawab Ken Arok, “Dan aku mendengar dari orang-orang yang telah hadir lebih dahulu, bahwa tali itu diketemukan di dalam bilik ini juga”.

“Ya” sahut Witantra, “Aku sependapat sepenuhnya, siapakah yang harus mendapat perhatian lebih banyak”.

“Baiklah” berkata Ken Arok, “Selanjutnya, apakah aku diperkenankan melihat keris yang tertancap di dada Akuwu Tunggul Ametung itu?”

Witantra mengerutkan keningnya. Dipandanginya para pemimpin tertinggi dari pasukan-pasukan yang lain, selain para tetua Pemerintahan Tumapel.

“Nanti dulu Angger Witantra” berkata seorang tua, “Kita sedang menunggu seorang pendeta untuk mengucapkan doa dan mantra. Pendeta itulah yang akan mengambil keris itu dari dada Akuwu Tunggul Ametung. Kita tidak tahu, apakah keris itu mengandung tuah dan kekuatan yang hitam”.

Witantra mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun Ken Arok menyahut, “Aku tidak dapat menolak kepercayaan itu. Tetapi kita harus dengan cepat mengetahui, siapakah pembunuhnya, sebelum ia sendiri sempat melarikan diri. Karena itu, biarlah aku menyediakan diri untuk melihat keris itu. Seandainya ada kekuatan

hitam yang bagaimanapun juga, aku kira aku akan dapat mengatasinya".

Orang-orang tua yang ada di dalam bilik itu mengerutkan kening? mereka yang telah berkerut-merut. Salah seorang maju kedepan sambil berkata, "Kau masih terlampau muda".

"Tetapi kita bertanggung jawab. Kalau pembunuh itu sempat melarikan diri, maka kita akan kehilangan jejak".

"Lalu apakah dengan keris itu kau dapat menemukan pembunuhnya?"

"Belum tentu. Tetapi kadang-kadang kita dapat mengenal keris seseorang. Apalagi keris yang mampu menembus dada Akuwu".

Witantra tidak segera dapat memberikan keputusan. Pendapat Ken Arok itu memang dapat diterima oleh akal. Tali kuning yang dipegangnya itu telah sedikit memberikan arah. Kemudian apabila keris itu memang dapat berbicara, maka ia akan segera dapat mencari jejak pembunuhnya.

Orang-orang tua yang berdiri di dalam bilik itu menjadi bimbang. Mereka sebenarnya masih menunggu seorang pendeta yang dapat menawarkan pengaruh jahat dari keris itu. Tetapi agaknya Ken Arok terlampau mendesak. Dan agaknya para pemimpin pasukan lebih condong untuk melakukannya segera.

Dalam keragu-raguan itu Witantra berkata, "Baiklah. Kita cabut saja keris itu. Nanti kita lihat bersama-sama, apakah diantara kita atau siapapun juga, ada yang pernah mengenal, senjata siapakah yang tertinggal setelah dipakainya untuk membunuh Akuwu Tunggul Ametung. Mungkin pembunuh itu terlalu tergesa-gesa karena Akuwu sempat melakukan perlawanan meskipun tidak begitu berarti, sehingga ia tidak sempat membawa senjatanya".

Para pemimpin kesatuan prajurit Tumapel mengangguk-anggukkan kepala mereka, sedang orang-orang tua masih juga menjadi ragu-ragu.

"Baiklah. Kita lihat saja keris itu".

Witantra pun kemudian maju mendekat. Dengan tangam gemetar diraihnya keris itu. Dan sambil memejamkan matanya, maka dicabutlah keris yang berlumuran darah yang telah membeku itu sambil berdesis, “Biarlah aku menanggung segala akibatnya. Bukan orang lain. Akulah yang paling bertanggung jawab atas kejadian yang paling memalukan ini, sehingga seorang Akuwu telah terbunuh di dalam biliknya”.

Ken Arok berdiri tegak ditempatnya. Ternyata Witantra sendirilah yang melakukannya, mencabut keris itu dari dada Akuwu Tunggul Ametung.

Tangan Witantra menjadi semakin gemetar ketika ia kemudian mengangkat keris itu. Dadanya menjadi berdebar-debar. Ternyata keris itu adalah keris yang luar biasa. Meskipun telah dilumuri oleh darah yang merah kehitam-hitaman, namun masih juga tampak cahaya kebiru-biruan memancar dari padanya.

“Keris yang memiliki daya kemampuan yang luar biasa” ia berdesis. Namun kemudian Witantra itu mengerutkan keningnya. Ternyata diantara cahaya yang kebiru-biruaa itu terdapat tiga bintik cahaya berwarna kekuning-kuningan.

Sambil menahan nafasnya, dengan suara gemetar Witantra itu berkata, “Nah, siapakah yang telah mengenal keris ini?” Beberapa orang .mengerutkan keningnya. Ketika keris itu masih tertancap di dada Akuwu mereka tidak begitu banyak berkesempatan untuk melihatnya dengan jelas karena kesibukan, kebingungan dan memang maksud yang demikian itu masih belum terlintas di dalam kepala setiap orang yang ada di dalam bilik itu. Namun kini, segenap perhatian mereka tertumpah pada keris itu. Pada keris yang bercahaya kebiru-biruan dan berbintik kuning. Keris yang memiliki kekhususan dan tidak ada duanya.

Karena itu, maka beberapa di antara orang-orang tua itu pun menjadi berdebar-debar. Ternyata ada beberapa diantara mereka yang rasa-rasanya telah pernah melihat dan mengenal keris itu. Satu dua pemimpin pasukan yang ada di dalam bilik itu pun menjadi

bertanya-tanya di dalam hati. Apakah penglihatan matanya itu benar.

Tiba-tiba seorang tua maju kedepan. Dengan wajah yang tegang diamatinya keris itu. Ujungnya, pamornya yang terbalut oleh darah yang membeku, kemudian hulu keris yang mempunyai bentuk yang tidak lazim itu.

Dengan bibir gemetar orang tua itu berkata "Aku pernah melihat keris ini. Ya, aku pernah melihatnya, ketika pemiliknya minta pertimbangan tentang nilai dari keris ini".

Dahi Witantra menjadi berkerut-merut.

"Apakah Angger Witantra belum pernah melihatnya?" bertanya orang tua itu.

Witantra menggelengkan kepalanya, "Belum. Aku belum pernah melihatnya".

Bibir orang tua itu bergerak-gerak, tetapi sama sekali tidak terdengar suara apapun yang diucapkannya.

"Siapakah yang mempunyai keris ini?" desak Witantra.

Selangkah demi selangkah orang tua itu bergeser mundur.

"Siapa?" desak Witantra.

Tetapi orang tua itu justru menggelengkan kepalanya.

"Siapa? Siapa?" Witantra malangkah maju, "Sebutkan, siapakah yang mempunyai keris ini?"

Orang tua itu masih belum mengucapkan sesuatu. Bahkan ia berpaling untuk menatap wajah kawan-kawannya, para tetua Pemerintahan Tumapel.

"Katakan, katakan" Witantra hampir berteriak. Orang tua itu bahkan menjadi gemetar.

Namun dalam pada itu, seorang tua yang lain melangkah maju. Dengan dahi yang berkerut-merut ia bertanya, “Apakah Angger Witantra memang belum pernah melihat keris ini”

“Belum, aku memang belum pernah melihatnya”.

Orang tua itu memandang wajah Witantra dengan tajamnya. Kemudian katanya, “Sebenarnya kami mengharap bahwa Angger Witantra sendirilah yang akan menyebut, siapakah yang memiliki keris ini”.

“Jangan membuat aku menjadi gila. Katakanlah, siapa yang memiliki keris ini. Aku benar-benar tidak tahu dan baru kali inilah aku melihat keris ini”.

Orang tua itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya dengan nafas yang terengah-engah, “Terlampau berat untuk menyebutkannya. Tetapi apaboleh buat kalau Angger menghendakinya”.

”Katakan” Witantra hampir berteriak.

“Keris itu milik perguruan Angger Witantra sendiri, atau setidak-tidaknya milik saudara seperguruan Angger”.

“He?” jawaban orang tua itu serasa ledakan petir di telinga Witantra yang berdiri tegak dengan tubuh gemetar.

Sejenak pemimpin pasukan pengawal istana itu seolah-olah membeku di tempatnya sambil memandangi keris itu. Sekali-kali ia menatap orang tua yang mengatakan, bahwa keris itu keris perguruannya.

Setelah getar di dadanya mereda, maka dengan suara gemetar ia bertanya, “Apakah yang kau maksud sebenarnya?”

“Demikianlah. Keris itu adalah keris yang seharusnya Angger kenal dengan baik”.

”Aku tidak mengenal keris ini. Perguruanku tidak mengenal pula keris ini”. Witantra berkata dengan tegas, “Sebutkan, sebutkan, siapakah pemiliknya?”

Orang tua itu menjadi ragu-ragu.

“Sepanjang umurku, aku belum, pernah melihat guruku memiliki keris serupa itu”.

Orang tua itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian katanya, “Memang aku kira keris itu bukan keris yang temurun dari guru ke murid. Menurut pengakuannya keris itu diterima sebagai warisan dari ayahnya sendiri”.

“Ya, tetapi kau belum menyebut orangnya”.

“Keris itu pernah, dibawa kepadaku pula, untuk mendapat penilaian tentang bentuk dan pamornya. Keris itu menang keris yang luar biasa”.

“Tetapi sebut namanya. Siapa orang yang membawa keris itu?”

Orang itu menarik nafas dalam-dalam. Dan Witantra berteriak, “Katakanlah. Hanya ada tiga orang murid di perguruanku, Aku sendiri, Mahendra dan Kebo Ijo. Siapakah diantara kami yang pernah datang kepadamu dan kepada orang lain untuk memperlihatkan keris itu?”

“Maaf ngger. Orang itu adalah yang kau sebut terakhir”

“Kebo Ijo?” mata Witantra terbelalak.

Orang itu menganggukkan kepalanya, “Ya, Angger Kebo Ijo. Aku kira banyak orang yang pernah melihat Angger Kebo Ijo membawa keris itu. Aku sendiri yakin, bahwa keris itulah yang pernah dibawa ke rumahku”.

Dada Witantra serasa akan meledak mendengar keterangan itu. Apalagi ketika terpandang olehnya tali yang berwarna kuning keemasan yang diketemukannya di dalam bilik itu. Petunjuk, yang ada memang mendekatkan keterangan itu pada kemungkinan terjadi.

Ketika ia mendengar Ken Arok berbicara, maka serasa ruangan.itu akan meledak, “Aku juga pernah melihat keris itu Witantra. Maaf, memang menjadi sifat Kebo Ijo. Ia memamerkan

keris itu kepada banyak orang, sehingga banyak sekali yang akan dapat menjadi saksi, bahwa keris itu adalah keris Kebo Ijo. Aku adalah sahabatnya yang terdekat. Aku tahu benar, bahwa ia sangat berbangga dengan keris itu. Tetapi aku tidak tahu, bahwa pada suatu saat ia telah mempergunakan kerisnya".

Wajah Witantra menjadi merah seperti darah. Antara terdengar dan tidak ia menggeram, "Tidak mungkin. Betapa gilanya anak itu, tetapi ia tidak akan melakukannya". Meskipun demikian sebagai seorang prajurit ia berkata, "Tangkap anak itu. Bawa ia kemari".

Seorang pandega pengawal istana menganggukkan kepalanya sambil berkata, "Akan segera aku jalankan".

Tetapi sebelum orang itu berangkat, maka Ken Arok berkata, "Witantra. Mungkin akan terjadi sesuatu yang tidak kita kehendaki. Kita mengetahui, bahwa Kebo Ijo bukanlah seorang kebanyakan dan dapat dianggap ringan. Apalagi ia merasa, bahwa ia telah berbuat kesalahan. Aku kira akan lebih baik, apabila, dicari jalan lain untuk membawanya kemari".

"Maksudmu?"

"Aku akan menemuinya. Aku akan membawanya kemari dengan cara seorang sahabat".

Witantra mengerutkan keningnya. Katanya kemudian, "Kau dapat mencobanya Ken Arok. Pergilah bersama perwira itu".

Ken Arok mengangguk sambil berkata, "Terima kasih atas kesempatan ini".

Kemudian kepada perwira pandega pengawal itu ia berkata, "Marilah kita pergi".

Keduanya pun kemudian meninggalkan istana. Perwira itu semula ingin membawa beberapa orang terpercaya apabila terjadi sesuatu, tetapi Ken Arok berkata, "Itu tidak perlu. Aku akan mencoba membujuknya".

Keduanya pun kemudian berpacu dia tas punggung kuda. Dalam sepi malam derap kaki-kaki kuda itu mengumandang menyusup kesegenap sudut kota.

Sejenak kemudian mereka telah sampai ke barak pasukan pengawal istana. Semua orang telah bersiap, dan para perwiranya pun telah hadir pula. Demikian juga para perwira yang tinggal di rumah masing-masing, diantaranya Kebo Ijo.

Kebo Ijo terkejut ketika ia melihat Ken Arok mencarinya bersama seorang perwira bawahan Witantra.

“Tunggulah di sini” berkata Ken Arok, “Aku akan mencoba membujuknya”.

Perwira itu mengerutkan keningnya. Ia melihat Kebo Ijo dalam sikapnya yang wajar. Tidak tampak tanda-tanda apapun padanya. Bahkan ketika ia melihat kedatangan mereka, ia masih saja tersenyum dengan tenangnya.

“Anak itu licik seperti setan” desis Ken Arok. Perwira itu menganggukkan kepalanya.

Ken Arok pun kemudian menemui Kebo Ijo seorang diri. Dibawanya Kebo Ijo menyendiri, meskipun tidak terlampau jauh, sehingga perwira bawahan Witantra itu dapat mengawasinya apabila terjadi sesuatu.

“Kebo Ijo” berkata Ken Arok perlahan-lahan agaknya Tumapel sedang disaput oleh kabut yang hitam”.

Kebo lio tertawa pendek , “Kematian Akuwu maksudmu?”

“Ya. Tumapel akan terguncang karenanya. Akuwu sama sekali belum mempunyai seorang putera yang akan dapat menggantikan kedudukannya”.

Kebo Ijo tidak segera menyahut. Dipandanginya wajah Ken Arok yang tampak bersungguh-sungguh itu sejenak. Kemudian sekali lagi Kebo Ijo tertawa, “Kenapa kau tampak murung sekali? Bukankah Akuwu Tunggul Ametung itu bukan sanak, bukan kadangmu?”

“Benar Kebo Ijo. Akuwu memang bukan sanak bukan kadang. Tetapi yang penting bagiku adalah Tumapel. Lalu bagaimana dengan Tumapel kemudian?”

“Itu bukan urusanmu Ken Arok. Kau tidak usah ikut berpusing kepala”.

“Tentu tidak mungkin Kebo Ijo”. Kebo Ijo tertawa. Kali ini lebih keras.

Dalam pada itu, perwira yang mendapat tugas bersama Ken Arok menjadi heran melihat sikap Kebo Ijo. Timbulah perasaan curiga di dalam hatinya, seakan-akan anak itu sama sekali tidak menghiraukan apa yang telah terjadi. Karena itu, maka ia pun kemudian mendekatinya.

“Kemarilah” panggil Kebo Ijo, “Jangan seperti orang asing di sini”.

Perwira itu menganggukkan kepalanya. Ia sudah banyak mengenal tentang Kebo Ijo. Meskipun demikian sikapnya tidak menyenangkannya.

“Kau juga berduka seperti Ken Arok?” bertanya Kebo Ijo.

“Jagalah mulutmu Kebo Ijo. Sejak dahulu aku telah memperingatkan kau. Apalagi dalam keadaan serupa ini” desis Ken Arok.

Kebo Ijo mengerutkan keningnya. Tetapi ia tidak menyahut.

“Adalah menjadi kuwajiban kita untuk memikirkan hari depan Tumapel. Kita tidak dapat berpeluk tangan, acuh tidak acuh saja menanggapi setiap keadaan. Apalagi puncak dari persoalan kali ini”.

“Kenapa kau tidak memilih aku saja untuk menjadi seorang Akuwu?” desis Kebo Ijo sambil tersenyum.

“Ah” Ken Arok berdesah, “Kau memang terlalu bodoh”.

Kebo Ijo mengangguk-anggukkan kepalanya, “Mungkin, mungkin aku memang terlampau bodoh. Tetapi, apakah sebenarnya

maksudmu menemui aku dalam keadaan yang gawat ini? Apakah kau akan minta aku untuk mencari pembunuhnya, atau bahkan menjadi Akuwu sama sekali”.

Ken Arok menarik nafas. Kemudian jawabnya, “Aku hanya sekedar utusan Kebo Ijo. Kau dipanggil oleh kakang Witantra”.

“He? Kakang Witantra memanggil aku?”

“Ya”.

“Ada persoalan apa dengan kakang Witantra?”

“Tidak tahu Kebo Ijo. Aku hanya sekedar seorang utusan. Dalam keadaan serupa ini, mungkin sekali ada tugas-tugas yang akan dibebankan kepadamu”.

Kebo Ijo mengerutkan dahinya, “Kenapa aku, bukan pimpinan pasukanku atau orang lain”.

Ken Arok menggelengkan kepalanya, “Aku tidak tahu. Tetapi aku kira, karena kau adalah adik seperguruannya. Kepercayaannya kepadamu melampaui kepercayaannya kepada siapapun juga. Apalagi kau pun termasuk di dalam kesatuannya”.

Kebo Ijo berpikir sejurus. Kemudian katanya, “Kalau pimpinan pasukan mengijinkan, aku tidak berkeberatan”.

“Kenapa tidak. Aku datang bersama seorang perwira tinggi dari kesatuanmu yang dapat memberikan perintah Witantra itu”.

“Baiklah. Aku akan segera berkemas. Temuilah pimpinan pasukanku. Aku orang penting di pasukan ini, sehingga aku selalu diperlukannya”.

“Ya aku tahu. Kau perwira yang paling terpercaya dalam pasukan ini. Tetapi pimpinanmu tidak boleh berkeberatan”.

“Terserahlah kepada kalian”.

Kebo Ijo pun kemudian meninggalkan mereka untuk berkemas. Dengan tergesa-gesa ia masuk ke dalam barak pasukannya untuk mengambil kelengkapan yang diperlukan, sambil menemui

pimpinannya untuk menyampaikan maksud Ken Arok dan perwira bawahan Witantra itu.

“Dimanakah mereka?” bertanya pemimpin pasukan itu.

“Sebentar lagi mereka akan datang kemari”.

Sementara itu Ken Arok dan perwira Pengawal itu telah masuk ke dalam barak itu pula. Sambil menggeleng-gelengkan kepalanya perwira itu berkata perlahan-lahan, “Bukan main anak itu. Tetapi sikapnya sudah keterlaluan”.

“Ia mencoba untuk menyembunyikan kesan perasaannya yang mungkin sangat tertekan”.

“Mungkin, mungkin demikian, sehingga sikapnya menjadi bertambah liar”.

”Tetapi aku tidak sampai hati mengatakan maksud Witantra sebenarnya”.

“Itu tidak perlu. Biarlah kakang Witantra mengatakan sendiri kepadanya”.

“Kau benar. Tetapi hal itu akan mengakibatkan persoalan yang berkepanjangan. Apakah kau yakin, bahwa Witantra dapat menarik batas antara tugasnya sebagai seorang Manggala Pasukan Pengawal dan sebagai saudara tua seperguruan?”

“Jadi bagaimana maksudmu?”

“Sebaiknya kau memulainya. Tetapi setelah agak dekat dari istana. Kita akan mendapat kesan, apakah dugaan kita itu benar. Kau dapat mengajukan beberapa pertanyaan tentang keris yang tertancap di dada Akuwu itu”.

Perwira itu tidak segera menyahut. Tetapi ia mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia memang tidak dapat ingkar, bahwa Witantra adalah kakak seperguruan Kebo Ijo. Apalagi ia telah mendengar lamat-lamat Witantra berdesis, “Tidak mungkin. Betapa gilanya anak itu, tetapi ia tidak akan melakukannya”.

"Hal itu tidak mustahil terjadi" katanya di dalam hati, "Bahwa suatu saat kakang Witantra berdiri di persimpangan jalan. Betapa teguhnya kakang Witantra, namun suatu ketika ia dapat tergelincir dalam sikap yang tidak terpuji".

Karena itu, maka kemudian pandega itu pun mengangguk-anggukan kepalanya. Ia dapat memulai seperti rencana Ken Arok itu. Dengan demikian ia akan mendapat kesan, apakah yang sebenarnya telah terjadi.

"Tetapi, kenapa harus setelah dekat dari istana?" tiba-tiba ia bertanya.

"Tidak banyak kesempatan untuk berbuat sesuatu" jawab Ken Arok, "Mungkin kita memang terlampau berprasangka. Tetapi seandainya Kebo Ijo memberontak, kita tidak akan terlampau banyak mengalami kesulitan. Kita tahu bahwa Kebo Idjo bukanlah seorang yang dapat dianggap ringan. Ia adalah saudara seperguruan Witantra. Apalagi akhir-akhir ini ia mendapat banyak sekali kemajuan di dalam ilmunya. Aku tidak tahu, apakah hal itu sejalan dengan rencana-rencananya yang lain, termasuk pembunuhan kali ini".

Perwira itu tidak menjawab lagi. Kini mereka telah berada di dalam lingkungan dalam barak itu, dan beberapa langkah lagi mereka akan naik ke bilik pimpinan pasukan pengawal di dalam barak itu.

"Aku membawa perintah kakang Witantra" berkata perwira itu.

"Silahkanlah".

"Kebo Ijo diperlukan di istana".

"Ya. Aku sudah mendengar dari Kebo Ijo sendiri".

"Aku memerlukan ijinmu".

"Baiklah. Aku hanya dapat mentaati perintah itu".

Sejenak kemudian Kebo Ijo pun telah ikut bersama Ken Arok dan perwira Pasukan Pengawal itu menuju ke istana. Tidak banyak yang

mereka percakapkan di sepanjang jalan. Ken Arok hanya berbicara sepatah-sepatah, apalagi perwira itu. Ia hampir tidak berbicara sama sekali.

Seperti yang telah mereka rencanakan, maka setelah mereka menjadi semakin dekat dengan istana, perwira itu mulai mereka-reka, apakah yang akan dikatakan kepada Kebo Ijo.

Sejenak ia menyambar wajah Ken Arok, dan ketika Ken Arok mengangguk-anggukkan kepalanya, maka ia segera siap untuk memulainya.

Perwira itu kemudian menempatkan kudanya dekat di samping Kebo Ijo. Hati-hati ia mulai berkata, "Kebo Ijo, apakah kau tahu, apakah sebabnya Akuwu itu dibunuh orang?"

"He" Kebo Ijo mengerutkan keningnya, "Pertanyaanmu seperti pertanyaan orang bermimpi".

"Tidak Kebo Ijo, aku bertanya sebenarnya".

"Persetan dengan igauanmu".

Perwira itu menarik nafas dalam-dalam. Sifat Kebo Ijo memang tidak disukainya. Ia mengharap lebih baik Ken Arok saja yang menanyakannya, supaya darahnya sendiri tidak mendidih. Tetapi Ken Arok sebagai seorang sahabat, menurut pengakuannya sendiri, tidak sampai hati untuk mempersoalkannya.

"Kebo Ijo" berkata perwira itu, "Apakah kau menyadari apa yang sedang dipikirkan oleh para perwira tertinggi dan para pemimpin pemerintahan kini di istana?"

"Tentu. Seperti yang kalian sedihkan. Kematian Akuwu Tunggul Ametung".

"Ya, sudah tentu. Tetapi sehubungan dengan kematian itu. Kami para perwira tertinggi, telah dibingungkan oleh senjata yang tertancap di dada Akuwu Tunggul Ametung itu".

"Kenapa dengan senjata itu? Apakah senjata itu telah menakut-nakuti kalian?"

Perwira itu menjadi semakin menahan hati. Tetapi ia masih mencoba untuk bersabar.

“Seharusnya kau tahu, hubungan antara perintah Witantra memanggilmu dan senjata yang tertinggal di dada Akuwu dari pembunuhnya itu”.

“O, kau benar-benar sedang mengingau. Persetan dengan ingauanmu. Katakan, apakah sebenarnya yang kau maksudkan. Atau barangkali apakah perintah kakang Witantra yang harus aku jalankan. Mencari pembunuhnya atau apa?”

“Ya” jawab perwira itu yang hampir kehilangan kesabaran, “Kakang Witantra memang memerintahkan kepadamu untuk mencari pembunuhnya”.

Kebo Ijo mengerutkan keningnya. Sementara Ken Arok mendengarkan percakapan itu dengan dada yang berdebar-debar. Ia mencoba mendengar setiap pembicaraan itu dengan jelas, karena itu, maka ia menempatkan dirinya pada sisi Kebo Ijo yang lain. Dengan demikian maka mereka kini berkuda berjajar tiga. Tanpa mereka sadari langkah kuda mereka menjadi semakin lambat.

“Biarlah kakang Witantra mengucapkan perintah itu sendiri” Jawab Kebo Ijo kemudian.

Perwira itu menjadi semakin tersinggung, dan Ken Arok pun mengharap, bahwa Kebo Ijo akan berkata sekenanya, seperti biasanya juga, dalam persoalan yang gawat ini. Ia mengharap perwira itu pun akan menjadi marah, dan selanjutnya, ia akan mendapat kesempatan seperti yang direncanakannya.

“Kebo Ijo” berkata perwira itu, “Kau memang seorang yang mengagumkan. Kau dapat menahan perasaanmu dan bahkan menyalurkannya dalam bentuk-bentuk yang tidak disangka-sangka”.

“Apakah maksudmu?”

“Jangan berputar-putar. Katakanlah, siapakah yang memiliki keris yang berwarna kebiru-biruan, berbintik tiga buah dengan warna yang kekuning-kuningan? Ciri yang lain, tangkai keris itu sama sekali

bukan sebuah ukiran seperti lazimnya, tetapi sepotong kayu dalam bentuknya yang khusus".

"He" mata Kebo Ijo terbelalak mendengar pertanyaan itu.

"Apakah kau mengenal keris itu?"

"Kenapa dengan keris itu?" ia bertanya.

"Kau sebenarnya telah mengerti jawab dari pertanyaanmu itu. Tetapi biarlah aku menjawab juga. Keris itulah yang tertancap di dada Akuwu Tunggul Ametung".

Jawaban perwira itu menyambar telinga Kebo Ijo seperti tajamnya ujung senjata. Terasa telinganya menjadi panas dan dadanya berguncang-guncang. Sejenak justru ia terbungkam. Namun, tanpa sesadarnya ia telah menarik kekang kudanya, sehingga, kuda itu berhenti karenanya.

"Aku hormati kau sebagai perwira atasanku" berkata Kebo Ijo sambil menggeretakkan giginya, "Tetapi jangan mengigau terus menerus. Aku bukan anak-anak lagi dan aku bukan orang yang paling rendah martabatku di dunia ini, sehingga kau dapat menghinaku sesuka hatimu".

Dada Ken Arok menjadi berdebar-debar. Ia memang sudah menduga bahwa Kebo Ijo yang berdarah panas itu pasti akan segera menjadi marah. Dan ia mengharap perwira itu akan marah pula.

Ken Arok pun kemudian menahan nafasnya. Ia melihat perwira itu menjadi tegang. Sejenak ia diam di atas punggung kudanya yang telah berhenti pula. Namun agaknya ia masih berusaha untuk menahan dirinya, betapapun darahnya telah mendidih.

Ketegangan itulah yang diharapkan oleh Ken Arok untuk mendapat kesempatan berbicara sendiri dengan Kebo Ijo. Karena itu maka ia pun mendekati keduanya sambil berkata sareh, "Kebo Ijo. Demikianlah yang benarnya telah kami lihat di istana. Keris yang dicabut dari dada Akuwu itu adalah keris yang dikatakannya tadi.

Banyak orang yang akan dapat menjadi saksi bahwa keris itu adalah kerismu”.

“Tetapi........ “ Kebo Ijo memotong, tetapi. Ken Arok mendahuluinya, “Tunggu dulu Kebo Ijo. Kami tidak segera dapat mengambil keputusan tentang keris itu. Apalagi Witantra yang memang belum pernah melihatnya”. Ken Arok berhenti sebentar lalu, “Aku mempunyai cara yang sebaik-baiknya. Bagimu dan bagi orang-orang yang kini berada di istana. Sebaiknya kau pulang sebentar. Kau lihatlah kerismu itu. Kalau kerismu itu masih tetap dalam simpanan, maka bawalah keris itu. Kau sudah membuktikan, bahwa keris itu sama sekali bukan kerismu”.

Kebo Ijo mengerutkan keningnya. Kini ia harus berpikir dengan sungguh-sungguh. Agaknya perwira itu dan Ken Arok tidak sedang bermain-main.

“Tetapi apakah kita biarkan Kebo Ijo pulang dahulu?” bertanya perwira itu.

“Aku akan pergi bersamanya. Aku akan mempertanggung-jawabkannya. Akulah yang nanti akan membawanya ke istana. Dengan atau tidak dengan keris itu”.

Perwira pasukan Pengawal istana itu berpikir sejenak. Dalam keragu-raguan ditatapnya wajah Ken Arok tajam-tajam.

“Percayakanlah ia kepadaku” desis Ken Arok.

“O, jadi kalian menyangka bahwa aku akan lari?” peram Kebo Ijo, “Aku bukan pengecut. Seandainya aku sekalipun yang membunuh Akuwu Tunggul Ametung, aku akan mengangkat dadaku dihadapan siapapun juga. Bahkan dihadapan kakang Witantra” Kebo Ijo menggeretakkan giginya. Katanya kemudian, “Tetapi aku akan membuktikannya. Aku akan membawa keris itu kepada kalian”.

Perwira itu tidak menyahut. Betapapun darahnya serasa mendidih, tetapi ia mendapat kesan yang aneh pada Kebo Ijo yang tampaknya benar-benar tidak tahu menahu sama sekali tentang pembunuhan itu. Kebo Ijo sama sekali tidak menunjukkan

kecemasan, apa lagi ketakutan tentang kemungkinan-kemungkinan yang dapat membahayakan keselamatannya.

Karena itu maka perwira itu masih saja ragu-ragu.

"Biarlah Kebo Ijo mencoba membuktikan" berkata Ken Arok, "Aku akan menyertainya. Kembalilah kepada Witantra, dan katakan bahwa sebentar lagi kami akan menghadap".

Perwira itu tidak segera menjawab. Ia masih merenungi keadaan yang dihadapinya. Namun sejenak kemudian ia berkata, "Semuanya akan tergantung kepadamu Ken Arok, kepada tanggung jawabmu. Apabila terjadi sesuatu yang tidak menjadi keinginan kakang Witantra, maka kesalahan itu pasti akan dilimpahkan kepadamu. Aku hanya mendapat perintah sekedar menyertaimu. Kaulah yang memang mendapat tugas untuk membawanya ke istana".

"Tanpa orang lain aku akan menghadap sendiri" sahut Kebo Ijo.

Perwira itu mengerutkan dahinya. Tetapi ia masih tetap menahan diri, meskipun seandainya hal itu terjadi di dalam keadaan yang lain, ia pasti sudah bertindak atas kekuasaan yang ada padanya sebagai seorang perwira tinggi di dalam pasukannya. Seandainya Kebo Ijo akan melawan sekalipun, pasti ia akan melakukan kekerasan. Tetapi dalam keadaan kalut itu, ia berusaha untuk tidak menambah pekerjaan Witantra menjadi semakin sulit. Itulah sebabnya ia tetap menahan hati untuk tidak melakukan sesuatu yang dapat membuat keadaan menjadi kian gelap.

"Nah" berkata Ken Arok, "Marilah Kebo Ijo. Kau harus membuktikan bahwa bukan kau yang melakukannya. Keris itu bukan kerismu. Mungkin ada persamaan dalam berbagai hal, dan mungkin ada orang lain yang dengan sengaja menjerumuskan kau dalam kesulitan. Namun tidak ada seorang pun yang mampu membuat keris serupa benar dengan keris asli milikmu itu".

Kebo Ijo tidak menyahut lagi. Segera ia menarik kekang kudanya, berputar pulang ke rumahnya diikuti oleh Ken Arok.

Ken Arok yang masih sempat mendekati perwira itu berbisik, “Percayakan ia kepadaku. Aku adalah sahabatnya, dan aku tahu, betapa ia licik seperti iblis”.

Perwira itu mengangguk-anggukan kepalanya, “Ya, ia licik seperti demit. Ia licik seperti iblis”.

Sejenak perwira itu memandangi derap kuda Ken Arok yang berpacu di jalan-jalan kota menyusul Kebo Ijo yang sudah hampir hilang di tikungan.

“Hem, mudah-mudahan Ken Arok tidak gagal”.

Sekilas tumbuhlah niatnya untuk mengikuti keduanya. Tetapi niat itu pun kemudian diurungkannya. Ken Arok agaknya dapat dipercaya untuk membawa Kebo Ijo ke istana.

Perwira itu tidak mau menyinggung perasaan Ken Arok. Maka ia pun kemudian menggerakkan kudanya, kembali ke istana. Ia harus segera melaporkan apa yang terjadi. Dengan demikian maka orang-orang yang menunggunya di istana tidak menjadi gelisah dan bertanya-tanya.

Mendengar laporan perwira itu, Witantra mengerutkan keningnya. Sambil mengangguk-anggukkan kepalanya ia bertanya, “Kita menunggu mereka sesaat sebelum mengambil kesimpulan. Mungkin Kebo Ijo benar-benar dapat membuktikan dengan membawa kerisnya kemari. Sehingga dengan demikian namanya pun akan menjadi bersih karenanya”.

Perwira itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun sekali lagi ia mendapat kesan, bagaimanapun juga Kebo Ijo adalah adik seperguruan Witantra, sehingga kenyataan yang dihadapinya akan terasa terlampau pahit.

Sementara itu, Kebo Ijo berpacu secepat-cepatnya pulang ke rumahnya diikuti oleh Ken Arok. Tanpa mengurangi kecepatan derap kudanya ia menyelusur jalan-jalan yang semakin kecil. Dengan tergesa-gesa ia meloncat turun ketika ia sampai di muka regol halaman rumahnya yang tertutup. Cepat ia membuka pintu regol itu

dan cepat-cepat pula ia melangkah di halaman, naik ke pependapa dan mengetuk pintu pringgitan.

"Siapa?" bertanya isterinya.

"Aku. Aku pulang Nyi" sahut Kebo Ijo. Isterinya terkejut. Dengan tergesa-gesa pula ia membuka pintu. Ketika dilihatnya Kebo Ijo berdiri tegak dalam kegelapan malam, maka dengan cemasnya ia bertanya, "Ada apa kakang? Apakah semuanya sudah selesai?"

Kebo Ijo menggeleng, "Belum Nyai. Semuanya masih gelap".

Isterinya mengangguk-anggukkan kepala, "Tetapi kenapa kakang pulang?"

Kebo Ijo menggeleng-gelengkan kepalanya. Jawabnya, "Tidak apa-apa. Ada sesuatu yang tertinggal. Aku bersama Ken Arok".

"O" kemudian ia mempersilahkan Ken Arok, "marilah, masuklah".

Ken Arok sudah terlampau biasa memasuki rumah itu. Hampir setiap hari. Namun tiba-tiba saat itu ia merasa sehelai garis batas telah terentang dihadapannya. Namun dengan penuh kesadaran ia menghadapi persoalannya. Bagaimanapun juga perasaannya bergolak, namun nalarnya tetap mampu mengatasinya, sehingga dengan demikian tidak ada kesan apapun tersirat di wajahnya. Sambil tersenyum ia menjawab, "Terima kasih. Kami berdua hanya sebentar. Kalau aku masuk ke rumah, kau akan menjadi sibuk merebus air".

"Tidak. Aku tidak akan menjadi sibuk. Tetapi masuklah".

Ken Arok pun kemudian melangkah masuk. Dengan dada yang berdebar-debar ia duduk di atas sebuah bale-bale bambu. Dilihatnya Kebo Ijo sedang membuka geledegnya, lewat pintu yang tidak tertutup rapat. Derit pintu geledeg di ruang tengah itu serasa menggores jantung Ken Arok. Perlahan-lahan sekali pintu itu pun terbuka.

Ken Arok melihat Kebo Ijo terperanjat sekali. Sejenak ia membeku di muka geledeg itu. Peluh yang dingin satu-satu menitik

dari keningnya. Darah Kebo Ijo serasa berhenti mengalir ketika ia melihat kerisnya sudah tidak berada lagi ditempatnya.

Sejenak Kebo Ijo tidak dapat mengucapkan sepatah kata pun. Dengan sorot mata aneh ditatapnya wajah Ken Arok yang menjadi tegang.

(bersambung ke jilid-49)

koleksi : Ki Ismoyo

scanning : Ki Ismoyo

Retype : Dewi KZ

Proofing : Ki Wijil

Cek ulang : Ki Arema

---ooo0dw0ooo---

Jilid 49

SEJENAK kemudian perlahan-lahan Kebo Ijo berdiri dengan kaki gemetar. Terhuyung-huyung ia melangkah mendekati Ken Arok. Sejenak ia berpaling. Ketika istrinya tidak dilihatnya berada di dekatnya, ia berkata lirih, “Keris itu hilang Ken Arok.”

Ken Arok meloncat berdiri. Wajahnya menjadi semakin tegang.

“Duduklah, duduklah,” desis Kebo Ijo, “aku tidak mau membuat istriku menjadi gila.”

Ken Arok tidak segera menyahut. Tetapi wajahnya yang tegang itu menjadi semakin tegang.

“Duduklah,” desis Kebo Ijo.

Perlahan-lahan Ken Arok duduk kembali di tempatnya. Wajahnya masih tetap tegang. Namun di dalam hati ia menjadi heran. Kebo Ijo yang cepat sekali dibakar oleh perasaannya itu, mampu menahan hati menghadapi kenyataan yang tidak diduga-duganya. Anak

bengal itu masih juga mampu berpikir, bahwa ia tidak mau membuat istrinya menjadi gila karena persoalannya itu.

Ken Arok pun kemudian menjadi gemetar. Kebo Ijo harus mendapat kesan bahwa ia terkejut sekali mendengar keterangan bahwa keris itu benar-benar telah hilang.

"Keris itu telah lenyap, Ken Arok," sekali lagi Kebo Ijo berdesis.

Sejenak Ken Arok masih berdiam diri. Seakan-akan ia sedang dicengkam oleh perasaannya yang tidak dapat dikuasainya lagi.

"Kebo Ijo," berkata Ken Arok dengan suara gemetar, "aku juga melihat keris yang tertancap di dada Akuwu. Aku segera menjadi gelisah. Keris itu mirip benar dengan kerisku yang ada di tanganmu. Tetapi aku percaya bahwa kau tidak akan melakukannya. Itulah sebabnya aku menolak untuk membawa sepasukan prajurit, untuk menangkapmu. Aku menyangka, bahwa keris itu hanya sekedar mirip dengan kerisku itu. Tetapi ternyata keris itu sudah tidak ada lagi di dalam simpanan."

Kebo Ijo tidak segera menyahut, ia kini duduk di samping Ken Arok dengan kepala tunduk.

"Kebo Ijo," desis Ken Arok, "hampir setiap orang dapat mengatakan, bahwa keris itu adalah kerismu. Agaknya kau pernah memperlihatkan keris itu kepada banyak orang, Di dalam bilik Akuwu yang penuh dengan para pemimpin tertinggi Tumapel aku tidak sempat mengamat-amati keris itu dengan baik. Apalagi aku yakin, bahwa keris itu hanya sekedar bersamaan bentuk, karena aku yakin, aku yakin Kebo Ijo, bahwa kau tidak akan melakukannya. Ya, aku yakin bahwa kau akan dapat membuktikannya dengan membawa keris itu ke istana. Tetapi ..."

Ken Arok berhenti berbicara.

Kebo Ijo tidak segera dapat menjawab. Kepalanya yang tunduk menjadi semakin tunduk. Ia tidak dapat mengerti kenapa keris di dalam geledeg itu tiba-tiba saja tidak ada di tempatnya.

Sejenak kemudian terdengar, ia bergumam dalam nada yang dalam, “Aku tidak mengerti, bagaimana hal itu dapat, terjadi?”

“Lihatlah Kebo Ijo, apakah ada pencuri yang masuk ke rumah ini?”

Kebo Ijo menggeleng, “Tidak. Tidak ada apapun yang hilang dari rumah ini selain keris itu. Agaknya semua masih dalam keadaan semula. Tidak ada dinding yang pecah, atau tanah yang tergali.”

Ken Arok menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Lalu apakah kira-kira yang terjadi? Persoalan ini bukan sekedar persoalan hilangnya keris itu Kebo Ijo. Kau agaknya menganggap hal ini seperti permainan yang tidak akan membawa akibat.”

“Aku sadar Ken Arok. Aku sadar bahwa mungkin aku harus mempertaruhkan nyawaku.”

“Bukan kau Kebo Ijo. Kalau orang-orang itu kemudian tahu bahwa keris itu adalah kerisku, maka akulah yang akan digantung di bawah gerbang istana.”

“Tidak. Tidak,” tiba-tiba Kebo Ijo berdiri, “aku bukan pengecut. Keris itu ada di tanganku. Karena itu akulah yang akan menengadahkan dada apabila terjadi sesuatu.”

Terasa dada Ken Arok berdesir. Ia tidak menyangka bahwa Kebo Ijo langsung bertanggung jawab. Dalam kesempatan ini, ia memang sedang menjajaki hati Kebo Ijo. Seandainya Kebo Ijo itu berbahaya baginya, maka ada seribu macam alasan untuk menyelesaikannya. Ia tidak boleh ragu-ragu lagi. Sedangkan Empu Gandring telah dikorbankannya pula.

Setiap kali masih terngiang di telinganya kata-kata Buyut Karuman, “Memang kadang-kadang yang tidak bersalah menjadi korban. Menjadi tawur untuk masa mendatang yang lebih baik.”

Empu Gandring telah menjadi korban meskipun ia tidak bersalah sama sekali. Sekarang datang giliran Kebo Ijo. Saat yang lain siapa lagi?

Ken Arok tersadar ketika ia mendengar Kebo Ijo berkata dengan tatag, “Marilah Ken Arok, kita pergi ke istana. Aku akan melihat keris itu. Seandainya keris itu adalah kerisku yang hilang, maka aku tidak akan mengganggumu. Justru aku minta maaf kepadamu. Akulah yang akan menanggung semua akibatnya.”

Sekali lagi dada Ken Arok berdesir. Dan apalagi ketika sejenak kemudian ia mendengar suara anak yang merengek.

“Siapa?” bertanya Ken Arok.

“Anakku.”

“Oh,” Ken Arok menundukkan kepalanya. Ia mengetahui dengan pasti, bahwa Kebo Ijo mempunyai seorang anak.

Tetapi ia tidak mempunyai sasaran lain selain orang itu untuk korban berikutnya.

“Marilah Ken Arok,” desis Kebo Ijo, “aku akan minta diri dahulu kepada istriku.”

Ken Arok menganggukkan kepalanya. ia pun kemudian berdiri ketika Kebo Ijo melangkah masuk ke dalam biliknya.

Sejenak kemudian Kebo Ijo dan istri serta anaknya di dalam dukungan keluar dari dalam biliknya. Anak Kebo Ijo yang masih terlampau kecil itu memandang Ken Arok dengan tatapan mata yang aneh.

Ken Arok tiba-tiba menjadi berdebar-debar melihat mata yang basah itu. Mata anak Kebo Ijo yang masih sangat kecil, yang masih belum mengerti persoalan yang sedang terjadi atas ayahnya.

“Anak itu sudah mulai berjalan,” desis Kebo Ijo.

“Oh,” Ken Arok menarik nafas dalam-dalam.

“Mahisa Randi,” berkata Kebo Ijo kepada anaknya, “Ayah akan pergi bersama paman Ken Arok. Tinggallah di rumah sayang. Jangan nakal.”

Anak itu tidak menjawab. Tetapi matanya masih basah.

Kemudian kepada istrinya Kebo Ijo minta diri. Hatinya yang gelap membuat kata-katanya menjadi bergetar.

"Aku pergi dulu Nyai. Aku akan ke istana melihat apa yang sedang terjadi bersama Ken Arok."

Istrinya menganggukkan kepalanya. Jawabnya, "Silakan Kakang. Apakah malam nanti Kakang tidak pulang?"

"Entahlah," jawab Kebo Ijo, "istana baru dilanda oleh persoalan yang gawat sekali. Hati-hatilah kau mengurus anakmu, Nyai. Seandainya aku terlambat pulang, ajarilah anakmu berjalan di setiap pagi."

Istrinya mengerutkan keningnya, "Berapa hari Kakang akan pergi?"

"Oh," Kebo Ijo mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia tertawa, "aku tidak tahu Nyai. Seandainya ada tugas yang harus aku lakukan. Mungkin Kakang Witantra memberikan tugas kepadaku untuk mencari orang-orang yang dianggap bersalah. Atau mungkin justru aku harus pergi keluar Tumapel."

"Apakah Tumapel akan mengalami peperangan?"

"Oh, tidak Nyai. Tidak," suara Kebo Ijo menjadi semakin perlahan. Ada sesuatu terasa menyumbat kerongkongannya. Ia tahu benar akibat yang akan terjadi atas dirinya, seandainya keris itu benar-benar Keris Ken Arok yang disimpannya. Tetapi ia tidak dapat mengatakannya kepada istrinya.

"Aku seorang prajurit, Nyai," berkata Kebo Ijo itu kemudian, "kau tahu bahwa aku seorang prajurit sejak kita kawin."

Istrinya mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Baik-baiklah di rumah, Randi. Kau harus menjadi anak yang baik. Hati-hatilah dalam tindakan dan ucapan. Ayahmu agaknya telah terperosok karena sikapnya."

"Kenapa kau Kakang?" bertanya istrinya.

Kebo Ijo tertawa. Tetapi suara tertawa itu terasa betapa hambarnya di telinga Ken Arok.

“Sudahlah. Kakang Witantra menunggu kedatanganku. Mungkin aku akan dibawanya ke Singasari atau ke Kediri atau Ke manapun. Tetapi mungkin juga tidak.”

Seleret pertanyaan membayang di wajah istrinya. Dipandanginya saja Kebo Ijo berganti-ganti dengan Ken Arok. Tetapi perempuan itu tidak bertanya sesuatu.

“Sudah terlampau lama aku di rumah. Keadaan memerlukan aku segera berada di istana. Selaraklah pintu rumah ini kembali. Hati-hatilah!” berkata Kebo Ijo.

Istrinya menganggukkan kepalanya. Desisnya, “Kalau sudah selesai pekerjaanmu, lekaslah pulang, Kakang.”

“Tentu. Aku tentu segera pulang.”

Lalu dikecupnya dahi anaknya. Sekali, dua kali. Tetapi Kebo Ijo menahan hatinya sekuat tenaganya ketika ia ingin mengecupnya untuk ketiga kali, seolah-olah untuk yang terakhir kalinya.

Mahisa Randi memandang ayahnya dengan mata yang masih basah.

Tiba-tiba tangan anak itu menggapai-gapai, seolah-olah mengatakan kepada ayahnya, bahwa ia ingin ikut pergi bersamanya.

“Anak nakal,” desis Kebo Ijo. Suaranya tiba-tiba menjadi terlampau dalam, “ia sekarang sudah mengerti bahwa inilah ayahnya.”

Kebo Ijo mencoba tertawa. Namun kemudian ia melangkah sambil berkata, “Ah, tidak ada habis-habisnya kita berbicara di sini. Marilah Ken Arok. Kita harus segera sampai ke istana.”

“Marilah,” sahut Ken Arok, yang kemudian minta diri kepada istri Kebo Ijo, “aku akan mengantarkan suamimu ke istana.”

“Aku titipkan ia kepadamu.”

"He," tiba-tiba Kebo Ijo berhenti, "ada-ada saja kau Nyai. Apakah aku kau persamakan dengan sepotong benda mati?"

Sekali lagi Kebo Ijo mencoba tertawa.

Keduanya pun kemudian berjalan melintasi halaman menuju ke kuda mereka. Kebo Ijo tertegun ketika ia mendengar anaknya tiba-tiba menangis sambil meronta-ronta. Digapai-gapaikanya tangannya untuk menyatakan keinginannya ikut bersama ayahnya.

"He, masuklah," berkata Kebo Ijo, "tidak baik bagi anak-anak, udara malam terlampau dingin."

Istrinya tidak menjawab. Dicobanya untuk menenteramkan anaknya dan mendukungnya masuk ke dalam rumahnya. Sejenak kemudian pintu pun telah tertutup. Namun suara tangis itu masih juga terdengar.

Betapapun juga hati Ken Arok serasa tergores oleh tangis itu. Ia merasa bahwa ialah yang telah menjerumuskan Kebo Ijo ke dalam kesulitan. Sekali-kali ia menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak dapat menarik rencananya itu. Semuanya harus terlaksana. Apapun yang harus dikorbankannya.

Sementara itu istri Kebo Ijo masih berusaha untuk menenangkan anaknya. Didukungnya anak itu hilir mudik di dalam rumahnya. Bahkan sekali-kali dibawanya anak itu ke belakang, ke ruang tengah, ke pringgitan. Tetapi anak itu masih juga menangis.

"Cup, cup Ngger," bisik istri Kebo Ijo, "ayah pergi hanya sebentar. Nanti ayah akan segera kembali membawa oleh-oleh buatmu."

Tetapi anak itu masih juga menangis. Sehingga ibunya masih harus berjalan hilir mudik sambil mendukungnya.

Tiba-tiba langkah perempuan itu terhenti. Dilihatnya selarak pintu butulan tergolek di samping pintu. Dengan ragu-ragu ia melangkah mendekatinya dan kemudian mengambilnya. Sambil menyelarak pintu ia berdesis, "Agaknya kami lupa menyelarak pintu. Untunglah tidak ada seorang pun yang memasuki rumah ini. Tetapi sebagai

peringatan aku harus mengatakannya kepada Kakang Kebo Ijo, bahwa pintu butulan masih terbuka.”

Tetapi ternyata, bahwa istri Kebo Ijo itu untuk selama-lamanya tidak lagi mendapat kesempatan untuk mengatakannya.

Kebo Ijo mencoba untuk memacu kudanya meskipun dengan ragu-ragu. Suara tangis anaknya masih terngiang saja di telinganya. Sebagai seorang prajurit ia sudah terlampau biasa pergi di dalam tugasnya. Tetapi kali ini ia merasakan kelainan dari masa-masa lampau. Ia sadar, bahwa ia sedang terancam bahaya yang paling parah. Keris itu akan dapat menyeretnya ke tiang gantungan, atau hukuman lain yang sama artinya. Mati.

Karena itu, maka di sepanjang jalan Kebo Ijo itu hanya dapat menundukkan kepalanya. Kini disadarinya semua tingkah lakunya yang salah. Terngiang kembali guraunya, ‘Suatu ketika Akuwu yang dungu itu akan aku cekik sampai mati’. Dan di lain kali, ‘hanya orang-orang yang bodoh sajalah yang mau menjadi hamba-hamba yang mati bagi Akuwu yang dungu itu’. Bahkan pernah ia sambil menepuk dadanya berkata, “Aku tidak sudi menjadi kuda tunggangan seperti Kakang Witantra.”’

Kebo Ijo menarik nafas dalam-dalam. Dan tiba-tiba saja ia berkata lambat, “Aku menyesal Ken Arok, bahwa sejak semula aku tidak pernah mendengarkan nasihatmu. Aku kini merasa bahwa tingkah lakuku sama sekali tidak disukai orang lain. Mungkin mereka menganggap aku terlampau sombong. Dalam keadaan serupa ini aku baru merasa bahwa tidak akan ada seorang pun yang akan membelaku. Semua orang pasti akan memastikan, seandainya keris itu adalah kerismu yang ada padaku, bahwa akulah yang telah membunuh Akuwu. Apalagi mereka yang pernah mendengar senda gurauku yang gila.”

Ken Arok tidak menjawab. Tetapi kepalanya tertunduk dalam-dalam.

“Aku berterima kasih kepadamu Ken Arok, meskipun sudah terlambat. Aku merasa bahwa tidak akan ada gunanya lagi untuk

disesali. Aku akan menghadap Kakang Witantra dengan dada tengadah, dan aku akan menjalani semua hukuman yang akan ditimpakan kepadaku. Kakang Witantra adalah seorang prajurit. Ia tidak akan membedakan, apakah aku saudara seperguruannya. Ia akan bertindak terhadap siapa pun juga yang dianggapnya bersalah."

Ken Arok masih tetap berdiam diri. Namun di dalam dadanya telah terjadi benturan yang maha dahsyat. Sekali-kali ia berpaling memandangi wajah Kebo Ijo di dalam gelapnya malam. Dan betapa ia menjadi heran melihat wajah itu justru menjadi bening.

Ternyata hati Kebo Ijo telah mengendap. Ia tidak cemas lagi menghadapi setiap kemungkinan. Ia harus menghadapi kenyataan itu sebagai seorang laki-laki.

"Kalau aku ingkar dan mencoba lari dari kenyataan ini, maka namaku akan menjadi semakin tidak berharga. Tidak ada seorang pun yang akan mampu melepaskan aku dari bencana," katanya di dalam hati, "Namun seandainya aku mendapat kesempatan mengetahui siapakah pembunuh yang sebenarnya, yang telah mempergunakan keris itu, aku akan berbesar hati. Adalah di luar kemampuan berpikir bahwa keris itu tiba-tiba saja telah lenyap dari geledeg itu tanpa tanda-tanda yang dapat memberikan petunjuk apapun juga."

Tetapi sama sekali tidak tebersit hasrat Kebo Ijo untuk menyeret Ken Arok dalam kesulitan. Ia sudah cukup merasa berterima kasih bahwa setiap kali Ken Arok memberinya peringatan. Adalah salahnya sendiri, bahwa peringatan Ken Arok itu tidak pernah dihiraukannya. Kini datanglah saat itu. Saat ia terdorong ke dalam suatu bencana.

Semakin dekat mereka dengan gerbang istana, hati Ken Arok menjadi semakin berdebar-debar, seperti juga hati Kebo Ijo. Tetapi Kebo Ijo sendiri sudah pasrah. Pasrah kepada tangan-tangan Yang Maha Penentu.

Setiap prajurit yang bertugas di pintu gerbang melihat keduanya memasuki halaman belakang istana. Dengan dada yang berdebaran mereka berbisik, “He, itulah Kebo Ijo.”

“Tidak aku sangka semudah itu untuk menangkapnya,” sahut yang lain.

Para prajurit itu mengangguk-anggukkan kepala mereka. Hampir setiap orang di istana telah mendengar bahwa keris yang tertancap di dada Akuwu adalah keris Kebo Ijo, sehingga setiap orang telah memastikan bahwa Kebo Ijolah yang membunuhnya.

“Aku pernah mendengar, Kebo Ijo mengancam untuk membunuh Akuwu,” desis salah seorang dari mereka, “kini ternyata maksud itu telah dilaksanakan. Tetapi aku heran, bahwa seseorang yang telah berani membunuh Akuwu Tunggul Ametung, begitu mudahnya dibawa ke istana.”

“Ken Arok memang orang luar biasa. Selain Ken Arok tidak akan dapat melakukannya. Bahkan Witantra pun tidak,” jawab yang lain.

“Witantra adalah saudara seperguruannya,” gumam yang lain lagi.

Dan para prajurit itu pun kemudian saling mengangguk-anggukkan kepala mereka.

Kebo Ijo tanpa berbuat apapun telah dibawa oleh Ken Arok masuk ke dalam istana. Ia merasa bahwa setiap mata memandanginya dengan penuh kebencian. Tetapi Kebo Ijo tidak menundukkan kepalanya. Ia menengadahkan wajah dan dadanya.

“Anak itu masih juga menyombongkan dirinya,” berkata salah seorang prajurit yang lain, yang bertugas di dalam istana.

Sementara itu Kebo Ijo mengikuti Ken Arok langsung menuju ke dalam bilik Akuwu Tunggul Ametung. Betapapun juga ia mencoba mengendapkan perasaannya, namun ia masih juga berdebar-debar. Yang paling menyakitkan hatinya adalah cara orang lain yang sangat licik itu. Pembunuh Akuwu Tunggul Ametung yang sebenarnya.

"Kalau saja aku mendapat kesempatan," katanya di dalam hati, "aku ingin bertemu dengan pembunuhnya. Tetapi itu hanyalah sebuah mimpi yang mengambang. Tidak seorang pun yang menolak tuduhan bahwa akulah yang telah melakukannya."

Kebo Ijo menarik nafas dalam-dalam.

Ketika mereka sampai ke muka bilik Akuwu, maka orang-orang yang berdiri di depan pintu pun segera menyibak. Seolah-olah mereka melihat Akuwu Tunggul Ametung sendiri akan memasuki ruangan itu.

Demikian Kebo Ijo muncul di pintu bilik, maka Witantra pun kemudian menggeram. Ditatapnya mata Kebo Ijo tajam-tajam, seolah-olah ia ingin melihat jauh sampai ke pusat otaknya.

"Kebo Ijo!" suara Witantra bergetar, "Apakah keris ini kerismu?"

Kebo Ijo maju selangkah. Sekilas ia berpaling kepada Ken Arok yang berdebar-debar. Seandainya Kebo Ijo ingkar, maka persoalan itu pasti akan berkepanjangan. Apalagi apabila kemudian terdengar oleh Mahisa Agni dan para cantrik di padepokan Empu Gandring.

"Kenapa anak itu tidak aku bunuh saja sama sekali," geram Ken Arok di dalam hatinya, "selagi ia masih hidup, ia akan dapat berbicara tentang apa saja."

Namun Ken Arok melihat Kebo Ijo menganggukkan kepalanya sambil menjawab, "Ya Kakang. Keris itu adalah kerisku."

Witantra yang sudah tidak dapat menahan hati itu pun langsung bertanya kepadanya, "Jadi kaukah yang membunuh Akuwu Tunggul Ametung?"

Kebo Ijo menggelengkan kepalanya dengan tatag. Sama sekali tidak terbayang kecemasan di dalam sorot matanya, "Tidak Kakang. Aku tidak segila itu. Apakah pamrihku membunuh Akuwu Tunggul Ametung?"

"Lalu bagaimana mungkin keris ini dapat sampai di sini?"

"Itulah yang membuat hatiku menjadi terlampau pahit. Aku tidak takut menghadapi kemungkinan apapun. Tetapi bahwa kerisku yang dipergunakan oleh pembunuhnya itulah yang paling menyakitkan hati."

"Tetapi bagaimana mungkin kerismu hilang dari rumahmu?" Witantra berhenti sebentar, lalu suaranya bergetar semakin dalam, "Kebo Ijo, aku mengharap kau datang membawa sebilah keris, dan sambil membuktikan bahwa kerismu masih ada padamu kau berjanji untuk menangkap pembunuhnya. Tetapi ternyata keris ini adalah kerismu."

Kebo Ijo tidak segera menjawab. Kenyataan itu memang tidak dapat diingkarinya. Keris itu adalah kerisnya, dan keris itu pulalah yang tertancap di dada Akuwu Tunggul Ametung.

"Kebo Ijo, apa katamu?" desak Witantra.

"Aku tidak dapat mengingkari kenyataan itu Kakang."

"Jadi kau mengaku, bahwa kau yang membunuhnya?"

"Aku tidak akan pernah mengaku, bahwa aku yang telah membunuh, karena aku memang tidak melakukannya," jawab Kebo Ijo dengan hati yang tabah.

"Lalu bagaimana dengan kenyataan ini?"

"Terserahlah kepada Kakang Witantra. Keputusan apakah yang akan dijatuhkan kepadaku. Aku akan patuh menjalani. Baik aku sebagai prajurit maupun aku sebagai adik seperguruan. Tetapi apapun yang akan terjadi, aku tidak akan mengakuinya, karena aku memang tidak melakukannya."

Witantra menggeretakkan giginya. Ia berdiri pada suatu keadaan yang paling sulit. Namun menilik sikap dan jawaban Kebo Ijo, Witantra dapat mempercayainya, bahwa Kebo Ijo tidak melakukannya. Tetapi apabila ia berkata demikian, maka setiap orang pasti akan mencemoohkannya, karena justru Kebo Ijo adalah adik seperguruannya.

Karena itu, dalam kekeruhan nalar, Witantra tidak segera berbuat dan berkata sesuatu. Bahkan akhirnya kepalanya ditundukkannya sambil mengamat-amati keris yang masih digenggamnya.

Sementara itu setiap orang di luar dan di dalam bilik itu sudah menjatuhkan kepastian, bahwa Kebo Ijolah yang melakukannya. Sikapnya sehari-hari, kata-katanya dan tingkah lakunya, sama sekali tidak disenangi oleh orang-orang di sekitarnya. Dalam keadaan yang demikian itulah akan sangat terasa, hampir tidak ada seorang pun yang berdiri di pihaknya, meskipun benar-benar ia tidak merasa bersalah. Kesalahan yang membebani hatinya adalah, bahwa ia tidak pernah mendengarkan nasihat Ken Arok. Hanya itu, bukan karena ia merasa membunuh Akuwu Tunggul Ametung.

Witantra yang menjadi pening, akhirnya menyerahkan keris itu kepada orang-orang tua dalam pemerintahan Tumapel. Sambil menahan gelora hati yang tidak tertahankan ia berkata, “Terserahlah kepada kalian. Apakah yang sebaiknya kita lakukan. Pimpinan pemerintahan yang tujuh, termasuk manggala perang akan menjatuhkan keputusan. Aku hanya salah seorang dari mereka.”

Salah seorang tetua pemerintahan yang diserahi keris itu berpikir sejenak. Kemudaan diterimanya keris itu sambil berkata, “Kau dapat menentukan Witantra. Orang yang bersalah adalah seorang prajurit di dalam pasukanmu, justru pasukan pengawal.”

“Aku adalah seorang prajurit yang harus berdiri pada watak dan sifat prajurit,” jawab Witantra, “tetapi di sini aku berhadapan dengan diriku sendiri. Aku melihat bukti yang tidak dapat disangkal lagi. Tetapi aku berkeyakinan bahwa Kebo Ijo memang tidak melakukannya, menilik sikap dan jawabannya. Aku mengenal Kebo Ijo sejak lama. Aku mengenal wataknya. Kegilaannya, kebengalannya dan memang kadang-kadang ia berbuat licik. Tetapi aku tidak akan dapat membayangkan, kalau suatu ketika ia melakukan pembunuhan yang sebenarnya. Apalagi membunuh Akuwu Tunggul Ametung.”

Kata-kata Witantra ternyata telah menggetarkan setiap dada. Mereka heran melihat sikap itu. Witantra yang selama ini mereka kenal sebagai seorang prajurit yang bersikap lurus, siapa pun yang dihadapinya. Namun pada suatu saat, di mana saudara seperguruannya sendiri yang terlihat, ia menjadi *miyur*.

Sejenak terdengar suara bergeramang di dalam dan di luar bilik. Semua mata kini memandang ke wajah Witantra yang merah dan tegang. Setegang wajah Ken Arok. Berbagai masalah telah menggelegak di dalam dadanya. Ia pun sama sekali tidak menyangka bahwa Witantra ternyata akan bersikap demikian.

"Karena itulah," berkata Witantra kemudian, "aku serahkan persoalan ini kepada kalian. Suara kalianlah yang akan menentukan. Aku sudah merasa, bahwa kali ini suara hatiku akan lain sekali dengan keputusan kalian. Aku yakin bahwa yang terjadi bukan seperti yang kita kira-kirakan. Aku tidak menganggap Kebo Ijo sebagai seorang pembunuh yang biadab."

Witantra berhenti sejenak. Lalu, "dan aku tidak dapat melepaskan keyakinanku, meskipun aku tahu, bahwa aku akan berdiri menyendiri."

Sekali lagi terdengar suara bergeramang. Sedang Witantra masih berdiri di tengah-tengah bilik itu dengan keringat yang membasahi seluruh tubuhnya. Ternyata di dalam dirinya telah terjadi pertentangan yang dahsyat, ia tidak dapat melepaskan bukti yang pasti tidak dapat diingkari lagi. Tetapi dalam pada itu, ia mempunyai suatu keyakinan yang asing di dalam pertemuan itu. Namun bagaimanapun juga ia tidak dapat melepaskan keyakinannya.

Tiba-tiba di dalam ketegangan itu, salah seorang tetua pemerintahan berkata, "Angger Witantra. Kita sudah dihadapkan pada suatu kenyataan. Sudah tentu kita tidak akan dapat ingkar lagi."

"Ya, itulah yang akan aku dengar. Aku sudah tahu. Dan kini terserah kepada kalian," jawab Witantra. Ketika sejenak dipandanginya wajah Kebo Ijo yang masih saja menatap lurus-lurus

ke depan ia menjadi semakin yakin, bahwa Kebo Ijo tidak melakukannya. Namun sejalan dengan itu, ia pun menjadi semakin yakin pula, bahwa Kebo Ijo tidak akan dapat lepas lagi dari bencana.

Witantra itu mengatupkan bibirnya rapat-rapat ketika ia mendengar pimpinan prajurit Tumapel berkata, “Baiklah Witantra. Meskipun Kebo Ijo termasuk di dalam pasukan pengawal, tetapi karena kau sudah menyerahkannya kepada kami maka kami akan mengambil keputusan bersama-sama dengan pimpinan pemerintahan yang tujuh dan segenap manggala, termasuk kau.”

Witantra tidak menjawab. Dan ia semakin mengatupkan giginya ketika ia mendengar pimpinan prajurit itu berkata, “Kau menjadi tawanan kami Kebo Ijo.”

Kebo Ijo sama sekali tidak terkejut mendengar perintah pimpinan prajurit itu. Ia sudah menyadari sebelumnya bahwa itu pasti akan menjadikannya seorang tawanan. Namun demikian ia mencoba untuk menatap wajah Witantra. Tetapi Witantra membuang pandangan matanya jauh-jauh. Seakan-akan ia tidak berani lagi menatap wajah Kebo Ijo.

Ketika dua orang prajurit mendekati Kebo Ijo dan memegang kedua belah tangannya Kebo Ijo mengibaskannya sambil menggeram, “Apa kau sangka aku tidak dapat berjalan sendiri?”

Kedua prajurit itu mundur selangkah.

Setiap orang yang melihat hal itu mengerutkan keningnya. Bahkan Witantra pun kemudian menatapnya. Dalam keadaan yang demikian, maka segala hal dapat terjadi. Apalagi kalau Kebo Ijo itu kemudian menjadi berputus asa.

Dalam keadaan yang demikian itu, Ken Arok maju beberapa langkah mendekatinya. Perlahan-lahan ia berbisik, “Marilah Kebo Ijo. Mudah-mudahan pembicaraan di antara para pemimpin akan memberimu jalan.”

Kebo Ijo menggelengkan kepalanya. Tetapi ia tidak menjawab. Perlahan-lahan ia meraba hulu pedangnya sambil mengerutkan keningnya.

Sikap itu semakin mendebarkan setiap jantung. Tetapi Ken Arok tidak beranjak dari tempatnya. Bahkan sekali lagi ia berbisik, "Apakah kau akan melawan?"

"Alangkah gilanya," jawab Kebo Ijo.

Perlahan-lahan maka tangan Kebo Ijo itu menarik pedangnya, tetapi beserta wrangkanya. Kemudian dilemparkannya pedang itu di lantai sambil berkata lantang, "Aku tetap seorang prajurit. Meskipun sampai saat terakhir aku tidak pernah merasa bersalah, tetapi aku akan tunduk kepada setiap keputusan kalau keputusan itu akan memberi kalian kepuasan."

Wajah-wajah yang ada di sekitarnya pun menjadi semakin tegang. Sejenak tidak seorang pun yang mengucapkan sepatah kata. Dan ruangan itu menjadi sunyi.

"Marilah," terdengar suara Kebo Ijo memecah kesepian, "Ke mana aku akan dibawa? Aku tidak akan lari."

Orang-orang yang ada di dalam bilik itu seakan-akan tersadar dari lamunan mereka. Hampir mereka tidak percaya melihat apa yang telah terjadi. Dan mereka masih juga berdiam diri ketika mereka melihat Ken Arok menggandeng Kebo Ijo keluar dari ruangan itu.

"Aku hormati kau Kebo Ijo," bisik Ken Arok, "pada saat terakhir kau adalah seorang yang paling jantan yang pernah aku lihat."

"Jangan memuji. Setiap pujian kini sudah tidak berarti lagi bagiku. Selama ini aku selalu mabuk oleh segala macam sanjungan, pujian dan sikap yang berpura-pura. Tetapi sekarang aku sudah tidak memerlukannya lagi."

"Aku tidak memuji. Tetapi aku kagum melihat kenyataan ini. Aku kira, selama kau tidak akan ada seorang pun yang dapat

melakukannya. Seandainya aku yang mengalaminya, mungkin aku akan berbuat lain. Mungkin lari dan mungkin membunuh diri."

Kebo Ijo tidak menyahut. Sekali ia berpaling memandang dua orang prajurit yang mengikutinya beberapa langkah di belakangnya.

Salah seorang dari mereka berkata, "Kita tempatkan Kebo Ijo di bilik sebelah ruang perbendaharaan. Menurut perintah, ia akan tetap ditahan di dalam istana."

"Persetan!" Kebo Ijo menggeram.

Ken Arok sama sekali tidak menyahut. Tetapi dibawanya Kebo Ijo itu berbelok ke kiri menyusur serambi belakang. Kemudian melampaui sebuah longkangan, dan naik ke bilik perbendaharaan.

"Kami berdua bertugas untuk menjaganya," berkata salah seorang dari kedua prajurit itu.

Baik Ken Arok maupun Kebo Ijo masih tetap berdiam diri. Mereka kemudian melangkah masuk ke dalam sebuah bilik yang kecil di sebelah ruang perbendaharaan istana.

"Biarlah ia berada di dalam. Sebaiknya kau keluar Ken Arok," berkata salah seorang prajurit itu, "pintunya akan aku palang dari luar."

"Tunggu," sahut Ken Arok, "aku masih memerlukannya."

"Tinggalkan aku," desis Kebo Ijo.

"Aku akan mengawanimu Kebo Ijo. Kau harus tetap tenang dan tidak kehilangan kebeningan akal."

"Aku tidak menjadi gila karenanya."

"Karena kau masih mempunyai kawan untuk membagi perasaan. Karena itu, aku akan tetap tinggal di sini. Seseorang yang dalam keadaan gelap, mudah mempunyai angan-angan yang bukan-bukan."

"Aku menyadari keadaanku Ken Arok. Aku telah menduga, bahwa tidak ada hukuman lain yang lebih pantas bagiku selain hukuman mati."

"Kau sudah mulai berputus asa."

Kata-kata Ken Arok terputus ketika ia mendengar prajurit di luar berkata, "Ken Arok, tinggalkan ia sendiri."

"Tunggu! Aku masih berbicara."

"Tinggalkan aku," desis Kebo Ijo.

"Tidak Kebo Ijo. Apalagi agaknya kau sudah mulai berputus asa. Sikap yang demikian adalah tanda-tanda yang kurang baik. Putus asa bagimu dalam keadaan ini adalah langkah pertama menuju kepada bunuh diri."

Kebo Ijo termenung sejenak. Tiba-tiba ia menyahut, "Itu akan lebih baik daripada aku mati di tiang gantungan. Apa lagi di alun-alun atau di bawah pintu gerbang."

"Siapa bilang bahwa hukuman itu akan dilakukan dengan cara demikian?"

Kebo Ijo terdiam sejenak. Wajahnya merenung ke alam angan-angannya yang terlampau jauh.

Sejenak mereka saling berdiam diri. Kebo Ijo mencoba untuk membayangkan apa saja yang dapat terjadi atasnya. Sedang Ken Arok dengan berdebar-debar memperhatikan perkembangan perasaan Kebo Ijo.

Ken Arok mengangkat kepalanya ketika ia mendengar para penjaga sekali lagi berteriak, "He Ken Arok. Kenapa kau masih ada di dalam?"

"Aku belum selesai. Aku masih mempunyai beberapa persoalan yang harus kami perbincangkan."

Para prajurit di luar pintu bersungut-sungut. Tetapi mereka menyangka bahwa Ken Arok sedang melakukan tugasnya.

“Kebo Ijo,” berkata Ken Arok seterusnya, “kau harus tetap tenang. Apapun yang akan terjadi dengan kau.”

Kebo Ijo tidak menyahut. Tetapi wajahnya merenung semakin dalam. Kalau teringat olehnya, perbuatan licik seseorang, dengan mencuri kerisnya dan dipergunakannya untuk membunuh Akuwu, darahnya serasa mendidih. Tetapi kemudian ia pun sampai juga pada suatu kesimpulan adalah kesalahannya, kenapa kerisnya dapat jatuh ke tangan seseorang yang tidak dikenal dan tanpa diketahuinya.

Sejenak terbayang, jenis-jenis hukuman yang dapat dilakukan atasnya apabila para pemimpin di Tumapel menetapkan hukuman mati atasnya. Ia dapat digantung di alun-alun, di bawah gerbang depan istana di muka rakyat Tumapel, ditusuk dengan keris di atas sebuah panggungan yang juga disaksikan oleh rakyat atau disapu sampai mati.

Kebo Ijo menarik nafas dalam-dalam. Sekilas terbayang anak dan istrinya yang menunggunya di rumah.

“Istri seorang prajurit tidak boleh kehilangan akal apabila ia kematian suaminya,” geram Kebo Ijo di dalam hatinya, “tetapi ternyata aku tidak mati di peperangan. Dan meskipun ia istri seorang prajurit, maka ketahanan hatinya pasti akan runtuh juga apabila ia melihat suaminya tergantung di alun-alun, atau di bawah regol besar istana atau ditusuk dengan keris sampai mati, apalagi disapu.”

“Aku kira, lebih baik aku mati Ken Arok,” tiba-tiba ia berdesis.

“He,” Ken Arok terkejut, “kenapa?”

“Aku akan menjadi gila apabila di alun-alun besok aku dapat melihat istri dan anakku menangisi aku sebelum aku digantung.”

“Ah,” desis Ken Arok, “kau membayangkan yang bukan-bukan. Meskipun seandainya kau dihukum mati, kau pun harus menengadahkan dadamu sebagai laki-laki jantan.”

"Tetapi aku tidak akan dapat melakukannya apabila istri dan anakku hadir untuk melihat dan mendapat kesempatan bertemu untuk yang terakhir."

Ken Arok tidak menjawab, tetapi ditundukkannya kepalanya dalam-dalam.

"Bagaimana pertimbanganmu Ken Arok?"

"Tetapi aku tidak yakin bahwa kau akan dihukum mati."

Kebo Ijo menggelengkan kepalanya, "Tidak ada seorang pun yang menghendaki aku terlepas dari hukuman ini. Karena itu, aku harus menjalani."

Ken Arok merenung sejenak. Kemudian katanya, "Aku akan melihat, apakah yang dibicarakan oleh para pemimpin yang tujuh itu sekarang."

Kebo Ijo tidak menyahut.

"Mungkin hal itu mereka lakukan secara rahasia. Tetapi aku akan berusaha."

"Terserahlah kepadamu."

"Aku minta diri sebentar. Tetapi jangan kau biarkan angan-anganmu membubung ke segala arah tanpa terkendali. Mungkin kau akan terjerumus ke dalam suatu sikap yang keliru."

Kebo Ijo tidak menyahut.

"Tenanglah. Aku akan segera kembali."

"Beri tahukan kepadaku, kalau mereka mengambil keputusan untuk menghukum aku mati. Lebih baik dilakukan sekarang di tempat tertutup ini daripada di tempat terbuka."

"Aku akan melihatnya."

Ken Arok pun kemudian meninggalkan tempat itu. Dicobanya untuk mendekati tempat para pemimpin yang sedang bersidang. Tetapi beberapa langkah dari pintu bilik tempat bersidang itu dijaga

oleh beberapa orang prajurit, beberapa orang pengawal istana dan pelayan dalam yang dipimpinnya untuk malam itu.

Sejenak Ken Arok menjadi ragu-ragu. Namun kemudian ia berjalan mendekat. Beberapa orang prajurit memandangnya dengan penuh pertanyaan, dan para pengawal istana menjadi berdebar-debar.

“Aku perlu dengan orang-orangku,” berkata Ken Arok kepada pemimpin prajurit yang bertugas di tempat itu.

Orang itu menganggukkan kepalanya. “Silakanlah.”

Ken Arok memanggil orang-orangnya dengan isyarat tangannya. Kemudian setelah mereka berkumpul diberinya mereka beberapa peringatan. Lalu katanya, “Kembalilah ke tempatmu. Aku akan menghadap Witantra.”

“Mereka sedang bersidang,” jawab salah seorang dari mereka, “tidak seorang pun diperkenankan mendekat.”

“Tetapi aku adalah orang yang khusus. Akulah yang menangkap Kebo Ijo.”

Orang itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Sesaat ia berpaling kepada pemimpin prajurit dan pengawai istana yang bertugas.

“Aku akan berbicara dengan orang itu,” desis Ken Arok.

Ternyata kesibukan Ken Arok itu mempengaruhi perasaan pemimpin prajurit itu. Agaknya Ken Arok memang sedang melakukan tugas yang penting.

“Mintalah izin langsung kepada mereka, apakah kau diizinkan masuk ke tempat sidang itu,” berkata pemimpin pengawal istana.

“Aku tidak akan ikut bersidang. Itu bukan tugasku.”

“Ya. Lalu apa kepentinganmu?” bertanya pemimpin prajurit.

“Aku akan menyampaikan beberapa laporan saja.”

Pemimpin prajurit dan pengawal istana yang sedang bertugas itu saling berpandangan sejenak. Mereka tidak mengerti, apakah mereka dapat melarang atau mengizinkan, karena Ken Arok sendiri saat itu sedang memimpin sekelompok pelayan dalam yang sedang bertugas pula.

Sejenak kemudian pemimpin prajurit itu berkata, "Terserahlah kepadamu. Ketuklah pintu dan sampaikan maksudmu."

Ken Arok tidak menjawab. ia pun menjadi ragu-ragu sejenak. Namun ia pun kemudian melangkah mendekati pintu.

Para petugas yang berada beberapa langkah di depan pintu itu melihat Ken Arok berdiri tepat di muka pintu. Mereka melihat Ken Arok beberapa kali mengetok, tetapi pintu itu tidak segera terbuka.

Namun sebenarnya Ken Arok sama sekali tidak mengetuk pintu. Para penjaga yang berdiri beberapa langkah daripadanya hanya melihat tangannya bergerak-gerak. Tetapi tangan itu sama sekali tidak menyentuh pintu bilik. Dengan demikian ia dapat mengelabui para penjaga termasuk orang-orangnya sendiri.

Yang dilakukan sebenarnya adalah berusaha mendengar pembicaraan, di dalam bilik itu. Betapa lembutnya, namun telinganya yang tajam berhasil menangkap beberapa patah kata daripadanya.

Dadanya berdebar-debar ketika ia mendengar Witantra berkata, "Terserah kepada kalian. Aku tetap pada pendirianku. Kebo Ijo tidak bersalah. Kalau ia memang membunuh Akuwu Tunggul Ametung, maka ia tidak akan gila meninggalkan kerisnya. Betapa ia tergesa-gesa. Apalagi ternyata bahwa pembunuhan itu baru diketahui ketika darah yang meleleh dari luka itu sudah kering. Itu berarti bahwa masih ada beberapa waktu terpaut. Dan waktu itu cukup bagi Kebo Ijo untuk membawa kerisnya serta."

"Aku tidak yakin," jawab seseorang, yang agaknya salah seorang dari tetua pemerintahan, "mungkin telah terjadi perkelahian antara Kebo Ijo dan Akuwu, sehingga Kebo Ijo harus melarikan diri segera.

Terlebih lagi, ternyata bahwa tanda pasukan pengawal itu tertinggal.”

“Tetapi,” sahut Witantra, “pembunuhnya pasti telah menancapkan keris itu pada saat Akuwu sedang tidur. Tidak ada tanda bahwa Akuwu berusaha mengambil pusakanya. Gerak Akuwu pun pasti sangat terbatas sehingga perkelahian itu tidak berlangsung lama. Waktu yang kemudian cukup banyak bagi Kebo Ijo untuk membawa keris itu.”

Sejenak ruangan itu menjadi sepi. Dan sejenak kemudian terdengar suara yang lain lagi, “Ya. Aku cabut tuduhanku. Aku dapat mengerti penjelasan Witantra. Kebo Ijo yang sudah demikian berani dan berhati-hati, sehingga dapat mencapai bilik Akuwu Tunggul Ametung, pasti tidak akan membuat kesalahan yang bodoh. Keris itu pasti tidak akan tertinggal, apalagi masih tetap di dada Akuwu. Sedangkan tidak seorang pun yang segera mengetahui pembunuhan itu. Seandainya ia tergesa-gesa meninggalkan bilik itu, maka ia masih mendapat kesempatan untuk mengambil kerisnya kembali.”

Sekali lagi ruangan itu menjadi sepi. Namun kesepian itu telah mendebarkan jantung Ken Arok. Dalam kesepian yang demikian maka setiap orang akan mendapat kesempatan berpikir dengan bening. Apalagi ketika ia kemudian mendengar seseorang berdesis di dalam bilik itu, “Maka aku adalah orang yang ketiga yang menyadari kebodohan kita. Seperti yang kita kehendaki selama ini, mengambil keputusan tanpa prasangka dan tanpa pilih bulu. Ternyata kita sudah dipengaruhi oleh sikap, kebiasaan dan watak Kebo Ijo yang tidak kita sukai. Namun akhirnya aku menyadari kesalahan itu, dan aku mencoba menempatkan persoalan ini sewajarnya dengan melepaskan prasangka dan kebencian yang ada di dalam diri kita.”

Suara itu berhenti sejenak. Lalu, “terserahlah kepada kita yang tujuh. Masih ada empat orang yang dapat menentukan pendiriannya.”

Ketika suasana di dalam bilik itu menjadi sepi kembali, Ken Arok merasa, bahwa ia harus cepat bertindak. Kalau setiap orang di dalam bilik itu kemudian dipengaruhi oleh sikap Witantra, yang telah menjalar kepada dua orang lainnya, maka keadaannya akan menjadi terlampau jelek baginya. Masih ada saksi yang hidup, yang akan dapat mempengaruhi keadaan kemudian. Ia menyesal bahwa ia tidak membunuh saja sama sekali cantrik yang melepasnya pergi di padepokan Empu Gandring, meskipun ada kemungkinan cantrik itu sudah tidak mengenalnya.

Karena itu, maka Ken Arok pun kemudian telah benar-benar mengetuk pintu itu, sehingga terdengar desis di dalam ruangan, "Siapa?"

"Aku, Ken Arok."

Terdengar langkah mendekat pintu. Kemudian terdengar palang pintu terangkat, dan pintu itu pun terbuka.

"Ken Arok," berkata Witantra, "seharusnya kau tahu, bahwa kau tidak dapat mengganggu sidang ini."

"Maafkan," jawab Ken Arok, "aku pun menyangka bahwa aku akan mengganggu. Tetapi aku memerlukan suatu tindakan yang cepat di dalam masalah ini. Aku mengharap bahwa sebelum para pemimpin yang tujuh ini dapat mengambil keputusan, maka tidak akan terjadi kesalahan yang kurang bijaksana."

"Apa maksudmu?"

"Kebo Ijo ingin melihat keris itu. Ialah orang yang paling mengenalnya. Meskipun kerisnya tidak ditemukan di dalam rumahnya, tetapi masih ada kemungkinan, bahwa sebenarnya keris itu bukan kerisnya. Keris itu hanyalah mirip atau sengaja dibuat mirip dengan keris yang hilang itu. Kemiripan yang paling mencolok terletak pada tangkainya. Sedang tangkai yang demikian dapat dibuat oleh siapa pun juga. Dengan melihat keris itu dari dekat maka Kebo Ijo akan dapat mengatakan, apakah keris itu benar-benar kerisnya."

Witantra mengerutkan keningnya. Sejenak ia terdiam sambil berpaling ke arah enam orang yang lain, yang ada di dalam ruangan itu.

Ruangan itu menjadi sunyi sesaat. Beberapa orang saling berpandangan. Tetapi mereka tidak segera dapat mengambil suatu keputusan.

Ken Arok sendiri masih berdiri tegak di depan pintu. Dipandanginya setiap wajah seorang demi seorang. Namun yang dilihatnya hanyalah keragu-raguan dan kebimbangan.

Baru sejenak kemudian terdengar Witantra berkata, “Bukankah Kebo Ijo telah melihat keris itu?”

“Ya, tetapi Kebo Ijo ingin meyakinkan. Ia ingin melihat setiap guratan pamornya. Dan ia akan dapat memutuskan apakah keris itu miliknya yang hilang.”

“Ia akan dapat berbohong,” berkata salah seorang tetua pemerintahan, “anak itu dapat berkata apa saja tentang keris itu.”

“Bukan maksud Kebo Ijo,” Ken Arok menggelengkan kepalanya, “Kebo Ijo tidak akan minta belas kasihan atau membuat cerita yang aneh-aneh untuk membebaskan dirinya. Ia cukup jantan menghadapi kenyataan. Yang penting baginya adalah kepuasan perasaan. Kalau keris itu adalah kerisnya yang hilang, maka ia akan dapat menghadapi setiap kemungkinan dengan perasaan yang tenang. Tetapi apabila keris itu bukan kerisnya, meskipun ia tidak ingin bebas karenanya, apalagi membuat-buat cerita ngayawara, namun hal itu akan dapat menyinggung rasa keadilan kita jauh lebih parah lagi.”

Ken Arok berhenti sejenak, “tetapi itu pun bukan berarti suatu pengakuan bahwa seandainya keris itu benar-benar kerisnya ia telah melakukan pembunuhan. Tetapi bahwa kekhilafannya dan hilangnya pusaka itu dari rumahnya, adalah suatu kesalahan yang harus ditebusnya dengan nyawanya.”

Ketika Ken Arok terdiam, maka sekali lagi ruangan itu menjadi senyap. Beberapa orang menundukkan kepalanya dan beberapa orang yang lain menjadi semakin ragu-ragu.

"Aku tidak keberatan," tiba-tiba Witantra berdesis.

"Aku juga tidak berkeberatan," sahut yang seorang.

Seorang yang lain mengangguk-anggukkan kepalanya sambil berkata, "Aku juga tidak. Tetapi siapa yang bertanggung jawab apabila terjadi sesuatu?"

Ken Arok mengangkat dadanya, "Akulah yang bertanggung jawab. Aku adalah sahabatnya. Aku akan menghadapinya apabila ia mencoba mempergunakan senjata itu untuk melakukan perlawanan. Tetapi sekali lagi aku ingin menjelaskan, bahwa Kebo Ijo cukup jantan menghadapi kenyataan ini. Kenyataan yang tidak terduga-duga."

Sesaat orang di dalam bilik itu menjadi tegang. Mereka saling berpandangan. Akhirnya seorang yang lain lagi berkata, "Aku juga tidak berkeberatan."

Empat orang dari yang tujuh telah menyatakan sikapnya. Karena itu, maka telah merupakan keputusan, sebagai pengganti kekuasaan Akuwu, bahwa yang lain harus memberikan alasan-alasan yang dapat dimengerti oleh setidak-tidaknya seorang dari keempat orang itu apabila keputusan itu hendak diubah atau ditolak. Apabila yang tiga orang itu atau salah seorang daripadanya tidak mengajukan keberatan apapun maka sikap yang empat itu akan menjadi keputusan yang harus dilaksanakan.

Demikianlah, karena tidak ada seorang pun yang berkeberatan, maka orang yang menyimpan keris berkata, "Baiklah. Aku akan menyerahkan keris itu kepadamu Ken Arok. Kaulah yang akan bertanggung jawab."

"Aku akan bertanggung jawab," sahut Ken Arok.

Maka keris itu pun segera diambilnya, dan diserahkannya kepada Ken Arok. "Hati-hatilah. Keris ini merupakan barang bukti."

“Ya. Aku menjadi taruhan, bahwa keris ini tidak akan hilang.”

Witantra memandang keris itu sambil mengatupkan bibirnya rapat-rapat. Tetapi ia tidak berkata sepatah kata pun lagi.

Sepeninggal Ken Arok, maka orang yang tertua di antara ketujuh orang itu berkata, “Kita akan menunda pembicaraan ini. Kita akan menunggu kedatangan Ken Arok yang telah membawa keris itu.”

Yang lain mengangguk-anggukkan kepala mereka.

“Kita akan tetap tinggal di dalam bilik ini.”

“Ya,” jawab yang lain, “kita akan tetap tinggal di sini.”

Demikianlah, maka ketujuh orang itu pun kemudian duduk kembali di dalam suatu lingkaran. Mereka tidak beranjak dari tempatnya, meskipun mereka hampir tidak berbicara lagi. Masing-masing mencoba membayangkan apa yang telah terjadi dengan Akuwu Tunggul Ametung.

Dalam kesenyapan itulah, maka sebagian terbesar dari mereka, mulai melihat suatu gambaran yang agak bening. Sebenarnyalah bahwa terlampau bodoh, apabila Kebo Ijo setelah membunuh Akuwu meninggalkan keris itu di dadanya.

Tetapi mereka harus menunggu. Mereka akan mendengar keterangan Ken Arok tentang keris itu.

Beberapa orang berpendapat, apabila Kebo Ijo mengaku tanpa banyak persoalan, bahwa keris itu adalah kerisnya maka dugaan bahwa ia yang telah membunuh Akuwu menjadi semakin tipis. Mungkin setiap orang tetap pada tuduhannya, karena sikap, watak dan tingkah laku Kebo Ijo. Tetapi ketujuh orang itu tidak boleh ingkar dari suatu keyakinan, apabila memang demikian, apabila menurut keyakinan mereka, Kebo Ijo tidak melakukan pembunuhan itu. Mungkin keputusan mereka tidak sesuai dengan tuntutan sebagian terbesar dari rakyat Tumapel, terutama mereka yang mengenal Kebo Ijo. Tetapi mereka harus tetap berusaha menegakkan keadilan. Seperti juga Witantra telah berkorban perasaan untuk mempertahankan keyakinannya, meskipun ia tahu,

bahwa setiap orang akan menganggapnya berpihak, karena Kebo Ijo adalah adik seperguruannya. Tetapi justru karena itu ia telah bersikap tanpa pilih. Siapa pun Kebo Ijo, ia berdiri di atas keyakinannya. Keyakinan yang dilandasi oleh berbagai macam bukti, pertimbangan dan pengamatan.

Dalam pada itu Ken Arok pun pergi dengan tergesa-gesa ke bilik Kebo Ijo. Kedua penjaga yang menungguinya menjadi ragu-ragu untuk mengizinkannya masuk kembali ke dalam bilik itu.

“Aku tidak sedang bermain-main,” desis Ken Arok, “aku adalah pimpinan pelayan dalam yang bertugas kali ini. Sadarilah itu. Kalau kau melihat bahwa aku membawa keris yang telah tertancap ke dalam dada Akuwu ini, kau pasti dapat mengerti, bahwa kalian tidak berhak melarang aku masuk.”

Kedua penjaga itu berpandangan sejenak. Kemudian yang tua di antara keduanya menganggukkan kepalanya sambil berkata, “Silakanlah. Tetapi jangan terlampau lama. Kami berdualah yang kali ini bertanggung jawab atas tawanan ini.”

“Aku tidak menyangkal. Tetapi aku pun sedang menjalankan tugas.”

Palang pintu bilik itu pun kemudian diangkat, dan Ken Arok pun masuk ke dalamnya dengan nafas terengah-engah.

Kebo Ijo menjadi cemas melihat kedatangan Ken Arok yang tergesa-gesa itu, sehingga ia pun bertanya dengan serta-merta, “Apa kata mereka Ken Arok?”

Namun ia terkejut melihat Ken Arok membawa keris itu, “Buat apa kau bawa keris itu?”

“Aku meminjamnya Kebo Ijo. Aku masih ingin meyakinkan, apakah keris ini benar-benar kerisku yang ada padamu,” Ken Arok berhenti sejenak, “dan ternyata bahwa keris ini benar kerisku itu.”

Kebo Ijo menundukkan kepalanya. Katanya perlahan-lahan, “Dan kau percaya juga bahwa aku telah membunuh Akuwu dengan keris ini.”

Ken Arok menggelengkan kepalanya, “Tidak Kebo Ijo. Aku tidak percaya bahwa kau telah melakukannya.”

Kebo Ijo mengangkat wajahnya. Matanya memancarkan sepercik sinar. Terdengar ia berkata, “Itulah yang aku perlukan darimu Ken Arok. Aku berterima kasih, bahwa masih ada orang yang dapat melihat kebenaran. Tetapi apakah keputusan yang diambil oleh para pemimpin yang tujuh itu?”

Ken Arok menelan ludahnya. Beberapa saat ia berdiam diri sambil menundukkan kepalanya.

Kebo Ijo menarik nafas dalam-dalam. Beberapa langkah ia berjalan sampai ke sudut bilik itu, kemudian berputar dan menyusur dinding.

“Aku mengerti Ken Arok. Apakah mereka mengambil keputusan dengan hukuman mati?”

Perlahan-lahan Ken Arok menganggukkan kepalanya.

“Apakah suara mereka dapat memutuskan? Tanpa Akuwu mereka tidak dapat berbuat sendiri-sendiri. Hanya Akuwulah yang berwenang menentukan tanpa pertimbangan mereka bersama-sama.”

“Akhirnya suara mereka menentukan. Bukti inilah yang berbicara,” Ken Arok berhenti sejenak, “apakah kau sependapat Kebo Ijo, apabila aku melenyapkan bukti ini.”

“Apakah maksudmu?”

“Aku telah berhasil membujuk mereka dan meminjam bukti ini. Kalau aku lenyapkan bukti ini, maka para pemimpin harus berpikir lagi.”

“Tetapi akibatnya bagimu terlampau parah.”

“Aku akan lari. Aku adalah seorang petualang sejak kecil. Apa artinya hidup di istana ini bagiku.”

“Jangan Ken Arok,” desis Kebo Ijo, “aku berterima kasih atas semuanya itu. Tetapi itu tidak perlu. Biarlah aku menerima akibat dari kebodohanku selama ini. Dan puncak dari kebodohan itu adalah hilangnya keris itu dari simpananku.”

“Lalu apakah kau akan menerima keputusan itu?”

“Tidak ada hakku untuk menolak. Aku tinggal menjalaninya. Bagaimanakah bunyi keputusan itu?”

Ken Arok tidak segera menjawab.

“Bagaimana Ken Arok?”

“Aku hanya mendengar bagian terakhir dari pembicaraan itu. Kemudian aku mencoba meminjam barang bukti ini.”

Kebo Ijo mengerutkan keningnya. Ia harus percaya kepada kata-kata Ken Arok. Terbukti pula ia telah membawa keris itu.

“Dan bagaimana bunyi keputusan itu? “ Kebo Ijo mendesak.

“Sebenarnya aku tidak akan sampai hati mengatakannya kepadamu Kebo Ijo. Biarlah salah seorang dari merekalah yang akan menyampaikan kepadamu nanti atau besok.”

“Tidak. Aku ingin mendengarkan sekarang. Katakanlah Ken Arok. Aku akan semakin berterima kasih kepadamu.”

Ken Arok menarik nafas dalam-dalam. Kemudian dengan suara tertahan-tahan ia berkata, “Kau akan dihukum mati Kebo Ijo. Hukuman mati itu akan dilaksanakan di alun-alun. Hukuman tusuk sampai mati.”

“Gila!” Kebo Ijo menggeram, “Aku tidak takut mati. Tetapi hukuman itu adalah hukuman yang paling jahat.”

“Tetapi itu akan lebih baik dari hukuman gantung.”

“Tetapi akibatnya sama saja. Aku tidak mencemaskan cara kematian itu. Tetapi kematian di hadapan banyak orang sebagai tontonan adalah kematian yang paling hina.”

"Karena itu, apakah aku harus melarikan keris ini?"

Kebo Ijo menggeleng. Setelah merenung sejenak ia berkata, "Tidak Ken Arok. itu tidak perlu. Kalau kau benar-benar ingin menolongku, bunuh sajalah aku sekarang."

"Uh, gila! Itu adalah suatu kegilaan Kebo Ijo," wajah Ken Arok menjadi tegang, "kalau kau ingin melarikan diri, aku akan menolongmu. Tetapi tidak dengan cara itu mengakhiri persoalan."

"Ken Arok," berkata Kebo Ijo, "sudah aku katakan, aku tidak ingin melihat kau di dalam persoalan ini. Kau sudah cukup baik selama ini. Karena itu, aku minta kepadamu untuk yang terakhir kalinya. Bunuhlah aku dengan kerismu itu. Keris yang telah merenggut jiwa Akuwu Tunggul Ametung pula."

"Tidak mungkin Kebo Ijo, tidak mungkin."

Kebo Ijo menatap mata Ken Arok dengan tajamnya, sehingga seolah-olah langsung tembus ke dalam pusat otaknya. Sejenak ia seakan-akan membeku. Namun sejenak kemudian ia berkata, "Ken Arok. Tidak ada jalan yang lebih baik daripada itu. Apakah kau sampai hati melihat aku diikat pada sebuah tonggak di panggungan di alun-alun? Beribu-ribu orang melihat dengan wajah yang memancarkan kebencian. Kemudian seorang prajurit naik ke atas panggung itu dengan keris di tangan. Diiringi oleh sorak-sorai orang-orang yang menonton itulah, aku harus mengakhiri hidupku. Tidak Ken Arok. Aku tidak mau."

"Tetapi," Ken Arok tergagap, "aku tidak akan mungkin dapat melakukannya. Aku tidak akan sampai hati pula membunuhmu."

Kebo Ijo menundukkan kepalanya. Terdengar ia berdesis, "Aku minta pertolonganmu yang terakhir, sebab aku tidak mau memilih jalan yang kedua."

"Apakah jalan yang kedua itu?"

"Aku tidak akan menemui kesulitan apapun untuk memecah dinding bilik ini, atau palang pintu, tidak usah bersusah payah dengan aji Bajra Pati. Tetapi aku tidak akan lari. Aku dapat

mengamuk di dalam istana ini. Dengan demikian aku pun akan mati dikeroyok orang. Mungkin malahan Kakang Witantra sendiri yang akan membunuhku. Tetapi jalan itu tidak begitu menyenangkan, seolah-olah aku ingin mati bersama beberapa orang. Dan kematian yang demikian kurang menyenangkan pula agaknya."

"Tetapi itu lebih jantan Kebo Ijo."

"Tetapi tidak bijaksana melawan kakak seperguruan."

Ken Arok diam sejenak. Dan Kebo Ijo itu berkata selanjutnya, "Aku minta dengan sangat Ken Arok. Bunuhlah aku. Kau jugalah yang telah menangkap aku dan membawa kemari. Sekarang kau jugalah yang sebaiknya menyelesaikannya."

Ken Arok tidak segera menjawab.

"Cepatlah Ken Arok," Kebo Ijo pun kemudian mendekati Ken Arok, "angkat kerismu. Kau pasti bukan seorang laki-laki yang takut melihat darah."

Ken Arok tidak menjawab. Tetapi justru ia berpaling dan melangkah menjauh.

"Tolonglah aku, Ken Arok."

Nafas Ken Arok menjadi terengah-engah. Ia benar-benar berada dalam keragu-raguan meskipun hal itu memang diharapkannya. Tetapi ketika ia sudah berdiri berhadapan dengan Kebo Ijo, maka hatinya menjadi kisruh.

"Cepat, sebelum ada perkembangan lebih lanjut."

Ken Arok perlahan-lahan mengangkat kepalanya. Dipandanginya wajah Kebo Ijo yang sama sekali tidak membayangkan kecemasan dan ketakutan.

"Aku sudah mapan Ken Arok," nada suara Kebo Ijo merendah, "tetapi sepeninggalku, aku titipkan pengawasan anakku kepadamu. Mudah-mudahan Mahisa Randi dapat menjadi seorang yang baik. Seorang yang rendah hati seperti kau."

Terasa sebuah desir yang tajam tergores di dinding jantung Ken Arok. Pesan itu telah menghempaskannya ke dalam suatu pengakuan yang pahit. Hampir saja Ken Arok kehilangan keseimbangannya dan membatalkan semua rencananya. Namun sejenak kemudian ia menghentakkan giginya sambil menggeram di dalam hatinya, "Aku tidak boleh, mundur lagi."

"Bagaimana Ken Arok?" bertanya Kebo Ijo.

Ken Arok mengatupkan bibirnya rapat-rapat. Ia mencoba mencari kekuatan untuk melangkah lebih jauh lagi. Kalau Kebo Ijo sudah tersingkirkan, maka bahaya baginya sudah akan berkurang lagi.

"Bagaimana aku dapat melakukannya, Kebo Ijo?"

"Ini dadaku Ken Arok. Kau tinggal memasukkan keris aku telah membunuh seorang tawanan."

"Tidak. Aku tidak dapat. Seandainya aku dapat memaksa diriku memenuhi permintaanmu yang gila itu, namun akulah besok yang harus terikat di atas panggungan itu."

Karena Kebo Ijo mengangguk-anggukkan kepalanya. "Ya, kau benar," Namun tiba-tiba, "Tetapi aku ada jalan Ken Arok. Aku akan memecah pintu, dan melawan kedua penjaga itu. Kau harus datang tepat pada waktunya dan kaulah yang harus membunuhku sebelum aku membunuh kedua penjaga itu, supaya aku tidak bertambah beban lagi di saat kematianku."

Ken Arok menarik nafas dalam-dalam.

"Jangan terlampau banyak berpikir Ken Arok. Kau adalah seorang laki-laki perasa. Lakukanlah, dan kau tidak akan menyesal karena kau telah menolong aku. Bagiku, kematianku sekarang akan lebih baik daripada besok, meskipun agak lebih cepat."

Ken Arok masih belum menjawab.

"Cepatlah, Ken Arok. Sebentar lagi mereka pasti akan datang kemari untuk menyampaikan keputusan itu."

Ken Arok masih tetap diam.

“Cepat, kau sekarang pergi keluar bilik ini. Sebelum kau jauh aku akan memecah pintu. Kemudian kau berlari kembali menolong kedua penjaga yang dungu itu.”

Sebelum Ken Arok menjawab, Kebo Ijo telah mendorongnya ke pintu. “Cepat, keluar.”

Seakan-akan di luar sadarnya Ken Arok melangkah maju, mendorong pintu dan berjalan keluar bilik.

“Apakah persoalanmu sudah selesai?” bertanya salah seorang penjaga yang duduk beberapa langkah di depan pintu.

“Sudah,” jawab Ken Arok, “aku akan menghadap Witantra.”

Tanpa berpaling lagi Ken Arok kemudian berjalan perlahan-lahan meninggalkan bilik itu, sedang kedua penjaganya itu pun segera memasang palang pintu itu.

Tetapi belum lagi Ken Arok melampaui longkangan, tiba-tiba ia telah dikejutkan oleh suatu hentakan yang keras. Ketika ia berpaling, ia melihat pintu bilik yang ditinggalkannya itu pecah.

Dengan sigapnya kedua penjaga itu pun berloncatan ke muka pintu sambil mengacukan senjata masing-masing.

Kebo Ijo yang telah memecah pintu itu tertegun sejenak, ia sadar, bahwa prajurit yang diserahi tugas untuk menjaganya itu pasti bukan sembarang prajurit. Karena itu, ia harus berhati-hati, agar ia tidak mati terbunuh oleh keduanya. Kebo Ijo ingin mati karena keris yang telah dibasahi oleh darah Akuwu Tunggul Ametung itu. Dan ia akan lebih ikhlas apabila Ken Aroklah yang menghunjamkan keris itu di dadanya.

“Apa maksudmu memecahkan pintu Kebo Ijo?”

Kebo Ijo tidak menjawab. Ia melihat kemungkinan untuk melawan keduanya sampai Ken Arok datang.

“Jangan mencoba untuk berbuat sesuatu yang dapat membuat kau lebih parah lagi.”

Kebo Ijo tidak menjawab. Tiba-tiba saja ia meloncat ke samping. Begitu kakinya menjejak tanah, maka kakinya yang lain dengan sikapnya menyambar pergelangan tangan salah seorang dari kedua penjaga itu sehingga pedangnya terpelanting.

Belum lagi penjaga itu menyadari keadaan sepenuhnya, Kebo Ijo telah meloncat dan memukulnya tepat pada dagunya, sehingga prajurit itu terpelanting jatuh.

Dengan cepatnya Kebo Ijo meraih pedang yang terjatuh, dan sesaat kemudian ia telah siap untuk melakukan perlawanan.

Prajurit yang terjatuh itu pun dengan lincahnya meloncat berdiri. Betapa perasaan sakit seakan-akan membakar dagunya, namun rasa bertanggung jawab atas orang yang diserahkan kepadanya telah membuatnya membuang perasaan sakit itu jauh-jauh.

Tetapi dada prajurit itu berdesir ketika ia melihat pedangnya telah berada di tangan Kebo Ijo.

"Apakah kau akan mencoba melawan Kebo Ijo?" bertanya salah seorang dari kedua prajurit itu.

"Ya. Aku akan melawan. Aku akan melarikan diri dari kurungan ini."

"Kau gila. Kau sangka kau akan dapat keluar dari istana ini?"

"Tentu," jawab Kebo Ijo sambil mencoba mengedarkan pandangan matanya. Ia sekilas melihat Ken Arok berdiri di sudut di seberang longkangan. Tetapi kemudian meloncat menyembunyikan dirinya.

"Menyerahlah," geram salah seorang prajurit itu.

"Kalianlah yang akan aku binasakan sebelum aku digantung."

"Persetan!" prajurit yang masih bersenjata itu pun segera menyerang Kebo Ijo. Namun agaknya Kebo Ijo cukup tangkas untuk menghindarinya, sehingga serangan itu sama sekali tidak mengenai sasarannya. Bahkan kemudian dengan sigapnya Kebo Ijo menjulurkan pedangnya sambil meloncat ke samping. Sebuah

sentuhan telah mengenai pundak prajurit itu, sehingga ia terpaksa meloncat mundur sambil berdesis.

"Gila!" ia mengumpat. Sementara kawannya yang tidak bersenjata telah mengambil sepotong palang pintu yang patah karena hentakan Kebo Ijo dari dalam.

Dengan senjata itu ia menyerang, sementara kawannya yang lain berusaha memperbaiki kedudukannya.

Namun ternyata pedang Kebo Ijo lebih lincah. Apalagi ternyata pula bahwa Kebo Ijo memang mempunyai kelebihan dari keduanya, sehingga sejenak kemudian Kebo Ijo telah berhasil melukai mereka.

"Beri tahukan kepada gardu penjaga," desis salah seorang dari kedua prajurit yang masih memegang senjatanya, "aku akan menahannya di sini. Cepat!"

Dada Kebo Ijo berdesir. Kalau prajurit itu berhasil mencapai gardu penjaga, kemudian beberapa orang datang untuk menangkapnya, maka ia harus berkelahi dengan sungguh-sungguh. Tetapi ternyata prajurit yang masih bersenjata itu berusaha sekuat tenaganya untuk memberi kesempatan kawannya itu meninggalkan arena.

Sepeninggal kawannya maka prajurit itu bertempur mati-matian sambil mengerahkan segenap kemampuannya. Ia harus menahan Kebo Ijo untuk beberapa saat, supaya Kebo Ijo tidak mendapat kesempatan untuk berlari.

Kebo Ijo menggeram, dan ia belum melihat Ken Arok.

"Apakah Ken Arok ingkar karena ia tidak sampai hati untuk melakukannya?" pertanyaan itu mendengung di dadanya.

Namun dada Kebo Ijo berdesir ketika ia melihat prajurit yang sedang berlari ke gardu penjagaan tertegun karena di sudut longkangan itu hampir saja ia membentur Ken Arok.

"Ada apa?" bertanya Ken Arok, "aku mendengar kalian ribut di penjagaan kalian."

"Kebo Ijo berusaha melarikan diri."

"Kenapa kau malah lari?"

"Aku akan memberitahukan ke gardu penjagaan."

Ken Arok tidak bertanya lagi. Berlari-lari ia mendekati prajurit yang sedang berkelahi melawan Kebo Ijo mati-matian.

Namun Kebo Ijo memang tidak berusaha membunuhnya. Ia hanya melukainya di beberapa tempat. Tetapi lambat laun, prajurit itu betapapun ia mencoba mengerahkan tenaganya, namun tenaganya itu sangat terbatas. Sehingga akhirnya pada suatu saat ia sudah tidak mampu lagi melakukan perlawanan. Terhuyung-huyung ia terdorong surut, dan kemudian dengan lemahnya jatuh berguling di lantai.

Kebo Ijo tinggal meloncat maju sambil menjulurkan pedangnya dan menghunjamkan pedang itu di dada prajurit yang sudah tidak berdaya melawannya.

Prajurit itu pun telah pasrah diri meskipun pedangnya masih juga digenggamnya erat-erat. Namun menurut perhitungannya lawannya pasti sudah sampai di gardu penjagaan dan menyampaikan persoalannya kepada pimpinan penjaga.

Pada saat yang demikian itulah Ken Arok datang berlari-lari. Dengan keris terhunus ia berdiri tegak menatap Kebo Ijo dengan wajah yang tegang.

Setapak Kebo Ijo maju mendekatinya sambil berdesis perlahan-lahan, "Apakah yang kau tunggu lagi Ken Arok?"

Ken Arok masih berdiri tegak mematung di tempatnya. Sekilas dipandanginya prajurit yang terbaring dengan lemahnya, meskipun ia masih menggenggam pedang. Dengan susah payah ia masih berusaha untuk bangkit. Tetapi tubuhnya telah terlampau lemah, sehingga setiap kali ia kembali terjatuh di lantai.

"Cepat Ken Arok," desis Kebo Ijo sambil mengacu-ngacukan pedangnya.

Ken Arok telah dicengkam oleh keragu-raguan. Sebenarnya keragu-raguan. Ketika ia menatap mata Kebo Ijo yang pasrah, seolah-olah dilihatnya dirinya sendiri di dalam mata itu. Dirinya sendiri yang berdiri di atas mayat korban-korbannya dengan tangan berlumuran darah. Ia telah mengorbankan Empu Gandring yang baik, Akuwu Tunggul Ametung yang terlampau mementingkan diri sendiri, kini ia berhadapan dengan Kebo Ijo yang sombong dan tinggi hati. Namun Kebo Ijo yang berdiri di hadapannya kini seolah-olah adalah Kebo Ijo yang lain. Kebo Ijo yang tenang dan mengendap.

"Oh, kenapa ia tidak berbuat sesuatu yang dapat membakar hatiku? Kenapa ia tidak mengumpat-umpati aku atau bercerita tentang keris itu, atau berbuat apa saja sehingga aku akan ringan tangan untuk membunuhnya? Kenapa ia terlampau pasrah dan menengadahkan dadanya?" Ken Arok telah dicengkam oleh perasaannya.

"Cepat, Ken Arok!" desis Kebo Ijo yang kini terpaksa mengayunkan pedangnya, "Hati-hati. Aku harus berpura-pura, supaya kau tidak dicurigai."

Ken Arok menghindar dengan gerak naluriah. Namun kemudian ia berdiri tegak seperti patung pula tanpa berbuat sesuatu.

"He, kenapa kau Ken Arok?" geram Kebo Ijo yang hampir kehabisan kesabaran.

"Aku tidak bisa, Kebo Ijo."

"Bodoh, aku sudah terlanjur. Kau harus melakukannya."

Ken Arok tidak menjawab. Ketika Kebo Ijo menyerangnya, ia menghindar pula.

"Ayo lekas!"

Ken Arok masih belum dapat mengambil suatu sikap. Sejenak ia merenungi keadaannya yang terasa semakin lama menjadi semakin kotor. Kebo Ijo adalah seorang ayah dari seorang bayi yang masih sangat memerlukannya. Dan ayah itu harus dikorbankannya.

Dalam keragu-raguan itu Ken Arok terkejut mendengar hiruk-pikuk. Sejenak kemudian ia melihat beberapa orang prajurit berlari-lari ke arahnya.

“Mereka datang,” desis Kebo Ijo, “cepat Ken Arok, cepat!”

Tanpa sesadarnya serangan Kebo Ijo pun menjadi semakin cepat, dan gerak Ken Arok pun menjadi semakin cepat pula, seakan-akan mereka memang baru berkelahi.

“Mereka menjadi semakin dekat Ken Arok. Jangan memberi kesempatan aku melakukan pembunuhan supaya aku menjadi lapang di perjalananku.”

Ken Arok menggeretakkan giginya. Dan tiba-tiba ia dihadapkan pada suatu keharusan untuk berbuat. Prajurit-prajurit itu pun menjadi semakin dekat dengan senjata telanjang di tangan mereka.

“Ken Arok, lakukan. Bukankah kau tidak akan sampai hati membiarkan aku dirampok orang seperti seekor binatang buas di dalam rampogan di alun-alun.”

Wajah Ken Arok menjadi tegang. Ia masih harus berloncatan menghindari pedang Kebo Ijo yang menyambar-nyambar. Dan tiba-tiba saja di luar sadarnya Kebo Ijo telah meloncat sambil mengayunkan pedangnya. Ken Arok terkejut. Seolah-olah Kebo Ijo bersungguh-sungguh hendak mengenainya, sehingga dengan tergesa-gesa ia merendahkan dirinya sambil bergeser surut.

“Sekarang, sekarang. Mereka telah menjadi semakin dekat.”

Ken Arok menghentakkan kakinya. Tiba-tiba terngiang di kepalanya suara nafsunya yang selama ini telah membakar jiwanya.

“Jangan kau lepaskan kesempatan ini Ken Arok. Kalau Kebo Ijo tertangkap hidup, mungkin ia tidak akan bertahan lagi. Mungkin ia akan membuka rahasiamu dan mungkin Mahisa Agni akan datang sambil membawa cantrik yang melihat kehadiranmu di padepokan Empu Gandring untuk membuktikan, siapakah yang sebenarnya datang ke padepokan itu. Kau atau Kebo Ijo.”

Dalam keadaan yang demikian itulah, Ken Arok meloncat sambil memukul pergelangan tangan Kebo Ijo dengan tangan kirinya. Sebenarnya pukulan itu tidak terlampau keras, karena bagaimanapun juga Ken Arok masih belum dapat mempergunakan segenap kekuatannya. Apalagi Kebo Ijo pun bukanlah seorang prajurit biasa. Tetapi pukulan itu telah cukup untuk melontarkan pedang Kebo Ijo dari tangannya.

"Nah, sekarang. Aku akan sangat berterima kasih," Justru tanpa senjata apapun Kebo Ijo membenturkan dirinya ke arah Ken Arok sambil menengadahkan dadanya. "Sekarang Ken Arok."

Seperti dipukau oleh kekuatan di luar sadarnya, tiba-tiba Ken Arok menggerakkan tangannya. Sebuah tekanan telah menghunjamkan keris itu di dada Kebo Ijo.

Ken Arok baru sadar, bahwa tekanan itu adalah tekanan tangan Kebo Ijo sendiri yang menarik tangannya, sehingga keris itu langsung menusuk ke dada menembus jantung.

"Terima kasih," desis Kebo Ijo, "titip anakku. Awasilah. Semoga ia menjadi orang yang baik." Tangan Ken Arok menjadi gemetar. Dan tiba-tiba tanpa disadarinya keris itu pun terlepas dari tangannya.

Ketika ia melangkah selangkah surut, maka Kebo Ijo itu pun jatuh terjerembab di lantai. Dadanya tertembus oleh keris yang telah menghunjam ke dada Akuwu Tunggul Ametung dan Empu Gandring. Darahnya pun kemudian mengalir dan memerahi lantai di bawah tubuhnya yang diam.

Pada saat itulah para prajurit Tumapel yang berlari-lari itu sampai di tempat keributan itu. Mereka hanya dapat melihat tubuh Kebo Ijo terbujur berlumuran darah.

"Kau tidak apa-apa Ken Arok?" bertanya salah seorang daripada prajurit-prajurit itu.

Ken Arok tidak segera dapat menjawab. Ia berdiri tegak seperti tonggak sambil memandang mayat Kebo Ijo yang terbaring di

lantai, bermandikan darah. Betapapun juga, terasa jantung Ken Arok seolah-olah tergores oleh sembilu, ketika ia tahu pasti apa yang sebenarnya telah terjadi. Ia tahu pasti bahwa Kebo Ijo sebenarnya tidak bersalah. Kebo Ijo sama sekali tidak pernah membunuh Akuwu Tunggul Ametung. Dan ia tahu pula, bahwa pemimpin-pemimpin Tumapel yang tujuh orang itu sudah mulai meragukan kebenaran tuduhan mereka kepada Kebo Ijo.

Namun Kebo Ijo harus mati. Dan kini ia telah mati. Dan tiba-tiba di luar sadarnya Ken Arok berdesis, “Kasihan anak ini.”

Beberapa orang yang mendengar desis itu termangu-mangu sejenak. Kemudian salah seorang dari mereka bertanya, “Apakah kau tidak apa-apa Ken Arok?”

Ken Arok menggelengkan kepalanya, “Tidak.”

“Kenapa ia harus dikasihani kalau ia memang ingin melarikan dirinya?”

Ken Arok tidak segera menjawab. Dipandanginya mayat itu dengan tajamnya. Baru sejenak kemudian ia berkata, “Ia masih terlampau muda. Sebenarnya hari depannya masih cukup panjang.”

“Tetapi ia tersesat jalan.”

“Itulah yang menjadikan aku kasihan kepadanya.”

Dalam pada itu, para prajurit segera menyibak dan berdiri tegak ketika dengan tergesa-gesa para pemimpin pemerintahan Tumapel termasuk para pemimpin prajurit, pengawal istana, pelayan dalam, para pemimpin pemerintahan, para Senapati dan para pandega mendekati tempat itu.

“Apa yang telah terjadi Ken Arok?” bertanya Witantra dengan suara yang gemetar.

“Maafkan aku Witantra,” desis Ken Arok. Kini ia tidak boleh diombang-ambingkan oleh perasaannya. Ia harus segera menyadari, bahwa ia sedang melakukan rencananya. Ia harus melakukannya dengan sempurna. Kebo Ijo yang malang, anak dan istrinya sama

sekali tidak boleh mempengaruhinya apabila ia tidak ingin gagal, dan justru ia akan digantung di alun-alun.

Witantra mengerutkan keningnya yang tegang. Dilihatnya mayat Kebo Ijo yang terbujur diam.

"Aku telah membunuhnya," berkata Ken Arok, "terpaksa. Terpaksa sekali, meskipun aku adalah sahabatnya yang paling dekat."

"Apa yang akan dilakukannya?"

"Sebaiknya biarlah prajurit-prajurit yang bertugas menceritakan."

Witantra diam sejenak. Ditatapnya pengawal yang masih sangat lemah berdiri terhuyung-huyung berpegangan dinding. Sedang yang seorang lagi berdiri tegak dengan nafas terengah-engah.

"Katakan apa yang sebenarnya telah terjadi!" geram Witantra.

Prajurit itu menarik nafas dalam-dalam. Kemudian terputus-putus ia menjawab, "Kebo Ijo mencoba melarikan diri. Ia telah memecah pintu dan menyerang kami berdua. Kami berdua tidak dapat melawannya. Salah seorang dari kami berusaha memanggil para penjaga di gardu, sedang aku menahannya agar ia tidak sempat melarikan diri. Tetapi akhirnya aku terlempar jatuh. Aku sudah tidak dapat bertahan sama sekali. Sedang para penjaga masih belum datang. Pada saat itulah Ken Arok datang. Sebelum ia berbuat sesuatu, Kebo Ijo melepaskan aku yang sudah tidak mampu berbuat apapun lagi, dan menyerang Ken Arok, sehingga keduanya berkelahi. Ketika para prajurit datang. Ken Arok tepat mengakhiri perkelahian."

Wajah Witantra menjadi merah padam. Apalagi ketika ia memandangi wajah para pemimpin Tumapel satu demi satu. Sejenak kemudian terdengar salah seorang berdesis, "Hampir saja aku percaya kepada kau, Angger Witantra. Hampir saja aku melepaskan kecurigaanku, bahwa Kebo Ijo bersalah. Tetapi ternyata sekarang, bahwa Kebo Ijo benar-benar telah bersalah. Terbukti ia berusaha melarikan dirinya."

“Ya. Aku yang sudah terlanjur menarik tuduhanku, kini telah menyadari, hampir-hampir saja aku lalai. Ternyata Kebo Ijo benar-benar bersalah. Kalau ia yakin bahwa dirinya bersih, maka ia tidak akan mencoba melarikan diri. Justru setelah ia melihat keris yang dibawa oleh Ken Arok,” berkata yang lain.

“Akhirnya yang bersalah telah terbukti,” sahut yang lain lagi, “apapun yang dikatakan sebagai pembelaan.”

“Ya,” berkata yang lain pula, “kini telah ternyata siapakah yang bersalah. Ia telah terhukum sebelum kami menjatuhkan keputusan.”

Lalu kepada Ken Arok ia berkata, “Terima kasih Ken Arok. Kau memang orang yang luar biasa. Kaulah yang menangkap Kebo Ijo dengan mudah karena kau justru sahabatnya, dan sekarang kau pulalah yang telah menyudahinya. Kau memang seorang yang luar biasa. Rakyat Tumapel akan sangat berterima kasih kepadamu.”

Ken Arok tidak menjawab. Kepalanya pun kemudian tertunduk dalam-dalam.

Namun dalam pada itu, terdengar suara Witantra mengguntur, “Aku tetap pada pendirianku. Kebo Ijo tidak bersalah. Bukan maksudku menyalahkan kau, Ken Arok. Kau sudah bertindak wajar sebagai seorang prajurit. Kebo Ijo pun telah wajar, menerima hukuman karena ia berusaha untuk melarikan diri. Tetapi bahwa Kebo Ijolah yang membunuh Akuwu Tunggul Ametung, aku tidak percaya!”

Semua mata memandang wajah Witantra yang seolah-olah menyala. Pemimpin prajurit Tumapel maju selangkah sambil berdesis, “Apakah kau masih akan menyangsikan lagi? Lihat, semua orang di sini mendapat kesimpulan yang serupa. Tetapi kau berpendirian lain karena kau adalah kakak seperguruannya.”

“Justru aku adalah kakak seperguruannya, aku mengenal watak dan tabiatnya. Ia adalah seorang anak yang bengal, tetapi ia bukan seorang yang biadab. Bukan. Aku tidak percaya bahwa Kebo Ijo telah melakukan pembunuhan.”

“Itu adalah pendirian yang aneh. Seharusnya kau melepaskan hubungan yang ada itu, dan bersikap sebagai seorang prajurit, seperti yang selalu kau perlihatkan selama ini.”

Dada Witantra serasa akan retak mendengar kata-kata itu. Kemarahan yang membakar jantungnya serasa tidak dapat dikendalikannya lagi, sehingga hampir saja ia kehilangan keseimbangan. Untunglah bahwa ia masih tetap berhasil mengekang dirinya sendiri.

Meskipun demikian ia masih juga menggeram, “Siapa pun Kebo Ijo, aku tidak akan dapat melepaskan keyakinanku, bahwa bukan anak itulah yang telah membunuh Akuwu Tunggul Ametung. Aku tidak dapat melepaskan peristiwa ini dengan peristiwa yang mendahuluinya, di mana Akuwu seakan-akan tenggelam dalam suatu suasana yang tidak terkendali lagi, sehingga aku merasa, seakan-akan diriku dikesampingkan.”

Witantra berhenti sejenak, kemudian, “Nah, siapa yang berani melihat ke diri sendiri selama ini. Apakah yang telah kalian lakukan? Pemimpin pemerintahan Tumapel seakan-akan sudah tidak berjalan wajar lagi. Dan sejak itulah aku merasa tersisih. Seakan-akan memang ada kesengajaan memisahkan Akuwu dan aku sebagai pimpinan pengawalnya. Dan apa yang kalian lakukan selama ini adalah melayani keinginan Akuwu yang sesat. Nah, ternyata kita semuanya menjadi lengah. Inilah akhir dari semuanya. Dan kalian ingin menyelesaikan persoalan dengan mudah. Tanpa berpikir. Asal kalian dapat memberi kepuasan kepada rakyat Tumapel.”

Mereka yang berada di tempat itu terdiam, seakan-akan sedang mengunyah kata-kata Witantra di dalam hatinya. Namun dengan demikian mereka merasa dihadapkan ke muka cermin yang memperlihatkan cacat cela mereka. Dengan demikian, maka sengaja atau tidak sengaja, para pemimpin Tumapel itu berusaha mengelak.

“Angger Witantra,” berkata salah seorang dari mereka, “aku sudah tua. Aku sudah berada di Tumapel berpuluh tahun. Aku sudah menjadi pembantu Tuanku Tunggul Ametung sejak Akuwu Tunggul Ametung memegang kekuasaan di Tumapel. Aku sudah

kenyang makan garam pemerintahan. Sedang kau adalah orang yang masih terlampau muda. Itulah sebabnya kau masih kabur melihat kebenaran."

"Aku tidak lebih muda dari Akuwu Tunggul Ametung. Coba sebutkan. Siapakah yang lebih muda di antara kami. Pada saat Tuanku Tunggul Ametung memegang kekuasaan, aku sudah seorang perwira di istana. Belum lagi tiga tahun, aku kemudian menjabat jabatanku yang sekarang. Tetapi dibandingkan dengan kalian, akulah orang yang paling dekat dengan Akuwu. Hampir setiap saat, ke manapun Akuwu pergi aku selalu pergi bersamanya. Karena itu, aku lebih mengenalnya dari kalian. Dan karena pengenalanku itulah, maka aku tidak melihat ada suatu tali hubungan antara Kebo Ijo dengan Akuwu dalam arti yang kurang baik. Maksudku, bahwa kelakuan Akuwu akhir-akhir ini tidak ada sangkut pautnya sama sekali dengan Kebo Ijo yang tidak pernah berbuat sesuatu kecuali menyombongkan diri dan mencari pujian dari siapa pun."

Namun ketika Witantra berhenti sejenak, hampir setiap kepala menggeleng. Bahkan seorang pandega berkata, "Orang yang paling mungkin melakukan adalah Kebo Ijo."

"Diam!" Witantra membentak, sehingga pandega itu pun segera menundukkan kepalanya.

"Adalah tidak Adil," geram Witantra, "bahwa karena Kebo Ijo adalah adik seperguruanku, lalu aku tidak boleh menyatakan keyakinanku. Tidak, yang penting bagiku, bukan siapa Kebo Ijo. Tetapi apakah ia benar-benar bersalah atau tidak."

Pemimpin tertinggi pelayan dalam, yang termasuk salah seorang pimpinan pemerintahan menggelengkan kepalanya. Katanya, "Kami tidak dapat ingkar lagi. Bukti yang pertama adalah keris itu. Kemudian usahanya melarikan diri. Jelas. Sudah cukup jelas."

"Aku masih minta persoalan ini dibicarakan lagi."

“Buat apa,” bertanya pemimpin prajurit Tumapel, “Kebo Ijo sudah mati. Ia harus segera dikuburkan sebagai seorang pengkhianat.”

“Itu yang aku tidak mau. Ia harus diselenggarakan sewajarnya. Kita mencari kebenaran atas peristiwa yang terjadi itu. Kalau menurut keyakinan kita ia bersalah, kita nyatakan bahwa Kebo Ijo bersalah. Tetapi kalau tidak, kita umumkan, bahwa Kebo Ijo tidak bersalah meskipun ia telah mati. Kesalahan yang tidak dapat diingkari lagi, justru usahanya untuk melarikan diri. Tetapi melarikan diri bukan bukti, bahwa ia telah melakukan pembunuhan atas Akuwu Tunggul Ametung.”

“Tidak,” desis salah seorang pemimpin Tumapel.

“Tidak,” yang lain bergumam.

“Tidak,” pemimpin prajurit Tumapel pun bersikap serupa.

Dan yang lain pun menggelengkan kepalanya, “Tidak.”

Darah Witantra menjadi mendidih karenanya. Tetapi ia adalah seorang prajurit yang baik, sehingga karena itu ia tidak dapat hanya sekedar digerakkan oleh perasaannya, dan melakukan tindakan yang salah menurut tata keprajuritan.

“Seorang prajurit harus jujur,” desisnya, “apapun yang akan terjadi atas diriku, tetapi aku berkeyakinan bahwa Kebo Ijo tidak bersalah.”

Witantra diam sejenak. Disambarnya wajah Ken Arok sekilas, seolah-olah minta pendapatnya, sebagai seorang sahabat terdekat Kebo Ijo. Tetapi Ken Arok hanya menundukkan kepalanya saja.

“Kenapa ia tidak mau berbicara?” pertanyaan itu melonjak di hatinya, “apakah ia termasuk salah seorang pengecut yang mengorbankan keyakinannya untuk keselamatan dan kedudukannya?”

Tetapi Witantra tidak dapat memaksanya untuk berbicara.

Dan kesabaran Witantra itu pun sampai ke batasnya ketika pemimpin prajurit Tumapel itu berkata, “Kita akan mengambil kesimpulan. Kebo Ijo adalah seorang pengkhianat. Dan kita akan segera memberikan anugerah kepada jasa Ken Arok selama ini.”

“Tidak!” Witantra berteriak, “Masalahnya belum selesai. Aku, salah seorang dari pemimpin yang tujuh, menolak keputusan itu.”

“Kami yang enam sudah sependirian. Tidak ada jalan lagi bagimu untuk menolak, kecuali ...”

“Aku akan mengambil jalan itu. Keputusan harus ditangguhkan, dan aku akan melakukan pembelaan dengan ujung senjata.”

Kata-kata Witantra itu seakan-akan petir yang meledak di tengah-tengah pembicaraan itu. Semua orang yang mendengarnya terkejut karenanya. Mereka tidak menyangka, bahwa pendirian Witantra begitu kuatnya dalam hal ini, sehingga ia telah menentang keputusan keenam pemimpin Tumapel itu dengan sebuah perang tanding.

Dalam keheningan suasana terdengar suara Witantra, “Aku akan melakukan perang tanding untuk Kebo Ijo. Apabila kalian tidak mau mengubah keputusan atau setidak-tidaknya membicarakannya lagi, aku tidak melihat jalan lain. Dan aku persilakan kalian mempertahankan keputusan itu, siapa pun yang akan turun ke arena.”

Sejenak para pemimpin Tumapel yang lain itu diam mematung. Tantangan itu telah membuat dada mereka berdebaran. Tidak banyak orang yang dapat menyamai tingkat Witantra di seluruh Tumapel. Sehingga untuk melawannya dalam perang tanding, agaknya jarang yang akan bersedia melakukannya.

Namun kalau keenam pemimpin yang lain itu ingin mempertahankan keputusannya. maka perang tanding itu harus dilakukan.

Sejenak mereka saling berpandangan. Pemimpin tertinggi prajurit Tumapel, pemimpin tertinggi pelayan dalam dan senapati yang lain,

adalah orang-orang yang pertama-tama harus menyatakan dirinya untuk mewakili keputusan keenam pemimpin itu. Tetapi semua orang menyadari, bahwa tidak ada di antara mereka yang akan mampu bertahan melawan Witantra. Namun keenam pemimpin itu sebagai kesatria, sudah tentu tidak akan menjilat ludah mereka kembali. Mereka tidak akan mencabut keputusan yang sudah mereka anggap jatuh.

Ken Arok yang mendengar keputusan Witantra untuk naik ke arena perang tanding itu pun sangat mendebarkan jantungnya. Sebagai seorang yang mempunyai banyak kelebihan dari orang-orang lain, Ken Arok sama sekali tidak merasa segan seandainya ia harus naik ke arena itu pula, untuk mewakili para pemimpin Tumapel dalam mempertahankan keputusan mereka, bahwa Kebo Ijo telah bersalah. Tetapi dengan melibatkan diri langsung di dalam persoalan itu, Ken Arok agak menjadi cemas. Sebagai sahabat Kebo Ijo adalah tidak mungkin sama sekali baginya, justru bertempur untuk memperkuat keputusan kesalahan Kebo Ijo. Tetapi apabila dibiarkannya para pemimpin itu mencari wakilnya, maka akan mungkin sekali orang itu dapat dikalahkan oleh Witantra. Dengan demikian maka keputusan atas Kebo Ijo itu batal meskipun Kebo Ijo telah mati. Hal itu akan berarti bahwa Tumapel masih harus mencari pembunuh Tunggul Ametung itu sampai ketemu.

“Ayo,” suara Witantra lantang, “siapakah yang akan mewakili kalian? Nah, sekarang kalian harus memilih. Membatalkan atau menunda keputusan kalian atas Kebo Ijo, atau meletakkan persoalannya di atas arena.”

Para pemimpin itu tidak segera dapat menjawab.

“Aku memberi kalian waktu tiga hari. Kalau kalian telah mendapat cara yang paling baik, kalian harus memberitahukan kepadaku. Manakah yang akan kalian pilih. Sekarang, mayat Kebo Ijo akan aku bawa. Akan aku serahkan kepada guru dan keluarganya. Sampai saat ini tidak seorang pun yang dapat mengatakan bahwa Kebo Ijo telah bersalah. Keputusan kalian belum dapat diterapkan, karena aku menentang dengan cara itu.”

Tidak seorang pun yang menjawab, sehingga suasana menjadi hening sepi.

Namun dalam kediaman itu, Ken Arok, otak dari segala peristiwa itu, memeras pikiran untuk menentukan lakon selanjutnya. Ia tidak boleh gagal. Dan cerita yang sedang disusunnya itu tidak boleh mandek.

Dan tiba-tiba saja Ken Arok itu berkata, “Witantra. Masih ada satu orang lagi yang akan dapat dibawa berbicara tentang hal ini.”

Witantra yang sedang tegang itu mengerutkan keningnya. Dengan suara gemetar ia bertanya, “Siapa?”

“Aku tidak yakin, apakah orang itu terlibat langsung atau tidak. Tetapi aku menyangka, bahwa ada jalur yang menghubungkan peristiwa ini dengan orang itu.”

“Ya, siapa,” Witantra yang sedang dicengkam oleh kegelapan hati itu membentak, “sebut namanya.”

Dada Ken Arok berdesir. Ia tidak senang mendengar bentakan-bentakan itu. Tetapi ia harus menahan diri supaya lakon yang dikarangkannya ini tidak gagal.

“Mahisa Agni.”

Dada Witantra berdesir mendengar nama itu, Mahisa Agni adalah kakak Permaisuri Ken Dedes. Ketika ia berada di Tumapel untuk mencari pembunuh pamannya, ia telah diserang oleh seseorang yang berpakaian seorang pengawal.

Meskipun demikian ia bertanya kepada Ken Arok, “Kenapa kau sebut-sebut juga Mahisa Agni.”

“Aku belum tahu pasti, seperti yang sudah aku katakan, apakah ia ada sangkut pautnya dengan pembunuhan ini. Tetapi aku ingin minta izin, meminjam keris itu. Aku tidak dapat mencampuri keputusan para pemimpin yang tujuh dengan cara apapun yang akan ditempuh. Namun aku akan mencoba mencari jalan lain yang lebih baik dan mudah. Tetapi sekali lagi, aku belum pasti,” Ken Arok

berhenti sejenak. Lalu, “Aku ingin menunjukkan keris itu kepada Mahisa Agni. Apakah keris itu dapat dikenalinya.”

“Apakah hubungannya, dengan pembunuhan ini menurut dugaanmu itu. Dugaanmu yang belum kau yakini kebenarannya.”

Ken Arok merenung sejenak. Kemudian jawabnya, “Mahisa Agni pernah berkelahi melawan seseorang yang menyerangnya. Apakah keris yang dikatakannya bercahaya kebiru-biruan itu juga keris ini.”

“Ia bertempur di malam hari.”

“Aku akan memperlihatkan keris itu di malam hari.”

Witantra mengerutkan keningnya. Kalau Mahisa Agni mengenali keris itu sebagai keris yang dipergunakan untuk menyerangnya, maka justru akan memperberat tuduhan terhadap Kebo Ijo. Tetapi kalau bukan, maka persoalannya pasti akan berkait dengan persoalan-persoalan lain. Sedangkan Witantra yakin, Kebo Ijo tidak pernah bersangkut paut dengan kegiatan orang lain, selain tugasnya sendiri.

Apalagi bagi Witantra, yang penting bukan sekedar menyelamatkan nama Kebo Ijo yang telah terbunuh itu. Yang penting baginya adalah kebenaran, sejauh-jauh dapat dicapai. Karena itu, maka jawab Witantra selanjutnya, “Baiklah Ken Arok. Pergilah kepada Mahisa Agni. Aku tidak tahu apakah hal itu akan menguntungkan atau justru sebaliknya. Tetapi bagiku yang penting, adalah mengetahui dengan pasti Kalau Kebo Ijo bersalah, biarlah aku yakin kalau ia bersalah. Selama aku tidak dapat meyakininya, maka aku tetap menganggap bahwa ia tidak bersalah apapun.”

Ken Arok mengerutkan keningnya. Katanya kemudian, “Jadi aku diizinkan pergi ke Karautan?”

“Ya.”

“Dengan membawa keris ini?”

“Aku tidak berkeberatan. Terserah kepada yang lain.”

Keenam pemimpin Tumapel yang lain pun kemudian merenung sejenak. Namun bagi mereka, Ken Arok telah menunjukkan kelebihannya dan bertindak cepat. Karena itu, maka kepercayaan mereka kepada Ken Arok pun menjadi bertambah-tambah jua.

"Aku juga tidak berkeberatan," berkata salah seorang dari mereka.

"Aku pun tidak. Kami berpengharapan agar masalah ini menjadi cepat selesai," berkata yang lain lagi.

Dan ternyata bahwa keenam orang itu pun tidak berkeberatan pula. Dengan demikian, maka Ken Arok telah diizinkan untuk mengambil keris itu dan membawanya kepada Mahisa Agni.

Sepeninggal Ken Arok, tidak seorang pun yang dapat menahan Witantra mengambil mayat Kebo Ijo. Dengan hati yang pahit, mayat itu pun kemudian dibawanya kepada gurunya.

Panji Boiong Santi pun terkejut bukan buatan. Ia tahu benar bahwa Kebo Ijo adalah anak yang bengal. Tetapi seperti Witantra ia berpendirian, bahwa anak yang bengal itu, betapapun juga tidak akan melakukan pembunuhan terhadap Akuwu.

"Tetapi bukti-bukti itu menunjukkan kesalahan Kebo Ijo," desis gurunya.

"Ya, Guru. Memang tidak dapat disangkal. Tetapi keyakinanku berkata lain."

"Kekuasaan tertinggi memang berada di tangan kalian bertujuh, Witantra. Enam orang telah menyatakan pendiriannya, dan kau akan membatalkan keputusan itu dengan perang tanding," gurunya berhenti sejenak, kemudian, "sebenarnya terlampau berat bagimu Witantra."

"Kenapa, Guru?"

"Setiap orang, dan bahkan seluruh rakyat Tumapel tidak akan menolak keputusan keenam pemimpin itu. Kau memang dapat membuat perhitungan, bahwa tidak seorang pun dari para

pemimpin itu, dan mungkin tidak seorang prajurit pun yang akan dapat mengalahkan kau di arena. Tetapi meskipun kau menang, hasilnya tidak akan bermanfaat apapun bagi Kebo Ijo. Apalagi Kebo Ijo telah terlanjur mati terbunuh."

"Kenapa, Guru?"

"Seandainya kau menang di arena Witantra, maka secara resmi tuduhan atas Kebo Ijo untuk sementara digugurkan. Tetapi itu hanya bersifat resmi. Tetapi tidak ada seorang pun yang akan percaya langsung sampai ke dalam hatinya, bahwa Kebo Ijo memang tidak bersalah. Nama Kebo Ijo akan tetap cemas di dalam setiap dada rakyat Tumapel. Lebih daripada itu, peristiwa ini telah menodai namamu sendiri."

"Jadi apakah maksud Guru aku harus mengorbankan keyakinanku sekedar untuk kedudukanku?"

"Tidak. Memang bukan begitu. Seandainya Kebo Ijo masih hidup, tindakanmu itu benar-benar tepat Witantra. Setidak-tidaknya kau akan menyambung nyawa Kebo Ijo sampai persoalan yang sebenarnya terungkapkan. Tetapi Kebo Ijo telah mati. Sehingga seharusnya kau mengambil cara lain untuk menyelesaikan masalahnya. Biarlah Kebo Ijo dicemarkan untuk sementara. Tetapi kau yang masih tetap mendapat hati di kalangan rakyat dan setiap pemimpin dan prajurit Tumapel, dapat dengan diam-diam mencari. Kalau kemudian kau temukan, maka kau akan segera dapat menghapus noda pada nama Kebo Ijo itu. Tetapi sekarang keadaannya akan lain. Setiap orang akan memandangmu dengan curiga. Dan setiap orang akan tidak lagi bersedia bekerja sama dengan kau, karena kau telah berpihak kepada seorang yang bersalah menurut anggapan mereka. Karena mereka pun agaknya yakin, seperti kau yakin, bahwa Kebo Ijo memang bersalah."

Witantra menundukkan kepalanya. Tetapi darahnya yang masih segar di dalam jantung kemudaannya, tidak dapat mengekang diri begitu lunak seperti gurunya.

“Witantra,” berkata gurunya, “selama ini kau telah berusaha menyempurnakan ilmumu, meskipun kau belum sampai ke puncaknya. Tetapi setapak lagi kau maju, kau sudah akan menyamai aku. Dengan demikian, kau pun harus berusaha berpikir dan berbuat seperti seorang tua.”

Witantra tidak menjawab. Namun dengan demikian gurunya dapat mengerti, bahwa Witantra telah memilih jalan seperti yang telah diucapkannya.

“Baiklah Witantra,” berkata gurunya kemudian, “agaknya kau telah memilih jalan itu. Mudah-mudahan kau berhasil. Namun setelah itu pun kau masih harus bekerja keras, mungkin kau akan bekerja sendiri, untuk mencari pembunuh Akuwu Tunggul Ametung yang sebenarnya.”

Witantra masih belum menjawab.

“Kau memberikan waktu kepada para pemimpin Tumapel untuk menentukan wakil mereka, mempertahankan keputusan itu. Sementara itu, kau dapat memanggil adikmu Mahendra, keluarga Kebo Ijo dan beberapa orang untuk menyelenggarakan mayat Kebo Ijo sebagaimana mestinya.”

“Baik, Guru.”

Dan Witantra pun kemudian melakukannya. Memanggil beberapa orang yang terdekat, meskipun ada di antara mereka yang segan memenuhinya, karena Kebo Ijo adalah seorang pembunuh.

Sementara itu Ken Arok sedang berpacu ke padang Karautan. Dibungkusnya keris yang bernoda darah itu dengan selembar kulit, dan diselipkannya pada ikat pinggangnya.

“Aku harus segera bertemu dengan Mahisa Agni,” gumam Ken Arok. “Tetapi aku tidak akan segera mengatakan apa yang terjadi. Aku harus mengingatkannya tentang keris ini, sehingga aku akan menunggu di Karautan sampai malam hari.”

Namun tiba-tiba Ken Arok menjadi ragu-ragu.

“Apakah Mahisa Agni berada di Karautan atau di rumah Empu Gandring?”

“Aku hanya dapat menemuinya di Karautan,” desisnya, “aku tidak akan dapat pergi ke rumah pamannya. Mungkin cantrik itu masih dapat mengenali aku. Kalau Mahisa Agni tidak ada di Karautan maka aku tidak akan dapat menemuinya.”

Ken Arok pun kemudian berpacu semakin cepat. Udara malam yang dingin telah menjamah seluruh tubuhnya, seakan-akan meresap sampai ke tulang sumsum.

Ken Arok menengadahkan wajahnya ketika ia melihat cahaya semburat merah di langit. Kemudian perlahan-lahan ia menarik nafas dalam-dalam seolah-olah ingin menghirup seluruh kesegaran nafas fajar.

Meskipun semalam suntuk Ken Arok sama sekali tidak memejamkan matanya sekejap pun, namun ketahanan tubuhnya memang luar biasa. Seakan-akan ia telah terlatih untuk hidup di malam hari. Karena itu maka sama sekali ia tidak terpengaruh. Ia masih tetap segar sesegar angin pagi.

Kudanya pun berpacu semakin cepat pula. Apalagi ketika udara menjadi semakin cerah, serta tanah tempat kaki-kaki kuda itu berpijak menjadi semakin jelas pula.

Ketika Ken Arok berpacu di pinggir hutan yang rindang, maka burung-burung liar pun berloncatan terbang ke atas dahan yang agak tinggi sambil memandang debu yang putih terhambur dari kaki-kaki kuda yang berlari kencang itu. Namun kemudian terdengar kicaunya yang nyaring, seakan-akan mengucapkan selamat pagi kepada penunggang kuda di pagi yang nyaman itu.

Sinar matahari yang pertama terlempar dan balik perbukitan, menyentuh kulit Ken Arok yang basah oleh keringat. Terasa tubuh itu menjadi hangat. Sedang kicau burung pun menjadi semakin meriah, menyambut kedatangan pagi yang bening.

Tetapi hati Ken Arok tidak sebening pagi itu. Semakin dekat padang Karautan, hatinya menjadi semakin gelisah.

"Apakah Mahisa Agni ada di Karautan? Dan apakah tidak mungkin cantrik itu berada di Karautan pula."

"Persetan!" ia menggeram, "Aku harus segera menemuinya."

Ken Arok memacu kudanya semakin cepat. Namun sekali-sekali ia berhenti di sebuah parit untuk memberi kesempatan kudanya meneguk air yang sejuk, dan beristirahat sejenak.

Akhirnya kuda Ken Arok itu pun memasuki ujung dari padang Karautan yang terbentang luas. Matahari yang semakin tinggi, terasa menjadi gatal menusuk-nusuk kulit.

"Sebentar lagi kita akan sampai," desis Ken Arok sambil menepuk leher kudanya. Dan kuda itu seakan-akan menyadarinya, sehingga langkahnya menjadi semakin cepat.

Matahari pun semakin lama menjadi semakin tinggi, dan Ken Arok pun menjadi semakin dekat dengan padang Karautan. Ia menjadi semakin berdebar-debar ketika ia melihat gerumbul yang kehijau-hijauan di tengah-tengah padang yang luas. Segera ia mengenal, bahwa ia telah sampai ke tempat yang ditujunya.

Beberapa orang terheran-heran melihat kedatangan seorang tamu. Namun mereka pun segera mengenalnya, bahwa yang datang itu adalah Ken Arok. Seorang pelayan dalam yang pernah ditugaskan oleh Akuwu Tunggul Ametung di padang ini, membantu membuka tanah ini menjadi sebuah padukuhan yang subur dan bahkan sebuah taman yang paling indah di seluruh Tumapel.

"Selamat datang," orang-orang Panawijen pun segera menyapanya dengan penuh keramahan.

"Terima kasih. Terima kasih," Ken Arok mengangguk-anggukkan kepalanya sambil tersenyum. Kemudian ia pun meloncat turun dari punggung kudanya dan langsung bertanya, "Apakah Mahisa Agni ada di padukuhan ini?"

“Ya. Mahisa Agni ada di padukuhan ini.”

Ken Arok menarik nafas dalam-dalam.

“Marilah,” ajak seseorang, “pergilah ke banjar. Kami akan memberitahukannya kepada Mahisa Agni dan kepada Ki Buyut Panawijen.”

“Terima kasih,” sahut Ken Arok, “di manakah banjar itu?”

“Di tepi jalan induk ini.”

“Terima kasih.”

Ken Arok pun kemudian naik pula ke atas punggung kudanya dan berjalan perlahan-lahan menuju ke banjar. Di sepanjang jalan beberapa orang menyapanya dengan ramahnya. Ken Arok bagi orang-orang Panawijen adalah seorang yang banyak mempunyai jasa.

Berita tentang kedatangan Ken Arok segera sampai ke telinga Mahisa Agni dan Ki Buyut Panawijen. Maka dengan tergesa-gesa mereka pun pergi ke banjar, meskipun dengan tujuan yang berbeda-beda. Mahisa Agni telah dikejar oleh keinginan tahunya, apakah Ken Arok telah membawa berita tentang pembunuh pamannya.

Karena itu, ketika ia melihat Ken Arok di banjar, sebelum ia menanyakan tentang keselamatannya, yang pertama-tama terloncat dari bibirnya adalah, “He, kau Ken Arok. Apakah kau sudah menemukan pembunuh itu?”

Ken Arok yang tengah duduk di pendapa banjar itu pun berdiri sambil tersenyum. Dengan sareh ia berkata, “Marilah Agni. Aku memang membawa persoalan tentang yang kau tanyakan itu. Tetapi aku tidak terlalu tergesa-gesa duduklah. Aku masih mempunyai cukup waktu.”

Mahisa Agni pun kemudian tersenyum kecut. Perlahan-lahan ia naik ke pendapa dan duduk di atas tikar pandan. Barulah ia sadar,

bahwa sebagaimana lazimnya, ditanyakannya tentang keselamatan Ken Arok dan orang-orang yang dikenalnya di Tumapel.

Sejenak kemudian maka Ki Buyut pun telah duduk pula di antara mereka. Percakapan mereka segera menjadi ramai. Beberapa orang tua-tua dan anak-anak muda yang terkemuka telah memerlukan datang untuk menemui Ken Arok, karena Ken Arok adalah seseorang yang telah banyak membantu membangun padukuhan ini. Padukuhan yang masih belum dewasa sampai saat Ken Arok datang itu.

Namun sampai begitu jauh, Ken Arok masih belum mengatakan sesuatu tentang maksud kedatangannya. Justru ketika Mahisa Agni bertanya sekali lagi, maka Ken Arok itu berkata, “Ah, apakah kau mau memberi kesempatan aku untuk beristirahat? Semalam suntuk aku tidak tidur.”

“Baiklah,” jawab Mahisa Agni, “kau dapat tidur di ruang belakang banjar ini.”

“Jangan,” sahut Ki Buyut, “datanglah ke rumahku. Meskipun rumahku belum siap seluruhnya, tetapi aku kira Angger lebih baik berada di sana. Setiap kebutuhan Angger akan segera dapat kami penuhi.”

Ken Arok tersenyum. Katanya, “Terima kasih Ki Buyut. Tetapi aku kira, aku lebih senang berada di banjar ini. Mungkin aku ingin berjalan-jalan di tengah malam, atau mungkin aku harus menemui anak-anak muda yang datang untuk menjumpai aku. Dan aku memang bermaksud untuk dapat bertemu dengan kawan-kawan yang telah bersama-sama bekerja beberapa lama di padang ini. Aku sudah rindu kepada mereka dan kelakar mereka yang riang.”

“Tetapi tidak ada seorang pun akan dapat melayanimu di sini.”

“Terima kasih Ki Buyut. Aku akan datang kepada Ki Buyut atau siapa pun, apabila aku memerlukan sesuatu.”

Ki Buyut mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun kemudian ia berkata, “Lihat tidak ada seorang pun yang dapat merebus air di sini, apabila aku tidak menyuruh seseorang datang kemari.”

Ken Arok tertawa, “Kedatanganku jangan terlalu merepotkan kalian. Aku sudah biasa minum air sumur seperti pada saat-saat kita membuat bendungan itu. Apakah bedanya sekarang?”

Ki Buyut pun tersenyum pula. “Terserahlah, kalau Angger lebih senang di sini, biarlah Angger di sini. Biarlah ruangan di belakang banjar itu dibersihkan.”

Setelah minum dan makan, Ken Arok pun minta waktu untuk beristirahat. Perjalanannya memang sangat melelahkan. Duduk di atas punggung kuda di malam yang dingin.

Tetapi Ken Arok tidak segera dapat tidur. Ia selalu diganggu oleh keputusan Witantra untuk melakukan perang tanding.

“Apakah aku dapat menyeret Mahisa Agni ke dalam persoalan ini secara langsung?” katanya di dalam hati, “kalau aku dapat memberikan kesan kepadanya, bahwa keris ini adalah keris buatan Empu Gandring dan dengan keris ini pula Kebo Ijo membunuh Akuwu setelah ia gagal berusaha membunuh Mahisa Agni, maka harapan untuk memperoleh keputusan seperti yang aku inginkan akan dapat aku capai.”

Dengan demikian, maka sebagian terbesar waktu Ken Arok selama berada di dalam biliknya adalah justru mereka-reka apakah yang seharusnya dilakukan.

Di sore hari Ken Arok mempergunakan waktunya untuk bergurau dengan anak-anak muda Panawijen yang pernah bersama-sama membuat bendungan dan susukan. Berbagai macam masalah telah mereka bicarakan. Hilir mudik tidak henti-hentinya. Bahkan soal-soal yang sama sekali tidak ada gunanya pun telah mereka percakapkan pula.

Ketika kemudian senja turun, maka tiba-tiba saja Ken Arok mengajak Mahisa Agni berjalan-jalan. “Aku ingin melihat belumbang itu. Apakah selama ini masih selalu dipelihara.”

“Tentu,” jawab Agni, “kami merasa wajib karena belumbang itu kau titipkan kepada kami di sini.”

“Terima kasih,” sahut Ken Arok, “sekarang, apakah kau tidak berkeberatan untuk pergi bersama?”

“Sebentar lagi matahari telah tenggelam sama sekali.”

“Aku hanya ingin mendapat kesan tentang taman itu.”

Mahisa Agni merenung sejenak. Kemudian katanya, “Baiklah. Aku antar kau pergi ketaman itu.”

“Terima kasih.”

Dan keduanya pun kemudian pergi ke taman agak ke tengah padang Karautan. Mereka berjalan di sepanjang tanggul susukan induk. Susukan yang kini telah berhasil menghijaukan tanah di sebagian dari padang Karautan. Mengairi sawah dan petegalan.

“Padukuhan ini berkembang terlampau cepat,” desis Ken Arok, “sawah-sawah telah menjadi hijau merata sampai seluas ini.”

“Kami harus bekerja keras,” jawab Mahisa Agni, “sampai saat ini belum seluruh kehidupan di Panawijen yang lama dapat kami pindahkan. Meskipun Panawijen lama menjadi semakin kering, namun beberapa bagian dari kami masih harus tetap tinggal di sana. Kami mengharap, bahwa dalam waktu yang singkat, padukuhan ini telah menjadi padukuhan yang sempurna.”

“Waktunya tidak akan lama lagi,” desis Ken Arok, “ternyata kalian benar-benar menguasai masalah yang kalian hadapi.”

Mahisa Agni tersenyum. Tetapi ia tidak menjawab.

Dalam kediaman, yang terdengar hanyalah desir langkah kaki mereka di atas tanggul susukan induk. Sementara matahari telah hilang di ujung langit di sebelah barat.

Keduanya untuk sejenak masih tetap berdiam diri. Sedang langit pun menjadi semakin gelap.

Mahisa Agni terperanjat ketika tiba-tiba Ken Arok berhenti. Sekilas Ken Arok itu menengadahkan wajahnya, melihat bintang yang gemerlapan, namun kemudian ia meloncat beberapa langkah menjauhi Mahisa Agni. Sekejap kemudian tangannya telah bergerak dengan cepatnya mencabut keris yang dibawanya dari wrangka kulitnya.

"Apakah artinya ini?" desis Mahisa Agni. Namun dengan gerak naluriah, ia pun segera mempersiapkan dirinya menghadapi setiap kemungkinan.

Sejenak mereka berdiri berhadapan. Ken Arok dengan keris telanjang di tangannya. Keris yang bercahaya kebiru-biruan, dengan bintik-bintik yang berwarna kekuning-kuningan."

"Apa maksudmu Ken Arok?" Mahisa Agni bertanya sekali lagi.

Tetapi Ken Arok tidak menjawab. Dan tiba-tiba saja dada Mahisa Agni berdesir. Ia pernah melihat keris itu. Ketika ia berada di Tumapel mencari pembunuh pamannya ia telah diserang oleh seseorang dengan mempergunakan keris yang berwarna kebiru-biruan. Karena itu, maka tiba-tiba ia mendesis, "Jadi kaukah itu Ken Arok?"

Ken Arok masih belum menjawab. Dibiarkannya Mahisa Agni berteka-teki.

Mahisa Agni memandang keris itu dengan tajamnya, "Ya, tidak salah lagi. Keris inilah"

Karena itu maka sekali lagi ia menggeram, "Jadi kaulah yang menyerang aku di Tumapel dengan keris itu?"

Mahisa Agni menjadi heran, ketika tiba-tiba saja ia melihat Ken Arok tertawa. Keris itu pun kemudian terkulai. Yang terdengar disela-sela suara tertawanya adalah gumamnya, "Kau masih ingat kepada keris ini?"

“Tentu. Jadi apa maksudmu sekarang?” bertanya Mahisa Agni.

“Jangan salah mengerti. Aku hanya ingin membuktikannya. Keris ini sama sekali bukan kerisku.”

Mahisa Agni mengerutkan keningnya, “Dari mana kau dapat keris itu?”

“Kau akan dapat melihat nanti di dalam terang, bahwa keris ini telah bernoda darah.”

“Darah?”

“Darah Akuwu Tunggul Ametung.”

“He?”

Maka Ken Arok pun berceritalah tentang kematian Akuwu Tunggul Ametung. Keris yang digenggamnya itu, dan kematian Kebo Ijo karena ia ingin melarikan dirinya.

“Kebo Ijo. Kebo Ijo.”

“Bukankah kau sudah mengenalnya.”

“Tentu aku sudah mengenalnya. Anak yang sombong itu. Ketika ia berada di padang ini, bersama dengan kau, kesan yang ditinggalkannya memang kurang baik.”

“Lalu bagaimanakah pendapatmu? Apakah kau dapat melihat hubungan antara keris ini, serangan atasmu di Tumapel dan kematian pamanmu?”

Mahisa Agni mengerutkan keningnya. Sejenak ia merenung. Dan sejenak kemudian ia menggeram, “Aku akan melihat nanti, apakah keris itu buatan paman Empu Gandring. Kalau benar, maka masalahnya akan menjadi semakin jelas. Dan adalah mungkin sekali, bahwa semuanya itu adalah perbuatan Kebo Ijo.”

“Nah, itulah keperluanku yang sebenarnya. Aku tidak begitu tertarik untuk pergi ke taman. Aku hanya ingin mengingatkan kau kepada keris ini dan peristiwa yang pernah terjadi.”

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya. Sejenak ia merenung. Dicobanya menghubung-hubungkan semua peristiwa yang pernah dialaminya.

Tiba-tiba Mahisa Agni menggeram, “Kemungkinan terbesar Kebo Ijolah yang telah melakukannya. Marilah kita pulang. Aku ingin melihat keris itu dari dekat.”

Keduanya pun kemudian segera kembali ke padukuhan. Tetapi mereka tidak bermaksud menunjukkan keris itu kepada siapa pun, sehingga karena itu, maka mereka pun segera masuk ke dalam bilik yang disediakan untuk Ken Arok. Di bawah cahaya lampu minyak, Mahisa Agni mencoba melihat keris itu dengan seksama. Dibandingkannya keris itu dengan kerisnya sendiri, dan dengan keris pamannya yang dibawanya sebagai senjata peninggalan.

“Aku yakin keris ini pun buatan paman Empu Gandring,” desis Ken Arok.

“Jadi, apakah kau melihat hubungan itu?”

Mahisa Agni merenung sejenak. Kemudian bergumam seakan-akan kepada diri sendiri, “Kebo Ijo telah minta agar paman membuat keris ini. Kemudian justru dengan keris ini pula paman telah ditikam dengan curang. Ternyata aku temukan paman yang telah terbunuh itu masih duduk di tempatnya. Sama sekali ia tidak sempat untuk melawan. Paman pasti tidak akan menyangka, bahwa Kebo Ijo akan menikamnya. Sekarang aku pasti, bahwa rencana yang disusun oleh Kebo Ijo, adalah membunuh Akuwu Tunggul Ametung. Pembunuhan atas paman Empu Gandring adalah sekedar untuk menghilangkan jejak.”

Mahisa Agni berhenti sejenak. Lalu, “Kemudian dilakukannya rencana itu, setelah ia gagal membunuhku pula. Akuwu Tunggul Ametung ternyata berhasil dibunuhnya. Tetapi adalah suatu kebodohan bahwa keris ini ditinggalkannya. Mungkin ia menyangka, bahwa tidak seorang pun yang tahu, bahwa keris ini adalah kerisnya.”

“Banyak sekali orang yang mengetahuinya, dan bersedia menjadi saksi,” sahut Ken Arok.

“Mungkin ia meninggalkan keris itu tanpa disengaja,” desis Mahisa Agni, “namun ia sudah menjalani hukumannya. Bukankah ia sudah mati terbunuh? Dan bukankah dengan demikian kau dianggap sebagai seorang pahlawan?”

“Ah,” Ken Arok berdesah, namun kemudian, “tetapi persoalan ini masih belum selesai.”

“Kenapa? Bukankah pembunuhnya telah terbunuh? Tetapi aku pun tidak akan dapat menuntut sesosok mayat untuk mempertanggung jawabkan kematian paman.”

“Bukan itu soalnya Mahisa Agni,” jawab Ken Arok, “Witantra menolak keputusan keenam pimpinan pemerintahan Tumapel yang menyatakan bahwa Kebo Ijo adalah pembunuh Akuwu Tunggul Ametung.”

“He,” Mahisa Agni terkejut, “Tetapi, bukankah sudah jelas bahwa Kebo Ijolah yang membunuh Akuwu dengan keris ini?”

“Ya. Tetapi kau harus ingat. Kebo Ijo adalah adik seperguruan Witantra.”

Mahisa Agni mengerutkan keningnya mendengar jawaban Ken Arok itu. Witantra menurut pengenalan Mahisa Agni adalah seorang yang berdiri tegak sebagai seorang prajurit pilihan. Yang selama ini tidak pernah meninggalkan sifat-sifat seorang prajurit. Pertama kali ia melihat Witantra, ketika ia mengantarkan Mahendra mencari Wiraprana di Panawijen. Ia sama sekali tidak mau melihat kecurangan adik-adik seperguruannya. Bahkan Witantralah yang saat itu berkata kepada Mahendra, ‘Mahendra, kau kalah’.

Tetapi apakah Witantra yang sekarang bukan Witantra yang dahulu? Atau dalam keadaan yang paling berharga bagi seorang kesatria, yaitu mempertahankan nama, ia telah terperosok ke dalam sikap yang tidak terpuji?

Ken Arok yang melihat keragu-raguan membayang di wajah Mahisa Agni segera meneruskan kata-katanya, “Mahisa Agni, bagaimanapun juga Witantra adalah manusia seperti kita. Suatu ketika ia menjadi khilaf dan kehilangan pegangan.”

“Lalu apakah yang akan dilakukan oleh Witantra?”

“Witantra minta pimpinan Tumapel tidak segera mengambil kesimpulan bahwa Kebo Ijo adalah pembunuh Akuwu. Ia tidak yakin. Hanya karena ia tidak yakin. Witantra sama sekali tidak mempunyai bukti, bahkan petunjuk pun tidak, untuk menyangkal tuduhan bahwa Kebo Ijo telah membunuh Akuwu.”

Mahisa Agni mendengarkan keterangan Ken Arok itu dengan dada yang bergetar, ia tidak dapat mengerti, kenapa tiba-tiba saja Witantra telah berubah.

“Bagaimana pendapatmu Agni?”

“Mungkin Witantra telah diguncang oleh keadaan. Tetapi setelah ia sempat berpikir, mungkin ia akan bersikap lain.”

“Tidak Agni. Witantra berkata di atas keyakinannya. Menurut Witantra, betapa gilanya Kebo Ijo, tetapi ia tidak akan berbuat sebiadab itu.”

Mahisa Agni tidak segera menjawab.

“Setelah pemimpin Tumapel yang enam mengambil keputusan, maka Witantra mempergunakan kesempatan satu-satunya untuk membatalkan keputusan itu.”

Mahisa Agni masih belum menjawab.

“Apabila dugaan bahwa Kebo Ijo telah membunuh Akuwu ini dapat digugurkan, maka kau tidak akan dapat menarik garis yang dapat sampai pada suatu kesimpulan seperti yang kau katakan.”

“Maksudmu?”

“Kalau bukan Kebo Ijo yang membunuh Akuwu, maka sudah tentu sulit untuk dikatakan bahwa Kebo Ijolah yang telah berusaha

membunuhmu dengan keris ini. Sudah barang tentu, akan sulit pulalah dikatakan bahwa Kebo Ijo telah membunuh Empu Gandring setelah ia memesan keris ini kepadanya."

"Yang tidak dilakukan menurut Witantra adalah membunuh Akuwu Tunggul Ametung. Tetapi bahwa keris itu adalah keris Kebo Ijo adalah pasti. Aku tidak akan terpengaruh apapun dengan penolakan Witantra itu. Memang mungkin, Kebo Ijo yang memiliki keris itu dan dipesannya dari Empu Gandring, yang karena sesuatu sebab Kebo Ijo telah membunuhnya. Dan karena aku mencari pembunuh paman, maka ia berusaha melenyapkan aku. Kemudian orang lainlah yang telah mempergunakan keris itu untuk membunuh Akuwu Tunggul Ametung. Mungkin atas persetujuan Kebo Ijo, tetapi mungkin pula tidak."

Terasa dada Ken Arok berguncang mendengar jawaban Mahisa Agni itu, sehingga sejenak ia terpaku di tempatnya. Namun sejenak kemudian ia menjawab, "Tetapi jika demikian, maka dugaanmu bahwa Kebo Ijolah yang membunuh Empu Gandring untuk menghilangkan jejak, akan hapus karenanya. Kalau Kebo Ijo memang tidak mempunyai rencana apapun, maka apakah kira-kira yang telah mendorongnya untuk membunuh Empu Gandring? Apakah sekedar agar Empu Gandring tidak dapat minta kepadanya biaya yang telah dijanjikan oleh Kebo Ijo sebagai harga keris itu? Sudah tentu, alasan itu terlampau dibuat-buat."

Mahisa Agni merenung sejenak. Keterangan Ken Arok itu memang masuk di akalnya. Adalah suatu rangkaian yang tidak terpisahkan. Apabila dugaannya benar, maka pasti pembunuhan atas Empu Gandring itu pun didasari oleh perhitungan yang cermat, bukan sekedar alasan cengeng dan dibuat-buat.

"Bagaimana Mahisa Agni?"

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya, "Ya, mungkin memang begitu."

"Jadi bagaimana pendapatmu tentang pembunuh Akuwu Tunggul Ametung?"

“Aku tidak melihat dan aku tidak banyak mengerti. Kalau keenam pemimpin yang lain telah mengambil kesimpulan, dan keris ini memang keris Kebo Ijo, maka aku kira tidak ada alasan lagi bagi Witantra untuk menolak keputusan itu.”

“Agni, kalau kau tidak berkeberatan, sebaiknya kau datang ke Tumapel. Kau akan melihat suasana yang telah terjadi di istana. Adikmu pingsan untuk waktu yang tidak terbatas. Setiap ia sadar, segera ia menjerit tinggi untuk kemudian pingsan kembali.”

Terasa sesuatu bergetar di dada Mahisa Agni. Tetapi ia tidak segera menjawab.

“Kalau kau berhasil Agni, maka kau akan dapat menetapkan sama sekali, bahwa Kebo Ijo adalah pembunuh pamanmu pula. Karena itu maka nama Kebo Ijo akan terpahat di dalam setiap hati, bahwa ia adalah seorang pembunuh yang paling licik di Tumapel. Meskipun ia telah terbunuh sebelum ia sempat melakukan hukuman yang akan ditentukan oleh para pemimpin Tumapel, namun apabila penetapan tentang kelakuannya itu dapat dinyatakan, maka keadaannya akan sama saja. Dan kau pun tidak lagi diburu oleh suatu kewajiban untuk mencari pembunuh pamanmu.”

Mahisa Agni tidak menjawab. Namun terasa getar di jantungnya menjadi semakin keras. Kemarahan yang selama ini tersimpan di dalam hatinya atas kematian pamannya, seakan-akan telah terungkit kembali perlahan-lahan. Apalagi apabila dibayangkannya, betapa derita batin Ken Dedes atas kematian suaminya itu.

Sejenak keduanya saling berdiam diri. Ken Arok melihat warna merah membayang di wajah Mahisa Agni. Kemudian sorot matanya yang menjadi semakin tajam dan lekuk-lekuk di dahinya.

“Mudah-mudahan aku berhasil,” desisnya, “Mahisa Agni adalah seorang yang luar biasa.”

Tanpa sesadarnya Ken Arok menarik nafas dalam-dalam. Ketika ia mencoba membunuhnya dengan keris yang kini berada di tangannya ia menyadari, betapa Mahisa Agni telah jauh maju dengan pesatnya.

Dalam berpengharapan itu Ken Arok menjadi berdebar-debar karena Mahisa Agni masih tetap diam saja. Tetapi Ken Arok tidak ingin mengganggunya. Karena itu dibiarkannya Mahisa Agni berpikir.

“Apakah dapat dibenarkan, bahwa Witantra seorang diri menentang keputusan keenam yang lain?”

“Dengan suatu cara yang khusus. Tetapi kalau ia kalah, maka keputusan itu tidak dapat diubah lagi.”

“Apakah cara itu?”

“Perang tanding.”

“He?”

“Witantra berhak mempergunakan cara itu satu kali. Kalau ia tidak naik sendiri ke arena, ia dapat menunjuk atas persetujuan seorang yang lain. Tetapi kali ini Witantra sendiri yang akan naik ke arena. Ia memberi kesempatan tiga hari sejak hari yang baru lalu, Kalau tidak ada seorang pun yang melawannya, maka keputusannyalah yang berlaku.”

Tiba-tiba terasa darah Mahisa Agni bergetar. Mula-mula di ujung tangannya, namun kemudian merambat sampai ke pusat jantungnya. Sejenak ia membeku, namun sejenak kemudian ia berkata, “Aku akan minta ia mengubah keputusan itu. Aku berkepentingan, karena Kebo Ijo telah membunuh pamanku pula.”

Dada Ken Arok berdesir. Ia mengharap Mahisa Agni menyatakan dirinya untuk melawan Witantra. Tetapi yang akan dilakukan hanyalah sekedar minta Witantra mengubah sikapnya.

“Bagaimana kalau Witantra bersedia dan bagaimana kalau ia menolak?” pertanyaan itu melonjak di dalam dada Ken Arok. Namun ia mencoba untuk berkata, “Tidak banyak gunanya Agni. Witantra adalah seorang yang keras kepala.”

“Aku akan menemuinya.”

Ken Arok menggigit bibirnya. Tetapi ia tidak dapat berbuat lain kecuali menganggukkan kepalanya.

“Besok pagi-pagi kita berangkat,” desis Mahisa Agni.

Ken Arok mengangguk, “Baiklah. Memang sebaiknya kau mencoba agar Witantra mengurungkan niatnya.”

Semalam keduanya hampir tidak tidur sekejap pun. Karena itu ketika fajar menyingsing keduanya seolah-olah berebut dahulu pergi ke bendungan. Mandi dan siap untuk berangkat ke Tumapel. Namun keduanya masih memerlukan menghadap Ki Buyut untuk mohon diri.

“Kau juga pergi, Agni?” bertanya Ki Buyut.

“Ya, Ki Buyut. Sudah lama aku tidak menengok Ken Dedes, eh maksudku, Tuan Putri.”

Ki Buyut tersenyum, katanya, “Hati-hatilah di jalan Ngger.”

Keduanya kemudian meninggalkan padukuhan yang sedang berkembang di tengah-tengah padang Karautan itu. Sekali-sekali Mahisa Agni berpaling, memandangi padukuhannya yang telah menghijau, dan sawah-sawah yang telah ditumbuhi oleh berbagai macam tanaman. Pategalan dengan kebun buah-buahan yang telah bertambah besar, meskipun masih belum berbuah.

Ketika sinar matahari telah mulai menggatalkan kulit maka keduanya pun kemudian memacu kuda mereka. Semakin lama semakin cepat, seakan-akan mereka sedang ditunggu oleh seluruh rakyat Tumapel dalam masalah Kebo Ijo yang telah menggemparkan itu.

Di sepanjang perjalanan, tidak banyaklah yang mereka percakapkan. Masing-masing telah terlibat dalam angan-angan yang membubung tanpa batas. Dengan sudut pandangan masing-masing dan kepentingan masing-masing, mereka mencoba menilai, apakah yang kira-kira akan terjadi di Tumapel.

“Seandainya Kebo Ijo tidak membunuh paman Empu Gandring, aku tidak akan mencampuri persoalan ini,” desis Mahisa Agni, “aku hanyalah sekedar seorang anak pedesaan. Anak padukuhan yang setiap hari hanya pantas bergaul dengan batu-batu dan tanah liat.

Tetapi karena Kebo Ijo telah mengorbankan paman Empu Gandring yang baik, yang selama ini telah banyak sekali berbuat untukku. Pada saat aku sedang mulai membuka tanah ini, pada saat-saat aku masih diancam oleh Empu Sada.”

Tiba-tiba dada Mahisa Agni menjadi kian bergetar. Semakin dalam ia mengenangkan pamannya, maka hatinya menjadi semakin bergolak.

“Kenapa tiba-tiba Witantra telah dikaburkan oleh hubungan perguruan dengan Kebo Ijo, sehingga ia telah tergelincir karenanya, justru pada saat yang gawat ini?” bertanya Mahisa Agni di dalam hati, “Tumapel dalam keadaan ini memerlukan seorang kuat. Kalau tidak maka Tumapel akan menjadi seperti sebuah perahu yang kehilangan kemudi di tengah lautan yang buas. Ia akan tenggelam dan tidak akan muncul kembali. Maharaja di Kediri akan menentukan sikap dan bentuk baru bagi Tumapel, apabila Tumapel tidak dapat segera membentuk dirinya sendiri.”

Namun kemudian ia menarik nafas, “Aku adalah seorang anak pedesaan. Aku terlampau bodoh untuk memikirkan nasib Tumapel. Aku tidak tahu, apa yang sudah dilakukan oleh pemimpin-pemimpinnya. Yang enam dan seorang Witantra. Apakah mereka telah menyusun suatu sikap bagi Tumapel sepeninggal Akuwu, ataukah mereka sedang disibukkan oleh Kebo Ijo, ataukah mereka justru sedang saling menyiasati untuk merebut kepemimpinan yang kosong sebelum ada seorang pun yang dapat mewarisinya.”

Berbagai macam pikiran telah berputar di kepala anak muda dari Panawijen itu. Namun caranya menanggapi persoalan telah dilandasi oleh kesadaran diri, bahwa ia tidak banyak mengerti mengenai tata pemerintahan, justru ia adalah seorang anak padukuhan yang jarang sekali bergaul dengan orang-orang yang berada di pusat pimpinan Tumapel.

Kedua anak muda itu akhirnya memasuki kota Tumapel yang masih sedang berkabung. Mereka langsung menuju ke rumah Witantra. Ken Arok mengharap, bahwa Witantra tidak berada di pusat pimpinan Tumapel.

Ternyata dugaan Ken Arok itu tidak salah. Meskipun Witantra masih tampak lesu, namun ia telah berada di rumahnya.

Dengan hati yang kosong dipersilakannya Mahisa Agni dan Ken Arok naik ke pendapa dan duduk di atas sehelai tikar.

“Baru saja aku pulang dari rumah Kebo Ijo,” desis Witantra setelah ia menanyakan keselamatan Mahisa Agni dan Ken Arok sebagai pemenuhan tata pergaulan.

“Bagaimana dengan istri dan anaknya?” bertanya Ken Arok.

“Kepahitan yang tiada taranya. Mereka sama sekali tidak menyangka bahwa malapetaka itu akan menimpa keluarga mereka.”

“Kasihan bahwa mereka telah terjerat oleh seseorang yang ternyata bukan yang diinginkannya,” gumam Ken Arok.

“Maksudmu?”

“Bukankah dengan demikian, Kebo Ijo telah membuat istri dan anaknya menderita?”

“Maksudmu, bahwa Kebo Ijo telah bersalah dan membunuh Akuwu sehingga mengakibatkan keluarganya hancur seperti sekarang ini?”

Ken Arok tidak menjawab, tetapi ia menganggukkan kepalanya.

“Jangan kau ulangi, Ken Arok!” geram Witantra, “Aku masih tetap yakin bahwa Kebo Ijo tidak bersalah.”

Ken Arok mengerutkan keningnya. Sekilas ia mencoba memandang wajah Mahisa Agni. Dan ia melihat wajah itu menjadi merah.

“Witantra,” berkata Mahisa Agni, “apakah kau benar-benar meyakini bahwa Kebo Ijo tidak bersalah?”

“Ya, aku yakin. Apalagi ketika aku mendengar dari istrinya, bahwa pintu rumahnya di bagian belakang pada malam itu tidak diselaraknya. Maka menurut perhitunganku, kemungkinan yang

terbesar, orang lain telah mengambil keris itu dan mempergunakannya."

Mahisa Agni tidak segera menyahut.

"Istriku dan Ken Umang sekarang masih berada di rumah Kebo Ijo untuk mengawaninya di dalam duka."

Mahisa Agni masih belum menjawab.

Namun dalam pada itu dada Ken Aroklah yang berdentingan. Apakah pada suatu saat Witantra akan berhasil menelusuri, siapakah yang sebenarnya telah melakukan pembunuhan itu? Ternyata otak orang itu terlampau cerah untuk menyelidiki suatu masalah.

"Witantra," berkata Mahisa Agni kemudian, "aku telah mendengar peristiwa sedih yang menimpa istana Tumapel. Aku juga telah mendengar bahwa Kebo Ijo telah terbunuh oleh Ken Arok, meskipun ia tidak sengaja membunuhnya."

"Ya. Menyedihkan sekali."

"Dan aku pun mendengar pula, bahwa kau menolak keputusan pemimpin-pemimpin Tumapel yang lain, bahwa Kebo Ijolah yang telah membunuh Akuwu."

"Ya. Aku menolak dengan cara satu-satunya karena aku tidak melihat cara yang lain."

"Witantra, apakah kau telah berpikir masak-masak?"

Witantra mengerutkan keningnya. Ia menjadi heran mendengar pertanyaan Mahisa Agni itu.

"Apakah maksudmu?"

"Aku minta kau merenungkannya kembali Witantra. Dengan bening, dan hati-hati. Agaknya kali ini kau tergelincir dari sikap yang selama ini kau pegang teguh."

Dada Witantra berdesir. Hatinya yang sedang pepat itu segera merasa tersinggung. Meskipun bukan kebiasaannya, cepat merasa

dipersalahkan, tetapi kali ini ia dipengaruhi oleh keadaannya terakhir.

"Jadi kau ikut menyalahkan aku pula, Mahisa Agni?" ia bertanya.

"Bukan maksudku Witantra," jawab Mahisa Agni, "tetapi tuduhan kepada Kebo Ijo itu aku kira sudah Adil. Memang mungkin anggapan seseorang itu salah. Tetapi apabila kelak ternyata bahwa ada petunjuk yang lain, maka keputusan itu dapat digugurkan."

"Ah," Witantra berdesah. Dengan susah payah ia menahan dirinya untuk tetap menyadari, dengan siapa ia berhadapan, "bukan demikian cara menanggapi suatu persoalan Agni. Kalau Kebo Ijo masih hidup dan caramu memutuskan perkara dengan cara itu, maka setelah ia dihukum gantung, ia tidak akan hidup lagi meskipun hukuman itu kelak dibatalkan."

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Ia dapat mengerti keterangan Witantra itu. Namun ia masih menjawab, "Tetapi masalah Kebo Ijo kali ini berlainan Witantra. Justru Kebo Ijo sudah meninggal. Apalagi keenam pemimpin Tumapel yang lain sudah yakin, bahwa Kebo Ijo telah bersalah."

"Aku yakin pula bahwa Kebo Ijo tidak bersalah. Sudah aku katakan, pasti ada orang lain yang melakukan setelah mengambil keris itu dari rumahnya."

"Bukti-bukti telah cukup Witantra. Dan alasan yang kau kemukakan itu terlampau lemah. Tidak seorang pun dapat membuktikan bahwa pintu itu memang telah terbuka."

"Mahisa Agni," desis Witantra yang hampir tidak dapat menahan diri lagi. Ia sedang kesal menanggapi peristiwa itu dan badannya pun masih terlampau lelah setelah ia menyelenggarakan mayat adik seperguruannya, sehingga dengan demikian pikirannya pun tidak cukup bening untuk menanggapi persoalan yang dikemukakan oleh Mahisa Agni, "aku sudah mempertimbangkan masak-masak. Aku sudah mengambil keputusan untuk membatalkan keputusan itu dengan perang tanding."

Mendengar jawaban Witantra itu jantung Mahisa Agni terasa berdentingan. Namun ia masih berkata datar, “Kau terlampau tergesa-gesa Witantra. Kau telah terpengaruh hubungan perguruan antara kau dan Kebo Ijo.”

“Agni,” Witantra benar-benar tidak dapat menahan hatinya lagi, “sebaiknya kau tidak ikut mencampuri persoalan ini. Persoalan ini adalah persoalan kami, persoalan pucuk pimpinan pemerintahan Tumapel.”

Dalam keadaan yang biasa mungkin Mahisa Agni tidak akan segera terbakar oleh kata-kata Witantra itu. Tetapi seperti juga Witantra, hati Mahisa Agni sedang disaput oleh kedukaan atas kematian pamannya yang terungkit kembali, justru rasa-rasanya lebih dalam lagi melukai hatinya. Apalagi bisa dibayangkannya, betapa sedihnya adiknya yang sedang menikmati ketenteraman hidup sebagai seorang permaisuri. Dan tiba-tiba saja suaminya telah direnggut dari sisinya oleh maut.

Karena itu, maka jawaban Witantra itu menjadi serasa api yang menyentuh hatinya. Panas.

Sejenak Mahisa Agni mencoba menguasai perasaannya. Namun tanpa dapat dikendalikan lagi ia menggeram, “Witantra, persoalan ini bukan sekedar persoalan pucuk pimpinan pemerintahan di Tumapel. Persoalan ini adalah persoalan Tumapel seluruhnya.”

“Tetapi tidak perlu setiap orang ikut campur menyelesaikannya menurut seleranya sendiri-sendiri. Sudah ada peraturan-peraturan yang dapat dijadikan pedoman. Dan aku tidak menyimpang daripadanya. Aku minta perang tanding. Tidak ada jalan lain. Dan kau sebaiknya menunggu saja dan melihat apa yang akan terjadi. Sebaiknya kau kembali ke Panawijen atau ke padang Karautan. Di sana kau dapat menentukan cara yang kau sukai. Tidak di sini, di pusat pemerintahan Tumapel.”

“Witantra,” wajah Mahisa Agni menjadi merah padam, karena dengan kata-kata Witantra itu ia merasa dihina, bahwa ia tidak lebih dari seorang anak pedesaan. Namun dengan demikian harga diri

Mahisa Agni pun terungkit karenanya. Maka jawabnya, “Tidak. Aku merasa ikut bertanggung jawab akan hal ini. Aku bukan sekedar anak pedesaan yang tidak boleh ikut campur membicarakan masalah-masalah yang terjadi di Tumapel. Seolah-olah masalah yang hanya boleh dibicarakan oleh para pemimpin dan bangsawan. Tetapi seandainya demikian, aku pun berhak menyebut diriku orang penting di Tumapel. Aku adalah kakak Permaisuri Tumapel. Kalau aku menerima, aku sudah mendapat gelar kebangsawanan dan kedudukan yang penting di pemerintahan pada saat Ken Dedes akan diangkat menjadi seorang permaisuri. Tetapi seandainya hal itu tidak diakui, aku adalah ipar dari seseorang yang terbunuh, dan aku adalah kemenakan orang lain yang telah terbunuh pula. Atas hak itulah aku berbicara sekarang.”

Kini wajah Witantra pun telah membara pula. Meskipun sejenak tersirat pengakuan di dadanya bahwa Mahisa Agni memang tidak terlepas sama sekali dari peristiwa ini. Namun demikian, kegelapan hatinya sama sekali tidak dapat dikuasainya, sehingga ia pun menjawab lantang, “Kalau kau merasa dirimu berhak mencampuri persoalan ini, lakukanlah. Aku tidak akan melarang. Tetapi kau jangan mencoba mengubah keputusanku.”

“Baik. Aku tidak akan mengubah keputusanmu. Tetapi aku justru akan memberi kesempatan kepadamu melakukan perang tanding itu. Tetapi ingat. Aku berpendirian sebaliknya. Kebo Ijo adalah pembunuh paman dan iparku sekaligus. Karena itu, namanya harus dipahatkan di dinding gerbang istana, bahwa Kebo Ijo adalah seorang pembunuh yang paling licik dan kejam.”

“Tidak. Aku menentang. Sudah aku katakan, aku menentang keputusan itu dengan perang tanding.”

“Aku akan menguatkan keputusan itu. Kalau aku diizinkan, aku menyediakan diriku untuk naik ke arena mempertahankan keputusan bahwa Kebo Ijo adalah seorang pembunuh.”

Jawaban Mahisa Agni itu serasa petir yang meledak di atas kepala Witantra. Sejenak ia membeku di tempatnya. Namun sorot

matanya yang membara seakan-akan membakar udara di ruangan itu.

Dua jantung yang masih terhitung muda itu telah menyala. Tidak seorang lagi yang dapat memadamkannya. Dan ketetapan mereka pun agaknya sudah pasti, masing-masing akan berhadapan di arena.

Ken Arok yang ada di ruangan itu sama sekali tidak mengucapkan sepatah kata pun lagi. Ia melihat perbantahan itu dengan tubuh yang gemetar, seakan-akan ia menyesali apa yang telah terjadi. Tetapi Ken Arok tertawa di dalam hati. Memang inilah yang diinginkannya. Inilah yang selama ini diharapkannya akan terjadi. Mahisa Agni adalah kekuatan yang diharapkannya dapat mengimbangi kekuatan Witantra di arena, karena Ken Arok telah menjajaki betapa tinggi ilmu Mahisa Agni kini.

Dalam keadaan yang demikian ikut terdengar suara Witantra gemetar, “Bagus. Kau pun laki-laki jantan yang jarang ada duanya Agni. Kalau kau memang berhasrat untuk mempertahankan keputusan itu, pergilah ke pemimpin yang enam. Ajukan permintaanmu, dan apabila diizinkan, kau akan dapat melakukannya. Kau memang pahlawan yang perkasa. Aku mengenal kau sejak Mahendra mempunyai persoalan dengan seseorang yang bernama Wiraprana. Kau telah menyerahkan dirimu untuk berkelahi melawan Mahendra dengan nama Wiraprana. Dan kau berhasil memenangkan perkelahian itu. Sekarang kau akan bertindak sebagai pahlawan pula untuk menetapkan Kebo Ijo sebagai seorang pembunuh.”

“Apapun yang kau katakan tentang diriku, aku tidak akan menolak. Tetapi aku harus ikut mempertahankan keadilan di atas Tanah Tumapel. Tidak boleh terjadi seorang pembunuh dapat melepaskan dirinya karena pergulatan di arena. Kalau demikian, maka tegaknya kebenaran berada di ujung senjata. Tetapi kalau memang seharusnya demikian, maka apa boleh buat.”

“Bagus Agni. Aku mengharap enam pemimpin yang lain tidak akan berkeberatan menerima kau. Supaya kau tidak terlambat,

karena mereka telah menetapkan orang lain, datanglah kepada mereka, dan nyatakan maksudmu itu. Katakanlah bahwa kau adalah ipar Akuwu Tunggul Ametung dan kemenakan Empu Gandring yang telah terbunuh pula."

"Baik," jawab Mahisa Agni pendek, "aku minta diri."

Mahisa Agni pun kemudian meninggalkan rumah Witantra bersama Ken Arok menemui pemimpin yang enam untuk menyatakan maksudnya.

Sepeninggal Mahisa Agni Witantra duduk tepekur di dalam rumahnya. Ia memang tidak menyangka, bahwa kedatangan Mahisa Agni justru telah menimbulkan persoalan baru baginya.

Namun bagaimanapun juga, Witantra sudah bertekad bulat. Ia akan mempertaruhkan namanya untuk menegakkan keyakinannya. Sebab ia pasti, bahwa bukan Kebo Ijolah yang telah melakukan pengkhianatan. Ia kenal Kebo Ijo sebaik-baiknya.

Menurut perhitungan Witantra, pasti ada orang lain yang sengaja ingin menjerumuskannya.

Tetapi yang tidak dimengertinya, kenapa justru Kebo Ijo. Bukan dirinya sendiri atau orang lain. Ia tidak dapat mengerti, pamrih apakah yang dikehendaki oleh orang yang melakukan pembunuhan itu atas nama Kebo Ijo dan atas Akuwu Tunggul Ametung. Apalagi seandainya benar dugaan Mahisa Agni, bahwa Empu Gandring telah terbunuh pula oleh orang yang sama.

"Apakah orang yang datang ke rumah Empu Gandring itu juga Kebo Ijo?" pertanyaan itu selalu mengganggunya, "Seandainya Kebo Ijo masih hidup, maka cantrik itu akan dapat ditanya, orang itukah yang dilihatnya di padepokan Empu Gandring seperti yang dikatakan oleh Mahisa Agni beberapa waktu berselang, ketika ia mencari pembunuh pamannya?"

"Inilah yang harus aku hadapi. Banyak hal yang tidak terduga-duga dapat terjadi, seperti pada saatnya aku harus naik ke arena

melawan Mahisa Agni. Tetapi apa boleh buat. Aku mempertahankan keyakinanku, sedang Mahisa Agni mempertahankan keyakinannya."

Sementara itu Mahisa Agni yang diantar oleh Ken Arok pergi menghadap pemimpin Tumapel yang lain, yang setiap saat selalu berkumpul di istana.

Dengan heran para pemimpin itu menerima Mahisa Agni. Dan dengan dada yang berdebar-debar pula mereka mendengarkan keinginan itu.

Sejenak keenam pemimpin itu tidak dapat segera memberikan tanggapan. Mereka saling berpandangan dan mencoba melihat apa saja yang bergolak di dalam dada masing-masing.

Dan tiba-tiba salah seorang dari mereka berkata, "Sebaiknya kami mohon pertimbangan Tuanku Permaisuri."

"Tidak perlu," jawab Mahisa Agni, "Ken Dedes, eh maksudku Tuanku Permaisuri tidak perlu tahu apa yang bakal terjadi. Ia tinggal menerima keputusan akibat dari perang tanding di arena itu."

Keenam pemimpin itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi salah seorang dari mereka berkata, "Seandainya Tuanku tidak sedang terganggu, maka Tuan Putrilah yang dapat mengambil semua keputusan dan kebijaksanaan. Perang tanding itu pun mungkin dapat dibatalkan. Sebab kekuasaan Permaisuri yang sekarang adalah mutlak seperti kekuasaan Akuwu sendiri. Atau dengan kata lain, Tuanku Ken Dedeslah sebenarnya Akuwu di Tumapel, karena sebenarnya Tuanku Tunggul Ametung pernah menyerahkan segala yang ada padanya kepada Tuan Putri Ken Dedes sebelum mereka kawin."

Mahisa Agni mengerutkan keningnya. Namun hatinya yang panas telah membakar darah mudanya, sehingga ia menjawab, "Biarlah keputusan itu disaksikan oleh rakyat Tumapel."

"Tetapi kalau hal itu memang tidak perlu dilakukan, apakah salahnya?" bertanya yang lain.

“Tetapi Witantra menghendakinya,” sahut pemimpin tertinggi pelayan dalam.

“Itu adalah jalan satu-satunya yang dapat dilihatnya,” berkata panglima prajurit Tumapel.

Dengan demikian maka keenam pemimpin itu menjadi terdiam sejenak. Ternyata pendapat mereka berbeda-beda. Para pemimpin dari kalangan keprajuritan menghendaki perang tanding. Sedang pemimpin-pemimpin yang lain masih ingin melihat jalan yang lain.

Dalam pada itu Ken Arok berkata, “Aku tidak tahu, jalan manakah yang paling baik dilakukan. Tetapi sebaiknya hal ini tidak usah dibicarakan dengan Tuan Putri. Setiap kali Tuan Putri mendengar peristiwa ini, maka Tuanku Ken Dedes pasti menjadi pingsan, dan kadang-kadang kehilangan kesadaran dalam waktu yang lama. Karena itu, apakah tidak sebaiknya keputusan pemimpin yang enam ini sajalah yang menentukan. Kalau perang tanding itu sebaiknya dilakukan, biarlah keputusan itu di jalankan. Kalau pemimpin yang enam ini menerima tuntutan Witantra untuk membatalkan keputusan tentang Kebo Ijo, biarlah keputusan itu dibatalkan tanpa setahu Tuan Putri.”

Keenam pemimpin itu mengangguk-anggukkan kepala mereka. Mereka memang tidak mungkin berbicara dengan Ken Dedes dalam keadaan serupa itu. Setiap kali permaisuri itu selalu diserang oleh kejutan-kejutan yang kadang-kadang mengganggu kesadarannya,.

Hanya emban tua pemomongnya sajalah yang dapat melayaninya. Bahkan kadang-kadang permaisuri itu memeluknya tanpa sebab. Kemudian menangis sejadi-jadinya.

Pemomong Ken Dedes itu berusaha menghibur sejauh-jauh dapat dilakukan. Namun kadang-kadang hatinya sendiri menjadi pedih mengenang perkembangan terakhir di istana Tumapel, sebelum Akuwu Tunggul Ametung terbunuh. Hubungan yang tidak sewajarnya antara permaisuri dengan seorang pelayan dalam yang cakap dan tampan.

Karena itu, ketika tiba-tiba Akuwu terbunuh, maka dada pemomong Permaisuri itu bergetar dahsyat, seakan-akan terguncang-guncang. Dan perempuan tua itu memang meragukan, apakah benar Kebo Ijo yang telah membunuh Akuwu Tunggul Ametung.

"Untuk apa?" pertanyaan itu selalu mengganggunya.

Tetapi sebagai seorang emban ia tidak dapat berbuat dan berkata apapun. Ia hanya dapat menunggui dan menghibur hati permaisuri yang tiba-tiba telah menjadi janda. Namun kepedihan hati permaisuri itu pun agaknya bukan sekedar karena ia ditinggalkan oleh suaminya. Tetapi agaknya ia menyimpan soal-soal yang lain pula, yang tidak dapat dikatakan kepada orang lain dengan kata-kata. Sehingga yang dapat dilimpahkan hanyalah air matanya saja.

Oleh kenyataan itu, maka keenam pemimpin itu telah bersepakat untuk tidak menyerahkan persoalan ini kepada permaisuri yang sedang berduka itu.

Karena itu, maka apa yang sebaiknya mereka lakukan, mereka bicarakan dengan tinjauan dari segala segi dan segala kemungkinan.

Selama keenam pemimpin itu sedang berbincang, maka Ken Arok dan Mahisa Agni harus menunggunya di luar bilik. Mereka duduk tepekur tanpa berbicara sepatah kata pun. Sekali-sekali tatapan mata mereka beredar menyusuri tiap-tiap di dalam ruangan itu. Namun, kemudian kembali kepala-kepala mereka tepekur.

Pembicaraan keenam pemimpin itu ternyata berlangsung cukup lama. Keduanya terperanjat, ketika mereka mendengar pintu bilik itu terbuka. Namun agaknya pembicaraan itu belum selesai. Ternyata mereka memanggil Ken Arok untuk dimintai beberapa keterangan.

Kembali Mahisa Agni duduk tepekur. Dengan sudut matanya ia melihat salah seorang penjaga yang duduk terkantuk-kantuk.

“Pantas. Kebo Ijo berhasil mendekati bilik Akuwu tanpa diketahui orang. Agaknya telah menjadi kebiasaan para penjaga di dalam istana ini duduk terkantuk-kantuk,” gumam Mahisa Agni di dalam hatinya.

Akhirnya Mahisa Agni menjadi jemu duduk termenung tanpa berbuat sesuatu. Karena itu, maka ia pun segera berdiri dan berjalan hilir mudik di dalam ruangan itu.

Penjaga yang semula terkantuk-kantuk itu pun memandanginya dengan curiga. Tetapi ia tidak menyapanya, karena ia tahu, bahwa Mahisa Agni sedang menunggu hasil pembicaraan keenam pemimpin Tumapel yang kini berada di dalam bilik yang tertutup itu.

Mahisa Agni tertegun ketika ia melihat prajurit yang lain berdiri di belakang tiang di depan longkangan dalam. Kemudian ia melihat yang lain lagi di sebelah sebuah patung yang besar.

“Tidak ada gunanya. Penjagaan di dalam istana ini diperkuat setelah Akuwu Tunggul Ametung terbunuh,” katanya di dalam hati, namun kemudian dijawabnya sendiri, “Mungkin mereka masih dibayangi oleh kecemasan, bahwa peristiwa yang terjadi tidak hanya terhenti sampai sekian. Mungkin mereka mencemaskan nasib Ken Dedes pula. Apabila pembunuhan ini dikendalikan oleh sekelompok pemimpin Tumapel untuk merebut kekuasaan dengan cara yang masih belum dimengerti, maka memang keselamatan Ken Dedes juga terganggu.”

Mahisa Agni pun akhirnya berhenti. Diamatinya sebuah ukiran nada tiang yang hampir sepemeluk. Ukiran yang halus dan diwarnai oleh sungging yang bagus. Namun warna-warna itu kini tampak terlampau suram baginya.

Mahisa Agni berpaling ketika ia mendengar derit pintu terbuka. Sejenak kemudian ia melihat Ken Arok berdiri di muka pintu sambil melampaikan tangan memanggilnya.

Dengan dada berdebar-debar Mahisa Agni melangkah dengan tergesa-gesa mendekat. Kemudian Ken Arok menariknya masuk ke dalam bilik, dan pintu pun segera tertutup kembali.

“Mahisa Agni,” bertanya salah seorang pemimpin Tumapel yang telah berusia lanjut, “apakah kau benar-benar telah bertekad bulat untuk naik ke arena?”

“Ya,” jawab Mahisa Agni singkat.

“Atas dasar dan pertimbangan apakah maka hal itu kau lakukan.”

Mahisa Agni mengerutkan keningnya. Sejenak kemudian ia menjawab, “Aku ingin membantu menegakkan kebenaran di Tumapel. Seandainya kesalahan seseorang terhapus karena kekuatan seorang di dalam perang tanding, maka hal itu menurut aku sama sekali tidak adil. Kalau seseorang bersalah, betapapun juga ia telah bersalah. Meskipun orang lain mempertahankannya dengan kemenangan seratus kali di arena.”

“Apakah kau yakin bahwa kau akan menang?”

“Tidak. Tetapi hasrat itulah yang ada padaku,” Mahisa Agni berhenti sejenak, kemudian, “tetapi kalau ditanyakan kepadaku tentang kepentinganku yang langsung, maka aku adalah kakak Tuan Putri Ken Dedes, sehingga aku adalah ipar dari Akuwu yang terbunuh. Selain Akuwu juga pamanku telah terbunuh. Dengan demikian adalah kewajibanku untuk berbuat sesuatu.”

Keenam pemimpin Tumapel itu pun mengangguk-anggukkan kepalanya. Dari Ken Arok mereka telah mendengar, bahwa Mahisa Agni adalah murid dari seorang Empu, dan Empu itu adalah ayahnya sendiri juga ayah Ken Dedes, Empu Purwa.

“Kebo Ijo pernah dikalahkannya, juga kakak seperguruannya yang lain, Mahendra,” berkata Ken Arok ketika ia dimintai keterangan para pemimpin itu.

Sejenak kemudian para pemimpin itu terdiam. Agaknya mereka masih diliputi oleh keragu-raguan. Namun kemudian salah seorang yang mewakili mereka berkata, “Setelah mendapatkan beberapa keterangan Agni, baiklah aku menerima permintaanmu. Kau kami percaya untuk mewakili kami. mempertahankan keputusan yang

telah kami ambil tentang Kebo Ijo. Kau memang bukan orang lain. Kau pun berhak untuk melakukan pembelaan itu, karena kau adalah ipar Akuwu Tunggul Ametung dan sekaligus kemenakan Empu Gandring yang terbunuh pula. Kalau kau berhasil, maka sekaligus kita menemukan pembunuh pamanmu itu pula."

Mahisa Agni menahan nafasnya. Hatinya serasa mengembang di dadanya. Ia mendapat saluran untuk menyatakan kesetiaannya, meskipun yang terutama untuk kepentingan pamannya.

Demikianlah, maka telah menjadi keputusan, bahwa Mahisa Agnilah yang akan naik ke arena untuk mempertahankan keputusan pemimpin Tumapel yang enam, melawan keyakinan Witantra bahwa adik seperguruannya itu sama sekali tidak bersalah.

Meskipun Witantra sadar, bahwa pendapat sebagian terbesar rakyat Tumapel tidak condong kepadanya, namun ia telah siap menerima akibat dari keyakinannya itu.

(bersambung ke jilid 50)

Koleksi : Ki Ismoyo

Scanning: Ki Ismoyo

Retype : Ki Raharga

Proofing : Ki Raharga

Recheck/Editing: Ki Sunda

---ooo0dw0ooo---

Jilid 50

MAKA PADA HARI itu JUGA, pimpinan pemerintahan Tumapel telah mengumumkan keputusan itu. Di hari berikutnya, di alun-alun Tumapel akan dilakukan perang tanding.

Demikianlah segala macam persiapan telah dilakukan. Sebuah panggungan telah dibangun di alun-alun sebagai ajang dari perang tanding itu.

Keputusan itu pun segera saja menjalar dari setiap mulut ke setiap telinga, sehingga belum lagi matahari terbit di keesokan harinya, rakyat di seluruh Tumapel telah mendengar apa yang akan terjadi itu.

Keputusan itu telah mengejutkan keluarga Witantra yang baru saja pulang dari rumah Kebo Ijo. Dengan cemas istrinya bertanya, apakah yang akan terjadi.

“Aku telah menempuh jalan satu-satunya,” desis Witantra.

Istrinya segera terdiam. Ia adalah istri seorang senapati yang harus dapat mengerti tugas-tugas suaminya. Namun terasa kali ini hatinya menjadi berdebar-debar. Suaminya tidak akan berangkat perang melawan kekuatan yang manapun juga di luar kekuatan Tumapel. Tetapi suaminya kali ini akan melakukan perang tanding untuk membela nama adik seperguruannya.

“Nyai,” berkata Witantra, “aku tidak terlampau bernafsu untuk menyelamatkan nama Kebo Ijo itu sendiri. Tetapi aku ingin mempertahankan keyakinanku. Kebo Ijo tidak bersalah.”

“Tetapi bagaimana dengan bukti-bukti itu, Kakang?” bertanya istrinya.

“Itulah kelemahanku. Aku tidak mempunyai bukti apapun,” sahut suaminya, “tetapi, sebelum Kebo Ijo berusaha melarikan diri, aku hampir dapat meyakinkan pemimpin yang enam itu, bahwa Kebo Ijo tidak akan sebodoh itu, seandainya ia memang melakukan pembunuhan atas Akuwu Tunggul Ametung. Yang aku sesalkan adalah kebodohan Kebo Ijo yang ingin melarikan diri, sehingga dalam perkelahian melawan Ken Arok ia telah terbunuh. Meskipun demikian, namanya harus dicuci. Nama Kebo Ijo dan nama seluruh perguruan.”

Istrinya tidak menyahut lagi. Bagaimanapun juga, sebagai seorang istri yang mencintai suaminya, terasa bahwa keluarganya sedang berada di depan pintu gerbang malapetaka.

Demikianlah, maka semalam sebelum perang tanding itu dilaksanakan, baik Mahisa Agni maupun Witantra hampir tidak dapat tidur sekejap pun.

Witantra merasa, bahwa ia memang tidak dapat memberikan bukti-bukti sangkalannya atas kesalahan Kebo Ijo. Sehingga ia naik ke arena semata-mata berdasarkan keyakinan yang ada padanya.

"Kalau Kebo Ijo benar-benar tidak bersalah sesuai dengan keyakinanku, maka sungguh tidak adil, apa yang telah terjadi atasnya. Ia menjadi korban nafsu yang menyala di hati orang lain."

Dan pada saat yang sama Mahisa Agni berkata di dalam hatinya, "Kenapa aku harus naik ke arena? Sayang, bahwa aku harus berhadapan dengan Witantra. Tetapi apa boleh buat. Setiap kesalahan harus mendapat hukuman. Seandainya Kebo Ijo masih hidup, aku pasti tidak akan begitu bernafsu mempertahankan keputusan atas kesalahannya. Aku tidak bernafsu bahwa Kebo Ijo harus dihukum mati. Tetapi ia sudah mati. Dan kesalahan ini tidak boleh ditimpakan kepada orang lain lagi, seandainya keputusan tentang Kebo Ijo dapat dibatalkan. Dengan demikian, maka harus ada orang lain yang akan menerima hukuman atas kematian Akuwu, selain kematian Kebo Ijo. Alangkah tidak adilnya. Hanya karena nama Kebo Ijo diselamatkan di atas arena perang tanding."

Dengan demikian, keduanya merasa, bahwa mereka akan bertempur untuk mempertahankan keyakinan masing-masing, demi keadilan.

Ketika fajar menyingsing, maka Witantra segera mempersiapkan dirinya. Setelah mandi dan mencuci rambutnya, Witantra segera masuk ke dalam biliknya untuk sejenak mengheningkan hati. Dicoba melihat ke dirinya sendiri. Siapa dan apakah dia sebenarnya. Dari mana dan ke mana ia akan pergi sebelum dan sesudah hidup ini.

Kemudian setelah ia selesai menimbang diri, maka mulai terbayang wajah gurunya yang kekurus-kurusan. Yang selama ini telah menempanya dalam olah kanuragan.

“Bukan maksudku untuk membanggakan diri,” desisnya, “tetapi aku tidak mempunyai alat yang lain.”

Terbayang, betapa ia mesu diri di saat-saat terakhir. Di saat ia merasa tersisih dari Akuwu Tunggul Ametung. Namun justru dengan demikian ia merasa bahwa bahaya semakin dekat mengancam Tumapel. Karena itu, maka ia telah memperdalam ilmu yang telah dimilikinya.

Dari hari ke hari ilmunya kian bertambah-tambah sempurna, sehingga akhirnya kemampuannya mencapai tingkat yang hampir setinggi gurunya. Ia hanya memerlukan setapak lagi untuk sampai ke puncak. Tetapi yang setapak itu belum sempat dilakukan, karena yang setapak itu memerlukan segenap pemusatan segala inderanya untuk waktu yang agak banyak.

Namun, untuk naik ke arena Witantra telah membawa bekal yang cukup itulah sebabnya, maka ia dengan tenang mempersiapkan dirinya menghadapi setiap kemungkinan. Meskipun demikian, terasa di sudut hatinya sesuatu yang selalu menyentuh-nyentuh perasaannya. Getaran yang tidak dikenalnya, seakan-akan memberi isyarat kepadanya bahwa kali ini yang dihadapinya, meskipun bukan salah seorang senapati perang, atau manggala pasukan apapun, namun Mahisa Agni adalah seseorang yang mempunyai banyak kelebihan dari orang-orang kebanyakan. Lebih daripada itu, Mahisa Agni adalah seorang anak muda yang sangat dikenalnya. Seorang yang baik, seorang yang jujur dan sama sekali tidak dikendalikan oleh nafsu. Tetapi sayang, kematian pamannya telah membuatnya menjadi mata gelap.

Sedang Mahisa Agni pun telah mencoba mempersiapkan dirinya pula lahir dan batin. ia pun sadar, siapakah Witantra. Agaknya Witantra tidak berhenti seperti beberapa saat yang lampau. Karena itu, maka ia pun selalu mencoba menilai diri.

“Witantra adalah orang yang baik,” katanya di dalam hati, “tetapi sayang, bahwa ia telah tergelincir. Meskipun demikian, ia bagiku tetap seorang prajurit yang jarang ada duanya. Seorang prajurit yang berdiri tegak di atas garis keprajuritannya.”

Demikianlah waktu yang semalam itu agaknya telah mengendapkan dua hati yang sedang menggelegak itu. Meskipun mereka masih tetap di dalam pendirian masing-masing untuk naik ke arena, tetapi mereka sudah tidak lagi dibakar oleh kemarahan yang meluap-luap. Mereka kini adalah orang-orang yang merasa bertanggung jawab atas keyakinannya, dan menghadapi pertanggungan jawab itu dengan sepenuh kesadaran.

Pada hari itu, rakyat Tumapel seperti terhisap seluruhnya keluar dari rumahnya pergi ke alun-alun. Tua muda, laki-laki perempuan. Hampir tidak ada yang ketinggalan.

Semuanya ingin melihat, apa yang akan terjadi di arena.

Kematian Akuwu Tunggul Ametung adalah persoalan yang telah mengguncangkan seluruh Tumapel. Kemudian disusul oleh kematian Kebo Ijo dan keputusan perang tanding ini sebagai ekor dari peristiwa pembunuhan itu.

Setelah menghadap pemimpin yang enam di pagi-pagi benar, maka Mahisa Agni pun telah siap untuk pergi ke alun-alun bersama-sama keenam pemimpin itu. Namun sebelum ia berangkat, maka seorang perempuan tua telah menemuinya. Perempuan tua pemomong Ken Dedes. Dan perempuan tua pemomong Ken Dedes itu adalah ibunya.

“Aku ingin berbicara dengan kau, Agni,” bisik perempuan tua itu.

Agni tidak menjawab. Ia tahu bahwa perempuan tua itu ingin berbicara seorang diri, tanpa didengar oleh orang lain. Karena itu tanpa menjawab sepatah kata pun ia mengikuti perempuan tua itu memasuki suatu bilik yang kosong di bagian belakang istana.

“Di bilik sebelah Tuan Putri terbaring,” desisnya.

“Apa katanya mengenai perang tanding ini?”

“Ken Dedes tidak tahu, apa yang akan terjadi itu.”

“Kenapa?”

“Tidak seorang pun boleh memberitahukan. Setiap kali ia selalu diganggu oleh kejutan-kejutan yang kadang-kadang tidak dapat diatasinya sehingga pingsan.”

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Agni,” berkata perempuan tua itu, “kenapa kau tidak berbicara dengan aku dahulu sebelum kau menentukan sikap ini?”

Mahisa Agni mengerutkan keningnya.

“Maksud Ibu? “ ia bertanya.

“Kalau kau berbicara dengan aku, Agni, sebagai seorang emban dan sebagai ibumu, aku akan mencoba mencegahnya.”

“Kenapa?”

“Sudah tentu sebagai seorang ibu, aku mencemaskan nasibmu, Agni. Kau adalah satu-satunya anakku. Kau adalah penyambung hidupku. Dan sebagai seorang emban, aku memang meragukan, apakah benar Angger Kebo Ijo telah melakukannya.”

Dada Ken Arok berdesir, ia tidak terkejut ketika ia mendengar alasan ibunya sebagai seorang ibu yang mencemaskan nasib anaknya. Tetapi ia menjadi heran, kenapa ibunya dapat mengatakan bahwa ia meragukan kesalahan Kebo Ijo.

“Kenapa Ibu meragukannya?”

“Aku tidak tahu Agni. Aku memang orang bodoh. Aku terlampau dipengaruhi oleh perasaanku. Seandainya belum terlanjur, maka aku akan dapat bercerita panjang lebar tentang keadaan Ken Dedes.”

“Aku ingin mendengar.”

“Terlambat. Meskipun aku mencemaskan kau, Agni, tetapi aku tidak dapat melarang kau atau mempengaruhi dengan segala macam cara, sehingga kau ragu-ragu naik ke arena. Meskipun

mungkin sikap dan kata-kataku ini sudah membuat kau ragu-ragu, tetapi kau akan segera melupakannya. Apalagi karena Kebo Ijo sendiri sudah mati."

Perempuan tua itu berhenti sejenak. Lalu, "Sudahlah. Hati-hatilah. Kalau kau naik ke arena, berdoalah. Bukan saja agar kau mendapat kemenangan, tetapi yang terpenting bagimu, agar kau mendapat sinar terang di hatimu."

"Apa sebenarnya yang tersimpan di hati ibu?"

"Jangan kau tanyakan sekarang. Kau sudah berada di atas sebuah keputusan untuk perang tanding. Kalau kau mendapat perlindungan dan menang, kau masih mempunyai banyak kesempatan mendengar ceritaku. Segala sesuatu masih dapat diperbaiki. Karena itu, kau harus berusaha sebaik-baiknya. Tetapi kalau kau kalah, maka kau tidak akan mendapat kemungkinan apapun. Sebab, kau harus tahu, akibat dari kekalahan di arena untuk mendukung suatu sikap atas suatu keputusan."

Mahisa Agni menundukkan kepalanya. Ia tahu benar, bahwa perang tanding yang demikian, menurut ketentuan, berlangsung sampai salah seorang kalah dan mati.

"Sudahlah Agni, pergilah."

Mahisa Agni mengangguk perlahan-lahan. Kemudian tanpa sesadarnya ia berlutut di hadapan ibunya, mencium tangannya kemudian sambil berdiri ia berkata, "Aku mohon restu, Ibu. Mudah-mudahan aku dapat mempertahankan keyakinanku, untuk menegakkan keadilan di atas bumi Tumapel."

Ibu menarik nafas dalam-dalam.

"Aku berdoa untuk kemenanganmu, Agni. Tetapi aku tahu bahwa Angger Witantra adalah seorang yang baik. Seorang yang kuat. Dan kau akan menghadapinya."

"Ya, Ibu. Aku menyadari."

"Pergilah."

Perlahan-lahan Mahisa Agni melangkah meninggalkan ibunya, keluar dari bilik itu. Demikian Mahisa Agni hilang dibalik pintu, perempuan tua itu terhuyung-huyung melangkah ke sudut. Sejenak ia berpegangan tiang yang tegak dengan kokohnya. Namun kemudian ia jatuh berlutut. Tanpa dapat ditahan-tahan lagi ia menangis sejadi-jadinya. Ia melihat dan merasakan, bahwa Tumapel memang sedang dilanda oleh kekalutan.

"Anakku," desisnya, "mudah-mudahan kau selamat. Meskipun dengan keselamatanmu itu, maka sebuah keadilan telah terguncang. Aku mempunyai keyakinan seperti Angger Witantra, bahwa bukan Angger Kebo Ijo yang telah berbuat. Aku melihat apa yang terjadi sebelum peristiwa pembunuhan ini, dan aku melihat perasaan Ken Dedes setelah peristiwa itu terjadi. Dan aku menarik sebuah kesimpulan, bahwa tangan yang lainlah yang telah berbuat. Tetapi aku terlampau bodoh dan terlampau lemah. Aku tidak mempunyai keberanian seperti Angger Witantra, dan Mahisa Agni ternyata kurang mempunyai bahan pertimbangan. Ia masih terlalu muda."

Perempuan itu menangis sepuas-puasnya. Bilik itu adalah bilik yang jarang sekali dimasuki oleh siapa pun. Yang biasa berada di dalam bilik itu di sore hari adalah Permaisuri Ken Dedes dan kadang-kadang Akuwu sendiri hadir bersamanya untuk sekedar bercakap-cakap.

Tetapi sejak Akuwu terbunuh dan sejak Ken Dedes selalu berada di dalam biliknya, maka bilik ini hampir setiap saat kosong.

Ketika pemomong Ken Dedes itu sudah puas menangis, maka ia pun kemudian mengusap air matanya yang tersisa dengan ujung kainnya, kemudian dengan langkah yang berat keluar dari bilik itu menuju ke bilik permaisuri.

Ketika ternyata permaisuri masih tidur maka ia menarik nafas dalam-dalam. Kepada setiap emban ia telah berpesan, agar permaisuri dijauhkan dari setiap berita mengenai persoalan Akuwu Tunggul Ametung beserta semua akibat-akibatnya, termasuk perang tanding yang akan dilakukan.

Pada saat itu, di alun-alun Tumapel, rakyat sudah berjejal-jejal menunggu perang tanding yang akan datang. Mereka sama sekali tidak menghiraukan beberapa orang perempuan sedang berada dalam kecemasan. Mereka adalah Nyai Witantra, pemomong Ken Dedes dan janda Kebo Ijo. Mereka mencemaskan orang-orang yang mereka kasihi dalam nada yang berbeda-beda.

Ketika matahari memanjat langit semakin tinggi, maka hadirlah pemimpin Tumapel yang enam bersama Mahisa Agni. Kemudian naik ke atas panggung yang khusus, seorang yang akan berdiri berlawanan, Witantra.

Sejenak kemudian maka seorang pemimpin yang tertua naik ke arena dan memberikan kata-kata pengantar yang singkat. Betapa pedihnya melihat putra-putra Tumapel yang terbaik justru akan berhadapan di arena. Namun mereka ternyata tidak dapat dipertemukan lagi di dalam keyakinan. Witantra dengan keyakinannya dan Mahisa Agni yang mendukung keyakinan pemimpin yang enam.

Ketika kemudian seorang prajurit memukul bende, alun-alun itu seakan-akan meledak oleh gemuruhnya sorak orang-orang yang menyaksikan perang tanding itu. Mereka yang sudah lama tidak melihat perang tanding semacam itu, serta mereka yang ingin melihat orang-orang terkuat di Tumapel akan bertempur. Mereka sama sekali tidak menghiraukan lagi, bahwa dengan demikian berarti bahwa kesatuan Tumapel sedang retak. Apabila tidak ada tangan yang kuat untuk membina Tumapel, maka Tumapel sedang meluncur ke dalam jurang perpecahan.

Tetapi sorak-sorai yang membahana itu pun kemudian berangsur mereda ketika mereka melihat kedua orang itu naik ke arena. Ternyata keduanya sama sekali tidak seperti yang mereka bayangkan. Mereka sama sekali tidak berwajah merah padam. Sorot mata mereka tidak menjadi buas dan liar.

Keduanya naik ke arena dengan kepala tunduk. Keduanya mengenakan pakaian keprajuritan. Dan kali ini Witantra sama sekali tidak memakai tanda-tanda kebesarannya. Baik sebagai seorang

prajurit pengawal, maupun sebagai seorang manggala kesatuan dan salah seorang pemimpin tertinggi dari pemimpin yang tujuh di Tumapel.

Sejenak mereka saling berpandangan. Tetapi sama sekali tidak terpancar nafsu dari mata mereka.

Ternyata bahwa keduanya adalah orang-orang besar. Mereka adalah orang-orang yang cukup dewasa menanggapi persoalan. Meskipun di dalam hati mereka menyala tekad untuk mempertahankan keyakinan, namun sama sekali tidak membayang nafsu yang tidak terkendali.

Seorang pemimpin yang lain naik juga ke arena, memberikan keterangan tentang keharusan yang berlaku di dalam perang tanding.

“Perang tanding ini berlangsung sampai salah seorang mati, atau atas kehendak yang menang, yang kalah tidak dibunuhnya, tetapi sudah yakin, bahwa ia tidak akan dapat melawan dan memenangkan perang tanding ini apabila dilanjutkan, atas persetujuan kami.”

Witantra sama sekali tidak mengajukan keberatan sama sekali, meskipun ia kurang mantap dengan ketentuan itu, karena pemimpin yang enam itu sendiri kesemuanya berdiri di satu pihak. Tetapi Witantra masih yakin, bahwa mereka adalah orang-orang yang memiliki jiwa besar dan jujur menghadapi keputusan ini.

Sedang Mahisa Agni pun masih saja menundukkan kepalanya. Kata-kata ibunya ternyata masih saja terngiang di telinganya. Namun ia selalu ingat pula pesan ibunya itu, “Aku berdoa untuk kemenanganmu Agni.”

Ketika semuanya telah siap, maka terdengarlah suara bende sebagai tengara, bahwa perang tanding sudah akan dimulai. Bende pertama memberi tanda bahwa keduanya siap berada di tempat masing-masing. Bende kedua, mereka harus bersiap untuk mulai dengan perang tanding, dan ketika bende ketiga terdengar, maka perang tanding itu pun segera mulai.

Namun justru penonton yang berjejal-jejal itu sama sekali tidak lagi bersuara seperti orong-orong terinjak kaki. Diam. Diam dalam ketegangan. Mereka terpengaruh oleh sikap kedua orang yang kini berada di arena. Keduanya sama sekali tidak menunjukkan nafsu berkelahi yang meluap-luap.

Bahkan mereka masih melihat keduanya maju selangkah dan melihat bibir Witantra bergerak-gerak. Tetapi kata-katanya terlampau lambat untuk didengar oleh mereka, “Aku terpaksa melakukan Agni.”

Dan Mahisa Agni pun menganggukkan kepalanya, “Aku mengerti Witantra. Kita bukan lagi anak-anak yang sedang diseret oleh nafsu.”

“Baiklah. Tanda untuk mulai sudah berbunyi.”

“Aku sudah siap.”

Keduanya menjadi semakin mendekat. Betapapun dada mereka menampung persoalan itu dengan nafas kedewasaan, namun mereka pun menjadi semakin tegang juga. Mereka menyadari, bahwa di dalam perang tanding ini mereka bukan saja sekedar mempertahankan keyakinan, tetapi juga mempertahankan nyawa.

Demikianlah, maka mereka pun telah berusaha melupakan semua kenangan tentang hubungan mereka selama ini. Kini mereka sedang mengemban suatu tugas yang adil menurut sudut pandang masing-masing.

Sejenak kemudian mulailah Witantra menyerang. Meskipun ia masih sedang berusaha menjajaki kemampuan lawannya.

Mahisa Agni yang telah siap pun segera menanggapinya, dengan hati-hati ia menghindari serangan pertama itu. Seperti juga Witantra ia mencoba untuk mengetahui, sampai di mana kemampuan lawannya.

Dengan demikian maka dalam gerakan-gerakan yang pertama, tampaklah betapa kedua belah pihak berbuat dengan sangat hati-hati. Keduanya memang bukan orang-orang yang mudah terbakar

oleh nafsu tanpa kendali. Sehingga dengan demikian, maka perkelahian itu sama sekali tidak berlangsung seperti apa yang diharapkan oleh sebagian dari para penontonnya. Mereka mengharap, yang naik ke arena adalah ayam sabungan, yang demikian bertemu dengan lawan, langsung berkelahi dengan mata gelap.

Keenam pemimpin yang lain yang berada di dalam sebuah panggungan khusus menyaksikan pertempuran itu dengan berdebar-debar. Seandainya ada jalan lain, maka jalan yang satu ini memang harus dihindari. Setiap serangan dari masing-masing pihak terasa telah menggetarkan dada mereka.

Namun keenam pemimpin yang lain itu pun menyadari, betapa kedua orang yang bertempur itu bukanlah orang-orang yang masih dikuasai oleh nafsu melulu.

Tetapi dengan demikian, agaknya, kecemasan di hati mereka pun menjadi semakin tajam. Orang-orang yang demikian itu adalah orang-orang yang matang di dalam ilmunya, sehingga perkelahian itu pun semakin, lama akan menjadi semakin sengit. Apabila pertempuran itu nanti akan sempat ke puncaknya maka pasti akan membuat setiap jantung seakan-akan berhenti berdetak. Di antara para penonton terdapat seorang anak muda yang bernama Ken Arok. Kali ini ia tidak sedang bertugas di manapun juga, karena ia memang seharusnya berada di alun-alun. Ia adalah seorang pelayan dalam yang ikut langsung menangani masalah Kebo Ijo. Apalagi kematian Kebo Ijo adalah karena tangannya.

Dengan seksama ia mengikuti pertempuran yang terjadi di arena. Tidak seperti orang-orang kebanyakan, maka penilaian Ken Arok jauh lebih dalam. Seperti pemimpin yang enam, maka ia mengharap, pada saatnya perang tanding itu akan menjadi perang tanding yang paling dahsyat yang pernah berlangsung di arena alun-alun Tumapel.

Demikianlah pertempuran itu pun setiap saat telah meningkat. Ketika keduanya telah mulai dibasahi oleh keringat, maka ketegangan di dalam hati keduanya pun meningkat pula, seperti

ketegangan di hati pemimpin yang enam, para pemimpin prajurit, para pandega. Senapati dan prajurit-prajurit yang bertugas di seputar arena dan di sekeliling alun-alun. Demikian juga ketegangan di dalam dada Ken Arok. Bahkan yang tampak olehnya di saat itu bukanlah sekedar pergulatan di dalam arena itu, Tetapi Ken Arok memandang alun-alun itu sebagai lautan manusia Tumapel. Tiba-tiba terasa dadanya mengembang. Orang-orang itulah tujuan dari segala macam rencananya. Menguasai semuanya itu.

Tiba-tiba Ken Arok itu tersenyum sendiri. Sebagian terbesar rencananya telah dapat berjalan dengan baik. Apa yang terjadi di arena itu adalah salah satu dari permainannya. Dan ia berbangga karenanya. Witantra adalah pemimpin tertinggi dari pasukan pengawal istana. Mahisa Agni adalah seorang yang pilih tanding, kakak Permaisuri Ken Dedes.

Ia mengharap bahwa akhir dari perang tanding ini adalah, Mahisa Agnilah yang menang. Dengan demikian maka Witantra yang selama ini menentang keputusan tentang Kebo Ijo, tidak akan lagi mengganggunya. Apabila Witantra masih ada, maka ia pasti kelak mengadakan penyelidikan untuk menemukan pembunuh Akuwu Tunggul Ametung yang sebenarnya.

Kalau Witantra kalah dalam perang tanding ini berarti Witantra telah tersingkirkan untuk selama-lamanya.

Ken Arok menarik nafas dalam-dalam. Namun hatinya masih saja berdebar-debar. Meskipun perang tanding di arena itu telah meningkat, namun masih belum mencapai puncak dari kemampuan keduanya. Keduanya masih mencari-cari setiap kemungkinan untuk menyelesaikan perang tanding ini dengan pasti. Kesalahan yang kecil sekalipun akan dapat menggagalkan usaha salah seorang dari mereka.

“Apabila perang tanding ini selesai, dan Mahisa Agni dapat menguasai keadaan, maka aku akan sampai pada rencana terakhir. Aku harus sampai pada kepastian untuk dapat kawin dengan Ken Dedes. Jika hal itu terjadi, maka tidak ada satu atau dua orang lainnya, akulah yang akan menguasai Tumapel. Akulah yang akan

menguasai manusia ini seluruhnya termasuk Mahisa Agni, pemimpin yang enam itu dan bahkan Ken Dedes.”

Ken Arok masih saja tersenyum sendiri. Diedarkannya pandangan matanya. Dipandanginya setiap prajurit yang sedang bertugas, dan bahkan, kemudian keenam pemimpin Tumapel yang berada di panggung yang khusus. Katanya pula di dalam hatinya, “Suatu saat, kalian akan menjadi orang-orangku yang harus patuh kepada perintahku.”

Ken Arok seolah-olah tersadar, ketika ia melihat guncangan dalam perang tanding di arena. Sebuah serangan yang dahsyat, sedahsyat badai, telah mendorong Mahisa Agni, sehingga Mahisa Agni terjatuh. Serangan berikutnya beruntun mengejar Mahisa Agni yang berguling-guling menjauhi lawannya. Namun agaknya Witantra tidak memberinya kesempatan.

Ken Arok menahan nafas. Ia melihat seolah-olah Mahisa Agni tidak berkelahi di dalam puncak kemampuannya sedang Witantra agaknya telah mulai mengerahkan ilmu-ilmu puncaknya.

Namun nafasnya seakan-akan berhenti ketika tiba-tiba saja ia melihat Mahisa Agni mengerahkan kemampuannya. Agaknya ia tidak segera menerima usaha Witantra untuk segera memaksakan akhir dari perang tanding ini. Karena itu, maka Mahisa Agni pun kemudian telah berusaha dengan segenap kemampuan yang ada padanya, untuk melepaskan diri dari keadaan yang sulit, yang tiba-tiba saja telah melibatnya.

Karena ia tidak berhasil mencapai jarak dengan lawannya, maka tiba-tiba Mahisa Agni telah mempergunakan sepasang tangannya untuk melontarkan diri melenting, justru menyerang lawannya.

Witantra terkejut mengalami serangan yang tidak terduga-duga itu. Mahisa Agni telah menjulurkan kedua kaki kirinya sambil membelakangi lawannya, didorong oleh kekuatan lenting tangannya.

Karena itu, maka Witantra tidak sempat untuk mengelak. Dengan cepat ia memiringkan tubuhnya, merendah sedikit pada lututnya dan membentur kedua kaki Mahisa Agni itu dengan sikunya.

Sebuah benturan yang keras telah terjadi. Mahisa Agni hampir saja tertelungkup. Dengan susah payah ia menjatuhkan dirinya pada pundaknya untuk seterusnya berguling beberapa kali. Sedang Witantra terguncang dan terdorong dua langkah surut.

Terdengar keduanya menggeram. Tetapi Witantra tidak segera dapat mengejar Mahisa Agni. karena keseimbangannya. Karena itu maka selagi ia mencoba untuk tegak, Mahisa Agni telah berhasil meloncat berdiri tegak pula di atas kedua kakinya.

Sejenak kemudian mereka pun telah berloncatan maju menyerang dengan garangnya. Witantra bertempur dengan lincah dan tangguh. Setiap langkahnya diperhitungkannya, dan setiap geraknya selalu mendebarkan hati lawannya. Namun Mahisa Agni semakin lama menjadi semakin mantap. Ketika keringatnya telah membasahi seluruh tubuhnya, maka ia tidak segan-segan lagi untuk mempergunakan segenap kemampuannya meskipun ia masih tetap mempergunakan akalnya. Namun tandangnya telah benar-benar menjadi seperti banteng ketaton.

Beberapa saat yang lampau, ia pernah bertempur mati-matian melawan seorang iblis yang paling buas, tidak saja di seluruh Tumapel, tetapi di seluruh Kediri. Setelah ia menyempurnakan ilmunya di bawah bimbingan gurunya, Empu Purwa, dan Empu Sada, maka ia telah berhasil mencari suatu tingkatan ilmu yang dapat mengatasi ilmu iblis itu, dan bahkan mengatasi ilmu gurunya dan ilmu Empu Sada seorang demi seorang.

Itulah sebabnya, maka Mahisa Agni tidak terlampau banyak mengalami kesulitan, ketika ia berperang tanding melawan Witantra, yang masih belum berhasil menyamai gurunya, Panji Bojong Santi.

Namun Witantra adalah seorang yang mempunyai otak yang cerdas. Karena itu, maka segera ia menyesuaikan dirinya dalam

pertempuran itu. Ia lebih banyak mempergunakan perhitungan-perhitungan yang teliti, daripada benturan-benturan yang mungkin dapat terjadi. Meskipun demikian, ia masih belum menyadari, bahwa Mahisa Agni yang sekarang adalah Mahisa Agni yang hampir tidak ada duanya.

Di kejauhan, di belakang para penonton yang lain, guru Witantra menyaksikan perkelahian itu sambil mengusap dada. Segera ia menyadari, bahwa lawan Witantra pasti tidak akan dapat dikalahkan oleh muridnya. Betapapun muridnya berusaha dengan segala kemampuan ilmu dan akal. Namun kemungkinan untuk menang dalam perang tanding itu terlampau tipis, dan bahkan hampir tidak ada sama sekali.

“Bagaimana Guru?” bertanya seseorang.

Orang tua itu menarik nafas dalam-dalam. “Aku tidak menyangka, bahwa murid Empu Purwa itu kini telah berhasil mencapai tingkat gurunya.”

Muridnya yang bertanya itu Mahendra, mengerutkan keningnya. “Maksud Guru, bahwa tingkat ilmu Mahisa Agni telah melampaui Kakang Witantra?”

“Aku kira demikian.”

Mahendra menggigit bibirnya. Ia sama sekali tidak menyangka, bahwa suatu ketika kakaknya Witantra benar-benar akan berhadapan dengan Mahisa Agni di arena.

“Jadi bagaimana, Guru?” bertanya Mahendra cemas.

Gurunya menggelengkan kepalanya, “Aku tidak akan dapat berbuat apa-apa Mahendra. Mereka naik ke arena sebagai dua orang lelaki.”

Mahendra menganggguk-anggukkan kepalanya. Memang setiap campur tangan gurunya dalam perang tanding itu pasti hanya akan menodai nama kakak seperguruannya.

“Kasihan Witantra,” desis gurunya, “ia telah dibakar oleh keyakinannya. Aku sudah memperingatkan, agar ia mempergunakan cara lain. Apalagi kini ternyata bahwa anak muda yang melawannya itu mempunyai ilmu yang aneh. Aku melihat sebuah perkembangan ilmu Empu Purwa yang diwarnai oleh tata gerak yang luar biasa dari ilmu Empu Sada.”

“Empu Sada?” desis Mahendra, “maksud guru Empu Sada guru Kuda Sempana?”

Panji Bojong Santi mengangguk.

Mahendra mengangguk-anggukkan kepalanya pula. Meskipun ilmunya sendiri tidak jauh berada di bawah kakak seperguruannya, namun terasa sulitnya mengikuti tata gerak Mahisa Agni.

Di arena, ternyata bahwa Witantra pun telah merasakan, bahwa sekali-kali ia ketinggalan dari kecepatan gerak Mahisa Agni. Bahkan dalam beradu tenaga, dalam benturan-benturan yang terjadi, Witantra pun merasa pula, bahwa Mahisa Agni mempunyai beberapa kelebihan daripadanya. Karena itu, maka dadanya pun menjadi berdebar-debar. Ia menjadi cemas bahwa ia tidak akan berhasil membersihkan nama Kebo Ijo dan nama perguruannya. Sama sekali bukan karena nyawanya sendiri.

Demikianlah, perang tanding itu semakin lama menjadi semakin memuncak. Witantra telah terpaksa mengerahkan segenap kemampuan yang ada padanya, lahir dan batin. Semua unsur-unsur gerak yang dimilikinya, dilandasi oleh pengalaman yang tiada terhitung banyaknya yang tersimpan di dalam dirinya, serta tekad yang menyala-nyala di dalam dadanya. Namun demikian ia masih tetap sadar sepenuhnya, sehingga karena itu, ia tidak pernah kehilangan akal.

Dalam pada itu, lambat laun, Mahisa Agni pun menjadi semakin mantap. Meskipun ia tidak dapat meyakini bahwa ia dapat mengalahkan Witantra, namun ia merasa, bahwa ilmunya selapis lebih tinggi dari lawannya. Kalau ia tidak melakukan kesalahan, maka ia berharap untuk dapat memenangkan perang tanding itu.

Karena itu, tanpa kehilangan pengamatan diri Mahisa Agni setapak demi setapak maju terus. Semakin lama ia semakin berhasil mendesak lawannya.

Namun, Witantra tidak dengan mudah menjadi berputus asa. Betapa ia heran, bahwa Mahisa Agni ternyata memiliki ilmu yang tidak dapat diimbanginya. Meskipun demikian, dengan cermat Witantra bertempur terus. Diperasnya segenap kemampuan, akal dan tekadnya untuk tetap bertahan. Mempertahankan hidupnya dan mempertahankan keyakinannya.

Karena itu, maka perkelahian itu pun menjadi semakin lama semakin seru. Keduanya sama sekali tidak bersenjata. Namun keduanya memiliki kemampuan yang luar biasa, sehingga senjata bagi mereka hampir tidak banyak artinya.

Dalam puncak perkelahian itu. mereka saling mendesak, saling menyerang dan saling membenturkan kekuatan masing-masing. Tangan-tangan mereka bergerak dalam irama maut. Mereka sudah tidak dapat lagi membatasi diri dan menahan-nahan kekuatan dan kemampuan. Semua ilmu yang ada telah mereka tumpahkan. Semua.

Ken Arok yang tegang, lambat laun mulai menarik nafas lega. Ia melihat Mahisa Agni telah menguasai keadaan.

Setiap kali ia selalu berhasil mematahkan serangan Witantra dan bahkan menyerangnya kembali. Meskipun sekali dua kali serangan Witantra terasa sangat berbahaya, namun Mahisa Agni selalu dapat menghindarinya.

Tetapi justru dengan demikian, maka Witantra menjadi mapan. Ia merasa bahwa ia akan gagal mempertahankan keyakinannya. Namun ia tidak kehilangan akal. Ia bahkan pasrah diri dalam keadaannya, sehingga perlawanannya justru menjadi semakin mantap. Kedewasaannya sama sekali tidak menyeretnya ke dalam perbuatan putus asa yang berbahaya.

“Bukan main,” gumam Mahisa Agni di dalam hatinya, “betapa tenang dan mantapnya pertimbangan di dalam hatinya. Witantra

memang seorang yang mempunyai kedewasaan berpikir. Sayang ia harus mengorbankan nama dan nyawanya.”

Dalam pada itu Witantra pun berkata di dalam hatinya, “Mahisa Agni telah sampai ke puncak ilmunya yang luar biasa. Agaknya ia telah dimatangkan oleh gurunya, sehingga ia telah mencapai tingkat seperti gurunya sendiri. Namun demikian ia berhasil menguasai dirinya dengan sikap dewasa. Meskipun ia masih semuda itu, ia sempat mengendalikan diri. Tetapi sayang, kali ini ia telah dibakar oleh kepedihan perasaannya karena ia telah kehilangan paman dan iparnya. Sehingga ia telah bertempur untuk suatu keyakinan yang keliru menurut penilaianku. Tetapi apa boleh buat. Sudah menjadi garis hidupku, bahwa mungkin sekali aku harus mati di tangannya.”

Demikianlah, maka pertempuran itu merayap ke ujungnya. Keduanya telah memeras segenap kemampuan dan tenaga, sehingga semakin lama tenaga mereka pun semakin menurun pula.

Sehingga agaknya tidak ada jalan bagi Witantra untuk mengakhiri pertempuran itu seperti yang diharapkannya.

Meskipun demikian, di bagian terakhir dari perkelahian itu telah benar-benar menggetarkan jantung. Sekali-kali karena ketenangan dan kematangannya, Witantra masih juga berhasil mengenai lawannya. Suatu kesalahan kecil dari Mahisa Agni telah membuatnya terpelanting. Sebuah pukulan yang dahsyat telah mengenai dagunya. Sebelum ia dapat berdiri tegak, maka Witantra mencoba menggunakan kesempatan itu. Dengan sebuah loncatan panjang ia memburu. Dengan sisi telapak tangannya ia berhasil mengenai pundak Mahisa Agni. Sekali lagi Mahisa Agni terdorong surut. Hampir saja ia kehilangan keseimbangan, namun justru ia meloncat mundur untuk mengambil jarak, sehingga ia mempunyai waktu untuk tegak di atas kedua kakinya. Namun kali ini pun Witantra tidak membiarkannya. Ia tidak akan mendapat kesempatan serupa ini lagi. Karena itu, maka dengan tangkasnya ia meloncat maju mendekati lawannya. Kakinya kali ini diputarnya mendatar setinggi lambung.

Sebuah sambaran yang deras telah menyentuh tubuh Mahisa Agni. Kaki Witantra tepat mengenai lambungnya. Betapa perutnya menjadi mual. Apalagi Witantra telah mempergunakan sepenuh tenaganya.

Mahisa Agni kali ini terdorong ke samping. Namun betapa ia dilibat oleh serangan-serangan beruntun, ia tidak menjadi bingung. Ia sadar sepenuhnya ketika ia melihat Witantra berputar sekali lagi di atas satu kakinya. Maka ketika kaki Witantra yang lain menyambarnya, selagi ia masih belum sempat menguasai keseimbangan seutuhnya, maka ia pun justru menghindar dengan menjatuhkan dirinya, sehingga kali ini Witantra telah kehilangan sasaran.

Sebelum Witantra sempat menarik kakinya, maka sambil berguling Mahisa Agni telah menangkap kaki itu, dan sebuah putaran yang tiba-tiba dibarengi dengan berat badannya sendiri, Mahisa Agni berhasil memutar Witantra, sehingga ia pun terbanting jatuh. Namun Witantra pun tidak menyerahkan dirinya begitu saja. Secepatnya ia menelungkupkan dirinya menyentakkan kakinya yang berada di dalam tangkapan Mahisa Agni dan menyerang sekaligus dengan kakinya yang lain.

Begitu cepatnya, sehingga Mahisa Agni hampir saja kehilangan kesempatan. Tepat pada saatnya Mahisa Agni berhasil menghindar sambil meloncat ke samping.

Namun waktu yang sekejap itu pun telah dimanfaatkan pula oleh Witantra. Dengan tangkasnya ia melenting berdiri di atas telapak kakinya.

Sebuah desir yang tajam telah tergores di jantung Mahisa Agni. Ketika tanpa disengaja ia mengusap bibirnya, maka tangannya telah diwarnai oleh setitik darah dari mulutnya.

Bagaimanapun juga, maka jantung Mahisa Agni menjadi bergelora karenanya. Pundaknya terasa sakit dan perutnya masih juga mual. Namun dalam pada itu, kaki Witantra pun menjadi

betapa sakitnya. Nafasnya telah menjadi semakin sesak dan tenaganya pun telah semakin susut.

Darah di bibir Mahisa Agni ternyata telah membuatnya semakin garang. Sakit di pundaknya sama sekali tidak mengganggu geraknya, dan bahkan mual di perutnya pun lambat laun telah hilang.

Namun pada saat yang demikian, agaknya Witantra telah tidak melihat kemungkinan untuk memenangkan perkelahian itu. Karena itu, maka ia akan segera mengambil jalan yang paling cepat. Dengan suatu loncatan panjang ia mengambil jarak dari lawannya. Kemudian diheningkannya hatinya, dipusatkannya segenap kemampuan lahir dan batinnya. Dalam sekejap ia telah mampu membangunkan puncak dari kekuatan ilmunya, aji pamungkasnya.

Mahisa Agni terkejut melihat sikap itu. Ia tidak menyangka bahwa perang tanding ini benar-benar perang tanding antara hidup dan mati. Sudah barang tentu bahwa ia tidak akan membiarkan dirinya hancur lumat dihantam oleh kekuatan yang tiada taranya. Karena itu, maka ia pun segera mempersiapkan dirinya dalam kemampuannya yang tertinggi. Gundala Sasra.

“Terpaksa aku membentur Bajra Pati itu,” desisnya, “kalau tidak, maka aku tidak akan keluar dari arena ini.”

Keduanya tidak memerlukan waktu yang lama. Puncak ilmu mereka seakan-akan telah siap untuk muncul ke permukaan setiap saat. Dan kali ini pun puncak ilmu dari kedua perguruan itu pun telah siap.

Ken Arok yang menyaksikan keduanya itu pun menahan nafasnya. Ia tidak dapat membayangkan, apakah yang akan terjadi apabila keduanya nanti berbenturan. Bahkan ketika keduanya siap untuk meloncat dan melepaskan ilmu puncak masing-masing, Ken Arok menjadi gemetar, dan darahnya pun serasa berhenti mengalir.

Demikian juga para pemimpin, para manggala, pandega dan senapati-senapati yang mampu menangkap getaran di wajah kedua orang yang berada di arena itu.

Kecuali mereka, Panji Bojong Santi dan Mahendra pun menjadi berdebar-debar. Orang tua yang kekurus-kurusan itu meraba dadanya dengan telapak tangannya. Perlahan-lahan ia bergumam, “Tidak ada kekuatan yang dapat mencegah lagi.”

Mahendra pun menjadi tegang. Dan bibirnya terkatup rapat-rapat.

Sekejap kemudian, hampir setiap orang yang berada di seputar arena di alun-alun Tumapel itu memejamkan mata mereka. Mereka tidak sampai hati melihat betapa dahsyatnya benturan yang terjadi di antara keduanya. Keduanya adalah anak-anak terbaik dari bumi Tumapel. Keduanya adalah kekuatan yang dahsyat dari tanah ini.

Akibat dari benturan itu memang dahsyat sekali. Keduanya terlempar beberapa langkah surut. Mahisa Agni merasa, seakan-akan dadanya menjadi retak, dan matanya berkunang-kunang. Tulang-tulangnya seakan-akan terlepas dari persendiannya. Namun ia masih tetap sadar. Dengan susah payah ia menempatkan dirinya, pada keadaan yang sebaik-baiknya ketika ia terbanting jatuh. Ia masih sempat berusaha mengangkat kepalanya sehingga tidak terbentur lantai arena sambil menekuk lututnya dan merentangkan tangannya. Namun kemudian ia menjadi lemah, dan seakan-akan terkulai tidak berdaya.

Dengan sekuat sisa tenaganya. Mahisa Agni masih mencoba untuk mengatur jalan pernafasannya. Ia masih tetap dalam pemusatan segenap kekuatan lahir dan batinnya. Sehingga lambat laun, betapapun lambatnya ia berhasil menguasai keadaan dirinya. Darahnya menjadi semakin lancar, dan tulang-tulangnya pun seakan-akan telah saling berhubungan kembali. Namun terasa betapa badannya seakan-akan terhimpit oleh gunung Kawi. Ketika terasa sesuatu di pipinya, maka Mahisa Agni sadar, bahwa darah telah meleleh dari mulutnya.

“Dadaku terluka di dalam,” desisnya.

Namun tiba-tiba terbayang kembali bahwa di arena itu masih ada Witantra. Lawannya yang baru saja membenturkan kekuatan

puncaknya melawan Gundala Sasra. Karena itu, maka dikerahkannya kemampuannya, dan perlahan-lahan ia mengangkat kepalanya. Ia tidak mau telentang saja untuk menerima nasibnya, sampai Witantra datang menginjak lehernya.

Tetapi ketika dengan susah payah ia bangkit dan bersandar pada kedua tangannya, sementara kedua kakinya masih tetap menjelujur, ia melihat Witantra masih terbaring diam.

“Oh, agaknya ia pun terluka parah seperti aku,” desis Mahisa Agni di dalam hatinya, “namun agaknya keadaanku masih agak lebih baik.”

Maka segera diingatnya apa yang baru saja terjadi. Perang tanding yang dahsyat. Namun di dalam perang tanding itu Mahisa Agni menyadari, bahwa tingkat ilmunya masih lebih tinggi setataran dari lawannya. Dan kini, dalam penerapan ilmu puncaknya pun ternyata, bahwa Mahisa Agni lebih kuat dari Witantra. Perlahan-lahan Mahisa Agni berusaha bangkit. Terhuyung-huyung ia berdiri. Ketika ia berusaha menarik nafas dalam-dalam, terasa dadanya menjadi pedih. Namun karena itu, justru ia mengulanginya beberapa kali, sehingga terasa tubuhnya agak menjadi lebih segar, meskipun dadanya serasa masih pepat.

Tertatih-tatih Mahisa Agni melangkah maju. Sejenak kemudian langkahnya tertegun. Ia masih melihat Witantra terbaring diam. Namun tiba-tiba dahinya berkerut. Perlahan-lahan Witantra membuka matanya. Seperti dirinya sendiri, dari mulut Witantra pun telah meleleh darah. Agaknya ia pun terluka di dalam dadanya.

Dengan susah payah Witantra mencoba menarik nafas dalam-dalam. Sekali, dua kali. Dan ia pun menyeringai menahan sakit, betapa dadanya serasa terbelah.

Samar-samar ia melihat Mahisa Agni berdiri beberapa langkah daripadanya. Sekilas terbayang di kepalanya, apa yang baru saja terjadi. Namun kemudian terbayang tubuh yang tegak berdiri itu maju mendekatinya dan tanpa kesulitan apapun mencekiknya sampai mati, karena ia masih belum mampu berbuat apapun juga.

Dan ternyata Witantra memang melihat Mahisa Agni itu setapak maju. Setapak lagi. Sedang pandangan mata Witantra masih juga agak kabur.

Tidak ada kemungkinan lain bagi Witantra daripada pasrah diri kepada nasibnya. Kepada kekuasaan Yang Maha Agung. Ia sama sekali bukan seseorang yang mudah jatuh ke dalam keputusasaan. Seperti saat itu ia pun sama sekali tidak berputus asa. Tetapi adalah suatu kenyataan yang tidak dapat diingkarinya, bahwa tubuhnya sama sekali tidak dapat digerakkannya untuk melawan. Tangannya serasa telah terlepas dari tubuhnya dan dadanya serasa telah pecah.

Ketika ia memaksa diri menggerakkan kakinya, maka betapa sakit tulang-tulang belakangnya sampai meraba ubun-ubun. Karena itu ia hanya dapat menyeringai, kemudian membiarkan apa saja yang akan dilakukan oleh Mahisa Agni atasnya.

Tetapi Mahisa Agni yang melangkah tertatih-tatih mendekatinya itu tertegun dan berhenti beberapa langkah daripadanya. Ia melihat bahwa Witantra seakan-akan sama sekali tidak bergerak. Pimpinan tertinggi pasukan pengawal itu terbaring di lantai arena tanpa berdaya sama sekali menolak apa saja yang akan terjadi atasnya, sebagai akibat dari usahanya untuk mempertahankan keyakinannya.

Witantra yang masih terbaring itu semakin lama menjadi semakin sadar akan keadaan di sekelilingnya. Dan ia menjadi heran kenapa Mahisa Agni masih saja berdiri mematung. Kenapa anak muda itu tidak segera menyelesaikan tugasnya, membunuhnya sama sekali.

Dalam keragu-raguan menghadapi lawannya itu. Witantra masih juga berusaha untuk mengatur pernafasannya. Satu-satu ia mencoba menyegarkan dadanya yang seolah-olah telah pecah.

Sementara itu di luar arena, Ken Arok mengerutkan keningnya. Wajahnya semakin lama menjadi semakin tegang. Kenapa Mahisa Agni tidak segera menyelesaikan lawannya yang sudah tidak berdaya? Betapa lemahnya Mahisa Agni saat itu, namun ia masih mampu berjalan maju. Mendekap leher Witantra sampai ia tidak

dapat menarik nafas lagi. Bahkan tanpa mengeluarkan tenaga sama sekali ia akan dapat melakukannya. Dengan mendekap hidung Witantra, maka lambat laun Witantra akan terputus juga nafasnya.

Tetapi kenapa Mahisa Agni masih tegak di tempatnya?

Beberapa orang yang lain pun menjadi heran. Perang tanding itu adalah perang tanding sampai mati. Apakah Mahisa Agni menganggap bahwa Witantra sudah tidak akan dapat melawannya lagi dan tidak akan membunuhnya? Tetapi apabila demikian, hal itu akan sangat berbahaya bagi Mahisa Agni sendiri. Witantra pada dasarnya adalah seorang yang memiliki ilmu yang tinggi. Kalau ia masih hidup, maka ia tidak akan dapat melupakan kekalahannya. Ia hanya memerlukan waktu yang singkat untuk menyempurnakan ilmunya. Dan setelah itu, maka perang tanding ini pasti akan berulang. Dan Mahisa Agni tidak akan sepasti ini menyelesaikan pekerjaannya.

Dada setiap orang menjadi semakin berdebar-debar ketika mereka melihat Mahisa Agni melangkah maju. Namun dada itu berguncang ketika mereka melihat Mahisa Agni kemudian justru berjongkok di samping Witantra.

“Witantra,” desis Mahisa Agni, “marilah kita anggap persoalan kita sudah selesai.”

Witantra membelalakkan matanya. Namun ketika ia mencoba untuk bangkit, terasa bahwa tenaganya seolah-olah benar-benar sudah lenyap sama sekali.

“Belum,” desisnya kemudian, “kau baru selesai apabila aku sudah mati. Dan sekarang kau mempunyai kesempatan untuk membunuh aku.”

Mahisa Agni merenungi wajah Witantra yang pucat itu sejenak. Tiba-tiba ia menggelengkan kepalanya, “Tidak Witantra. Aku tidak dapat membunuhmu.”

“Gila kau Agni. Itu suatu penghinaan yang tiada taranya bagi seorang prajurit di dalam arena perang tanding. Tidak. Kau harus membunuh aku.”

Sekali lagi Mahisa Agni menggelengkan kepadanya, “Itu tidak perlu Witantra.”

“Kau gila. Apa memang kau ingin menghinakan aku? Setelah kau pamerkan kemenanganmu di hadapan rakyat Tumapel, kemudian kau pamerkan keluhuran budimu sekedar untuk menghina aku? Itu bukan suatu perbuatan yang terpuji Mahisa Agni.”

“Apapun yang akan kau katakan tentang diriku Witantra, tetapi aku sama sekali tidak mendapat dorongan untuk membunuhmu. Bahkan sekarang aku tidak tahu lagi arti dari perang tanding ini yang sebenarnya.”

“Kenapa?” bertanya Witantra dengan nafas terengah-engah. “bukankah kita masing-masing sedang mempertahankan keyakinan kita?”

Mahisa Agni menggelengkan kepalanya. Jawabnya, “Aku sekarang menjadi ragu-ragu. Apakah kebenaran dapat dipertahankan dengan cara ini? Sebagaimana keadaan yang sebenarnya telah terjadi, tidak akan berubah, siapa pun sama sekali tidak akan dapat mengubah keyakinan di dalam dirimu dan di dalam diriku. Ternyata kita telah berbuat suatu kebodohan.”

“Apa maksudmu?”

Mahisa Agni tidak segera menjawab. Perlahan-lahan ia menarik nafas dalam sekali. Kemudian desahnya, “Aku tidak tahu, apakah hasil dari perkelahian ini. Aku tidak tahu dan justru aku tidak meyakininya. Yang dapat kita lakukan adalah suatu keputusan yang diakui oleh rakyat Tumapel selain suatu kebenaran. Dalam hal ini pembunuhan atas Akuwu Tunggul Ametung. Tetapi bukan kebenaran itu sendiri.”

"Bukankah memang itu maksudmu? Agar seluruh rakyat Tumapel mengutuk Kebo Ijo sebagai seorang pembunuh? Pembunuh Akuwu Tunggul Ametung dan pembunuh pamanmu Empu Gandring?"

Mahisa Agni termenung sejenak. Kemudian perlahan-lahan kepalanya terangguk lemah.

Witantra pun terdiam pula untuk sejenak. Dicobanya memperbaiki letak tubuhnya. Namun terasa betapa tulang-tulangnya seakan-akan berpatahan.

Tanpa disangka-sangkanya Mahisa Agni bergeser maju dan membantunya menggerakkan kakinya.

"Terima kasih," desis Witantra.

Sementara itu orang-orang yang berdiri di sekitar arena itu, seakan-akan membeku di tempatnya. Mereka tidak tahu, apakah yang sebenarnya telah terjadi di arena. Mereka tidak mendengar apa yang dipercakapkan Mahisa Agni dan Witantra. Namun mereka dapat membaca di wajah Mahisa Agni, bahwa gairahnya untuk membunuh lawannya tiba-tiba telah padam.

"Mahisa Agni," desis Witantra kemudian, "kau harus membunuh aku. Tidak ada gunanya lagi aku hidup. Karena aku pasti sudah tidak berharga lagi di mata rakyat Tumapel. Kau harus tahu, bahwa seseorang yang kalah di arena, tetapi ia turun dari arena ini dalam keadaan hidup, maka ia adalah orang yang paling hina. Jauh lebih hina dari kaum paria."

"Tidak Witantra," jawab Mahisa Agni, "kau memiliki ilmu dan kemampuan. Kau dapat mencari cara yang baik bagimu untuk memanfaatkan ilmumu."

"Kau harus membunuh aku supaya kemenanganmu sempurna. Kalau aku tidak mati Agni, aku pasti masih akan memperjuangkan keyakinanku."

"Itu hakmu Witantra."

"Tetapi kau harus membunuh aku. Harus."

Mahisa Agni menggeleng, “Tidak.”

“Agni kalau kau tidak membunuhku, akulah yang pada suatu saat akan membunuhmu.”

Mahisa Agni mengerutkan keningnya. Tetapi ia kemudian menjawab, “Seandainya memang terjadi demikian, aku tidak akan kecewa.”

“Persetan!” Witantra tiba-tiba menggeram, “Ayo bunuh aku!”

Mahisa Agni tidak menyahut.

“Cepat, sebelum rakyat Tumapel bersorak menghinaku.”

Mahisa Agni masih tetap membeku.

“Agni, apakah kau pengecut yang tidak berani melihat mayat terbujur di bawah kakimu?”

Tetapi Mahisa Agni masih tetap diam.

“Agni, Agni.”

Suara Witantra itu telah menghentak-hentak dada Mahisa Agni, sehingga ia tidak tahan lagi. Selangkah ia bergeser mundur. Namun Witantra justru berteriak sambil menyeringai, “Cepat Agni, cepat.”

Suara itu serasa bergulung-gulung di dalam dada Mahisa Agni. Sejenak ia menjadi bingung, bahkan dicobanya untuk menyumbat telinganya dengan telapak tangannya. Tetapi suara itu seakan-akan bergema memenuhi rongga telinganya.

“Tidak, tidak,” tiba-tiba Mahisa Agni berteriak untuk mengatasi suara Witantra yang serasa semakin menderu di telinganya.

Tetapi suara Witantra itu sama sekali tidak terdesak karenanya, bahkan semakin keras, “Bunuh aku, bunuh aku.”

“Tidak! Tidak!” Mahisa Agni berteriak semakin keras. Tetapi suara itu masih saja, tetap didengarnya.

Karena itu, maka Mahisa Agni akhirnya tidak tahan lagi berada di samping Witantra yang pucat seperti kapas, yang terbaring

menenggang nafas. Maka tanpa diduga oleh siapa pun juga. Mahisa Agni itu pun segera meloncat berdiri dan berlari menjauh. Tidak saja sampai ke sudut arena, namun kemudian ia pun meloncat turun dan berlari menyusup di antara para penonton yang berdiri dengan mulut ternganga.

Para pemimpin yang enam, Ken Arok, para senapati dan para pemimpin prajurit yang lain pun terheran-heran karenanya. Mereka seolah-olah terpukau sehingga mereka sama sekali membeku untuk sesaat. Bahkan Witantra sendiri menjadi heran. Heran sekali.

Baru sejenak kemudian alun-alun itu menjadi gempar. Setiap orang bergeramang tanpa ujung dan pangkal. Bahkan salah seorang pemimpin yang enam itu berteriak, “He. ke mana Mahisa Agni itu?”

Tidak seorang pun yang menjawab, karena memang tidak seorang pun yang tahu.

Namun dalam pada itu. Ken Arok mempunyai pikiran yang lain. Ia menyadari bahwa Mahisa Agni tidak dapat membunuh Witantra. Dan bahwa Witantra masih tetap hidup itu akan sangat berbahaya baginya.

Karena itu, maka ia memutar otaknya untuk dapat berbuat sesuatu.

Sementara itu, beberapa orang tanpa mereka sengaja telah menebar. Seolah-olah ada suatu keharusan pada mereka untuk menemukan Mahisa Agni. Karena itu, maka beberapa orang justru bertanya-tanya, “Di mana Mahisa Agni?”

“Seharusnya ia memenangkan perang tanding itu,” sahut yang lain.

“Itu sudah pasti, tetapi kenapa ia meninggalkan arena dan justru lari terbirit-birit,” bertanya yang lain lagi.

Tidak seorang pun dapat menjawab. Semuanya hanya mampu melontarkan bermacam-macam pertanyaan yang tidak akan terjawab.

Sementara itu Ken Arok merayap semakin dekat dengan arena. Di dalam dadanya berkecamuk berbagai macam persoalan. Kadang-kadang ia menjadi ragu-ragu, namun kadang-kadang ia menjadi begitu bernafsu.

“Anak itu harus mati!” geramnya, “Bagaimanapun juga caranya. Aku dapat berpura-pura menolongnya atau berbuat apapun atas Witantra, sementara itu aku dapat mencekiknya. Ia sudah terlampau lemah dan tidak mungkin akan dapat melawan atau bahkan mengeluh sekalipun.”

Dengan demikian, maka Ken Arok sama sekali tidak menghiraukan lagi ke mana Mahisa Agni akan pergi. Yang terpatri di dalam kepalanya adalah meremas leher Witantra sampai mati.

Ken Arok mengharap, selagi orang-orang di sekitar arena itu sibuk dengan Mahisa Agni, maka kesempatan itulah yang akan dipergunakannya. Tidak akan ada orang yang memperhatikan apa yang akan dilakukannya. Mereka akan terkejut dan mungkin heran, apabila, mereka melihat Witantra itu mati. Namun mereka pasti akan menyangka, bahwa hal itu terjadi karena luka yang parah di dalam dadanya.

Demikianlah, maka Ken Arok telah mengambil suatu keputusan. Ialah yang akan menyelesaikan pekerjaan Mahisa Agni. Membunuh Witantra yang masih terbaring di arena.

Ketika orang-orang di sekitar arena itu masih belum tenang, Ken Arok telah berdiri di sisi arena itu, Dengan dada yang berdebar-debar ia semakin mendekat, dan dengan sebuah loncatan ia telah berada di atas arena, tanpa seorang pun yang memedulikannya. Bahkan pemimpin Tumapel yang enam pun agaknya masih terlampau sibuk bertanya kepada para pengawal, ke mana Mahisa Agni pergi. Dan seandainya ada orang yang memperhatikannya pun, ia dapat mengatakan bahwa sebenarnya ia ingin menolong Witantra yang begitu saja ditinggal terbaring di arena.

Sekilas Ken Arok menebarkan pandangannya. Agak tergesa-gesa. Apalagi orang-orang di sekitar arena itu bergerak-gerak seperti gabah di penampian.

Namun ketika ia selangkah maju mendekati Witantra, tiba-tiba hatinya berdesir. Nafasnya serasa berhenti mengalir dan menyumbat tenggorokannya, sehingga dadanya menjadi pepat.

Perlahan-lahan ia mendengar seseorang bertanya. “Apakah Witantra dapat ditolong, Ngger?”

Ketika Ken Arok berpaling, dilihatnya seorang tua yang kekurus-kurusan. Panji Bojong Santi. Sedang di sampingnya berdiri adik seperguruan Witantra, Mahendra.

Ken Arok menarik nafas dalam-dalam. Tetapi hatinya mengumpat-umpat tidak habis-habisnya, di hadapan orang itu ia tidak akan dapat berbuat apa-apa. Sedang ia tahu bahwa orang itu adalah guru Witantra, seorang yang pilih tanding.

“Bagaimana, Ngger?” bertanya orang tua itu pula.

Ken Arok tergagap. Namun ia kemudian menjawab, “Aku sedang mencobanya Kiai. Mudah-mudahan tidak ada peraturan yang melarang untuk menolongnya.”

“Bukankah Angger juga seorang prajurit?”

“Ya, tetapi aku kurang memperhatikannya. Hal serupa ini terlampau jarang terjadi. Apalagi selagi masih ada Akuwu. Selama aku berada di istana, hal serupa ini baru untuk pertama kalinya terjadi.”

“Baiklah. Kalau begitu biarlah kami yang menolongnya. Biarlah Witantra kami bawa pulang ke padepokan kami.”

Ken Arok mengerutkan keningnya. Jika demikian maka usahanya untuk membunuh orang itu menjadi terlampau sulit. Karena itu maka ia pun berkata, “Tetapi jangan sekarang. Biarlah ia berada di arena lebih dahulu. Kalau tidak ada suatu keputusan apapun dari

pemimpin yang enam, biarlah aku akan mengambilnya dan menyerahkannya kepada Kiai."

"Tetapi ia akan mati Ngger, apabila tidak segera mendapat pertolongan."

Ken Arok mengerutkan keningnya. Desisnya, "Aku akan mencoba menolongnya di atas arena. Karena aku seorang prajurit, maka aku akan lebih leluasa untuk berbuat sesuatu di sini. Sebaiknya Kiai dan Mahendra jangan berada di dekat arena ini supaya tidak menumbuhkan kecurigaan."

Panji Bojong Santi mengerutkan keningnya yang sudah keputih-putihan. Namun bisiknya, "Keadaan Witantra sudah terlampau gawat. Aku akan mengambilnya sekarang, apapun yang akan terjadi. Aku minta Angger membantu aku. Tetapi aku tidak akan mencurinya. Aku akan menemui pemimpin yang enam itu, dan memintanya dengan berterus terang."

Dada Ken Arok menjadi berdebar-debar. Tetapi sebelum ia dapat menjawab, Mahendra telah bergeser dari tempatnya sambil berkata, "Akulah yang akan menghadap pemimpin yang enam itu."

Ken Arok tidak dapat mencegahnya. Karena itu dengan dada berdebar-debar ia memandangi langkah Mahendra yang pergi menghadap ke panggung yang khusus bagi pemimpin yang enam.

Mahendra menganggukkan kepalanya dalam-dalam di hadapan mereka sebagai tata kesopanan apabila ia menghadap para pemimpin, yang apalagi belum semua dikenalnya.

"Siapa kau anak muda?" bertanya salah seorang dari keenam pemimpin itu.

"Aku adalah Mahendra, saudara seperguruan Kakang Witantra yang sekarang terbaring di arena."

"Oh, maksudmu?" keenam pemimpin itu menjadi berdebar-debar. Mereka menyangka, bahwa anak muda yang bernama Mahendra ini akan menuntut kekalahan saudara seperguruannya, dengan membuka kemungkinan untuk mengadakan perang tanding yang

baru. Apabila demikian, maka keadaan akan berlarut-larut tidak ada putus-putusnya.

Tetapi Mahendra berkata. “Aku datang bersama guruku. Aku ingin memohon agar Kakang Witantra yang meskipun telah terkalahkan, tetapi masih hidup itu, untuk kami bawa ke padepokan.”

Keenam pemimpin itu terdiam sesaat. Mereka pun tahu benar, akibat dari kekalahan Witantra itu baginya. Selagi ia masih hidup, maka persoalannya tidak akan terhenti sampai sekian.

Tetapi keenam pemimpin itu tidak dapat membuat perintah untuk membunuh Witantra. itu adalah hak Mahisa Agni. Dan tiba-tiba saja Mahisa Agni telah lari meninggalkan arena, justru setelah ia memenangkan perang tanding itu. Sehingga tidak seorang pun yang tahu, apakah sebabnya, maka ia berbuat demikian.

Karena mereka tidak segera menjawab, maka Mahendra pun mendesaknya, “Apakah ada keharusan, bahwa Kakang Witantra harus mati? Sehingga apabila ia masih hidup, maka ia harus dibunuh?”

Hampir bersamaan keenam pemimpin itu menggeleng.

“Tidak,” sahut salah seorang dari mereka.

Mahendra menarik nafas dalam-dalam. Tumbuhlah harapan di dalam hatinya untuk dapat membawa kakak seperguruannya itu kembali ke padepokan. Kemudian apabila ia telah sadar benar, menunggu perintahnya, apakah yang sebaiknya dilakukan.

Meskipun Witantra naik ke arena sebagai seorang lelaki, namun kekalahannya telah membuat hati Mahendra terbakar juga.

“Jadi,” katanya kemudian, “dengan demikian aku membawanya keluar dari arena?”

Keenam pemimpin itu masih saja ragu-ragu. Mahendra berdiri saja menunggu keputusan mereka tanpa bergeser dari tempatnya.

“Biarlah Witantra dibawa oleh saudara seperguruannya itu,” desis salah seorang dari mereka, “bagaimanakah pendapat kalian tentang hal ini?”

“Baiklah, aku tidak berkeberatan,” sahut yang lain. Akhirnya karena pemimpin itu bersepakat untuk memberikan Witantra yang masih hidup itu kepada saudara seperguruannya.

“Bawalah. Mudah-mudahan ia segera sembuh.”

“Terima kasih,” jawab Mahendra sambil menganggukkan kepalanya dalam-dalam.

Mahendra pun segera meninggalkan panggung khusus itu kembali ke arena. Dikatakannya kepada gurunya, bahwa keenam pemimpin itu telah memberinya izin untuk membawa Witantra pulang.

“Kau harus berterima kasih kepada mereka,” berkata gurunya.

“Aku sudah mengucapkannya. Aku sangat berterima kasih.”

Panji Bojong Santi menarik nafas dalam-dalam. Kemudian katanya kepada Ken Arok, “Sudahlah, Ngger. Biarlah kami mengambil Witantra. Aku akan berusaha untuk mengobatinya.”

Dada Ken Arok menjadi berdebar-debar. Ia melihat nafas Witantra menjadi semakin teratur, meskipun masih tampak betapa lemah tenaganya. Namun ia tidak dapat berbuat apa-apa. Ia hanya dapat menganggukkan kepalanya sambil, berkata, “Silakan. Silakan.”

Mahendra pun segera meloncat naik ke panggung bekas arena perang tanding itu. Kemudian didekatinya kakak seperguruannya dan berjongkok di sampingnya.

“Kakang,” desisnya.

Witantra yang sudah tidak berpengharapan itu membuka matanya. Dilihatnya Mahendra, dan beberapa langkah di belakangnya, Ken Arok berdiri kaku.

"Tinggalkan aku," desisnya perlahan-lahan, "umurku sudah aku ikhlaskan."

"Guru ada di sini Kakang."

"He?" wajah Witantra memancar sesaat, namun kemudian menjadi suram kembali, "di mana Guru sekarang?"

"Di bawah, di samping arena ini."

"Aku mohon maaf, bahwa aku telah menodai nama perguruanku. Aku telah berani naik ke arena perang tanding, namun aku tidak dapat mengatasi Gundala Sasra yang hampir sempurna itu."

"Guru memerintahkan aku untuk membawamu ke padepokan Kakang."

"Aku kira akan lebih baik bagiku, apabila aku mati di arena perang tanding ini daripada di padepokan."

"Tetapi itu perintah Guru, Kakang."

Witantra terdiam sejenak. Ia tidak dapat melawan perintah gurunya, sehingga karena itu, maka katanya, "Terserahlah, apabila Guru benar-benar memerintahkannya."

"Marilah, aku bantu Kakang berjalan dan turun dari arena ini."

Witantra tidak menjawab lagi. Dibiarkannya Mahendra melingkarkan tangannya di bawah lehernya, kemudian perlahan-lahan mengangkatnya bangkit.

Alangkah sakitnya punggung Witantra. Seandainya tidak memiliki ketahanan tubuh yang luar biasa, maka tentu tidak akan kuat lagi menanggung sakit yang demikian. Bahkan ketika ia sudah terduduk dilayani oleh adik seperguruannya. tiba-tiba mulutnya mengalir darah yang kehitam-hitaman.

"Oh," Mahendra terkejut. Tanpa disadarinya ia berpaling mencari gurunya.

Panji Bojong Santi yang melihatnya, menjadi cemas juga, sehingga ia pun kemudian meloncat naik ke arena. Demikian

tergesa-gesa ia mendekati muridnya yang ternyata terluka cukup parah di dadanya.

Ketika Witantra melihat gurunya, maka dipaksanya mulutnya berkata, “Maafkan aku, Guru. Aku tidak dapat berlahan, sehingga dengan demikian aku telah menodai nama perguruan.”

“Jangan salahkan diri sendiri, Witantra,” jawab gurunya.

“Akhir yang paling baik bagiku sekarang adalah kematian.”

“Jangan putus asa. Kau akan membuat kesalahan baru lagi.” gurunya berhenti sejenak, lalu. “kalau kau mencari kesalahan, maka semua pihak bersalah. Aku pun bersalah, karena aku tidak dapat membuatmu tanpa tanding.”

Sekali lagi ia berhenti, kemudian setelah menarik nafas dalam-dalam ia berkata, “Karena itu, kau harus tetap hidup, supaya kau sempat berbuat sesuatu.”

“Namaku sudah dihinakan di arena ini. Aku akan tersingkir dari pergaulan. Apalagi di kalangan keprajuritan.”

“Tetapi itu tidak berarti bahwa semua kemampuan yang telah ada padamu itu pun ikut tersingkir. Kau masih dapat mempergunakannya untuk kepentingan yang lain.”

Witantra tidak menyahut, tetapi ia justru menyeringai menahan sakit di dadanya.

“Aku tidak dapat berbuat sesuatu dalam perang tanding ini,” gumam gurunya, “karena kau adalah laki-laki. Dan kau telah berbuat sebagai seorang laki-laki.”

“Tetapi yang sempurna, perang tanding ini diakhiri dengan kematian.”

Gurunya menggelengkan kepalanya, “Tidak perlu. Dan kau harus berani menghadapi hari depanmu yang suram itu sebagai seorang lelaki pula. Kau tidak dapat lari. Kalau kau terbunuh, terbunuhlah. Tetapi selagi kau masih hidup, kau harus berani menghayatinya.” Witantra yang terluka parah itu terdiam. Ia tidak dapat berbantah

dengan gurunya. Bagaimanapun juga gejolak perasaannya, ia harus keluar dari arena itu.

"Sebenarnya aku ingin mati di arena ini," katanya di dalam hati, "tetapi guru menghendaki lain."

Witantra pun kemudian dengan dibantu oleh Mahendra mencoba untuk berdiri. Betapa sakit seluruh tubuhnya, namun Witantra telah memaksa dirinya. Perlahan-lahan mereka pun kemudian menepi dan dengan susah payah Witantra telah ditolong turun oleh guru dan saudara seperguruannya.

Ken Arok masih saja berdiri di dekat mereka. Ketika Witantra kemudian duduk bersandar tiang-tiang arena ia pun mendekat.

"Mudah-mudahan kau akan segera sembuh, Witantra," desisnya. Namun di telinga Witantra ucapan itu tidak lebih dari suatu ejekan yang pahit. Namun Witantra mengangguk sambil menyeringai menahan sakit.

"Angger Ken Arok," berkata Panji Bojong Santi, "Aku akan segera minta diri. Aku sangat berterima kasih kepadamu Ngger, bahwa aku sempat membawa Witantra kembali ke padepokan."

"Oh, bukankah aku tidak berbuat apa-apa?" sahut Ken Arok.

Panji Bojong Santi tersenyum, katanya kemudian, "Dan terima kasihku kepada pimpinan Tumapel. Kepada siapa saja."

Ken Arok pun mengangguk-anggukkan kepalanya pula. Namun ia masih saja mengumpat-umpat di dalam hatinya. Kali ini ia gagal membunuh Witantra, dengan tangan Mahisa Agni maupun dengan tangannya sendiri. Dan ia sadar, bahwa hal ini pasti akan menjadi masalah di hari kemudian.

Dengan dada berdebar-debar Ken Arok kemudian menyaksikan Panji Bojong Santi memberikan sebutir reramuan obat kepada Witantra. Agaknya obat itu cukup tajam. Sejenak kemudian tampak Witantra sudah menjadi agak segar. Meskipun demikian, ketika Mahendra membantunya berdiri, wajahnya masih saja membayangkan penderitaan yang luar biasa di dadanya.

“Gundala Sasra yang sempurna,” desis Ken Arok di dalam hatinya.

Dengan dada berdebar-debar Ken Arok menyaksikan Witantra dibantu oleh Mahendra berjalan di antara penonton yang tinggal beberapa orang. Namun mereka tanpa sadar telah mengerumuni Witantra dan bahkan ada yang berjalan mengikutinya beberapa langkah.

Dengan demikian maka Witantra sama sekali tidak berani mengangkat wajahnya. Ia merasa, seolah-olah orang-orang itu mengikutinya sambil mencibirkan bibir mereka, menyorakinya, “Pengecut. Pengecut.”

Namun sejenak kemudian mereka telah sampai ke pinggir alun-alun. Panji Bojong Santi dan Mahendra ternyata hanya membawa dua ekor kuda. Karena itu maka Witantra pun kemudian berdua bersama-sama dengan Mahendra, perlahan-lahan meninggalkan alun-alun diantar oleh tatapan mata orang-orang Tumapel yang masih berada di alun-alun dengan berbagai macam kesan yang tidak terbaca.

Dengan berakhirnya perang tanding itu, maka para pemimpin Tumapel menganggap bahwa persoalan Kebo Ijo telah selesai. Tidak ada lagi persoalan dalam masalah pembunuhan yang terjadi di istana. Kebo Ijo telah dinyatakan bersalah, membunuh Akuwu Tunggul Ametung dan bahkan telah lebih dahulu membunuh Empu Gandring. Selain bukti yang ditemukan, maka pembelaan Witantra di arena perang tanding pun telah gagal pula.

Dan kegagalan Witantra di arena telah melemparkan Witantra sekaligus dari istana. Ia tidak pernah lagi tampak di antara para pemimpin dan para prajurit. Hal itu telah diduga sejak semula oleh para pemimpin yang enam, sehingga dengan demikian maka kedudukan Witantra pun menjadi kosong karenanya.

Kekosongan kedudukan Witantra itu pun telah menjadi masalah pula bagi para pemimpin yang enam. Mereka harus segera menemukan seorang yang kuat untuk menjadi seorang pemimpin

pasukan pengawal. Pasukan yang akan bertanggung jawab terutama atas pengawalan istana seisinya.

Untuk menemukan orang yang mampu menggantikan Witantra bukanlah pekerjaan yang mudah. Setiap perwira harus mendapat penilaian yang tepat. Sejak Akuwu masih hidup, maka siapakah yang mendapat kepercayaan daripadanya, mendapat perhatian sebaik-baiknya pula.

Namun yang telah melonjak di dalam perhatian keenam pemimpin itu adalah Mahisa Agni. Meskipun ia bukan seorang perwira prajurit yang manapun, namun ia ternyata memiliki kemampuan yang luar biasa. Lebih daripada itu semua, ia adalah kakak dari Tuan Putri Ken Dedes yang kini telah menjadi janda.

"Pengangkatan Mahisa Agni akan menimbulkan persoalan baru di kalangan para prajurit," berkata salah seorang dari keenam pemimpin itu.

Yang lain mengangguk-anggukkan kepala mereka. Mereka menyadari, bahwa hal itu akan sulit dimengerti oleh para perwira. Mereka mengharap bahwa salah seorang dari merekalah yang akan menduduki kekosongan itu. Mereka yang sudah cukup lama mengabdikan dirinya, atau mereka telah nyata memberikan jasa-jasanya kepada Tumapel.

"Sebaliknya kita memikirkan calon yang lain, meskipun kemungkinan untuk memanggil Mahisa Agni masih ada," berkata pemimpin yang lain.

"Aku sangsi, apakah Mahisa Agni bersedia menerima jabatan itu. Sejak semula ia telah menolak untuk berada di dalam istana. Sejak adiknya diambil oleh akuwu. Pada saat itu Akuwu Tunggul Ametung telah menawarkan kedudukan kepadanya," berkata yang lain lagi. Sekali lagi para pemimpin itu mengangguk-anggukkan kepala mereka. Dan sekali lagi salah seorang dari mereka berkata, "Kita mencari seorang lagi dari antara para perwira."

Keenam pemimpin itu mengangguk-angguk dan mengangguk-angguk. Mereka sedang merenungkan beberapa orang yang

mungkin dapat diangkat untuk menjadi seorang pemimpin pasukan pengawal.

Tetapi untuk mendapatkan seorang prajurit yang memenuhi syarat-syarat untuk mengisi jabatan yang ditinggalkan oleh Witantra memerlukan pertimbangan yang semasak-masaknya. Karena itu, maka belum seorang pun yang dapat menyebutkan sebuah nama untuk pencalonan itu.

"Kita kumpulkan beberapa nama," berkata salah seorang pemimpin itu, "mungkin setiap orang dari antara kita mempunyai nama yang dapat dibicarakan. Kemudian kita pertimbangkan bersama-sama. Mungkin kita akan mendapatkan sebuah nama yang paling baik dari antara nama-nama itu. Nama itulah yang akan kita jajarkan dengan nama Mahisa Agni."

Para pemimpin yang lain mengangguk-anggukkan kepalanya. Tiba-tiba salah seorang dari mereka berkata, "Bagaimanakah seandainya keputusan kita itu ditolak oleh Permaisuri."

"Oh," kawan-kawannya seolah-olah baru tersadar dari sebuah mimpi. Mereka hampir lupa mempertimbangkan kemungkinan itu, karena kedudukan Ken Dedes bukanlah sekedar seorang bekas permaisuri. Seorang janda dari Akuwu Tunggul Ametung. Tetapi Tunggul Ametung sebagai seorang akuwu pernah mengucapkannya sendiri, bahwa semua miliknya, bahkan nyawanya, telah diserahkannya kepada Ken Dedes. Kekuasaannya dan jabatannya sebagai akuwu pula. Karena itu, sebenarnya kematian Akuwu Tunggul Ametung tidak menyebabkan kekosongan pimpinan di Tumapel.

Setelah mereka mengangguk-anggukkan kepala mereka, maka salah seorang dari mereka berkata, "Ada dua jalan. Kita serahkan semuanya kepada Tuan Putri, atau kita membawa nama-nama yang sudah kita pertimbangan masak-masak itu kepadanya."

"Cara yang kedua." sahut yang lain, "bukan maksud kami menandingi kekuasaan Tuan Putri yang akan berhak bergelar sebagai Akuwu. Tetapi kita tahu, sebenarnyalah kita tahu dengan

pasti, bahwa saat ini Tuan Putri Ken Dedes pasti belum dapat menyesuaikan dirinya dengan keharusan seorang pemimpin tertinggi.”

“Ya, aku sependapat,” sahut yang lain lagi, “selanjutnya terserah kepada Tuan Putri, apakah yang akan dilakukannya.”

“Nah, akhirnya kita akan sampai juga pada menemukan sebuah nama,” berkata salah seorang dari mereka pula.

Kembali keenam pemimpin itu mengangguk-anggukkan kepala. Mereka mencoba menilai setiap perwira yang namanya agak menonjol dari para perwira yang lain. Selain kemampuan mereka seorang demi seorang sebagai seorang prajurit, tetapi dipertimbangkan juga apakah yang pernah mereka lakukan.

“Baiklah, marilah kita mengumpulkan nama-nama. Mungkin untuk pertama kalinya kita akan mendapat lebih dari sepuluh atau dua puluh nama, kemudian kita pilih, sekali dua kali, sehingga kita hanya tinggal mempunyai sebuah nama.”

“Sebutkan siapakah nama-nama yang ada padamu.” berkata yang lain.

Pemimpin yang seorang itu mengerutkan keningnya. Kemudian katanya, “Ada lebih dari seribu nama perwira yang tersebar di seluruh Tumapel. Tetapi dalam keadaan serupa ini, kita terlampau sulit untuk menemukan seorang saja di antara mereka.”

Orang itu berhenti sejenak, kemudian, “setelah mempertimbangkan segala kemungkinan, maka aku telah menemukan sebuah nama. Hanya satu. Aku kira aku tidak akan dapat menemukan yang lain lagi. Tetapi terserahlah kepada kalian.”

“Ya, tetapi siapa yang satu itu?”

“Oh, apakah aku belum menyebutkannya?”

“Sebut namanya.”

“Biarlah aku mengutarakan alasannya lebih dahulu, mengapa aku memilih nama itu. Ia mendapat banyak kepercayaan dari Akuwu

Tunggul Ametung semasa hidupnya. Dan semasa ia terbunuh, orang ini pulalah yang telah berjasa paling banyak dari antara para prajurit, meskipun ia termasuk seorang perwira yang baru.”

“Siapa? Ya, siapa?”

“Namanya Ken Arok. Hanya itulah yang akan aku ajukan. Tetapi mungkin kalian mempunyai sepuluh atau dua puluh nama yang lain, sebab pengamatan kita berbeda-beda. Aku tidak akan melihat daerah pengamatan kalian masing-masing, dan demikian berlaku di antara kita semuanya.”

Tetapi pemimpin itu mengerutkan keningnya ketika ia melihat para pemimpin yang lain, mengangguk-anggukkan kepala mereka, bahkan ada di antara mereka yang berdesah.

“Bagaimana?”

“Aku adalah pemimpin prajurit Tumapel,” berkata salah seorang dari mereka, “bukan pemimpin tertinggi dari pelayan dalam, lingkungan kesatuan Ken Arok. Tetapi adalah aneh sekali bahwa aku tidak melihat ke dalam lingkunganku. Ada beberapa orang perwira yang mengagumkan di dalam lingkunganku. Tetapi tidak ada yang dapat bertindak secepat Ken Arok. Apalagi Ken Arok memang pernah mendapat kepercayaan dari Akuwu Tunggul Ametung. Kenapa Akuwu menunjuk Ken Arok ketika Akuwu mengirimkan pasukan ke padang Karautan? Dan bahkan ketika Akuwu memerlukan sebuah taman di padang itu pula, Ken Arok pulalah yang diserahinya. Karena itu, adalah kebetulan sekali bahwa aku pun akan mengusulkan Ken Arok untuk menggantikan kedudukan Witantra. Justru bukan dari lingkungan sendiri, atau dari lingkungan pasukan pengawal itu sendiri.”

Para pemimpin yang lain masih mengangguk-anggukkan kepala mereka. Pemimpin tertinggi Pelayan Dalam pun berkata. “Aku akan sependapat sekali. Ken Arok adalah seorang perwira yang luar biasa. Ia banyak berjasa dalam penyelesaian masalah pembunuhan ini. Ialah orang yang membawa Kebo Ijo sehingga ia dapat

ditangkap dengan mudah. Ia pulalah yang berhasil menyelesaikannya ketika Kebo Ijo berusaha melarikan diri."

"Ternyata aku mempunyai persamaan pendapat dengan kalian," berkata pemimpin yang lain. "Aku setuju. Ken Arok adalah satu-satunya nama yang dapat kita ke tengahkan."

Agaknya keenam pemimpin itu sama sekali tidak menemui kesulitan apapun juga. Ternyata mereka sependirian, bahwa tidak ada orang lain yang lebih baik dari Ken Arok untuk menggantikan Witantra apabila Mahisa Agni menolak.

"Kita memang sependapat. Sebaiknya kita menghadap Tuan Putri untuk mengemukakan masalah ini," berkata salah seorang dari keenam pemimpin itu.

"Baik. Kekosongan ini tidak boleh berlarut-larut," sahut yang lain.

Maka bersepakatlah mereka untuk pergi menghadap Ken Dedes yang sudah menjadi semakin tenang setelah perasaannya diguncang oleh kematian suaminya.

"Apa yang baik bagi kalian, baik juga untukku," jawab Ken Dedes ketika keenam pemimpin Tumapel itu mengemukakan pendirian mereka.

"Hamba Tuan Putri," berkata yang tertua, "kami telah bersepakat untuk membicarakan calon pengganti itu. Namun keputusan terakhir berada di tangan Tuan Putri."

Ken Dedes mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi wajahnya masih tetap sayu. Matanya bendul dan kemerah-merahan.

"Kalian pasti lebih mengenal, siapakah yang sepantasnya menggantikan Witantra?" bertanya Ken Dedes.

"Hamba Tuan Putri. Dalam pembicaraan di antara kami berenam, maka kami telah menemukan dua buah nama yang akan kami kemukakan kepada Tuan Putri. Meskipun demikian, semuanya terserah kepada Tuan Putri."

"Siapakah nama-nama itu?"

“Yang pertama adalah seorang yang perkasa, yang telah Tuanku kenal baik-baik. Bahkan mungkin seorang yang tidak ada duanya di kalangan prajurit Tumapel meskipun ia sendiri bukan seorang prajurit.”

“Siapa?”

“Kakanda Tuan Putri. Mahisa Agni.”

“Oh,” Ken Dedes terperanjat mendengar nama itu. Ia tidak menyangka bahwa para pemimpin yang enam itu menaruh minat begitu besar terhadap kemampuan kakaknya. Namun, terasa sesuatu yang mengganggu perasaannya. Ken Dedes sendiri tidak segera dapat mengerti perasaannya itu.

Namun Putri itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya kemudian, “Dan siapakah nama yang kedua?”

“Orang itu adalah orang yang paling berjasa di dalam keributan yang baru saja terjadi. Orang itulah yang sebagian terbesar telah berbuat sehingga Kebo Ijo tertangkap dan terbukti bersalah.”

Terasa sesuatu berdesir tajam di dalam dada Ken Dedes. Dengan serta-merta ia bertanya. “Siapa?”

“Ken Arok.”

Tubuh Ken Dedes tiba-tiba saja menjadi gemetar mendengar nama itu. Sejenak ia tidak dapat berkata sepatah kata pun. Dalam sekejap, tubuhnya telah dibasahi oleh keringat yang seakan-akan terperas daripada tubuhnya.

“Nama itu,” desisnya di dalam hati.

Berbagai tanggapan telah bergolak di dalam dirinya. Yang pertama-tama meloncat di hatinya adalah suatu harapan yang cerah bahwa anak muda itu akan semakin dekat dengan dirinya. Tetapi kemudian melonjaklah harga dirinya sebagai seorang permaisuri dan bahkan seorang yang sebenarnya memegang kekuasaan di Tumapel, sejak Akuwu Tunggul Ametung menyerahkannya kepadanya.

Bahkan kemudian pertimbangan-pertimbangan yang lebih jauh telah bergumul pula di hatinya. Apakah kata orang tentang dirinya, apabila pada suatu saat ia menjadi semakin dekat dengan anak muda itu.

Dalam keadaan yang demikian Ken Dedes telah berjuang sekuat tenaganya untuk tidak menimbulkan kesan yang dapat mengaburkan tanggapan keenam pemimpin itu atasnya.

Pemimpin yang enam itu masih duduk sambil menundukkan kepala mereka. Mereka menunggu apa yang akan dikatakan oleh Ken Dedes. Karena pemimpin yang enam itu tidak memandang wajah Ken Dedes, maka mereka tidak melihat apa yang kadang-kadang tampak membayang di wajah itu. Justru karena Ken Dedes adalah seorang putri. Memandangi wajahnya terlampau lama akan dapat menimbulkan kesan yang keliru. Dan mereka tidak usah berbuat demikian terhadap Akuwu Tunggul Ametung. Dan bahkan Akuwu kadang-kadang telah membawa keenam pemimpin itu, bertujuh dengan Witantra untuk berbicara, bergurau dan berbincang dengan bebas, sampai pada saat-saat terakhir Akuwu menjadi agak berubah dari kebiasaan itu.

Ternyata perubahan-perubahan yang tidak dapat dimengerti oleh sebagian dari orang-orang Tumapel itu sendiri, berakhir dengan suatu bencana yang dahsyat bagi Tumapel.

Karena Ken Dedes tidak segera menjawab, maka pemimpin yang enam itu menjadi gelisah. Sekali-kali mereka mencuri pandang, menatap wajah Putri itu. Namun mereka menjadi semakin gelisah karena mereka melihat wajah Ken Dedes seakan-akan menjadi beku karenanya.

Namun akhirnya, Ken Dedes itu berkata, “Apakah kalian telah mempertimbangkannya masak-masak.”

“Hamba Tuan Putri,” jawab yang tertua di antara mereka.

Ken Dedes mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia berada dalam kesulitan untuk memilih. Mahisa Agni adalah kakaknya, yang justru ia akan berbuat terlampau hati-hati atasnya. Mungkin kakaknya itu

akan membuat kekangan-kekangan yang sangat membatasinya. Seandainya ada perbedaan pendapat di antara mereka, maka akan sulitlah bagi Ken Dedes untuk bersikap sebagai seorang pemimpin tertinggi di Tumapel. Dan kakaknya itu pun pasti tidak akan dapat melepaskan kebiasaannya, kebiasaan seorang kakak terhadap adiknya.

Sedang Ken Arok? Dadanya berguncang apabila ia mengingat nama itu. Nama yang tidak dapat diingkarinya telah berkesan dalam-dalam di hatinya. Namun adalah terlampau pahit untuk mengakuinya.

Dalam kebimbangan Ken Dedes duduk merenung memandang ke kejauhan. Ia benar-benar berada di simpang jalan yang tidak segera dapat dipilihnya.

“Kami menunggu keputusan Tuan Putri,” berkata salah seorang dari pemimpin yang enam itu.

Ken Dedes menarik nafas dalam-dalam.

Namun katanya kemudian, “Sudah tentu aku tidak akan dapat memutuskan saat ini. Tetapi sebaiknya kalian menghubungi kedua orang itu. Kalian dapat bertanya kepada mereka, apakah mereka bersedia menerima jabatan itu.”

“Tuan Putri,” berkata salah seorang dari keenam orang itu, “adalah menjadi idaman setiap prajurit untuk sampai kejahatan puncak di dalam tata pemerintahan Tumapel. Menurut dugaan hamba, tidak akan ada seorang prajurit pun yang menolak tawaran yang memang mereka impikan sebagai landasan pengabdian mereka.”

“Tetapi Kakang Mahisa Agni bukan seorang prajurit.”

Keenam pemimpin itu mengangguk-anggukkan kepala mereka. Jawab salah seorang daripadanya, “Memang Mahisa Agni bukan seorang prajurit. Tetapi ia mempunyai syarat-syarat yang lengkap untuk jabatan itu.”

“Maksudku,” sahut Ken Dedes, “adalah kesediaan Kakang Mahisa Agni itu sendiri. Aku tidak meragukan kemampuannya, apalagi demikian juga menurut penilaian kalian.”

“Baiklah.” jawab yang tertua, “kami akan menghubungi keduanya.”

“Aku minta keterangan kalian segera.”

“Baiklah Tuan Putri. Sekarang perkenankan kami mengundurkan diri.”

Keenam pemimpin Tumapel itu pun kemudian meninggalkan Ken Dedes seorang diri. Sejenak Putri itu termenung. Namun sejenak kemudian terasa dadanya mulai terguncang. Baru saja ia kematian suaminya, dan tiba-tiba saja ia telah disentuh oleh suatu pengharapan baru tentang seorang laki-laki.

“Oh, aku adalah perempuan yang paling hina,” tiba-tiba ia menjerit di dalam hatinya. Dan hampir saja mulutnya pun menjerit pula.

Namun tiba-tiba ia terperanjat ketika ia mendengar seseorang yang duduk di belakangnya sambil berkata, “Apakah Tuan Putri sudah selesai?”

Ken Dedes berpaling. Dilihatnya emban pemomongnya duduk bersimpuh sambil menatapnya.

“Bibi,” suara Ken Dedes terputus. Dan tiba-tiba Putri itu berdiri sambil berkata, “Kepalaku pening, Bibi.”

“Tuanku,” sahut emban itu, “Tuanku memang masih lelah sekali. Tetapi Tuanku memang sudah seharusnya mulai dengan tugas-tugas seorang pemimpin tertinggi Tanah Tumapel. Sudah beberapa lama Tuanku belajar dari Tuanku Akuwu Tunggul Ametung. Sedang Tuanku telah mempunyai bekal yang meskipun agak berbeda bentuknya, yang Tuanku terima dari ayahanda. Nah, sekarang adalah waktunya bagi Tuan Putri untuk berbuat sesuatu. Tuan Putri adalah putri seorang pendeta yang agung.”

Ken Dedes menarik nafas dalam-dalam. Tetapi, kata-kata emban pemomongnya itu justru telah membuat kepalanya menjadi semakin pening. Ketika terbayang wajah ayahnya, maka jantungnya serasa berhenti berdenyut.

Ken Dedes menundukkan kepalanya dalam-dalam. Namun seakan-akan wajah ayahnya masih tampak di pelupuk matanya, memandanginya dengan mata yang tajam sambil berkata, “Anakku, apakah kau sadari apa yang telah terjadi atasmu?”

“Oh,” hampir saja Ken Dedes terpekik. Tetapi telapak tangannya telah menyumbat mulutnya itu sendiri. Meskipun demikian emban pemomongnya itu melihat sesuatu pada momongannya, sehingga ia pun berdiri pula sambil memegangi kedua lengan Ken Dedes.

“Kenapa Putri?”

“Kepalaku pening, Bibi. Pening sekali.”

“Marilah, masuklah ke dalam bilik peraduan.”

Ken Dedes pun kemudian dibimbing oleh pemomongnya masuk ke dalam biliknya. Perlahan-lahan ia berbaring ditunggui oleh pemomongnya. Namun betapapun juga, bayangan-bayangan yang mendebarkan jantungnya itu masih saja berkeliaran tidak henti-hentinya.

“Tuan Putri memang perlu banyak beristirahat ,” berkata pemomongnya, “seandainya Tuanku memang masih belum merasa tenang, baiklah segala persoalan yang menyangkut tanah ini, diserahkan saja kepada pemimpin yang enam itu.”

Ken Dedes hanya mengangguk-angguk kecil. Ia sama sekali tidak berminat untuk berbicara tentang apapun juga. Ia ingin tidur saja apabila mungkin.

“Bibi,” berkata Ken Dedes kemudian, “aku ingin beristirahat. Tetapi aku selalu diganggu oleh bermacam-macam persoalan yang tidak dapat aku singkirkan. Karena itu, tolong, katakan kepada emban untuk membuat air pala. Aku ingin tidur sepanjang hari.”

Pemomongnya menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak menyanggah. Memang Putri itu harus beristirahat. Tetapi air pala itu sebenarnya tidak begitu perlu baginya.

Meskipun demikian emban pemomong Ken Dedes itu pun pergi juga ke dapur. Disuruhnya seorang emban untuk membuat air pala yang akan diminum oleh Tuan Putri Ken Dedes.

Dalam pada itu. pemimpin yang enam telah memerintahkan seorang perwira dengan dua orang prajurit untuk pergi ke padang Karautan menemui Mahisa Agni. Perwira itu bertugas untuk menanyakan, apakah Mahisa Agni bersedia untuk memangku sebuah jabatan di istana Tumapel.

"Kami menyangka, bahwa Mahisa Agni telah kembali ke padang Karautan setelah ia selesai dengan perang tanding itu," berkata salah seorang dari pemimpin yang enam, "sampaikan pesan kami. Dan agaknya lebih baik apabila ia bersedia datang ke Tumapel untuk membicarakannya."

Sejenak kemudian tiga ekor kuda telah berderap keluar kota Tumapel menuju ke padang Karautan. Semakin lama semakin cepat. Debu yang putih menghambur naik ke udara. kemudian pecah dihembus angin padang.

Demikianlah, maka ketiga utusan itu telah mengemban suatu tugas yang penting untuk mencari seorang perwira pengganti Witantra.

Ketika ketiga perwira itu memasuki padang Karautan, pakaian dan seluruh tubuh mereka telah basah oleh keringat, setelah mereka berkuda untuk waktu yang panjang. Sekali-kali mereka harus berhenti memberi kesempatan kuda-kuda mereka meneguk air dan sekedar beristirahat.

"He, apakah kira-kira jawab Mahisa Agni?" bertanya perwira itu.

Salah seorang kawannya menyahut, "Hanya orang-orang yang aneh yang menolak jabatan ini. Apalagi kalau orang itu memang memiliki kemampuan. Meskipun bagi Mahisa Agni jabatan itu

terlampau melonjak. Tetapi karena ia adalah saudara tua Tuan Putri, maka hal itu mungkin saja terjadi.”

“Dan Mahisa Agni memang seorang yang luar biasa,” sahut kawannya yang lain, “ia berhasil mengalahkan Witantra di arena. Dan dengan demikian jabatan Witantra itu telah ditinggalkannya.”

“Tetapi untuk menjadi seorang pemimpin ia harus memiliki beberapa kemampuan. Bukan keunggulan itulah satu-satunya syarat yang harus dimilikinya.” berkata yang pertama.

“Tetapi itu adalah syarat yang terpenting bagi seorang perwira tertinggi.”

Mereka pun kemudian berhasil berbicara ketika mereka melihat kehijauan yang terhampar di tengah-tengah padang yang kekuning-kuningan.

Kedatangan mereka telah mengejutkan Mahisa Agni yang memang telah berada di padukuhannya yang baru.

“Apakah kepergianku itu telah menimbulkan persoalan?” desisnya.

Karena itu, begitu perwira itu dipersilakan duduk di banjar padukuhannya, dan setelah saling bertanya tentang keselamatan sebagai lazimnya, maka Mahisa Agni pun bertanya, “Kedatangan kalian telah membuat aku berdebar-debar.”

Tetapi perwira itu tersenyum sambil berkata, “Agaknya kau bermimpi terlampau baik. Mungkin memangku bulan atau naik seekor gajah putih bertaring emas.”

Mahisa Agni mengerutkan keningnya.

“Kenapa?”

“Kedatangan kami telah mengemban suatu tugas dari pemimpin yang enam atas persetujuan Tuan Putri Ken Dedes untuk menemuimu.”

“Ya?”

“Kami mengemban pesan yang harus kami sampaikan, bahwa kau telah dicalonkan untuk menggantikan kedudukan Witantra.”

Dada Mahisa Agni berdesir mendengar tawaran itu. Sekilas ia merasa bahwa ia benar-benar telah menerima suatu kehormatan yang besar. Ia tahu bahwa apabila ia bersedia menerima jabatan itu, pasti akan berarti bahwa ia termasuk salah seorang dari pemimpin tertinggi Tumapel. Pemimpin yang Tujuh.

“Dari tempat itu aku akan mendapat kesempatan lebih banyak lagi untuk menegakkan segala macam peraturan dan ketentuan yang seharusnya berlaku di Tumapel,” berkata Mahisa Agni di dalam hatinya.

Namun tiba-tiba wajahnya menjadi buram. Tanpa sesadarnya diedarkannya pandangan matanya berkeliling, keluar halaman dan sekitarnya. Kalau ia pergi meninggalkan padukuhan yang masih sangat muda itu, apakah padukuhan ini dapat berkembang seperti yang diharapkannya. Anak-anak muda yang dituntunnya menjadi tenaga-tenaga terpenting di padukuhan ini masih belum cukup masak. Dan lebih daripada itu, sekilas Mahisa Agni teringat kepada kedudukan Ken Dedes yang kini menentukan bagi pemerintahan Tumapel sepeninggal Akuwu Tunggul Ametung.

“Apakah tawaran ini didasarkan alas kemampuanku, atau sekedar karena aku kakak Ken Dedes dalam pengertian mereka?” ia bertanya di dalam hatinya.

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Kepalanya pun kemudian terangguk-angguk. Tetapi ia masih belum menjawab.

“Pemimpin yang enam mengharap kedatanganmu ke Tumapel untuk membicarakannya,” berkata perwira itu pula.

Namun kemudian Mahisa Agni menjawab perlahan-lahan, “Aku sangat berterima kasih atas tawaran itu. Suatu kesempatan yang barangkali tidak akan terulang lagi sepanjang hidupku. Namun sayang sekali bahwa aku tidak dapat menerimanya.”

Ketiga prajurit itu terperanjat. Sejenak mereka terbungkam sambil menatap wajah Mahisa Agni yang suram. Terngiang di telinga mereka kata-kata salah seorang dari mereka bertiga, “Hanya orang-orang yang aneh yang menolak jabatan ini.”

Dan ternyata Mahisa Agni telah menolak.

“Kami tidak dapat mengerti,” berkata perwira itu, “kenapa kau menolak tawaran yang barangkali tidak pernah kau impikan.”

“Ada beberapa alasan,” jawab Mahisa Agni, “padukuhan yang baru berkembang ini memerlukan aku setiap saat. Kemudian, apakah aku mampu melakukan tugas itu? Aku adalah seorang anak pedesaan. Adalah kebetulan saja bahwa aku mempunyai sangkutan keluarga dengan Tuan Putri Ken Dedes. tetapi itu bukan suatu jaminan akan kemampuanku. Bukan terjadi dengan sendirinya, bahwa keluarga seorang besar akan selalu mendapat kesempatan sebaik-baiknya untuk jabatan-jabatan tertinggi.”

Perwira itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Alasan itu cukup dimengertinya. Namun yang tidak dapat dimengerti, justru alasan itu diterangkan pada diri sendiri, jarang sekali ia menjumpai seseorang yang dengan jujur mengakui kekurangan pada dirinya. Pada kebanyakan orang maka kekurangan itu akan selalu disembunyikannya. Apa lagi untuk sebuah tawaran yang demikian.

Tetapi ternyata Mahisa Agni berbuat lain. Ia telah menolak sebuah tawaran untuk menjadi seorang perwira tertinggi di dalam pasukan pengawal.

Bagaimanapun juga perwira itu mencoba mendesak untuk meyakinkan pendirian Mahisa Agni, namun Mahisa Agni masih juga tetap menolak.

“Maaf,” berkata Mahisa Agni, “aku sudah memutuskan.”

“Kau terlampau tergesa-gesa,” berkata perwira itu, “mungkin kau dapat merenungkannya.”

Mahisa Agni menarik nafas. Tetapi ia tidak ingin terlampau mengecewakan utusan pemimpin yang enam itu, sehingga ia

kemudian menjawab, “Baiklah. Aku akan berpikir tiga hari. Kalau dalam waktu tiga hari aku tidak datang ke Tumapel, maka aku tidak berubah pendirian. Aku menolak pencalonan itu.”

Perwira itu mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Baiklah,” katanya, “aku akan menyampaikannya kepada pemimpin yang enam itu.”

Demikianlah setelah mereka bermalam satu malam, perwira dan kedua kawan-kawannya itu pun meninggalkan padang Karautan. Mereka tidak berhasil membujuk Mahisa Agni untuk dicalonkan sebagai seorang pemimpin tertinggi sekaligus termasuk salah seorang dari pemimpin yang tujuh di Tumapel.

Tetapi jawaban Mahisa Agni itu tidak mengejutkan pemimpin yang enam di Tumapel. Mereka memang sudah menyangka bahwa Mahisa Agni tidak akan bersedia untuk menjadi seorang penjabat apapun di istana, tentu karena ia adalah kakak Tuan Putri Ken Dedes.

Maka satu-satunya calon untuk jabatan itu adalah Ken Arok.

Tidak ada orang lain yang dapat memenuhi banyak syarat seperti Ken Arok. meskipun tidak berarti bahwa Ken Arok adalah seorang yang sempurna.

Akhirnya keenam pemimpin itu pun menyampaikannya pula kepada Tuan Putri Ken Dedes, bahwa Mahisa Agni telah menolaknya. Sampai waktu yang tiga hari telah lampau, Mahisa Agni sama sekali tidak datang ke Tumapel. Dan itu berarti bahwa Mahisa Agni tetap berada dalam pendiriannya.

Mendengar laporan para pemimpin itu Ken Dedes mengangguk-anggukkan kepalanya, ia mencoba menemukan alasan buat dirinya sendiri, bahwa ia tidak dapat berbuat lain kecuali menerima pencalonan Ken Arok. Satu-satunya.

“Bukan aku yang telah menunjukkannya,” ia berkata di dalam hatinya, “aku tidak dapat dituduh menyalah gunakan wewenangku untuk memilihnya. Namanya telah dicalonkan oleh pemimpin yang

enam. Dan aku tidak mempunyai pilihan setelah Kakang Mahisa Agni menolak."

"Kami segera memerlukan keputusan," berkata salah seorang dari pemimpin yang enam itu.

"Aku memerlukan waktu sepekan," jawab Ken Dedes.

Para pemimpin itu mengangguk-anggukkan kepala mereka. Mereka menyadari, bahwa Ken Dedes harus mempertimbangkannya masak-masak. Jabatan ini langsung menyangkut lingkungan terdekat dengan dirinya, di samping para pelayan dalam. Namun pada umumnya, ke manapun ia pergi, maka pemimpin pengawal itu pun selalu mengikutinya. Apalagi apabila ia pergi keluar dari istana.

"Baiklah Tuan Putri, kami menunggu titah Tuan Putri. Semakin cepat semakin baik bagi kami. Dengan demikian maka lingkungan kami pun menjadi lengkap," berkata salah seorang pemimpin itu pula.

"Ya. Aku telah memberikan batas waktu. Mudah-mudahan aku dapat bekerja lebih cepat."

Sepeninggal pemimpin yang enam itu, mulailah dada Ken Dedes bergolak. Ia bersyukur bahwa pilihan pemimpin yang enam itu jatuh kepada Ken Arok. Tidak kepada yang lain. Namun kadang-kadang ia merasa, bahwa ia telah berbuat sesuatu yang sangat tercela. Seolah-olah ia telah berkhianat kepada Akuwu Tunggul Ametung. Apalagi sebenarnyalah bahwa Ken Dedes telah mulai mengandung. Dan putra yang akan lahir itu adalah putra Akuwu Tunggul Ametung.

Namun akhirnya Ken Dedes tidak dapat menghindarkan dirinya lagi. Betapapun pergolakan terjadi di dalam dirinya, namun akhirnya ia memutuskan, untuk menerima usul pemimpin yang enam itu dan dijadikannya sebuah penetaran, bahwa Ken Aroklah yang akan menggantikan pemimpi tertinggi pasukan pengawal Tumapel.

Namun sebelum waktu yang sepekan itu habis Ken Dedes masih belum menyatakan keputusannya itu. Ia masih menyimpannya, dan masih meragukannya, apakah pendiriannya tidak akan berubah lagi.

“Adalah hakku untuk tetap hidup meskipun Akuwu telah meninggal. Tidak seharusnya aku pun ikut membeku di dalam hidupku. Kehadiranku di istana bukan maksudku. Dan kini apa yang terjadi pun sama sekali tidak pernah aku rencanakan lebih dahulu. Usul nama itu pun bukan dari aku. Aku hanya tinggal menerima, karena tidak ada nama yang lain.”

Setiap kali Ken Dedes berusaha membela dirinya, apabila dari dalam dirinya pula terlontar berbagai macam tuduhan dan sebutan.

Maka pada pekan berikutnya, pemimpin yang enam telah menghadapnya lagi. Mereka berharap agar Tuan Putri Ken Dedes mengabulkan permohonan mereka. Apalagi Ken Arok yang telah dihubungi menyatakan, apabila tidak ada orang lain, apa boleh buat.

“Apakah Ken Arok sendiri bersedia?” bertanya Ken Dedes.

Para pemimpin itu menyampaikan apa yang pernah mereka dengar dari Ken Arok.

“Pada dasarnya ia tidak menolak Tuan Putri.”

Sampai saat yang terakhir Ken Dedes masih tetap ragu-ragu. Namun kemudian dihentakkannya perasaannya untuk menemukan kekuatan. Dan terlontarlah dari sela-sela bibirnya yang tipis, “Aku menerimanya. Karena memang tidak ada orang lain yang lebih baik daripadanya.”

Para pemimpin yang enam itu pun mengangguk-anggukkan kepala mereka. Mereka merasa bahwa pekerjaan mereka yang terberat telah selesai. Seandainya Ken Dedes tidak menerima Ken Arok untuk menggantikan Witantra, maka mereka masih harus bekerja lagi untuk mencari orang lain. Dan pekerjaan itu adalah pekerjaan yang sulit.

Tetapi ternyata kini bahwa Ken Dedes telah menerimanya. Sehingga yang perlu mereka kerjakan adalah saat-saat meresmikan pengangkatan Ken Arok, untuk menggantikan kedudukan Witantra.

Keputusan itu pun segera tersebar ke seluruh Tumapel. Mahisa Agni di padang Karautan pun kemudian diberi tahu pula oleh dua orang prajurit yang memang diutus menyampaikan berita itu. Bahkan kemudian Panji Bojong Santi, Mahendra dan Witantra pun mendengarnya pula.

“Ken Arok?” desis Witantra.

“Ya, anak muda itu,” sahut Mahendra.

Witantra yang masih belum sembuh benar dari luka-luka di dalam dadanya itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya kemudian, “Ia anak muda yang baik, cerdas dan mempunyai kemampuan yang kuat. Ia telah berhasil memimpin sepasukan prajurit di padang Karautan. Dan kita dapat melihat hasil kerja itu.”

Mahendra mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Mudah-mudahan ia dapat menunaikan tugasnya yang baru. Mudah-mudahan tidak ada perwira-perwira yang lebih tua daripadanya, baik umurnya maupun pengalamannya, yang merasa tersinggung karenanya.”

“Tetapi ia telah banyak membuktikan kemampuannya.”

Witantra menarik nafas dalam-dalam. Kini ia telah benar-benar tersisih dari istana. itu adalah akibat wajar dari kekalahannya. Ia sudah harus dianggap mati.

“Aku tidak mengerti, kenapa Mahisa Agni menolak tawaran itu,” desis Mahendra kemudian.

Witantra mengerutkan keningnya. ia pun mendengar pula penolakan itu.

“Tidak mengejutkan,” berkata Witantra, “Mahisa Agni bukan seorang yang menginginkan segala macam jabatan. ia pun orang

yang baik. Terlalu baik, sehingga perasaannya mudah sekali tergerak apabila rasa keadilannya tersinggung.”

“Aku tidak dapat memperbandingkan keduanya,” berkata Mahendra kemudian, “manakah yang lebih baik di antara mereka.”

“Kita akan melihat,” jawab Witantra.

Mahendra pun mengangguk-anggukkan kepalanya pula. Sekilas terkenang olehnya, bagaimana Mahisa Agni menyebut dirinya Wiraprana dan mewakilinya berkelahi. Memang benar kata-kata kakaknya. Anak muda itu mudah sekali tergerak apabila perasaan keadilannya tersinggung. Namun dengan demikian, orang lain mungkin akan dapat menyalahgunakannya.

Keputusan pemimpin Tumapel untuk mengangkat Ken Arok menggantikan Witantra, telah mendorong Witantra untuk mengambil keputusan pula. Bersama keluarganya ia akan membuang diri jauh-jauh dari kota Tumapel.

“Apakah itu kau anggap pemecahan yang paling baik Witantra?” bertanya gurunya.

“Aku sudah mati guru.”

Gurunya menarik nafas dalam-dalam. Ia dapat mengerti, betapa parah luka di dada Witantra, tetapi betapa lebih parah luka di hatinya. Hati mudanya.

“Mungkin aku akan dapat mempergunakan kelebihan umur yang sudah seharusnya tidak aku miliki ini untuk semakin mendekatkan diri kepada Yang Maha Agung.”

Gurunya mengangguk-anggukkan kepalanya. Meskipun demikian ia berkata, “Tetapi tidak seorang pun yang mengusir kau dari kota ini Witantra. Bukan saja pemimpin yang enam itu, Tuan Putri Ken Dedes pun tidak.”

“Mereka memang tidak perlu mengusir aku, Guru. Karena bagi mereka aku sudah tidak ada lagi.”

Panji Bojong Santi tidak dapat menahannya lagi. Betapa pahit perasaan orang tua itu. Ia merasa kehilangan muridnya, dua orang sekaligus. Tetapi ia masih mengharap, bahwa pada suatu ketika Witantra akan bangkit kembali, setelah luka hatinya itu berkurang.

Demikianlah maka menjelang peresmian Ken Arok yang diangkat untuk menggantikannya, Witantra pergi meninggalkan Tumapel. Dari gurunya ia mendapat petunjuk, untuk pergi saja ke utara, sehingga pada suatu ketika ia menemukan sebuah hutan yang rindang.

"Kau dapat membuka hutan itu Witantra. Daerah itu didiami oleh orang-orang yang masih jauh terkebelakang. Mungkin kau akan mendapat sedikit kesulitan dengan mereka, tetapi kau akan segera dapat mengatasinya. Orang-orang itu jarang-jarang sekali berhubungan dengan lingkungan yang lain."

"Baik Guru. Aku akan mencoba bergaul dengan mereka."

Namun agaknya Mahendra tidak sampai hati melepaskan mereka. Karena itu, katanya, "Kakang Witantra. Aku akan ikut bersama Kakang. Bukan maksudku untuk melepaskan diri dari lingkunganku. Aku hanya akan melihat di mana Kakang akan menetap. Kemudian aku akan kembali lagi ke tempatku dan pekerjaanku. Dengan demikian setiap kali kami memerlukan, aku dapat segera menemuimu."

Witantra mengangguk-anggukkan kepalanya. Sepercik keharuan telah melonjak di dada Witantra.

"Terima Kasih," jawabnya, "aku tidak akan dapat menolak kemurahan hatimu yang tulus ini."

Maka sebelum matahari muncul dibalik perbukitan. Witantra telah menyiapkan sebuah pedati berisi alat-alat untuk membuka hutan. Sebuah pedati untuk bekal, dan sebuah pedati lagi untuk ditumpanginya. Beberapa orang pelayannya yang setia telah bertekad untuk mengikutinya meninggalkan Tumapel. Mereka telah menyerahkan diri mereka untuk hidup bersama-sama dengan Witantra.

"Kami telah merasakan manisnya, maka pahitnya pun harus kami telan bersama-sama."

Bagaimanapun juga, istri Witantra tidak dapat menahan titik air matanya ketika pedati-pedati itu keluar dari halaman rumah yang sudah sekian lama dihuninya. Batang-batang pohon buah-buahan, pohon bunga-bungaan dan taman serta belumbang ikan yang selama ini dipeliharanya.

Dan kini semuanya itu harus ditinggalkannya.

Witantra menarik nafas ketika ia melihat titik air mata jatuh di pangkuan istrinya. Tetapi ia tidak berkata sepatah kata pun juga. Ia mengerti perasaan apa yang bergolak di dalam dada istrinya itu.

Di belakang pedati yang ditumpangi oleh suami istri itu, Mahendra berada di punggung kuda sambil menundukkan kepalanya. Terasa sesuatu bergetar di dadanya. Seperti Witantra ia pun yakin bahwa Kebo Ijo tidak akan melakukan pembunuhan atas Akuwu. betapapun bengalnya anak itu. Tetapi tanpa dapat membuktikan ia tidak akan dapat menolak keputusan yang telah jatuh, dan apalagi seakan-akan seluruh rakyat Tumapel telah membenarkannya.

Di belakang Mahendra berderik-derik suara pedati-pedati yang lain, dan kemudian beberapa ekor kuda pelayan-pelayan Witantra yang setia kepadanya.

Ketika ayam jantan mulai berkokok bersahut-sahutan. dan ketika di langit sebelah timur membayang warna kemerah-merahan Witantra telah meninggalkan kota. Dilaluinya jalan berbatu-batu di bulak-bulak sawah yang panjang, seakan-akan tidak berujung. Batang-batang padi yang hijau segar dialiri oleh air yang jernih lewat parit yang menelusuri di sepanjang tepi jalan.

Nyai Witantra memandangi sawah yang terhampar itu dengan hati yang ngelangut. Daun-daun padi yang kemerah-merahan disentuh oleh cahaya fajar, membuat jantungnya semakin cepat berdenyut.

Tetapi ia adalah seorang istri yang setia. Ke manapun suaminya pergi, ia tidak dapat tinggal, meskipun suaminya akan pergi ke daerah yang dipenuhi oleh kesulitan dan bahaya.

Sementara itu. Tumapel pun sedang sibuk menyiapkan segala sesuatu untuk menyambut hari pengangkatan Ken Arok menjadi pemimpin tertinggi pasukan pengawal. Memang ada satu dua orang yang merasa tersinggung karenanya, namun kemudian mereka menyadari, bahwa Ken Arok memang telah menunjukkan kelebihan-kelebihannya.

Pada saat kesibukan sedang mencengkam istana, Ken Arok sendiri memerlukan memacu kudanya pergi ke rumah Witantra. Ia ingin minta restu kepadanya, bahwa ia telah ditunjuk untuk mengganti kedudukannya. Ken Arok ingin mengatakan, bahwa sama sekali bukan maksudnya untuk merebut kedudukan itu.

Tetapi Ken Arok menjadi kecewa. Ketika ia memasuki halaman rumah Witantra, rumah itu telah kosong. Pintu-pintu tertutup rapat dan bahkan regol-regol samping pun tertutup pula.

"Ke manakah isi rumah ini?" katanya di dalam hati.

Ken Arok pun kemudian meloncat turun dari kudanya. Dengan hati-hati ia melangkahkan kakinya naik ke tangga pendapa. Dirabanya pintu pringgitan yang tertutup rapat itu. Kemudian selangkah demi selangkah ia menelusur dinding dan turun lagi ke halaman di samping pendapa itu. Ketika terlihat olehnya pintu regol samping, tiba-tiba saja ia tertarik untuk melihat halaman belakang rumah itu. Apakah benar-benar telah kosong sama sekali.

Dengan hati-hati pula ia mendorong pintu yang tertutup itu. Dan ternyata ia berhasil membukanya. Kemudian perlahan-lahan ia berjalan ke halaman belakang.

Ken Arok menjadi berdebar-debar. Rumah itu benar-benar telah kosong. Semua pintu telah tertutup, dan bahkan pintu-pintu longkangan belakang yang menuju ke dapur.

Tanpa sesadarnya ia menjengukkan kepalanya ketika ia berhasil membuka sebuah pintu longkangan. Sepi.

Namun tiba-tiba ia terperanjat ketika ia mendengar sebuah sapa halus dari dalam dapur yang disangkanya kosong itu.

“Marilah anak muda.”

Sejenak Ken Arok justru membuka di tempatnya. Dicobanya melihat langsung ke dalam dapur yang masih agak gelap karena pintunya yang belum terbuka sepenuhnya.

“Marilah, jangan takut. Aku bukan wewe yang sedang mencari anak.”

Ken Arok ragu-ragu sejenak. Kemudian ia pun melangkah maju. Dengan satu hentakan ia telah berhasil membuka pintu dapur itu selebar-lebarnya.

Ken Arok berdiri tegak di tempatnya seperti tiang yang mati. Matanya terbelalak ketika ia melihat seorang gadis yang sedang berbaring justru di amben dapur.

Tanpa bangkit dari pembaringannya gadis itu tersenyum sambil berkata, “Apakah kau mencari aku?”

Dada Ken Arok menjadi terguncang-guncang. Agaknya dari tempatnya berbaring gadis itu dapat melihat langsung ke pintu longkangan, sehingga ia melihat kedatangannya.

“Kemarilah Ken Arok,” desis gadis itu.

“Apa kerjamu di sini Ken Umang?” bertanya Ken Arok.

Ken Umang tertawa, “Tidak apa-apa.”

“Ke manakah seisi rumah ini?”

“Pergi. Semuanya pergi karena putus asa. Tetapi aku tidak. Aku mau hidup dan menikmati hidup ini. Kenapa aku harus ikut melarikan diri dari kenyataan? Betapa bodohnya. Aku menolak untuk ikut pergi Kakang Witantra, jauh ke tempat yang paling sepi.

Sebagai seorang petapa yang sama sekali tidak ikut membangun masa depan lagi."

Ken Arok mengerutkan keningnya.

"Aku mengucapkan selamat," berkata gadis itu, "bukankah kau akan menjadi pemimpin tertinggi pasukan pengawal menggantikan Kakang Witantra? Ha, kau akan menjadi terlampau dekat dengan janda yang baru saja kematian suaminya itu."

Terasa dada Ken Arok berdesir. Ditatapnya mata Ken Umang tajam-tajam.

Sementara itu Ken Umang pun bangkit sambil mengibaskan rambutnya yang terurai. Kemudian duduk sambil tersenyum. Dijulurkannya kakinya di atas amben sambil berdesah, "Kenapa kau masih berdiri di situ?"

Seperti orang yang kehilangan, akal Ken Arok melangkah maju. Ia pernah menjadi seorang yang paling liar di sekitar padang Karautan. Sebagai seorang hantu ia pernah berbuat apa saja terhadap setiap orang, setiap perempuan dan gadis-gadis yang ditemuinya.

Dalam keadaannya kini. terasa darah Ken Arok itu telah mendidih. Selangkah demi selangkah ia maju, dan Ken Umang itu masih saja tersenyum.

Ketika Ken Arok berada beberapa langkah daripadanya, maka tiba-tiba gadis itu menangkap tangannya dan menariknya sambil berdesis, "Kau adalah seorang senapati yang menggemparkan. Kau masih muda dalam kedudukan yang begitu tinggi, sehingga kau pasti akan menjadi sorotan gadis-gadis."

Ken Arok yang memiliki segala jenis pengalaman di dalam dirinya itu sama sekali tidak dapat melawan senyum Ken Umang yang serasa membakar jantung. Seperti seorang anak yang dungu ia duduk di amben itu sambil mengusap keringat yang mengalir dari keningnya.

Ken Arok tidak berbuat apapun ketika gadis itu membelai

pundaknya sambil berkata, “Aku tidak mau pergi dari kota ini. Aku masih mempunyai beberapa orang keluarga. Karena itu, maka aku tetap tinggal di sini. Aku bermaksud untuk tinggal pada keluargaku yang lain. Sebelum aku berangkat kau tiba-tiba datang kemari. Dan kau telah memberikan harapan baru bagi hidupku di kota ini.”

Ken Arok yang telah berhasil membunuh Akuwu Tunggul Ametung, membunuh Empu Gandring dan membuat istana Tumapel gempar karena Kebo Ijo yang terbunuh pula itu, kini duduk diam, seolah-olah tidak mempunyai kekuasaan apapun atas dirinya sendiri.

“Hari ini kau akan diwisuda,” desis Ken Umang, “dan kau tidak sebodoh Mahisa Agni itu.”

Ken Arok tidak menjawab.

Namun tiba-tiba tengkuknya meremang ketika ia mendengar Ken Umang tertawa sambil berdesis, “Kau tidak boleh lepas dari tanganku. Kau adalah seorang anak muda yang paling memenuhi unsur idamanku.”

Ken Arok masih terdiam.

“Setelah kau menjadi seorang pemimpin tertinggi pasukan pengawal, maka kau harus segera beristri. Kau dengar?”

Ken Arok mengangguk.

“Dengan demikian barulah kau menjadi lengkap.”

Ken Arok mengangguk pula. Tanpa dapat melawan lagi Ken Umang menariknya semakin dekat.

Namun tiba-tiba Ken Arok itu menyentakkan dirinya. Ia adalah seorang yang telah berhasil membuat lakon yang dahsyat. Dan ia telah berhasil mendalanginya. Karena itu, ia tidak boleh kehilangan dirinya sendiri. Betapa lunak dan mesra sentuhan tangan gadis itu, namun Ken Arok pun kemudian meloncat berdiri sambil menggeretakkan giginya. Sambil menunjuk gadis itu ia menggeram, “Apakah yang kau lakukan he anak gila?”

Ken Umang terkejut. Namun ia pun kemudian tertawa, “Jangan marah. Demikianlah hasrat hati nuranimu. Tetapi kau masih tetap dapat dikuasai oleh akalmu. Nah. mudah-mudahan kau berhasil menjadi seorang pemimpin yang baik. Tetapi setiap saat kau akan tetap teringat kepadaku. Dan aku pun akan menunggu kau datang kepadaku dan menjemputku.”

“Persetan!”

Ken Umang masih tetap tertawa ketika ia melihat Ken Arok berlari meninggalkan dapur itu. Katanya, “Jangan takut, aku tidak akan mengejarmu. Kaulah yang akan mencari aku kelak.”

Ken Arok tidak berpaling lagi. Ia kemudian berlari ke kudanya di halaman depan dan segera meloncat ke punggungnya.

Seperti seseorang yang ketakutan dikejar oleh hantu yang akan menghisap darahnya, Ken Arok segera memacu kudanya meninggalkan halaman rumah Witantra. Namun tanpa dapat ditahan-tahankannya lagi, ia masih juga berpaling.

Ken Umang masih berada di dalam dapur sambil tertawa berkepanjangan. Seperti orang yang kehilangan ingatan ia berbicara kepada dirinya sendiri, “Ternyata Ken Arok adalah seorang anak muda yang lemah hati. Jauh lebih lemah dari Mahisa Agni. Aku bersumpah pada suatu saat aku akan mengikatnya di bawah kakiku.”

Dan suara tertawa, Ken Umang pun menjadi semakin tinggi.

“Mahisa Agni pasti akan terkejut melihat pada suatu saat aku menjadi seorang istri dari pemimpin yang tujuh di Tumapel.”

Namun wajahnya tiba-tiba berkerut. Terlintas di kepalanya terbayang tentang seorang perempuan yang cantik, janda Akuwu Tunggul Ametung.

“Huh, masih juga ada perempuan yang lebih tinggi dari istri salah seorang pemimpin yang tujuh di Tumapel.”

Ken Arok yang berpacu itu pun berpacu semakin cepat. Tetapi ia tidak dapat melarikan dirinya dari bayangan-bayangan tentang gadis yang telah membelai kulitnya. Sentuhan tangannya serasa telah menggetarkan darahnya sehingga jantungnya pun serasa telah terbakar.

Tetapi Ken Arok harus tetap berpegangan pada nalarnya. Ia ingin tidak saja menjadi seorang pemimpin tertinggi pasukan pengawal, sekaligus menjadi salah seorang dari pemimpin yang tujuh. Apabila Akuwu, siapa pun orangnya telah melakukan tugasnya, maka kekuasaan dari pemimpin yang tujuh itu sangat terbatas.

Karena itu, maka Ken Arok telah mulai membayangkan betapa Ken Dedes kini menjadi seorang yang paling berkuasa di Tumapel. Apalagi perempuan itu adalah perempuan yang memiliki kelihaian yang mengagumkan.

Ken Arok menghentak-hentakkan kendali kudanya. Hari ini ia akan menerima pengangkatannya sebagai seorang pemimpin tertinggi pasukan pengawal. Tetapi yang membayang di kepalanya adalah kesempatan-kesempatan yang akan terbuka karenanya.

Ken Arok memejamkan matanya sejenak. Terkilas di kepalanya cahaya yang kemilau memancar dari tubuh Ken Dedes. Pancaran cahaya itu adalah pertanda bahwa Ken Dedes adalah seorang perempuan yang lain dari perempuan kebanyakan.

“Sepanjang pendengaranku, perempuan itu akan menurunkan orang-orang besar yang kelak akan memiliki kekuasaan dan kewibawaan,” desis Ken Arok.

“Persetan dengan gadis yang gila di rumah Witantra itu,” gumamnya.

Namun kehangatan gadis itu masih terasa seakan-akan merayapi kulitnya.

Memang keduanya berbeda, Ken Dedes yang lembut, dan Ken Umang yang panas.

Tiba-tiba tebersit sepercik nafsu di kepalanya, “Kenapa tidak keduanya?”

“Ah,” ia berdesah.

Ken Arok ternyata kini sedang terombang-ambing antara dua dunia yang berlawanan. Dunianya yang hitam dan dunia lain yang pernah ditemukannya. Dan keduanya kini sedang bergolak berebut pengaruh di dalam hatinya.

Tetapi kuda Ken Arok berpacu terus. Semakin lama semakin dekat dengan istana.

Ken Arok akhirnya sampai juga pada saatnya, ia menerima pengangkatan itu.

Ketika matahari telah mulai condong ke barat, maka terdengarlah suara yang menggelegar dari dalam istana, suara sebuah gong yang besar, yang tergantung di paseban depan.

Sejenak kemudian Ken Dedes sebagai pemegang kekuasaan tertinggi di Tumapel atas dasar penyerahan kekuasaan dari Akuwu Tunggul Ametung sejak semasa hidupnya, menyerahkan sebilah keris pimpinan kepada Ken Arok dan mengalungkan seutas tali yang berwarna kekuning-kuningan di lehernya, sebagai pertanda bahwa Ken Arok dengan demikian telah diangkat menjadi seorang pemimpin tertinggi dari pasukan pengawal.

Tidak seorang pun yang mempunyai alasan yang cukup untuk menentang keputusan itu. Sehingga dengan demikian tidak ada lagi persoalan di antara para pemimpin tertinggi Tumapel, para senapati, para manggala dan pandega serta seluruh rakyat.

Namun persoalan yang tumbuh justru di dalam dada Ken Dedes itu sendiri. Betapa tangannya menjadi gemetar ketika ia meletakkan tali yang berwarna kekuning-kuningan itu di leher Ken Arok, serta ketika ia menyerahkan keris kepada anak muda itu. Dalam pakaian kebesaran Ken Arok menjadi semakin mengagumkan di dalam pandangan mata Ken Dedes.

Dan getar itu ternyata dapat ditangkap oleh perasaan Ken Arok yang tajam. Sentuhan tangan Ken Dedes pada saat mengalungkan tali yang kekuning-kuningan itu, serta ketika tangan Ken Arok menerima keris pimpinan, terasa bahwa jantung Putri yang memegang pimpinan tertinggi di Tumapel itu bergetar.

Tanpa sesadarnya Ken Arok memandang wajah Tuan Putri yang sedang berpakaian kebesaran itu pula. Pada saat yang bersamaan Ken Dedes pun sedang memandanginya pula.

Benturan pandangan itu telah mengguncangkan hati keduanya. Hati Ken Dedes serasa meledak berkeping-keping. Hampir saja ia kehilangan kekuatan untuk menahan dirinya sendiri. Untunglah bahwa ia masih berhasil menguasai perasaannya, sehingga ia tidak meloncat dan berlari ke dalam biliknya.

Sementara itu Ken Arok pun segera menundukkan kepalanya. Namun tangannya yang memegang keris itu pun menjadi gemetar pula.

Ketika Ken Arok telah kembali ke tempatnya, maka ia sama sekali tidak berani lagi mengangkat wajahnya. Ia menunduk dalam-dalam dengan jantung yang serasa mengembang.

Demikianlah maka untuk hari-hari seterusnya. Ken Arok adalah seorang pengawal yang mengagumkan. Ternyata ia tidak hanya pandai memanjakan nafsunya, tetapi ia benar-benar mampu melakukan tugasnya.

Namun dengan demikian, ia menjadi selalu dekat dengan Ken Dedes sebagai pemegang pimpinan tertinggi di Tumapel. Sebagai minyak yang selalu dekat dengan api. maka akhirnya menyalalah hati keduanya tanpa dapat ditahan-tahankan lagi.

Sementara Mahisa Agni bekerja keras membangun padukuhannya yang baru, terbetiklah berita, bahwa hubungan antara Ken Dedes dan Ken Arok sama sekali sudah tidak dapat dicegah lagi.

Namun Mahisa Agni telah belajar banyak dan pengalaman hidupnya. Ia tidak lagi dapat diterkam oleh kehilangan akal dan kebingungan. Ia menanggapi masalah hidup dengan sepenuh kedewasaan.

Karena itu, maka hatinya kini benar-benar telah lekat dengan kerjanya, seperti Witantra yang semakin mencintai kesepian yang ditanggapinya sebagai suatu kedamaian di dalam hati setelah ia berhasil menyesuaikan hidupnya dengan alam di sekitarnya.

Namun semuanya ternyata tidak berhenti di tempatnya. Semua masih bergerak dalam lingkaran yang saling bersinggungan.

Maka seperti tersebut di dalam Kitab Pararaton, "Selanjutnya Dewa memang telah menghendaki, bahwasanya Ken Arok memang sungguh-sungguh menjadi jodoh Ken Dedes, lamalah sudah mereka saling hendak-menghendaki, tak ada orang Tumapel yang berani membicarakan semua tingkah-laku Ken Arok, demikian juga semua keluarga Tunggul Ametung diam, tak ada yang berani mengucap apa-apa, akhirnya Ken Arok kawin dengan Ken Dedes (terjemahan: Ki J. Padmapuspita).

Tetapi ternyata yang terjadi belumlah akhir yang terakhir.

Pada saat perkawinan itu berlangsung, maka kekuasaan pun seakan-akan telah berpindah pula ke tangan Ken Arok. Tetapi Ken Arok bukanlah seorang yang lekas puas. Ia kemudian mengangkat kepalanya, dan memandang kepada kekuasaan Kerajaan Kediri.

Namun persoalan di dalam dirinya masih akan berjalan. Di dalam diri Ken Dedes telah terkandung putra Tunggul Ametung. Bayi itu kelak akan dilahirkan, berbareng dengan lahirnya masalah-masalah baru.

Demikianlah, seperti matahari yang mengelilingi bumi, maka yang pernah tenggelam akan terbit pada saatnya. Dan cerita tentang keluarga ini masih akan berkepanjangan, dalam sangkutannya dengan nama-nama yang pernah tersebut di dalam kisah ini."

Yogyakarta, 21 Desember 1971

BARA DI ATAS SINGGASANA
Bagian I – Putra Mahkota

Yang pernah terjadi di Tumapel sudah hampir dilupakan. Rakyat Tumapel sendiri sudah tidak pernah menyebut nama Akuwu Tunggul Ametung yang sudah tidak ada lagi. Mereka tidak pernah mempersoalkan perkawinan Ken Arok dengan Ken Dedes. Semuanya seolah-olah sewajarnya dan seharusnya terjadi. Para pemimpin yang tujuh, para perwira dan manggala, tidak ada yang membicarakannya lagi. Seperti juga tidak ada lagi yang membicarakan kematian Kebo Ijo.

Apalagi setelah rakyat Tumapel melihat kemampuan Ken Arok memerintah. Tumapel tidak lagi Tumapel yang sudah puas dengan dirinya seperti pada saat Akuwu Tunggul Ametung memerintah. Tumapel kini seakan-akan selalu bergolak. Tanah-tanah kering harus menjadi basah, dan anak-anak muda yang duduk termenung harus bangkit mesu diri, membentuk kekuatan yang setiap saat dapat digerakkan untuk tujuan apapun.

Demikianlah Ken Arok menjadikan Tumapel semakin lama menjadi semakin kuat dan makmur. Hidup rakyatnya menjadi kian baik, penghasilan pun bertambah-tambah.

Ken Dedes yang menyerahkan kekuasaannya dengan diam-diam kepada Ken Arak sama sekali tidak menyesal. Ia melihat perkembangan Tumapel dengan dada tengadah.

Bukan saja sebagai seorang permaisuri, tetapi sebagai seorang istri pun Ken Dedes menemukan yang tidak pernah didapatkannya sebelumnya. Meskipun Ken Arok lebih sering keluar istana, tetapi Ken Arok tidak pernah melupakannya. Apalagi Ken Dedes mengerti, bahwa setiap kali Ken Arok meninggalkan istana, maka sesuatu telah dilakukannya untuk mengembangkan Tumapel.

Hanya sekali-sekali saja Ken Arok melupakan kesibukan itu. Ada sesuatu yang masih kadang-kadang dirindukannya. Berburu di hutan-hutan seperti yang dilakukan oleh Akuwu Tunggul Ametung. Tetapi Ken Arok telah digerakkan oleh kenangannya pada masa-masa mudanya. Hutan-hutan rindang di sekitar padang Karautan sangat menarik perhatiannya. Apabila ia sedang berburu di hutan itu dibawanya Ken Dedes serta, dan ditinggalkannya itu di taman yang pernah dibuatnya dahulu, di dekat padukuhan baru bagi orang-orang Panawijen.

Hari-hari yang demikian terasa sangat menyenangkan. Juga bagi Ken Dedes. Hijaunya padukuhan yang baru itu memberi kesegaran kepadanya. Ia merasa bahwa ia telah memberikan arti dari Hidupnya kepada kampung halamannya.

Tetapi ada juga orang yang menjadi sangat kecewa. Perkawinan Ken Arok dengan Ken Dedes telah membuatnya hampir berputus asa. Namun kekerasan hatinya kemudian telah mendorongnya ke dalam tindakan yang kurang bijaksana. Namun ia sama sekali tidak mau memikirkan kepentingan orang lain. Bahkan ia berkata di dalam hatinya,"Mereka harus tahu, bahwa aku pun mampu menundukkan hati rajawali yang liar itu."

Demikianlah maka semua usaha dilakukannya. Dua kali lipat dendam yang tersimpan di dadanya harus dituntutnya. Mahisa Agnilah yang mula-mula menyakitkan hatinya, dan kemudian Adik perempuannya, Ken Dedes.

Masa-masa berburu yang dilakukan oleh Ken Arok menjadi salah satu kesempatan baginya. Dan ia telah mencoba untuk mempergunakannya sebaik-baiknya.

Maka ketika sepasukan kecil orang-orang berkuda berderap menuju ke hutan-hutan perburuan di sekitar padang Karautan dari padukuhan baru orang-orang Panawijen setelah meninggalkan Ken Dedes di taman yang melingkari sendang, maka seekor kuda yang datang dari jurusan lain pun berlari pula menuju ke tempat yang sama.

“Terima kasih,”berkata penunggang kuda itu kepada pesuruhnya,”tetapi apabila kau keliru, maka kupotong lehermu.”

“Aku tidak akan keliru. Aku tahu pasti, bahwa hari ini Ken Arok pergi berburu.”

Sambil mengangguk-anggukkan kepalanya maka ia pun segera memacu kudanya untuk menjumpai Ken Arok dengan beberapa orang pengiringnya.

Sudah menjadi kebiasaannya, bahwa Ken Arok selalu membuat sebuah tempat peristirahatan di pinggir hutan. Sebuah gubuk kecil yang dikelilingi oleh beberapa gubuk yang lain. Dari gubuk-gubuk itulah mereka pergi mengintai binatang-binatang buruan mereka, sebelum binatang-binatang itu mereka tangkap hidup atau mati.

Tetapi musim berburu kali ini ternyata agak berbeda dengan saat-saat yang pernah terjadi. Ketika Ken Arok sedang mengintai di pinggir sebuah mata air, yang sering dikunjungi oleh binatang-binatang buruan yang sedang haus, tiba-tiba ia melihat seekor kuda lewat dengan cepatnya. Segera ia dapat membedakan, bahwa orang berkuda itu sama sekali bukan orangnya.

“He. kau lihat orang berkuda itu?” Ken Arek berdesis.

Seorang, pengawal mengerutkan keningnya. Sambil mengangguk ia menjawab,”ya, hamba melihat.”

“Siapa?”

Kini orang itu menggeleng,”Hamba tidak tahu.”

Ken Arok mengerutkan keningnya. Dan tiba-tiba timbullah keinginannya untuk mengetahui orang itu. Karena itu maka katanya, “Aku akan melihatnya.”

“Orang itu berkuda. Sedang kita sama sekali tidak membawa seekor kuda pun, karena kuda-kuda kita berada di perkemahan.”

Ken Arok mengerutkan keningnya. Tetapi ia bukanlah orang yang mudah menyerah karena keadaan. Karena itu maka katanya,”Kau

tinggal di sini. Kalau para pengawal mencari aku, suruhlah mereka tinggal di sini menunggu."

"Tetapi, sebaiknya hamba pergi bersama."

Sejenak Ken Arok mengerutkan keningnya. Ia sadar, bahwa pengawalnya itu menjadi cemas. Mereka tidak tahu sama sekali, siapakah penunggang kuda yang lewat itu.

Tetapi Ken Arok menjawab, "Tidak apa-apa. Aku hanya sekedar ingin tahu. Kalau aku menganggap orang berkuda itu berbahaya, maka aku akan memanggil para pengawal."

Pengawal itu tidak segera menjawab. Tetapi kecemasan masih membayang di wajahnya.

Namun dalam pada itu Ken Arok tersenyum sambil menepuk bahunya, "Aku dapat menjaga diriku sendiri,"

Pengawal itu tidak menjawab, selain menganggukkan kepalanya.

"Nah, tetaplah di sini. Jangan cemas."

Sebelum pengawal itu berbuat sesuatu, Ken Arok telah meloncat dengan sigapnya. Sekejap saja kemudian, Ken Arok itu seakan-akan telah lenyap ditelan rimbunnya dedaunan.

Sementara itu Ken Arok sedang menyusup di bawah gerumbul-gerumbul perdu ke arah hilangnya kuda yang mencurigakannya. Ada sesuatu yang tampak aneh oleh Ken Arok pada penunggang kuda itu. Sesuatu yang tidak dikatakan oleh Ken Arok kepada pengawalnya. Tetapi ketajaman matanya dapat menangkap apa yang tidak dilihatnya oleh pengawalnya itu.

Sejenak Ken Arok harus merunduk di bawah gerumbul-gerumbul sebelum ia dapat menangkap derap kaki-kaki kuda. Kini kuda itu tidak lagi berlari-lari. Sekali ia mendengar kuda itu meringkik, kemudian berputar di tempatnya.

"Tidak jauh lagi," berkata Ken Arok di dalam hatinya.

Dan perhitungan Ken Arok itu memang tepat. Kini ia melihat penunggang kuda itu sedang termangu-mangu. Menilik sikapnya, Ken Arok menduga bahwa penunggang kuda itu akan berbalik menempuh jalan yang baru saja dilaluinya.

“Hem,” desis Ken Arok,”aku mencurigainya.”

Ken Arok pun beringsut semakin dekat. Tetapi ia masih belum melihat wajah penunggang kuda itu.

Tiba-tiba sebelum penunggang kuda itu menyadari kehadiran Ken Arok di sisinya, ia merasa kendali kudanya telah ditangkap oleh seseorang.

Bukan saja penunggang kuda itulah yang terkejut, tetapi kudanya pun terkejut pula sehingga kuda itu meringkik dan berkisar pada kaki belakangnya.

Karena penunggang kuda itu sama sekali tidak menyangka, bahwa kudanya akan bergeser, betapapun kuatnya tangan yang memegangi kendali itu, namun ia tidak dapat menghindarkan dirinya lagi dari kesulitan. Guncangan itu telah melontarkannya dari punggung kudanya. Hampir saja ia terbanting di tanah, kalau tangan yang menggenggam kendali itu tidak cepat bertindak.

Begitu kendali kuda itu dilepaskan, maka tangan itu pun segera menangkap penunggang yang terlempar itu.

Semuanya itu hanya berlangsung dalam waktu yang singkat sekali, sehingga ketika mereka menyadari keadaan diri masing-masing, penunggang kuda itu telah berpegangan pundak Ken Arok erat-erat. Sedang Ken Arok pun berusaha untuk menahannya agar ia tidak terjatuh.

Tanpa mereka sadari, maka sejenak kemudian mereka pun saling berpandangan. Dan sekali lagi mereka terkejut karenanya.

Perlahan-lahan Ken Arok melepaskan penunggang kuda yang kini tersenyum kepadanya sambil berkata, “Terima kasih Tuanku. Bukankah Tuanku Akuwu Tumapel yang bijaksana?”

Ken Arok mundur selangkah. Dipandanginya orang itu dengan tatapan mata yang hampir tidak berkedip.

“Apakah Tuanku sudah lupa kepada hamba yang hina ini?”

“Hem,”Ken Arok menarik nafas dalam-dalam, “kau Ken Umang.”

Ken Umang mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya,”Bukankah hamba masih yang dahulu? Yang berbeda adalah justru Tuanku. Tuanku sekarang bukan sekedar salah satu dari pemimpin yang tujuh di Tumapel. Tetapi Tuanku adalah seorang Akuwu, meskipun kekuasaan itu Tuanku dapat dari Tuan Putri Ken Dedes yang. cantik tiada taranya.”

Ken Arok tidak segera menjawab. Ia masih terpaku memandang Ken Umang dari ujung kaki sampai ke ujung rambutnya.

“Kenapa kau berbuat seperti ini? Berpakaian laki-laki dan sengaja mengganggu masa berburu kami?”

“Siapa yang mengganggu Tuanku? Hamba sama sekali tidak berbuat apapun di sini. Hamba hanya lewat, dan tidak ada peraturan yang melarang seseorang lewat di hutan ini.”

“Bohong!| bentak Ken Arok, “kau pasti sengaja melakukannya justru kau tahu aku sedang berada di sini.”

Ken Umang mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia tertawa sambil melangkah maju, “Tuanku sekarang menjadi pemarah. Apakah seorang Akuwu harus seorang pemarah seperti Akuwu Tunggul Ametung?”

Ken Arok tidak menyahut.

“Tetapi Tuanku lain sekali dengan Akuwu yang terdahulu. Persamaannya, keduanya adalah suami Ken Dedes. Tetapi masih juga ada perbedaannya. Tuan tidak mendapatkan seorang gadis lagi.”

“Diam!” Ken Arok hampir berteriak. Terdengar ia menggeram,”Kalau saja kau bukan seorang gadis, maka aku tampar mulutmu.”

Tetapi Ken Umang masih saja tertawa. Bahkan ia berkata,”Memang Tuan. Aku masih seorang gadis, Kenapa Tuanku tidak menginginkan seorang gadis? Tuanku dapat berbuat apa saja menurut kehendak Tuanku setelah Tuanku merampas kekuasaan itu dari tangan Ken Dedes.”

“Diam! Diam kau!”

Tetapi Ken Umang tidak terdiam karenanya. Ia masih tertawa. Perlahan-lahan ia mendekati Ken Arok. Ketika Ken Umang meraba ikat pinggang kulit yang membelit di perutnya, Ken Arok sama sekali tidak beringsut dari tempatnya. Bahkan ia berdiri saja seperti patung.

Dengan jari-jarinya yang lentik Ken Umang seakan-akan menghitung butiran-butiran berlian yang terpahat pada timang ikat pinggang Ken Arok. Kemudian disentuhnya pula ukiran keris yang terselip pada ikat pinggang di punggungnya.

Perlahan-lahan Ken Umang berdesis, “Tuanku memang gagah sekali.”

Ken Arok masih tetap mematung.

Dan Ken Umang bertanya seterusnya, “Apakah Tuanku hanya seorang diri?”

Ken Arok menggeleng, seperti anak-anak yang dituduh melempari buah-buahan di halaman,”Tidak. Aku tidak seorang diri,”

“Di manakah kawan-kawan Tuanku sekarang?”

“Di gubuk-gubuk itu.”

Ken Umang tersenyum manis sekali. Dirabanya janggut dan jambang Ken Arok yang pendek dan teratur rapi.

“Maaf Tuanku. Ternyata bukan Tuanku yang mencari hamba seperti pernah hamba katakan. Tetapi hambalah yang mencari Tuanku.”

Sentuhan tangan Ken Umang, benar-benar serasa seperti api yang menyentuh minyak yang tersimpan di dadanya. Adalah jauh berbeda sekali dengan Ken Dedes. Ken Dedes adalah titik-titik embun di teriknya matahari. Sejuk sekali.

Apabila hatinya sedang membara, maka sentuhan tangan Ken Dedes adalah sentuhan ketenteraman yang damai.

Tetapi sentuhan tangan Ken Umang telah mendidihkan darahnya, sehingga Ken Arok sama sekali tidak dapat mendinginkannya dengan usaha yang bagaimanapun juga, ketika kemudian seluruh isi dadanya terbakar.

Semua pengawalnya menjadi gelisah karena Ken Arok tidak segera kembali ke tempatnya. Seorang pengawal yang menunggu Ken Arok di tempat mereka melihat seekor kuda melintas, hampir-hampir tidak dapat menahan diri lagi untuk menyusul Akuwu. Tetapi ia masih bertahan. Kalau ia pergi menyusul, itu berarti ia telah melanggar perintah. Bahkan kepada pengawal-pengawal yang lain pun ia telah memberitahukan, bahwa Ken Arok tidak ingin seorang pun mengikutinya.

“Apakah kau tidak berusaha mencegahnya,” bertanya seorang kawannya.

“Aku sudah berusaha. Tetapi Akuwu tetap pada pendiriannya.”

“Bagaimana kalau terjadi sesuatu atasnya?”

Pengawal itu tidak menyahut. Tetapi yang lain bergumam, “Tetapi kalau Akuwu tidak mampu mengelakkan bahaya itu, apakah kemampuan kita dapat menolongnya.”

“Setidak-tidaknya kita dapat membantunya. Kalau bahaya datang beradu dada, aku kira Akuwu benar-benar dapat menjaga diri. Tetapi bagaimanakah halnya apabila ada jebakan yang tidak disangka-sangka,”

Semuanya diam sejenak. Kemudian seorang yang sudah berusia agak lanjut berkata,”Kita tunggu sebentar lagi. Kalau Akuwu tidak segera datang, kita mencarinya.”

Semuanya menganggguk-anggukkan kepala. Mereka pun kemudian kembali ke gubuk masing-masing, kecuali seorang pengawal yang diharuskan menunggu di tempat mereka berpisah dengan Ken Arok.

Pengawal itu sama sekali tidak memperhatikan lagi kepada binatang-binatang buruan yang minum di genangan air yang ditungguinya, karena hatinya semakin lama menjadi semakin gelisah.

Sementara itu Ken Arok sedang dibakar oleh api yang telah menyentuh perasaannya.

Di masa-masa ia masih berkeliaran di hutan-hutan di sekitar padang Karautan ini, apapun pernah dilakukannya. Merampas, merampok dan juga memerkosa. Tetapi kini sebagai seorang Akuwu ia tidak berdaya melawan lembutnya tangan-tangan Ken Umang yang menyeretnya ke dalam lembah yang berbahaya.

Ken Arok menyadari dirinya, ketika ia sudah hangus terbakar. Dengan wajah merah padam ia memandang dirinya sendiri, kemudian gadis yang masih saja tersenyum di hadapannya.

“Apakah Tuanku menyesal?” bertanya Ken Umang. Ken Arok berdiri gemetar.

“Kalau Tuanku menyesal, Tuanku masih mempunyai jalan keluar.”

Ken Arok tidak menjawab.

“Tuanku dapat membunuh hamba sekarang. Kemudian Tuan dapat terlepas dari semua akibat perbuatan Tuan.”

Wajah Ken Arok menjadi semakin tegang. Ditatapnya wajah Ken Umang yang cerah oleh senyum yang selalu menghiasi bibirnya. Namun Ken Arok seakan-akan telah benar-benar membeku, sehingga ia tidak mampu berbuat apapun juga.

Perlahan-lahan Ken Umang berdiri dan mendekatinya. Sekali lagi ia meraba janggut dan jambang Ken Arok, yang pendek itu.

"Tuanku dapat membunuh hamba. Bukankah Tuanku membawa keris dan pedang? Mudah sekali. Inilah dada hamba."

Tiba-tiba Ken Arok menggelengkan kepalanya. Dengan nada yang berat ia berkata, "Tidak. Aku bukan pengecut. Aku adalah seorang laki-laki."

"Maksud Tuanku?" Ken Umang mengerutkan keningnya. Tetapi hatinya melonjak kegirangan. Kalau ia berhasil, maka ia akan dapat duduk di samping anak pedesaan Panawijen itu. Setidak-tidaknya ia akan mendapat sebagian dari kekuasaan atas Tumapel, yang akan melimpah kepada anak-anaknya kelak.

"Pergilah. Kembalilah ke Tumapel,"desis Ken Arok. Ken Umang berdiri termangu-mangu sejenak. Dipandanginya wajah Ken Arok yang masih tegang.

"Sudah aku katakan, aku bukan pengecut. Apakah kau masih tinggal di rumah Witantra?"

"Tidak Tuanku. Hamba tidak berada di rumah yang kosong itu lagi. Tetapi hamba berada di rumah bibi hamba.

"Utusanku akan mencarimu. Sekarang, pergilah. Pengawal-pengawalku sudah terlampau lama menunggu."

Ken Umang tersenyum. Sambil mengangguk-anggukkan kepalanya ia berkata,"Hamba akan kembali mendahului Tuanku. Hamba selalu menunggu titah Tuanku, apapun yang harus hamba jalani,"

Ken Arok tidak menjawab. Dipandanginya saja Ken Umang yang membenahi pakaian laki-lakinya, kemudian naik ke atas punggung kudanya yang sedang enak-enak makan rerumputan yang muda.

(bersambung ke jilid 51)

Koleksi : Ki Ismoyo

Scanning: Ki Ismoyo

Retype : Ki Raharga

Proofing : Ki Raharga

Recheck/Editing: Ki Sunda

---ooo0dw0ooo---